YENIKA KOESRINI
Ketika takdir begitu menyakitkan,
maka berdamai dengan keadaan adalah pilihan.
MAHKOTA
yang
TERENGGUT

MAHKOTA YANG TERENGGUT

Penulis:

YENIKA KOESRINI

Layout:

Mang Dana

DIMOHON UNTUK TIDAK MENSCREENSHOOT DAN MEMBUKUKAN KEMBALI EBOOK INI, APALAGI SAMPAI MENYEBARKAN ATAU MEMPERJUALBELIKANNYA.

JIKA ITU ANDA LAKUKAN, KAMI TIDAK RIDHA

DAFTAR ISI

Part 1 MALAM TERKUTUK — 1
Part 2 HANCURNYA MAHKOTA — 26
Part 3 GADIS ITU BERNAMA NABILA (POV Nabila) — 43
Part 4 MENUTUP AIB — 93
Part 5 DIA MENGANDUNG BENIHKU (POV Sabiru) — 119
Part 6 KEPUTUSAN — 144
Part 7 KECEMBURUAN KAMILA — 170
Part 8 KAMILA MALANG — 192
Part 9 KEMATIAN KAMILA (POV Sabiru) — 226
Part 10 WASIAT KAMILA — 250
Part 11 PERNIKAHAN — 269
Part 12 HAMPA — 291
Part 13 PERTENGKARAN — 309
Part 14 SIAPA SABIRU ITU? — 340
Part 15 KEJUTAN — 371
Part 16 TENTANG ZAYN — 410

Part 17 IBU — 441
Part 18 KESEPAKATAN — 469
Part 19 RASA CEMBURU — 509
Part 20 RASA CINTA — 522
Part 21 KELAHIRAN — 542
Part 22 MALAIKAT KECIL — 557
Part 23 SEBUAH KISAH — 576
Part 24 DI SEBUAH TAMAN — 602
Part 25 AMARAH ZAYN — 628
Part 26 PENGAKUAN ELMA — 650
Part 27 TENTANG SABIRU DAN ZAYN — 669
Part 28 SEBUAH PENGAKUAN — 712
Part 29 PERDAMAIAN — 746

Part 1

MALAM TERKUTUK

Sungguh tiada pernah terbayangkan. Bila kedatanganku ke kota ini adalah suatu kesalahan besar. Begitu jauh aku berlayar dari luar pulau menyeberangi lautan demi bertemu Ibu dan kakak kandung tercinta. Namun, bukan bahagia yang didapat melainkan penderitaan panjang yang tak berkesudahan.

Masih teringat jelas dalam ingatan. Siang itu kala ayah menghembuskan napas terakhir dan baru saja dimakamkan telepon dari ibu bergema. Dia dan kakak kandungku mengucap bela sungkawa. Meminta maaf karena tidak bisa turut hadir melayat karena jarak yang memisahkan.

"Aku sendirian di sini, Bu. Istri Ayah sejak dulu tidak pernah menyayangiku. Aku takut, Ibu." Aku bertutur sedih pada Ibu di telepon. Jilbab hitam yang kupakai saat mengikuti upacara pemakaman Ayah basah oleh air mata yang terus saja membanjiri pipi.

"Sabar, Nak. Nabila anak yang

kuat." Terdengar suara Ibu dari seberang menguatkan hatiku. Namun, itu justru memperkuat isakan tangisku. "Bila Nabila merasa kesepian datanglah ke rumah ibu. Tinggallah bersama ibu dan Kamila," lanjutnya kemudian.

Mendengar saran Ibu rasa sesak yang menghimpit dada sedikit terlegakan. Ketakutan akan perangai ibu tiri yang akan semakin jahat padaku setelah Ayah tiada lenyap sudah. Dengan mengangguk-angguk mantap aku mengiyakan permintaan Ibu.

Maka di malam ketujuh kepergian Ayah, setelah acara tahlilan selesai dengan keberanian yang dipaksa aku

menemui ibu tiri. Wanita yang sudah menjadi ibu sambung selama empat belas tahun terakhir.

"Ada apa?" tanya ibu tiriku datar begitu melihat diriku memasuki kamar pribadinya. Matanya menatap tak suka padaku.

"Ada yang mau Bila utarakan, Bu." Aku menjawab dengan tenang.

"Apa?" Kembali ibu tiri bertanya.

Dirinya yang sedang berbaring lekas bangkit duduk. Lalu menyuruh anak kandungnya yang tengah memijitinya berlalu dari ruangan. Dengan patuh adik tiri perempuanku menuruti perintah sang ibu.

“Aku ingin tinggal dengan Ibu kandungku,” jawabku pelan.

“Kamu yakin?” Mata ibu tiri menatapku intens, lantas tersenyum miring. Sepertinya ia merasa bahagia mendengar niatku. Apalagi saat dengan mantap aku mengangguk. Wanita bertubuh subur itu mengendikan bahu. “Terserah. Kamu sudah besar. Sudah bisa menentukan jalan hidup sendiri,” ujarnya dingin. Kembali aku hanya mengangguk pelan menanggapi ujarannya. “Tapi, aku tidak bisa mengantarmu, La,” lanjutnya lagi.

“Tidak apa. Aku bisa pergi sendiri,” sahutku yakin.

Namun, pada kenyataannya aku tidak pergi sendiri ke rumah ibu. Aku menyeberangi lautan bersama Zayn, kekasih tercinta. Pemuda yang sudah dua tahun terakhir mengisi rongga hidupku. Itu dikarenakan diumur yang sudah menginjak dua puluh dua tahun, baru kali ini aku menempuh perjalanan sejauh ini.

Setelah dua hari tiga malam perjalanan melelahkan itu berakhir. Aku dan Zayn selamat menginjakkan kaki di peraduan mungil Ibu. Sebuah hunian asri yang terletak di pinggiran kota Jakarta.

Orang yang pertama kali menyambut kedatangan adalah Kamila. Kakak perempuanku yang

hidup bersama Ibu. Wanita bertubuh mungil nan manis itu memelukku penuh haru. Kami saling terisak dalam dekapan. Lima belas tahun terpisah bukanlah waktu yang sebentar. Wajar saja bila kami saling merindu.

"Ya ... Alloh, Bila. Akhirnya, Tuhan mempertemukan kita," syukur Kamila sembari melepas pelukan. Wanita berhijab merah muda itu membingkai wajahku, lalu merapikan anak rambutku yang menjuntai menutupi pipi. "Ayo masuk! Hey ... siapa dia?" tanyanya kemudian saat menyadari ada sosok tegap di belakangku.

"Dia Zayn." Aku mengenalkan kekasih hati. Dengan sopan Zayn mengulurkan tangan. Namun, Kamila

hanya menangkupkan kedua tangan di dada. Ah ... sungguh sholeha kakakku itu. "Dia adalah calonku." Aku berbisik lirih di telinga Kamila.

"Oh ya?" sahut Kamila dengan wajah semringah. Seolah tahu apa yang aku bisikan di telinga Kamila, Zayn menyeringai manis menanggapi. "Mari ... mari masuk! Ibu sudah menunggu di dalam," ajak Kamila hangat pada kami.

Dengan menggandeng Zayn aku memasuki rumah kecil sederhana ini. Di ruang tamu terpampang besar foto pernikahan Kamila dengan suaminya. Menurutku mereka sungguh pasangan yang serasi. Kamila yang manis nan sholeha, sedangkan

kakak ipar yang terlihat kalem dan bersahaja.

"Ini yang namanya Mas Sabiru." Kamila memberi tahu seraya menunjuk foto suami tercintanya. Aku dan Zayn manggut-manggut bersamaan.

Walaupun aku dan Kamila terpisah jarak, tapi komunikasi di antara kami selalu terjaga. Kami terbiasa bersapa lewat telepon. Saling berbagi kisah dan menumpahkan segala isi hati. Aku sudah sering melihat foto Kak Sabiru lewat pesan gambar yang dikirim Kamila padaku. Namun, belum pernah sekalipun bersua dengan kakak ipar itu. Bicara lewat telepon pun jarang.

Ketika hendak melangkah lebih ke dalam rumah, muncul sosok wanita yang begitu kurindukan. Wanita yang begitu ingin kupeluk.

"Ibu ...."

Aku berlari menyambutnya. Mencium punggung tangannya dengan takzim lantas menghambur ke dalam pelukannya. Wanita setengah abad itu mendekapku erat. Dia membelai lembut rambut hitamku yang tergerai.

"Maafkan ibu yang tidak pernah mengunjungimu ya, Nak," ucap Ibu penuh haru saat melepas pelukan.

Aku mengangguk memaklumi. Jarak jauh dan keadaan ekonomi yang

memaksa kami memendam bara rindu dalam hati saja. Ibu seorang janda dan hanya seorang penjual bunga di toko kecilnya, sangat dimaklumi bila kesulitan mengunjungiku di pulau lain yang berjarak ratusan kilometer.

Sementara almarhum Ayah yang hanya seorang pensiunan PNS kelas rendah, juga tidak punya uang lebih untuk membelikan tiket bila aku merajuk ingin berjumpa dengan Ibu. Apalagi setelah dua adik tiriku lahir, Ayah harus benar-benar mengencangkan ikat pinggang demi menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Waktu kecil sempat merasa marah ke pada Ibu karena merasa dibeda.

Kenapa cuma Kamila yang dibawa pulang ke kota kelahirannya setelah bercerai dengan Ayah. Namun, lambat laun rasa iri itu terkikis dengan sendirinya. Apalagi berkali-kali Ibu menjelaskan alasan kenapa dia memilih Kamila yang sudah lebih besar dibanding aku. Kata beliau, Kamila adalah anak yang ringkih dan gampang sakit. Jauh berbeda dengan diriku yang menurut pandangan Ibu terlihat lebih kuat dan jarang sakit.

Kemudian setelah puas melepas kerinduan aku mengenalkan Zayn pada Ibu. Dan sepertinya Zayn yang sopan dan supel langsung bisa mencuri hati Ibu.

"Kamu pintar memilih calon, Bila,"

puji Ibu saat malam harinya. Wanita itu mendekatiku dan Kamila yang tengah sibuk mempersiapkan makan malam. “Selain tampan, sikapnya pun terlihat begitu santun,” lanjut Ibu semakin membuat aku melayang.

“Ya, makanya aku sangat mencintai Zayn, Bu,” sahutku enteng sembari mengiris bumbu. Ibu dan Kamila sama-sama tersenyum simpul mendengar sahutanku.

“Kapan Zayn akan meminangmu, La?” tanya Ibu serius.

“Nunggu dia kelar pendidikan pasca sarjananya, Bu. Terus setelah dia dapat pekerjaan,” jawabku yakin.

Ketika Ibu hendak mengajukan pertanyaan terdengar pintu diketuk orang. Tadinya Kamila yang akan membuka pintu. Karena dia yakin kalau itu pasti suaminya. Namun, makanan yang sedang diolahnya tidak bisa ditinggal sehingga dengan senang hati aku yang bergegas membuka pintu.

Benar saja ketika pintu kubuka tampak wajah kalem suami Kamila. Lelaki bermata teduh itu menyipit begitu melihatku.

"Kak Sabir, ya?" sapaku hangat dan sok kenal. Pria itu semakin menatap heran. Sedikit merasa jengah, ketika dia memindaiku dari ujung kepala ke ujung kaki. "Aku Nabila. Adik Kamila."

Untuk mengakrabkan diri tanpa ragu aku mengulurkan tangan terlebih dahulu.

"Mas ...." Belum sempat kakak ipar membalas jabatan tanganku datang Kamila dari dalam. Setelah mengelap tangan basahnya pada celemek yang melekat di badan, wanita itu mencium punggung tangan suaminya dengan takzim. "Oh ya, Mas. Kenalkan ini yang namanya Nabila. Adik aku yang tinggal di Medan bersama Ayah." Kamila mengenalkan aku.

Suami Kamila menganguk ramah dan kubalas anggukan sopan pula. Merasa sudah cukup basa-basinya kutinggalkan pasutri itu kembali ke dapur. Merampungkan semua

masakan untuk dihidangkan di meja.

Setengah jam kemudian, masakan berhasil tersaji. Makan malam hangat penuh kekeluargaan pun terjalin. Sungguh hatiku merasa amat bahagia kala itu. Apalagi saat melihat Ibu, Kamila, dan juga Kak Sabiru sangat perhatian dengan Zayn. Mereka memperlakukan kekasihku itu layaknya keluarga sendiri.

Namun, kebahagiaanku tidak berlangsung lama. Sepekan sudah Zayn ikut menginap di rumah ini. Saatnya dia harus kembali, walau sebenarnya sudah sangat nyaman dengan keluargaku.

"Aku pergi dulu, La. Aku janji setelah

menyelesaikan pendidikan, aku akan kembali ke sini bersama kedua orang tuaku untuk meminangmu." Zayn berjanji sembari menggenggam erat jemariku. Menatap lekat mataku. Melihat aku mengangguk pelan, dirinya tersenyum manis, lantas memelukku erat. "Tunggu aku, Sayang." Zayn berbisik lembut di telinga.

Pemuda itu melepas pelukan saat mendengar klakson taksi berbunyi. Sebelum melangkah menuju mobil itu, Zayn menghapus air mata di kedua mataku. Mengusap lembut rambutku sebentar. Dan dengan langkah yang terlihat berat hati ia masuk ke taksi. Dirinya terus melambaikan tangan

padaku hingga di ujung jalan.

Berpisah dengan Zayn memang membuat hati menjadi sedih dan sepi. Maka untuk membunuh rasa itu, aku menyibukkan diri membantu Kamila di toko bunganya sembari terus berusaha mencari lowongan pekerjaan. Sering juga meminta bantuan pada Kak Sabiru untuk dicarikan pekerjaan.

Hingga terjadilah tragedi naas itu. Kejadian yang tidak akan pernah dapat terlupakan seumur hidupku. Awal babak penderitaan panjang dalam hidupku.

Di malam laknat itu, aku sendirian di rumah. Ibu dan Kamila pergi ke rumah sakit setelah mendapat kabar kalau adik Ibu baru saja jatuh dari motor. Karena Paman tidak ada yang menunggui terpaksa Ibu dan Kamila menginap di rumah sakit. Tentu saja aku merasa sangat kesepian.

Apalagi Kak Sabiru yang biasanya pulang paling telat lepas isya, entah kenapa juga belum kelihatan batang hidungnya. Pikirku, mungkin dia ikut menyusul istrinya ke rumah sakit. Sehingga setelah puas melakukan panggilan video dengan Zayn hingga larut malam, aku memutuskan untuk mengistirahatkan badan.

Ternyata aku keliru. Rasanya baru

sebentar aku terlelap terdengar pintu digedor orang. Dengan kepala yang terasa sedikit pening aku menggeliat bangun. Jam kecil di atas nakas menunjukan pukul satu malam. Apakah Kamila dan Ibu tidak jadi bermalam di rumah sakit?

Hawa gerah kota Jakarta ini membuatku terbiasa tidur hanya mengenakan tank top atau baju tipis lainnya. Setelah merenggangkan badan beberapa kali aku melangkah menuju pintu depan. Tiba-tiba saja rasa kantuk yang menyerang lenyap sudah melihat siapa yang datang.

"Kak Sabir?" sapaku sedikit kaget melihat penampilan kakak ipar. Dengan tampilan yang acak-

acakan dan dipapah kedua temannya sepertinya Kak Sabiru sedang mabuk.

"Adiknya Mila, ya?" tanya salah seorang kawan Kak Sabiru. Aku mengangguk mengiyakan. "Kakakmu sedikit mabuk tadi di pesta kami," lanjut pemuda itu cengengesan.

Aku sendiri agak terkejut mendengarnya. Karena sepuluh hari tinggal bersama, menurutku Kak Sabiru itu orang yang tidak neko-neko. Alim malah. Tak menyangka kalau dia bisa mabuk.

Setelah berbasa-basi sebentar kedua teman Kak Sabiru pamit pulang. Aku sendiri lekas membimbing Kak Sabiru masuk ke kamarnya.

"Mila ...."

Aduh ... aroma alkohol begitu menyengat saat Kak Sabiru berucap. Aku sampai menutup hidung karenanya.

"Mila, kamu can-tik ba-nget malam i-ni," tutur Kak Sabiru terbata. Terdengar meracau.

"Aku Bila, Kak. Mila sama ibu malam ini menginap di rumah sakit menunggui paman."

Aku berujar sembari terus menapak tubuh Kak Sabiru sampai ke kamar pribadinya. Pelan-pelan kurebahkan tubuh tegap itu. Hati-hati pula dilepas sepatu pantofel hitamnya. Namun, ketika hendak melangkah ke luar

kamar, tiba-tiba Kak Sabiru menarik lenganku hingga jatuh ke dalam dekapannya.

"Mau ke mana, Mil?" racau Kak Sabiru sambil terus mendekapku.

"Aku Bila, Kak. Lepaaas!" sentakku geram. Berusaha berontak dari pelukan Kakak ipar yang begitu kuhormati itu.

"Malam ini kamu terlihat seksi sekali, Mil. Terlihat meng-go-da."

Semakin gila saja Kak Sabiru meracau. Dan yang membuat emosiku memuncak adalah saat dengan beraninya dia melumat bibirku.

PLAK!

Karena amarah yang merasuki jiwa, penuh kekuatan kutampar pipi lelaki yang kesehariannya tampak begitu teduh dan kalem itu.

"Mila?" Terdengar Kak Sabiru menggumam. Terlepas dekapannya padaku.

"Aku Bila bukan Mila!" gertakku geram.

Kudorong kasar tubuh pria kacau ini. Namun, baru saja bangkit berdiri kembali Kak Sabiru menarik tubuhku je dalam pelukannya.

"Mau ke mana, Mil? Aku ... aku menginginkan-mu," ucap Kak Sabiru terdengar sayu.

Pria itu mendorong tubuhku ke ranjang. Sontak aku jatuh terlentang. Ketika aku hendak beringsut penuh ketakutan, dia sudah menerkamku.

"Jangaaan, Kak!" teriakku takut.

"Mila ...."

"Kak Sabir tidaaak!"

Part 2

HANCURNYA MAHKOTA

Malam itu kehormatanku sebagai seorang gadis hancur sudah. Mahkota kesucian yang selama ini dijaga sepenuh hati dan akan dipersembahkan hanya untuk imamku kelak telah koyak. Terenggut oleh seorang yang begitu kuhormati.

Tidak pernah disangkakan kalau Kak Sabiru yang kesehariannya

tampak begitu santun, tega merenggut kesucianku. Aku menangis pilu melihat noktah merah pada kain seprai berwarna putih itu.

"Kak Sabir jahaaat!"

Kupukuli tubuh polos yang kini tengah tidur terlengkungkup itu. Setelah puas melampiaskan hasratnya, pria laknat ini tertidur dengan pulas. Isakan tangisku sama sekali tak terdengar olehnya.

Dengan badan yang terasa sakit semua, aku mencoba bangkit. Rasa nyeri yang teramat sangat pada selangkangan membuat aku harus tertatih berjalan. Dengan air mata yang terus saja membanjiri pipi kupunguti

pakaianku yang berserakan di lantai.

Sekarang aku telah ternoda. Tidak suci lagi. Aku merasa jijik dengan diri sendiri. Merasa kotor dan perlu membersihkan diri. Terseok aku masuk ke kamar mandi. Air dingin mengguyur kepala ini. Aku menggigil. Dingin sekali.

Adegan pemerkosaan itu berkelebat lagi di mata. Aku menggeleng sedih, saat bayangan Kak Sabiru mencumbuiku. Kugosok semua kulit yang telah tersentuh oleh lidah setannya. Lalu memekik keras ketika dia berhasil membobol kehormatanku.

"Tidaaak!"

Tubuhku luruh ke lantai. Aku tak kuat menopang badan sendiri yang terasa lemas ini. Tubuhku menggigil. Sementara air shower terus saja mengucur membasahi badan ini. Bayangan Zayn dan janjinya yang berkelebat semakin memperkuat isakan tangisku.

Entah berapa lama aku berdiam diri di kamar mandi. Rasa nyeri di selangkangan yang tak kunjung sirna, serta dinginnya air membuatku harus meninggalkan kamar mandi ini.

Dengan mengenakan kimono handuk, tertatih aku menuju kamar pribadi. Berganti pakaian begitu masuk. Lantas kujatuhkan badan di ranjang.

"Zayn ... maafkan Aku ...."

Aku merintih sedih sembari meremas seprai ranjang.

"Bila ... Bila bangun, La!"

Suara merdu itu mengalun lembut di telinga. Aku yang sedang terlelap segera membuka mata. Tampak Kamila mengulas senyum simpul begitu melihatku terbangun. Aku menyipit karena merasa silau oleh cahaya matahari menerobos jendela. Ah ... sudah pagi rupanya. Jam kecil di atas menunjukan pukul tujuh pagi.

"Gak baik anak gadis jam segini baru bangun," selorohnya disertai

seringai manis. “Ayuk bangun!” Kamila menarik lenganku. Kepala yang terasa berat membuat aku menggeleng. “Kenapa? Kamu sakit?” Kamila bertanya sembari menempelkan punggung tangan di dahiku. “Ya ... ampun, kamu demam, La,” serunya panik. Aku terdiam. “Kita ke dokter, ya?” sarannya perhatian.

“Tidak usah! Nanti juga sembuh kok,” tolakku dengan suara parau.

“Kamu yakin?”

Aku mengangguk pelan.

“Ya sudah ... akan kubelikan obat demam.”

Kamila berlalu pergi. Kembali

aku tersedu sedih saat mengingat kejadian semalam. Kemudian semakin tergugu dalam tangis saat teringat Zayn. Apa yang harus kusampaikan padanya? Dan Kamila ... tak dapat kubayangkan betapa hancur hati dia bila tahu kebejatan suami tercintanya padaku.

Setengah jam kemudian, Kamila masuk kembali ke kamar ini. Wanita itu datang dengan kantong plastik putih berisi obat demam.

"Apa yang membuatmu menangis?" tanyanya perhatian.

Aku menggeleng. Namun, air mata ini justru semakin deras mengalir.

"Nabila ... ada apa, Nak?" Tiba-tiba

Ibu masuk. Wanita itu menghampiriku.

"Ibu ...."

Aku memeluknya erat. Terisak-isak di bahu Ibu.

"Ada apa? Apa kamu dan Zayn habis berantem?" tanya Ibu melepas pelukan. Aku menggeleng cepat. "Lantas apa yang membuatmu menangis?" lanjutnya penasaran.

"Sayang ...."

Aku menoleh ke pintu. Kak Sabiru datang. Mata kami bertemu pandang. Ketika dengan tajam kutatap matanya, pria itu menunduk.

"Ada apa?" Kamila mendekati suaminya.

"Ayo kita sarapan! Aku harus berangkat," ajak Kak Sabiru pelan.

"Sebentar. Nabila sakit. Bisakah kamu mengantarnya ke klinik terdekat?" pinta Kamila manis.

"Tidaaak!" jeritku histeris.

Sontak itu membuat Ibu dan Kamila menatap heran padaku, sedang Kak Sabiru hanya terdiam menunduk.

"Kenapa? Kenapa menjerit seperti itu?" tanya Ibu heran.

Aku hanya menggeleng sembari terus saja terisak. Apa? Apa yang harus kukatakan? Aku tak mungkin membeberkan kebejatan menantu kesayangan Ibu. Aku takut dia syok

dan tak mau pula Kamila hancur. Namun, sakit hati ini tiada bisa kutahan. Entah sampai kapan aku hanya bisa diam.

"Bila ... katakan pada Ibu! Apa yang terjadi? Kenapa kamu menangis terus seperti ini?" desak Ibu lembut.

Dibelainya rambutku perlahan. Aku mengusap kedua ujung mata. Ingin sekali mengungkap kebenaran. Namun, saat mataku kembali bersirobok dengan Kak Sabiru bibir ini kelu jadinya. Wajah pria itu yang terlihat begitu teduh menatap sayu padaku. Lewat pandangan matanya lelaki itu seperti tengah berpesan supaya aku jangan dulu buka mulut.

"Aku teringat Ayah, Bu." Aku mencoba berdusta. "Teringat saat-saat kami sering bertengkar dulu." Kembali kedua mataku basah oleh air mata. Memang benar dulu aku dan Ayah kerap kali bertengkar. Sifat kerasnya menurun padaku. Kami sering berbeda pendapat.

"Sudah ... sudah! Tidak perlu sesedih itu," ujar Ibu lembut. Sifat lembut Kamila mewarisi sifatnya Ibu. "Sekarang kita sarapan bersama. Lepas itu minum obatnya biar kamu cepat sembuh!"

Aku menggeleng lemah.

"Kenapa?" tanya Ibu dan Kamila bersamaan.

"Aku ... Aku sedang tidak berselera saja. Nanti aku makan sendiri saja," jawabku serak.

Kamila dan Ibu saling berpandangan. Bagai sehati keduanya tersenyum manis padaku.

"Ya sudah kalo begitu. Istirahatlah!"

Setelah berkata seperti itu Ibu, Kamila, dan Kak Sabiru berlalu. Sempat pria berjanggut tipis itu menoleh sekilas padaku. Namun, dia lekas kembali melangkah saat aku mendelik geram padanya.

Ketika semua orang sudah tak terlihat lagi. Kembali aku tergugu dalam tangis.

Seharian aku mengurung diri di kamar. Menangis dan terus menangis. Meratapi takdir nasib. Bahkan sempat menghujat pada Tuhan, kenapa aku diberi ujian sedemikian hebatnya.

Namun, hati kecilku mengingatkan bahwa hidup itu terus berjalan. Dan aku harus kuat menjalaninya. Perut yang melilit perih memaksaku beranjak dari ranjang. Masih dengan tertatih aku menuju meja makan.

Rumah tampak begitu sepi. Pagi tadi Kamila pamit padaku untuk menjaga toko bunga. Dia pergi bersama sang suami. Sementara Ibu, dari sejam lalu kembali menjenguk

paman. Paman adalah seorang duda yang ditinggal mati oleh istrinya dan tidak punya anak. Terpaksa Ibu dan Kamila yang merawatnya.

"Nabila ...."

Aku terjingkat kaget saat mendengar suara pria itu memanggil namaku. Bahkan gelas yang sedang dipegang terjatuh karenanya. Benda kaca itu hancur berkeping-keping. Sebenarnya suara panggilan itu begitu lembut. Namun, entah mengapa terdengar begitu menyeramkan di telinga. Kak Sabiru ternyata pulang lebih awal dari biasanya.

"Nabila."

"Jangan mendekat!" Aku berteriak marah. Tanganku menyetop langkahnya.

"Nabila, kakak mau bicara." Kak Sabiru berucap sembari mendekat.

Aku menggeleng ketakutan. Bayangan kejahatannya kembali terekam di mata. Wajah teduhnya yang semalam begitu perkasa menggagahiku terus saja mendekat.

"Nabila ...."

"Aku bilang jangan mendekat! Kak Sabiru biadaaab," pekikku histeris.

"Jadi ... semalam aku benar-benar menidurimu?" tanya Kak Sabiru seolah tidak percaya. Cih ... memuakkan.

"Kakak pikir ada gadis lain di rumah ini selain aku? Kamila pergi ke rumah sakit semalam. Kakak benar-benar jahaaat!" makiku lantang.

"La, maafkan kakak. Sungguh semalam kakak tidak bermaksud ...."

"Kakak telah merenggut kesuciankuuu!" sambarku penuh amarah.

"Bila, maafkan kakak," ucap Kak Sabiru memohon. Tangannya meraih lenganku.

"Lepaaas!" Refleks kutepis kasar tangan itu.

"Kakak akan bertanggung jawab bila terjadi sesuatu padamu," janjinya

terdengar bersungguh-sungguh. Kembali dia meraih tanganku.

"Kalian?"

Tiba-tiba datang Kamila. Dia menatap heran padaku dan suaminya secara bergantian.

Part 3

GADIS ITU BERNAMA NABILA

(POV Nabila)

Gerimis membungkus kota. Air langit itu membasahi bumi sejak satu jam yang lalu. Menciptakan hawa dingin yang menembus tulang. Namun, itu tak menyurutkan niatku untuk menerobos rintik hujan yang tetesannya serupa jarum yang menusuk kulit.

Pasalnya sudah berjanji pada

separuh jiwaku untuk tidak telat pulang. Hari ini Kamila tengah berulang tahun yang ke dua puluh enam tahun. Aku ingin merayakan hari jadi wanita mungil itu dengan menikmati makan malam di luar. Namun, sepertinya agenda itu harus dibatalkan. Karena hujan yang turun kian menderas saja.

Setelah memakai mantel hujan dan memasang helm, aku mulai menstater motor besar kesayangan. Sempat melambaikan tangan pada beberapa teman kantor yang memilih menunggu hujan reda. Dengan kecepatan yang sedang, kuda besi yang kutumpangi membelah hujan.

Ketika melewati sebuah toko tas, aku menepikan motor. Lalu memarkirkan kendaraan dan berlari kecil masuk ke toko tersebut. Tidak butuh waktu lama aku sudah menemukan barang yang dicari. Karena tahu apa warna favorit Kamila.

Maka tanpa ragu lagi kuambil sebuah tas kecil berantai dengan warna emas yang berkilau. Sembari tersenyum tipis, aku membayangkan wajah Kamila yang akan mengukir senyum tulus saat menerima kado sederhana ini.

Setelah membayar tas tersebut di kasir, kembali aku melajukan arah motor menuju rumah. Rasanya sudah tidak sabar ingin berjumpa dengan

perhiasan duniaku. Walaupun sudah dua tahun membina mahligai pernikahan, tetapi aku masih merasa seperti pengantin baru yang selalu saja didera rasa rindu menggebu bila berpisah sekejap. Itu karena perlakuan Kamila yang begitu tulus melayani.

Dengan menambah kecepatan laju motor, sampai juga aku di peraduan mungil ini. Bergegas kumasukan motor kesayangan ke garasi kecil rumah. Lalu dengan langkah yang ringan lekas menuju pintu.

"Assalamualaikum ...."

Aku mengucap salam sembari mengetuk pintu. Tepat di ketukan ke

tiga, daun pintu terbuka lebar. Namun, mataku menyipit heran melihat sosok perempuan yang menyembul dari dalam. Siapa dia?

Aku kian dibuat terkesiap melihat sosok gadis yang menyambut. Dengan kaos putih tanpa lengan pendek dan celana hitam ketat yang membungkus kaki jenjangnya, gadis ramping itu berdiri tegak dan melempar senyum ramah padaku. Dilihat dari garis muka pemudi di hadapan sangat mirip dengan istriku. Mirip banget malah.

"Kak Sabir, ya?"

Gadis itu menyapa. Terdengar begitu lembut, walau tak semerdu

suara Kamila. Setelah dua detik terdiam, aku mengiyakan sapaan gadis itu dengan anggukan kecil.

"Aku Nabila. Adiknya Kamila."

Gadis berambut sebahu itu kembali mengulas senyum ramah. Tak sungkan pula dia mengulurkan tangan padaku.

"Mas ...."

Belum sempat aku membalas jabatan gadis itu, datang sang belahan jiwa dari dalam. Setelah mengelap tangannya pada celemek yang melekat di badan, wanita berhijab merah muda itu meraih tanganku. Kamila mencium dengan takzim punggung tanganku seperti biasa.

“Oh ya, Mas. Kenalkan ini yang namanya Nabila. Adik aku yang tinggal di Medan bersama ayah.” Kamila mengenalkan sang adik ke padaku.

Aku mengangguk ramah pada gadis berkulit kuning langsat di hadapan. Dan dibalas anggukan ramah juga oleh gadis bergigi gingsul itu.

Setelah merasa cukup perkenalannya, Nabila kembali masuk menuju dapur. Sementara aku berjalan beriringan menuju kamar pribadi bersama Kamila. Di kamar tamu terlihat ada seorang pemuda memasuki bilik tersebut.

"Siapa dia?" tanyaku merasa asing.

"Calonnya Bila." Kamila menjawab dengan enteng.

Kami lantas masuk ke kamar pribadi. Begitu masuk dengan cekatan Kamila membuka lemari untuk menyiapkan handuk dan baju ganti untukku. Penuh kelembutan kupeluk wanita mungil itu dari belakang.

"Selamat ulang tahun, Sayang," bisikku lembut di daun telinga Kamila.

Belum sempat Kamila menjawab, aku sudah terlebih dahulu mengecup tengkuknya dengan lembut. Terlihat wanita itu bergidik geli. Sepertinya dia merinding disko. Padahal itu sudah bukan hal baru bagi dia. Sungguh

menggemaskan. Aku tersenyum geli.

"Makasih," jawab Kamila lirih. Wanita itu membalikan badan. Tangan kekarku masih melingkar di pinggang rampingnya. Ketika aku mulai mendekatkan muka dengan cepat Kamila menghalau bibirku dengan telunjuk. "Mandi dulu, gih! Bau asem, tau," suruh Kamila lembut.

Tangan wanita itu melepas dasi yang melilit leherku. Ketika aku duduk di tepi ranjang dengan telaten Kamila melepas sepatu sang suami. Lantas menaruhnya di rak sepatu. Benar-benar istri yang sempurna. Aku mengucap syukur.

"Ada bingkisan sederhana

untukmu."

Aku mengeluarkan kado dari dalam tas kerja. Tersenyum manis kusodorkan bingkisan itu pada Kamila. Dan Kamila dengan senang hati menerima bingkisan berbalut kertas merah jambu itu. Seperti yang telah kuduga, wanita berparas lembut itu terpana melihat pemberian sederhana itu.

"Terima kasih, Sayang." Kamila berucap penuh kelembutan. Dengan sedikit berjinjit wanita itu mencium pipiku yang tengah berdiri di hadapannya. Ketika aku meminta lebih, dia menggeleng kecil. " Mandilah! Aku menunggumu di meja makan." Usai berpesan seperti itu

Kamila berlalu menuju dapur.

Sementara diriku lekas menyambar handuk dan baju ganti yang tergeletak di ranjang. Ketika hendak membuka pintu kamar mandi sesosok pemuda bertubuh tinggi dan tegap ke luar dari bilik itu. Cowok berambut cepak di hadapan melempar senyum ramah untukku. Lantas berlalu pergi, sedangkan aku bergegas masuk.

Letak dapur dengan kamar mandi memang berdekatan. Sehingga harum aroma masakan jelas sekali tercium oleh hidungku yang tengah membersihkan badan. Hal ini mendorongku mempercepat kegiatan tersebut.

Dengan rambut yang masih basah, aku ke luar dari kamar mandi. Meja makan adalah tempat yang langsung kutuju. Di mana sudah menunggu ibu mertua dan calon dari adik ipar. Sementara Kamila dengan adiknya tengah sibuk menyiapkan hidangan.

"Mas," sapa Kamila lembut begitu melihat kedatanganku.

Wanita itu menepuk kursi untukku. Aku sendiri segera duduk di samping istri tercinta. Diriku tepat berhadapan dengan adik ipar yang juga bersisian duduk dengan pemuda bertampang lumayan tampan itu. Sementara ibu mertua sudah duduk di ujung meja.

"Sabir, inilah Bila adik kandung Mila

yang lama terpisah dari kami. Dan itu calon tunangannya. Mereka baru tiba siang tadi." Ibu mertua mengenalkan anak gadisnya padaku.

"Iya, Bu. Tadi Mila sudah memperkenalkan padaku," jawabku sopan.

"Oh ya? Baguslah. Perlu kamu ketahui, Bila akan tinggal di sini bersama kita selamanya. Karena ayahnya sudah tidak ada." Ibu mertua mengabarkan. Aku sendiri hanya mengangguk kecil menanggapi ucapan mertua.

Makan malam pun dimulai. Seperti biasa Kamila melayaniku dan ibunya dengan baik. Sementara Nabila

tampak begitu perhatian dengan calon tunangannya. Kedua sejoli itu terlihat begitu mesra.

Sepanjang acara makan malam Ibu mertua mendominasi pembicaraan. Wanita berusia lima puluh tahun itu bercerita sebab musabab Kamila dan Nabila terpisah. Menurutnya perceraianlah yang menyebabkan kejadian itu terjadi. Saat itu usia Kamila baru sepuluh tahun, sedang Nabila masih tujuh tahun.

Mertuaku yang bernama Maryam itu bercerita bahwa mantan suaminya berwatak keras. Sebelas tahun mengarungi biduk rumah tangga, Ibu Maryamtakmampumempertahankan pernikahan. Dirinya terpaksa berpisah

dan kembali ke rumah orang tuanya dengan hanya membawa Kamila. Putri sulungnya yang sewaktu kecil bertubuh ringkih. Sering sakit-sakitan dan terpaksa merelakan Bila tinggal bersama ayah dari anaknya.

Walau sudah mengetahui kisah itu dari Kamila, demi kesopanan aku menanggapi cerita Ibu mertua dengan baik. Sebenarnya aku sudah hapal cerita itu dari lama. Kamila kerap kali berbagi kisah tentang adik kandungnya. Bahkan istriku lebih detail dalam bercerita.

Keburukan perangai mantan suami yang tidak diceritakan oleh Ibu Maryam, sudah aku dengar dari istri sendiri. Kamila yang kadang

didera rasa rindu pada sang adik dan ayah kerap kali bercerita tentang penderitaan sang ibu saat masih menjadi istri ayahnya.

Acara makan malam itu semakin terasa hangat saat Ibu Maryam mengenalkan sosok pemuda yang duduk di sebelah kanan putri bungsunya padaku. Nama pria muda itu adalah Zayn. Karena memang belum mengenal lebih jauh, Ibu Maryam menyuruh Nabila yang melakukannya.

Dengan sedikit tersipu Nabila memperkenalkan siapa calon tunangan. Katanya, Zayn adalah teman semasa SMA-nya. Namun, mereka baru menjalin hubungan

ketika memasuki bangku kuliah. Saat ini Zayn tengah menempuh pendidikan pasca sarjananya di universitas kota pahlawan itu. Dan berjanji akan segera menghalalkan hubungannya dengan Nabila bila pendidikannya telah usai dan mendapat pekerjaan.

Acara makan malam berakhir dengan penuh kekeluargaan. Aku yang memang seorang anak tunggal segera menganggap Zayn layaknya adik kandung sendiri. Kuajak pemuda itu berbincang di teras depan. Sementara para perempuan sibuk membereskan meja makan.

Perbincangan yang seru dengan Zayn membuat aku melupakan waktu. Padahal esok pagi harus bekerja.

Akhirnya, setelah puas mengobrol, aku dan Zayn masuk ke peraduan.

Ketika masuk ke kamar pribadi, aku mendapati Kamila sudah terbuai mimpi dengan memeluk guling. Perlahan kurebahkan badan di samping sang pujaan.

"Sayang ... tidakkah kamu kedinginan malam ini," bisikku lembut di telinga Kamila. Kamila terbangun. Dengan mata yang masih terpejam, wanita itu mengangguk kecil. "Tidakkah kamu ingin membuat baby di malam indah ini," lanjutku masih dengan suara yang lirih nan mendayu. Mencoba merayu.

Kamila membuka mata. Tersenyum

kecil dia mengangguk.

Seperti yang telah direncanakan, Zayn hanya seminggu menginap di rumah mungil kami. Pemuda itu bertolak kembali ke kota kelahirannya saat aku masih bekerja. Sehinga ketika pulang dari kantor aku sudah tidak mendapati pemuda itu lagi. Namun, kesan baik yang Zayn tinggalkan membuat aku lekas menyayangi pemuda berwajah tampan bersih itu.

Waktu berlalu dengan cepat. Hubunganku dengan adik dari Kamila mulai dekat. Tidak kaku lagi. Nabila yang pada dasarnya adalah gadis yang supel tidak butuh waktu lama untuk

bisa mengakrabkan diri denganku. Kami saling menghormati satu sama lain.

Malam itu.

Ketika baru saja menyelesaikan semua tugas lemburnya, tiga rekan kerja mendekati meja kerjaku.

"Bro, malam ini ikut kita, yuk!" ajak salah seorang kawanku.

"Ke mana?" Aku menyahut sembari menutup laptop. Lantas memberesi berkas-berkas di meja kerja.

"Hang out-lah. Refresing," jawab temanku yang berkaca mata minus

semangat.

Aku terdiam tak langsung menjawab. Kulirik jam di pergelangan tangan. Masih sore.

"Ayolah! Kebetulan malam ini Doni sedang berulang tahun. Dia berjanji akan mentraktir kita," desak pria berkaca mata itu sedikit memaksa.

Aku masih belum mengiyakan. Hanya menatap rekan kerja yang bernama Doni itu. Merasa ditatap dengan cepat Doni mengangguk mantap.

Aku berpikir sejenak. Teringat pesan WA dari Kamila yang memberi tahukan kalau wanita itu tengah menunggui pamannya di rumah sakit

bersama sang ibu. Jika aku pulang nanti hanya akan mendapati adik iparnya saja. Maka untuk membuang waktu, akhirnya aku penuhi ajakan ketiga rekan kerja.

Kami berempat meninggalkan ruang kerja menuju parkiran.

"Kita naik mobilnya Reza aja," usul Doni. Temanku yang masih lajang.

Ketika semua merasa setuju, kami lantas masuk mobil. Reza sang empunya mobil yang mengambil kemudi. Perjalanan diisi dengan saling bergurau satu sama lain. Sehingga kami tidak menyadari bila telah sampai di tempat tujuan. Begitu turun menginjakkan kaki, aku terperangah

melihat tempat yang akan di kunjungi.

"Ayo masuk!" Doni menarik lenganku masuk ke diskotek yang mulai ramai pengunjung.

"Tapi, Don ...."

"Ayolah, Bro!" Kali ini Reza mendorong tubuhku yang belum sempat menyelesaikan ucapan.

"Gak tiap malam ini," timpal Heri. Pria berkaca mata itu ikut menarik lenganku masuk.

Dengan langkah terseok karena dipaksa tarik teman-teman, aku menginjakkan kaki di tempat yang ramai oleh hingar bingar musik itu. Kami segera duduk di kursi yang

telah dipilih oleh Reza. Lajang itu juga segera melambai tangan pada pelayan. Lantas memesan minuman dan kudapan.

"Apa ini?!" tanyaku tersentak kaget saat menenggak minuman yang terasa asing di tenggorokan.

Kusemburkan minuman dari dalam mulut. Ketiga kawan terkekeh geli mendengar pertanyaan polos yang dilontarkan olehku.

"Udahlah, Bir! Abisin aja. Gak tiap hari ini," sahut Heri sembari menenggak minumannya sendiri.

"Engak-engak! Aku ...."

"Udahlah gak usah kuno begitu!"

Reza menyambar ucapanku dengan cepat.

Lajang itu kembali memaksaku menghabiskan minuman.

"Bro, hargai Doni yang sedang berulang tahun," pinta Heri ketika melihat dengan tegas aku menggeleng.

"Heri benar. Acara kayak gini gak setiap malam ini kok." Timpalan ucapan Reza membuat hatiku menjadi bimbang.

"Tapi ...."

Aku tidak melanjutkan perkataan. Dengan berat hati kutenggak gelas berisi minuman yang disodorkan

oleh Reza. Begitu cairan itu mengaliri rongga mulut, terasa begitu aneh. Dan begitu minuman itu mengalir di dada, seluruh badanku mulai berasa gerah.

Melihatku tidak menolak minuman itu lagi, teman-teman tertawa senang. Bahkan Reza semangat menuangkan minuman ke gelasku. Aku yang pada dasarnya memang belum pernah meminum minuman seperti itu di gelas ketiga sudah mulai merasa mabuk. Aku mengeluh karena kepala terasa pening. Namun, itu justru membuat teman-temannya terbahak mendengar keluhanku.

"Parah lu, Bir! Baru segitu aja mabok," olok Heri disertai kekehaan

geli.

Dirasa sudah cukup bersenang-senang, kami menyudahi acara tersebut. Dengan dipapah Heri dan Doni, aku berjalan dengan jalan yang tidak seimbang. Merasa bumi yang diinjak berputar-putar hebat.

Di dalam mobil terdengar teman-teman tertawa geli dan menggeleng. Entah ucapan apa yang ke luar dari mulutku sehinga mereka tampak begitu geli. Sepertinya aku meracau tak jelas. Mungkin. Dan tak lama kemudian mobil yang dikemudikan Reza telah sampai di halaman rumah. Dengan setia Doni dan Heri memapah tubuhku hingga depan pintu. Pintu terbuka setelah beberapa kali diketuk

oleh Doni.

"Kak Sabir?!"

Aku melihat Kamila terkejut menyambut kedatangan. Istriku malam itu tidak seperti biasanya. Dia hanya mengenakan tank top hitam dan celana pendek tidur. Setahuku dia tidak punya koleksi busana mini. Leher jenjangnya terlihat begitu menggoda karena rambut indahnya hanya diikat asal ke atas.

"Adiknya Mila, ya?"

Aku heran saat Doni bertanya seperti itu pada Kamila. Apakah dia juga sudah minus sama seperti Heri. Ketika dengan cepat istriku mengangguk, Doni tersenyum ramah.

“Kakakmu sedikit mabuk,” ujarnya dengan cengengesan.

Lalu setelah berbasa-basi sebentar Doni dan Heri pamit pulang. Kamila sendiri lekas menutup pintu rumah dan menguncinya rapat. Tangannya segera menyangga tubuhku yang sempoyongan.

“Mila ....”

Kamila menutup hidung saat aku berucap. Aroma mulutku mungkin tidak sedap. Kan memang belum mandi dan gosok gigi.

“Mila, kamu can-tik ba-nget malam i-ini,” tuturku terbata.

“Aku Bila, Kak. Mila sama ibu

malam ini menginap di rumah sakit menunggui paman." Sepertinya istriku sedang bergurau dengan bertutur seperti itu.

Kamila berkata sambil terus memapah tubuhku menuju kamar. Dengan hati-hati ia merebahkan badanku

di ranjang. Seperti biasa penuh ketelatelan dia melepas sepatuku.

Ketika bidadariku akan meninggalkan ruangan, kutarik lengannya hingga jatuh ke dalam.

"Mau ke mana Mil?" Aku mendekap erat wanitaku.

"Kak ... aku ini Bila. Lepas!" Sekuat

tenaga Kamila mencoba melepas pelukanku. Aneh.

"Malam ini kamu terlihat seksi sekali, Mil. Begitu meng-goda," pujiku.

Di dorong hasrat yang mulai timbul. Demi melihat penampilan seksi Kamila malam ini, kulumat bibir tipis kemerahan alami itu dengan lembut.

PLAK!

Kuat Kamila menampar pipiku. Sejenak aku tertegun. Kamila tidak sekasar ini. Kenapa?

"Mila?" gumamnya pelan.

"Aku Bila bukan Mila!" Kamila terlihat begitu geram.

Bahkan dia mendorong tubuhku. Namun, itu justru semakin memancing birahiku. Maka ketika dia hendak berdiri bangkit kembali kutarik lengannya ke dalam pelukan.

"Mau ke mana, Mil? Aku ... aku meng-inginkanmu," ujar aku sayu. Kudorong tubuh Kamila ke ranjang.

"Jangan Kak Sabir!" ratap Kamila takut.

Ada apa? Kenapa malam ini dia selalu memanggilku kakak. Bukan mas seperti biasanya. Bahkan dia beringsut ketakutan saat aku merangkak mendekatinya.

"Kak Sabir, tidaaak!"

Aku yang tengah dikuasai nafsu tidak memedulikan ratapan itu. Toh sudah sepantasnya sang istri melayani istri.

Pagi menyapa.

Suara adzan di mushala yang tak jauh dari rumah berkumandang. Seperti alaram alami, seberapa mengantuknya diriku pasti lekas bangun bila sudah mendengar seruan suci itu. Dengan kepala yang terasa berat aku membuka mata. Menggeliat malas.

Ketika nyawa sudah terkumpul

semua, aku tertegun melihat ada noktah merah di seprai. Darah apa ini? Diriku semakin terkesiap kaget tatkala menyadari badan ini polos tanpa sehelai benang pun. Baju dan celana beserta dalamannya teronggok begitu saja di lantai. Lekas kupunguti dan memakainya.

Deg!

Jantungku serasa lompat dari tempatnya. Saat melihat ikat rambut yang biasa dikenakan Nabila ada di ranjang. Kuambil benda kecil berhias boneka itu. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa ikat rambut ini ada di sini?

Tiba-tiba ponsel berbunyi. Kuraih

benda layar datar lima inchi itu. Ada pesan chat dari Kamila.

'Mas Sabir kenapa semalam tidak menyusul? Lembur sampai malam, ya?'

'Aku dan Ibu sebentar lagi pulang. Mau dibelikan apa buat sarapan?'

Aku meremas rambutku dengan gemas. Kamila ada di rumah sakit. Jadi ... semalam aku meniduri Nabila? Oh tidak!

Memory kejadian semalam terlintas di mata. Dari mulai ajakan teman-teman untuk hang-out bersama. Pesan dari Kamila yang mengabarkan kalau dirinya tengah menunggui sang paman, tetapi tidak

minta dijemput. Teringat pula saat teman-teman menyuguhi minuman setan dan aku tak dapat menolak. Hingga tergodanya diriku melihat penampilan Kamila yang tidak biasa. Samar teringat saat Nabila menampar pipiku sembari berteriak marah dan menyebut kalau dirinya adalah Nabila.

"Ya Alloh ... kenapa aku harus sebejat itu pada Nabila," gumamku penuh penyesalan. Kuraup muka dengan kasar.

ARGHHH

Aku menyesal dan takut. Kesucian Nabila telah kurenggut paksa. Bagaimana nasib Nabila selanjutnya? Apakah ... Zayn akan menerimanya

kelak bila tahu kekasihnya sudah ternoda? Ya ... Tuhan. Aku menggeleng takut. Masa depan Nabila akan hancur dan suram olehku. Kasihan dia. Sebagai lelaki sejati, aku akan bertanggung jawab bila terjadi sesuatu dengan gadis manis itu. Tapi, bagaimana pula dengan Kamila? Separuh napasku itu ... ahhh semua ini gara-gara minuman haram itu.

ARGHHH

Kutinju tembok dengan keras. Berusaha meluapkan kekesalan hati. Namun, bukan kelegaan yang didapat melainkan rasa perih pada telapak tangan ini. Kujatuhkan badan di ranjang. Aku harus berpikir tenang.

Setelah ada satu jam termenung, akhirnya aku melangkah ke kamar mandi. Sembari membawa seprai yang ranjang yang telah kotor terkena noktah merah itu. Aku tak mau Kamila tahu. Setelah itu akan kubersihkan badan hina ini. Lantas menghadap Tuhan untuk memohon pertolongan.

Ketika melewati kamar Nabila, aku berhenti sejenak. Kamar itu sepi. Di manakah gadis itu? Bila ... maafkan kakak. Menit berikutnya, aku lekas membersihkan badan. Mengguyur seluruh tubuh ini dengan air dingin. Berharap dapat menjernihkan akal. Sambil terus berpikir langkah apa yang kuambil untuk menebus dosaku pada Nabila.

Selepas mensucikan diri, walau sedikit terlambat aku menghadap Tuhan. Memohon ampun padaNya. Dalam sujud panjang aku menangis. Ini adalah dosa terberatku. Aku adalah seorang pria yang selalu berusaha lurus dalam berjalan. Bahkan terkenal alim. Aku jadi malu pada diri sendiri. Sungguh malu, menyesal, dan takut.

Aktivitas mendamaikan ini harus terhenti saat terdengar pintu rumah diketuk orang. Selepas melipat sajalah dan menggantung peci putih, aku melangkah ke luar kamar. Wajah lelah Kamila dan Ibu langsung tersaji begitu pintu terkuak.

"Mas ...."

Walau lelah Kamila menyapaku dengan senyum manisnya. Mencium tanganku dengan tulus. Ibu sendiri uang tampak kepayahan lekas berlalu menuju kamarnya setelah mengangguk kecil padaku.

"Semalam kenapa tidak ikut menyusul ke rumah sakit?" tegurnya datar. Wanita itu mendahuluiku masuk ke kamar.

"Semalam Doni berulang tahun. Dia dan yang lain ngajak jalan," jawabku begitu sudah sampai di dalam kamar.

Kamila hanya mengangguk pelan. Seperti biasa dengan cekatan dia mengambilkan kemeja, celana,

dan dasi untuk kupakai kerja. Lalu menyodorkannya padaku.

"Kenapa seprainya diganti, Mas? Itu seprai baru dipasang kemarin sore, lho."

Kembali wanita itu menegur. Kali ini wajahnya terlihat heran menatapku. Aku sedikit tergagap karenanya.

"E ... itu ... ah seprai itu kena pipis kucing semalem," karangku asal.

"Hah?" Kamila semakin menautkan alis.

"Iya ... jadi semalem pas aku pulang, kucing yang biasa ada di dapur tidur di ranjang kita. Langsung saja kuusir. Eh ... pas aku mau tidur bau kencing

kucing itu. He ... he."

Aku menyeringai kecil. Sungguh berdusta itu tidak enak. Karena belum pernah sekalipun berbohong pada Kamila. Sementara Kamila hanya melongo mendengar penjelasanku.

"Begitu?" Ketika mata Kamila menatap memastikan, aku mengangguk pelan. "Ya sudah ... aku mau siapkan sarapan dulu, ya."

Wanita mungil manis itu beranjak ke luar kamar usai mendapat anggukan setuju dariku. Begitu pintu kamar ia tutup, aku mendesah galau. Satu kebohongan telah tercipta. Entah ada berapa lagi dusta akan kubuat. Aku belum berani jujur.

Setelah merasa rapi aku menuju meja makan. Tidak ada siapa-siapa. Namun, suara Kamila yang tengah membujuk adiknya untuk sarapan jelas terdengar. Kamar Nabila memang dekat dengan meja makan. Dengan sedikit ragu aku menuju bilik kecil itu.

"Sayang ...." Aku memanggil Kamila begitu tiba di bibir pintu kamar. Semua orang yang ada di situ menoleh. Bahkan Nabila menatap garang padaku. Aku yang merasa bersalah menunduk.

"Ada apa?" Kamila mendekat.

"Ayo sarapan! Aku harus berangkat," ajakku pelan.

Sebentar. Nabila sakit. Bisakah kamu mengantarnya ke klinik terdekat?" pinta Kamila begitu perhatian pada adiknya.

"Tidaaak!"

Tak disangka Nabila menjerit histeris. Sontak itu membuat Ibu dan Kamila heran karenanya. Bahkan ketika gadis terisak dalam tangis Ibu dan Kamila semakin bingung dibuatnya. Hatiku ketar-ketir saat Ibu terus saja mendesak pada Nabila. Bertanya sebab apa anak bungsunya terus saja menangis.

Syukurnya Nabila tidak berterus terang. Gadis itu memilih berbohong untuk menutupi kejahatanku.

Sepertinya dia juga tidak mau Ibu dan kakak tercintanya syok mendengar pengakuan jujurnya. Terima kasih Nabila. Kamu memang gadis yang baik.

Setelah berulang kali menolak ajakan sarapan bersama. Aku, Kamila, dan Ibu meninggalkan kamar Nabila. Sebelum melangkah pergi sempat kutoleh gadis itu untuk mengucap kata terima kasih. Namun, gadis itu justru menatap penuh emosi padaku. Tentu saja aku semakin merasa bersalah. Dengan langkah lunglai aku menyusul Kamila menuju meja makan.

Sepanjang hari otakku tidak fokus dalam bekerja. Pikiranku terus saja tertuju pada Nabila. Aku sungguh merasa sangat bersalah. Lalu saat wajah Kamila yang sedang tersenyum tulus terbayang di mata, aku semakin diliputi rasa bersalah. Kedua kakak beradik itu telah kusakiti. Huhhh ... Aku mendesah gelisah.

Sorenya aku memilih pulang cepat. Aku ingin bicara dengan Nabila. Meminta maaf padanya dan bila perlu siap menanggung segala hukuman yang akan ia berikan. Teman-teman sedikit merasa heran melihatku buru-buru pulang. Karena biasanya aku lebih memilih menyelesaikan tugas di kantor ketimbang dibawa pulang.

"Salam untuk adiknya Kamila ya, Bir. Dia cantik banget dan juga ... seksi," ujar Doni dengan cengengesan. Tak kutanggapi celotehannya. Aku terus saja memberesi meja kerja. "Semalem kamu mabuk berat. Kamu gak apa-apain ipar cantikmu itu kan?"

Aku tertohok mendengar gurauan yang dilontarkan Doni. Dengan menggeleng pelan aku berlalu meninggalkan lajang itu. Cepat kutuju parkiran motor, lantas memacunya cepat menuju rumah.

Dengan kecepatan yang lumayan tinggi tak butuh waktu lama aku telah sampai di rumah. Kamila sepertinya masih di toko bunganya, sedang Ibu pasti masih menunggui paman. Aku

harus segera menemui Nabila.

Ketika melewati kamar gadis itu pintu terbuka. Kamar itu tampak kosong. Ke mana dia? Aku melangkah menuju dapur. Terlihat gadis itu sedang berdiri menenggak segelas air putih di meja makan.

"Nabila," panggilku.

Gadis itu terjingkat kaget. Bahkan gelas yang sedang dipegangnya jatuh dan pecah berkeping-keping. Gadis itu menggeleng ketakutan melihat kedatanganku.

"Jangan mendekaaat! Kak Sabiru biadaaaad!" teriaknya emosi sembari menyetop langkahku.

"Jadi ... benar semalam aku telah menidurimu?" tanyaku parau dan lirih.

"Kakak pikir ada gadis lain di rumah ini selain aku? Kamila semalam ada di rumah sakit. Kak Sabir jahaaat," maki Nabila dengan air mata yang menganak sungai.

"La, maafkan kakak. Sungguh kakak tidak bermaksud ...."

"Kakak telah merenggut kesuciankuuu!" sambar Nabila geram. Matanya semakin basah oleh air mata.

"Bila, maafkan kakak," ucapku seraya meraih tangannya untuk memohon ampun.

“Lepaaas!” jeritnya dengan menepis kasar tanganku.

“Kakak akan bertanggung jawab bila terjadi sesuatu padamu,” janjiku yakin. Kembali kuraih lengan halus gadis itu.

“Kaliaaan ....”

Tak disangka Kamila datang. Dia menatapku dan Nabila secara bergantian. Matanya menyipit heran.

Part 4

MENUTUP AIB

"Kalian?"

Tidak dinyana Kamila pulang dari toko bunganya. Wanita berwajah lembut itu lekas mendekati kami. Refleks sang suami melepas genggaman tangannya padaku.

"Sayang ... su-dah pulang?" Agak terdengar sumbang suara

Kak Sabiru saat bertanya. Aku yakin dia pasti canggung. Ketahuan sedang mendekatiku. Dasar laki-laki brengsek!

"Aku yang seharusnya nanya begitu. Tumben pulang cepet?" tukas Kamila tenang. Sama sekali tidak ada raut cemburu atau sejenisnya. Mukanya tampak datar saja.

"Ya ... pekerjaan udah beres semua. Kebetulan lagi ... emmm sedikit gak enak badan. Jadi ... ya milih pulang awal." Kak Sabiru mengakhiri jawabannya dengan seringai kaku. Aku yakin dia pasti tengah berbohong.

"Begitu? Terus ini kenapa pecahan gelas berserakan gini?" lanjut Kamila.

Kali ini dia menatapku.

"Itu...ada kucing lewat, Mil. Aku lagi minum kaget. Jatuh deh gelasnya," jawabku pelan. Ikut berdusta.

Jarak umurku dengan Kamila hanya terpaut tiga tahun. Namun, tubuh ini lebih tinggi darinya, sehingga banyak yang mengira kalau aku adalah kakaknya. Di bawah asuhan Ayah, pria itu tidak pernah mengajariku memanggil Kamila dengan sebutan Kakak. Sampai kini aku terbiasa memanggil nama saja.

"Oh. Terus kenapa tanganmu dipegang oleh Mas Sabiru?" tanya Kamila selidik.

Tentu saja aku tergagap jadinya. Apa

lagi saat mata Kamila menatap intens. Aku seperti tengah diinterogasi.

"Gak kenapa-napa. Tadi Nabila mengeluh jarinya kena pecahan gelas. Aku cuma memeriksa sebentar, " sergah Kak Sabiru menyambar. Lalu terlihat Kak Sabiru menarik tubuh sang istri untuk menghadapnya. "Sayang ... sepertinya aku masuk angin. Tolong kerokin aku, ya," lanjutnya sedikit merayu.

Belum sempat Kamila mengiyakan permintaan, Kak Sabiru sudah terlebih dahulu menarik lengannya berlalu. Meninggalkan aku yang masih terdiam.

"Bila ... tolong beresin pecahan

gelasnya!" perintah Kamila sembari terseok mengikuti langkah sang suami.

Lekas kupunguti kepingan-kepingan gelas yang berserakan itu. Hatiku sama hancurnya dengan gelas ini. Hancur lebur. Hanya luka lara yang tersisa.

"Auwww ...."

Aku mendesis lirih. Tak sengaja serpihan beling itu mengenai jariku. Perih terasa. Air mataku menetes saat wajah Zayn yang menawan terbayang di mata. Masih pantaskah diriku mendampinginya kelak? Lalu menggeleng marah, saat wajah Kak Sabiru dengan adegan kebejatannya

melintas di mata.

Pria itu benar-benar brengsek. Sudah jahat pandai pula dia berdusta. Aku tak yakin kalau dia setia. Kasihan Kamila. Aku harus membalasnya, tapi bagaimana caranya? Kamila begitu mencintainya. Demikian Ibu, wanita surgaku itu juga sangat menyayangi pria laknat itu.

Setelah memasukan semua serpihan beling itu ke pengki dan membuangnya ke tong sampah, aku kembali ke meja makan. Melanjutkan niat untuk mengisi perut. Namun, baru dua suap nasi bibirku sudah malas mengunyah.

Denganlangkahlunglaiakuberjalan

menuju kamar. Menjatuhkan badan di ranjang dan kembali menangisi jalan hidup. Kenapa aku jadi secengeng ini? Sebentar-bentar menangis. Padahal aku terkenal sebagai anak yang kuat dan sabar.

Dari kecil hidupku memang sudah dipenuhi drama. Perlakuan dingin Ayah dan kasarnya ibu tiri sudah menjadi makanan sehari-hari. Ketegaranku sudah teruji sejak dini. Namun, di ujian Tuhan kali ini aku merasa kalah. Terenggutnya kegadisan oleh orang yang begitu kuhormati benar-benar menghujam batin. Aku tak tahu sampai kapan bisa menutupi aib ini.

Ponsel yang menjerit di nakas

membuatku menghentikan tangis. Nama Zayn tertera di layar. Pemuda itu melakukan panggilan video. Tak mau tahu tengah dirundung duka, lekas kuelap dua sudut mata dengan punggung tangan. Begitu layar ponsel kuusap, wajah semringah Zayn muncul.

"Hai ... Bil," sapa Zayn hangat. Tampak dia menyunggingkan senyum manis.

"Ha-hai ...." Aku membalas dengan mencoba ikut tersenyum.

"Matamu kok sembab, abis nangis, ya?" tanya Zayn penasaran.

"Iya."

"Kenapa?" Zayn bertanya dengan perhatian.

"Kangen kamu."

Zayn terkekeh geli mendengar jawaban bualanku. Sepertinya hatinya sedang melayang mendengar aku menggombal. Biarlah asal dia bahagia aku rela berkali-kali merayu.

"Bila ... Bila. Kita memang sudah lebih dari dua minggu pisah, tapi teleponan tiap hari kan? Masa iya nangis sembab karena kangen ma aku," tutur Zayn masih disertai seringai kecil. "Serius. Kenapa kamu nangis begitu?" Pertanyaan Zayn menunjukan rasa kepedulian.

"Aku gak betah di sini. Aku mau

balik ke Medan," jawabku kembali berdusta.

"Jangan bercanda! Dari dulu kamu pengen banget tinggal bersama kakak dan ibumu, sekarang tiba-tiba bilang tidak betah. Ada masalah apa? Kamila dan Ibu memperlakukanmu dengan baik 'kan?" Saat Zayn bertanya itu dengan mantap aku mengangguk. "Lalu apa masalahnya?" lanjutnya penasaran.

"Aku ...."

"Kak Sabir tidak suka menggodamu 'kan?"

Deg!

Aku tersentak mendengar

pertanyaan yang dilontarkan oleh Zayn.

"Kenapa ... kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanyaku dengan wajah yang terasa panas.

"La, kamu tuh cantik," puji Zayn lembut. "Aku tahu Kak Sabir orang yang alim. Tapi ... demi melihat penampilan seksimu, aku takut dia tergoda," ujar Zayn terdengar hati-hati.

Aku sendiri tertohok mendengarnya. "Zayn ... aku ... aku ...."

"Aku memang belum berhak mengatur hidupmu. Tapi, demi kebaikanmu sendiri, buang saja

celana pendek atau kaos ketatmu. Kamu lihat penampilan Kak Mila 'kan ? Terlihat adem dan anggun." Perkataan dari Zayn membuat aku kembali menitikan air mata. Sedih sekaligus malu. "Jujur ... kadang suka berpikiran jelek. Takut kalo ...." Zayn menggantung perkataannya.

"Aku belum juga gak dapet kerja. Bikin jenuh." Akhirnya, aku mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya sabar dong. Katanya mau minta tolong dicariin oleh Kak Sabir."

"Tidaaak!" Spontan aku menjerit marah.

"Hey ... kenapa?" Tampak wajah Zayn dalam layar mengkerut heran

melihat aksiku.

Aku tergagap. Bingung. Kemudian berusaha kembali menormalkan suasana hati yang tadi sempat meluap emosinya. Entah mengapa aku jadi sering berteriak histeris bila mendengar nama Kak Sabiru. Kembali kualihkan topik pembicaraan agar Zayn tidak curiga dengan mengajaknya bergurau atau membicarakan hal-hal tidak penting lainnya. Ketika Zayn membahas tentang masa depan, hatiku menjerit lirih. Ya ... Tuhan, pantaskah aku mendampingi Zayn?

Waktu terus berlalu dan hidup harus tetap berjalan. Aku tidak mau

terus-terusan menangisi hidup. Aku harus bangkit. Rasa sayang pada Kamila dan Ibu membuatku hingga kini belum juga mampu berterus terang. Demi kebahagiaan keduanya biarlah kututup rapat aib ini.

Aku yang menaruh kebencian mendalam pada Kak Sabiru memilih untuk menghindar bila lelaki itu mendekat. Wajah tenangnya yang mungkin pada sebagian wanita lain akan terlihat begitu teduh menawan, tapi akan tampak memuakkan bila terlihat olehku. Aku memang sungguh membencinya. Entah bersungguh-sungguh atau berpura-pura, beberapa kali dia menghampiri dan mengucap kata maaf.

"Cihh ... kata maafmu tidak bisa mengembalikan keperawananku," cibirku sinis suatu pagi.

Lelaki itu mendekatiku yang tengah kesusahan mengangkat jemuran ke dak lantai atas. Dia bermaksud menolong, tapi kutolak dengan kasar.

"Apa yang harus kuperbuat untuk mendapat maaf darimu, La?" tanya Kak Sabiru tampak putus asa.

"Pergi ke neraka sana! Baru aku mau memaafkanmu," sarkasku dengan tangan yang terangkat tinggi dengan maksud mengusir pergi. Kak Sabiru terdiam menunduk.

"Bila ...." Kamila datang mendekat. Dia menatapku dan suaminya secara

bergantian dengan heran. “Ada apa ini? Kenapa ribut-ribut?” tanya Kamila heran.

“Gak ada apa-apa.” Kak Sabiru yang menjawab. “Aku tak sengaja menumpahkan bawaannya tadi. Wajar kalo Bila marah,” tutur Kak Sabiru pelan. Tenang sekali dia berujar. Benar-benar pembual ahli.

Aku yang tidak mau terlibat lebih jauh, memilih meninggalkan keduanya. Menaiki anak tangga menuju lantai atas sembari menenteng pakaian yang siap untuk dijemur. Masih sempat terdengar Kamila mengeluh kenapa aku terlihat begitu membenci suaminya.

Tentu saja aku sangat membenci suamimu Mila. Karena dialah aku kini ternoda. Sebab Kak Sabirulah aku selalu diliputi rasa takut. Takut bila Zayn akan mencampakkan bila tahu aku sudah tidak perawan.

Untuk menghindari berinteraksi dengan Kak Sabiru, setiap hari aku pergi mencari lowongan pekerjaan. Melamar pekerjaan dari satu perusahan ke perusahaan yang lain. Namun, nasib baik belum berpihak ke padaku. Semua lamar yang kuajukan ditolak.

Sialnya, justru kantor tempat Kak Sabiru bekerja malah menerima surat lamaran kerjaku. Dulu sebelum kejadian malam terkutuk itu, aku

sempat meminta tolong suami Kamila untuk dicarikan job.

"Sebenarnya apa yang terjadi denganmu, La?" tanya Kamila. Dirinya merasa bingung saat dengan tegas kutolak kabar gembira darinya. "Kamu begitu menggebu mencari pekerjaan. Dan sekarang ketika sudah dapet, kamu malah menolaknya. Entah apa yang merasukimu, La." Kamila mendesah kecewa.

Aku terdiam saja. Bingung mau menjawab apa. Karena tidak mungkin juga berterus terang. Sampai wanita itu menghilang di balik pintu kamar, aku masih terdiam. Maafkan aku Kamila telah membuatmu kecewa. Tapi, ini semua gara-gara suamimu.

Aku tidak mau berdekat-dekatan dengan pria itu. Mual perutku bila harus melihat wajah sok alimnya.

Aku yang merasa sangat tersiksa bila terus berjumpa dengan Kak Sabiru memutuskan untuk hengkang dari rumah ini. Tapi ... ke mana? Di kota ini aku tidak punya kenalan siapa-siapa.

Tiba-tiba aku teringat Paman Hasan. Adik Ibu satu-satunya. Lelaki berumur lima tahun di bawah Ibu itu tinggal sendiri. Istrinya sudah lama meninggal, sedang dia tidak punya anak. Beberapa kali Paman Hasan berkunjung ke rumah.

Dua hari yang lalu dia berujar kalau kafe tempatnya bekerja sedang membutuhkan seorang kasir. Karena aku memang pernah bilang pada pria itu untuk dicarikan pekerjaan. Paman yang hanya seorang securiti mengiyakan permintaanku. Dan ketika kuutarakan niat untuk menerima tawaran kerja dari Paman, Kamila dan Ibu tampak keberatan. Apalagi saat kuungkapkan keinginan tinggal bersama Paman, kedua orang itu menatap heran.

"Aku yakin kamu tengah menyembunyikan sesuatu dari kami, La," ujar Kamila sedih ketika kami tengah berkumpul sarapan bersama.

Dia seperti biasa duduk bersebelahan dengan suaminya, sedang aku bersisian dengan Ibu. “Tiba-tiba saja kamu jadi pendiam. Kamu terlihat membenci kakak iparmu ....”

UHUKKK

Aku dan Kak Sabiru terbatuk bersamaan. Sesaat mata kami bertemu pandang. Lalu sama-sama melengos.

“Dan sekarang tiba-tiba ingin pergi dari sini. Katakan! Katakan pada kami apa yang menimpamu?” tanya Kamila perhatian.

“A-a-aku ....” Aku gugup. Untuk menutupi rasa itu kuteguk air putih perlahan. Sembari melirik sekilas

pada kakak ipar. Pria brengsek itu tampak sedang menunduk.

"Yang dikatakan kakakmu benar, La." Ibu ikut menimpali. Dengan lembut ia mengusap rambutku yang digerai.

"Emmm ... gak ada apa-apa," jawabku kemudian. Debaran jantung mulai terasa bertalu. Aku menarik napas perlahan. "Paman sendirian. Aku kasihan padanya. Kebetulan ada pekerjaan yang ia tawarkan. Jadi ...."

"Berterus teranglah, La!" sela Kamila cepat.

"Aku tidak berbohong, Mil."

"Aku tidak menuduhmu

berbohong, tapi aku yakin ada sesuatu yang kamu sembunyikan," tukas Kamila yakin.

Heran ... kenapa Kamila bersikeras menuntut aku bercerita. Lagian bila aku jujur, aku takut dia tidak kuat.

"Aku sedang baik-baik saja. Tidak ada yang kusembunyikan," pungkasku kemudian.

Selera makan yang memang akhir-akhir ini menurun membuatku menghentikan sarapan. Setelah pamit undur diri, aku berjalan menuju kamar. Namun, baru dua langkah berjalan tiba-tiba kepala terasa berat. Pandangan mata terlihat berkunang-

kunang. Aku terhuyung. Sempat kaget saat dengan sigap Kak Sabiru menangkap tubuh lemas ini.

"Bila ... Kamu gak papa?" tanya Kamila dan Ibu bersamaan. Keduanya mendekat.

"Kenapa, Nak? Apa yang terjadi padamu?" Ibu bertanya khawatir.

Aku menggeleng. Berusaha berdiri dan lepas dari pegangan Kak Sabiru. Namun, justru tubuhku semakin lemah. Ya ... Aku merasa beberapa hari terakhir seperti tidak enak badan dan jarang makan. Wajar bila aku lemah. Ketika Kak Sabiru membimbingku ke kursi, pandangan terlihat gelap.

BUGHH

Tubuhku limbung. Sepertinya aku jatuh pingsan.

Entah berapa lama aku tak sadarkan diri. Begitu mata terbuka tampak Kamila tengah menunggui. Kuedarkan pandangan. Ternyata aku sudah berada di kamar pribadi. Tampak mata Kamila sembap seperti habis menangis lama. Ada apa dengannya?

"Ma-mana I-bu?" tanyaku mencoba bangkit duduk. Namun, Kamila menghalangi. Dia menyuruhku kembali tiduran.

"Ibu tengah syok di kamarnya,"

jawab Kamila datar.

"Ma-maksudmu?" Aku menyipit heran.

"Siapa ayah dari bayi yang kamu kandung?" tanya Kamila dingin. Bagai tersambar petir aku mendengarnya. Tiba-tiba napasku terasa sesak jadinya. Serasa godam ribuan ton menonjok jantungku.

Part 5

DIA MENGANDUNG BENIHKU

(POV Sabiru)

Semenjak peristiwa kelam itu terjadi, hubunganku dengan Nabila menjadi renggang. Gadis itu tampak sekali membenciku. Selalu menghindar bila aku mendekat. Bahkan berani berkata kasar saat aku beberapa kali mencoba meminta maaf darinya.

"Cihhh ... maafmu tidak bisa

mengembalikan keperawanan," cibirnya sinis suatu pagi. Matanya mendelik. Ada amarah pada tatapannya itu.

"Apa yang harus kuperbuat untuk mendapat maaf darimu, La?" tanyaku pelan.

"Pergi ke neraka sana! Baru aku mau memaafkanmu," jawab Nabila terdengar sangat kasar.

Aku tidak marah saat gadis itu berucap demikian. Karena apa yang kulakukan memang suatu kejahatan yang tak termaafkan. Namun, di sini bukan hanya dia yang terluka. Aku pun sama tersiksanya. Setiap hari aku selalu didera rasa bersalah dan

berdosa.

Bukan cuma rasa bersalah pada Nabila, tapi juga pada Kamila. Aku sangat mencintai wanita itu. Selalu berusaha untuk membahagiakan hidupnya. Tak bisa kubayangkan kalau nanti dia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Dia wanita yang lembut, tetapi juga rapuh. Kamila tidak sekuat Nabila, baik fisik dan hatinya. Aku takut jiwanya akan terguncang bila aku berterus terang, tapi aku juga tidak mau dianggap pria pengecut. Aku harus menerima segala resiko atas semua perbuatan.

Seperti pada saat pagi itu, ketika kami sedang sarapan bersama. Tidak ada angin, tidak ada hujan. Tiba-tiba Nabila mengutarakan niat untuk memilih tinggal bersama Paman Hasan. Tentu saja itu membuat Kamila dan Ibu menjadi heran.

Perubahan sikap yang terjadi pada Nabila, sangat disadari oleh Kamila dan Ibu. Nabila yang ceria dan supel mendadak menjadi pendiam. Dan yang lebih menggangu hati Kamila adalah kasarnya sikap Nabila padaku. Sehingga ia menyimpulkan bahwa Nabila tengah menyembunyikan sesuatu darinya.

"Aku baik-baik saja. Tidak ada yang kusembunyikan."

Nabila mengakhiri perdebatan dirinya dengan sang kakak. Gadis itu memilih tetap tutup mulut saat Kamila mendesaknya untuk bercerita. Kokoh pendirian Nabila membuat aku semakin merasa bersalah dan kasihan padanya.

Aku ingin berkata jujur, tapi Nabila justru ingin tabir rahasia ini tetap tertutup rapat. Aku memaklumi. Menurutku, gadis itu tidak ingin kakak dan ibunda tercintanya akan terguncang bila kami bicara. Ahhh ... sungguh Bila gadis yang berhati mulia. Rela berkorban walau diri sendiri hancur.

Ketika gadis itu meninggalkan meja makan sebelum sarapannya habis, tiba-tiba tubuhnya terhuyung. Beruntung jarak dudukku tidak begitu jauh dengan langkahnya. Sehingga dengan sigap dapat kusambar tubuh ramping itu. Wajahnya terlihat begitu pucat.

"Bila ... kamu tidak apa-apa?" tanya Kamila dan Ibu bersamaan.

Keduanya mendekat. Kekhawatiran tampak jelas di raut wajah ibu dan anak itu. Sementara Nabila hanya menggeleng lemah. Gadis itu sempat menolak saat tahu aku tengah menopang tubuh lemahnya.

"Apa yang terjadi padamu, Nak?" Ibu ikut menimpali dengan khawatir.

Nabila masih belum juga menjawab. Aku membantu memapahnya duduk kembali ke meja makan. Namun, baru di langkah kedua lajang itu jatuh pingsan.

"La ... La. Bangun, La!" Aku mencoba menyadarkan gadis itu.

"Bawa ke kamarnya, Mas!"

Aku mengiyakan perintah Kamila. Lekas kubopong tubuh Nabila, lalu berjalan menuju kamar pribadinya. Pelan-pelan kurebahkan tubuh gadis itu.

"Sebenarnya apa yang menimpa

anak gadisku ini," cemas Ibu Maryam sembari mengelus rambut sang putri.

Tak lama kemudian Kamila datang dengan sebotol minyak angin di tangan. Lekas ia membuka tutupnya dan mulai mendekatkan benda itu ke lubang hidung Nabila. Namun, Nabila belum juga tampak mau membuka mulut. Itu semakin membuat Kamila dan Ibu beberapa kali mendesah gelisah.

"Bila ... Sayang. Bangun, Nak!" bisik Ibu di telinga Nabila. Matanya telah basah oleh air mata. Sementara tangannya terus saja mengusap lembut rambut sang putri.

Aku yang tidak tega melihat adegan

drama itu memilih untuk keluar kamar. Menghempaskan badan yang penat sofa di ruang tengah. Menarik napas dalam-dalam. Berharap oksigen yang kuhirup bisa menghilangkan beban yang menghimpit dada ini. Semoga tidak terjadi apa-apa dengan gadis itu.

Menit berikutnya, Kamila muncul dengan menempelkan ponsel di telinga yang terhalang jilbab ungu mudanya. Wanita itu tengah menelepon dokter yang biasa memeriksa Ibu.

"Bila masih juga belum sadar?" tanyaku pada Kamila saat wanita itu ikut duduk di sisiku.

Kamila menggeleng lemah. "Aku takut, Mas," ucapnya lirih.

"Takut apa?" tanyaku menatapnya bingung.

"Bila ... sudah sebulan lebih di sini, tapi gadis itu tidak pernah bolong shalatnya," jawab Kamila. Wanita itu mendengkus perlahan.

"Memangnya kenapa?" Kembali aku bertanya dengan bingung.

"Beberapa hari terakhir mood Bila naik turun tidak jelas," tutur Kamila sembari memainkan ujung jilbabnya. "Aku ... Aku takut, Mas. Takut ... kalo Bila ... ham-hamil," lanjutnya hati-hati.

"Kamila ...." Aku tersentak kaget.

"Bagaimana kamu pikiran sejauh itu?" tanyaku takut. Mendadak tubuhku terasa panas dingin karenanya.

"Mas, Bila dan Zayn tampak begitu dekat. Aku ... aku takut kalo mereka telah berbuat hal yang tidak-tidak." Kamila menerangkan alasannya. Kecemasan dan ketakutan tampak begitu jelas di wajah lembut itu.

Aku menggeleng. Noktah merah pada seprai dulu terbayang di mata. Kembali aku menggeleng. Aku yang telah merenggut kegadisan Nabila. Kalau Nabila hamil ... ya Tuhan! Aku menampar pipi sendiri.

"Mas Sabir kenapa?" tanya Kamila heran melihat aksi absurdku, yaitu

tiba-tiba menampar pipi sendiri. Tergagap aku hanya bisa menggeleng.

"Bila gadis yang baik. Aku rasa tuduhanmu keliru." Kututupi ketakutan dalam dada dengan bicara seperti itu. Kedua sudut bibir Kamila tertarik ke atas. Senyumnya begitu manis.

"Kamu benar, Mas. Aku aja yang terlalu parno," ucap Kamila kemudian. Dia menghadapku lalu membetulkan ikatan dasi. "Sekarang berangkatlah ke kantor! Udah siang 'kan?" suruhnya dengan senyum yang menawan.

"Kantor? Tapi ... aku juga mau tahu keadaan Bila." Aku yang merasa enggan menolak dengan halus.

"Sebentar lagi dokter akan datang. Dan semoga Bila hanya sakit biasa. Hari sudah semakin siang, Mas Sabir berangkat kerja saja. Sudah jangan pikirkan omongan tidak jelasku tadi."

Kamila berkata sembari menarik lenganku untuk berdiri. Aku sendiri sudah tidak bisa lagi menawar. Dengan menyeringai kaku, aku mengiyakan perintah wanita itu. Seperti biasa, sebelum berlalu pergi, kukecup kening Kamila. Lama. Sembari menarik tubuhnya menempel di dada. Ada sensasi rasa nyaman dalam dada saat memeluk Kamila.

Setelah puas mendekap Kamila, aku melangkah menuju garasi. Mengeluarkan motor. Setelah

melambaikan tangan, kuda besi warna hitam itu kupacu perlahan. Di jalan komplek aku berpapasan dengan mobil kepunyaan dokter yang biasa memeriksa Ibu. Huuffft ... aku mendesah gelisah. Semoga Nabila baik-baik saja.

Sepanjang hari ketakutan Kamila pada Nabila terus saja terngiang di telinga. Bagaimana jika ketakutan istriku itu menjadi kenyataan. Apa yang mesti kuperbuat? Tidak mungkin aku menikahi Nabila, itu pasti akan menyakiti hati Kamila. Tapi ... jika aku tidak bertanggung jawab, bagaimana nasib Nabila?

Sungguh ini suatu permasalahan yang amat rumit. Tanpa sadar kuketukan kepala yang pening ini ke meja kerja. Berharap dapat melepaskan segala ketegangan. Namun, hanya sakit yang kurasa dan teguran dari beberapa teman.

"Ada apa sih, Bro? Sepertinya kamu lagi galau berat," tanya Reza menghampiri meja kerjaku.

"Gak ada apa-apa," kilahku dengan senyum tipis.

"Akhir-akhir ini, kami perhatiin kamu jadi sering bengong. Ada apa? Ceritalah!"

Kembali aku hanya menyeringai tipis. Karena tidak mungkin juga

kuceritakan aib yang menimpa. Walau kutahu teman-teman care, tapi aku belum siap bercerita.

Sampai waktu pulang aku tetap bungkam mengenai masalah yang menimpa. Dan ketika Doni mengajak jalan dengan tegas kutolak. Aku tak mau kejadian itu terulang.

Untuk menghindari bujukan teman-teman, aku buru-buru menuju parkiran. Yang pastinya, aku ingin tahu bagaimana keadaan Nabila. Sakitkah dia? Atau ... dia benar hamil seperti yang diduga oleh Kamila.

Didorong rasa penasaran yang begitu akut, kupacu motor besar kesayangan secepat mungkin.

Meliuk-liuk di jalan raya bagai tengah berada di sirkuit balapan. Bahkan tadi sempat menerobos lampu merah.

Akhirnya, aku tiba di rumah lima belas menit lebih awal. Namun, rumah tampak begitu sepi. Setelah menarik napas perlahan aku masuk. Kamar pribadi adalah tempat yang langsung kutuju. Tampak Kamila tengah tiduran dengan posisi tengkurap. Dia tidak menjaga toko kah?

Pelan kudekati wanita itu. Langkahku terhenti saat mendengar dia terisak. Ada apa? Kembali aku menarik napas perlahan.

"Mil ...."

Aku menyapa lembut. Secepat

kilat wanita itu membalikkan badan. Mata dan hidungnya merah. Dadanya turun naik tak beraturan.

"Apa yang terjadi, Mil?" tanyaku perhatian. Kamila tidak lekas menjawab. Hanya sedu-sedannya yang terdengar. Ketika kupeluk tubuhnya, dia diam tak bereaksi. "Ada apa, Sayang? Kenapa kamu menangis seperti itu?" Kembali kuulang tanya.

"Bi-Bila, Mas," sahutnya serak akibat kebanyakan menangis sepertinya.

"Bila ... dia baik-baik saja 'kan?" Ada rasa tidak enak hati saat bertanya seperti itu. Apalagi saat Kamila menggeleng pelan. Hatiku menjadi

semakin ketar-ketir.

"Ketakutanku terbukti. Bila hamil," jawab Kamila dingin. Aku tersentak kaget. Dadaku berdebar kencang mendengarnya. Tuhan ... aku mencengkeram paha agar getarannya yang maha hebat ini tidak kentara oleh Kamila.

Kamila sendiri lekas menghapus air matanya dengan kasar. Untuk menenangkan kuraih kepala wanita itu. Lalu membenamkannya di dada.

"Sabar ... Mil," bisikku pelan. Seketika Kamila melepaskan dekapanku. Meledak pula tangisnya. "Mil, tenang!" Aku mencoba membujuk.

"Gimana aku bisa tenang, kalo Nabila tidak mau bercerita siapa ayah kandung dari bayinya," sahut Kamila terisak-isak. Aku tertohok mendengar itu. "Dokter bilang usia kehamilan Nabila baru menginjak minggu kedua. Sementara ... sementara Zayn meninggalkan rumah ini hampir sebulan yang lalu," papar Kamila sedih. Wanita itu berkali-kali menghapus air matanya. Namun, semakin ia usap, bulir bening itu kian mengalir saja. Sedang aku bertambah pening jadinya. "Aku tidak mau berprasangka buruk, tapi ... aku tahu kalian menyembunyikan sesuatu dariku," tuduh Kamila dengan mata yang menatapku lekat.

"Kamu ... kamu ngomong apa?" kilahku dengan senyum yang dipaksakan. "Aku tiap hari kerja. Jarang berinteraksi dengan Nabila. Aku ...."

"Jujurlah, Mas!" pinta Kamila dengan kedua tangan menangkup di dada. Melihat itu hati kian bertambah gusar. Nuraniku berteriak saatnya berkata jujur. Namun, sisi hati yang lain mencegah kuat. Karena aku belum siap melihat amarah pada diri Kamila. Bidadariku itu. "Sering kupergoki Nabila bertutur kasar padamu. Dan kamu diam saja. Tadinya tak kuambil pusing ...."

Kamila tidak meneruskan penuturannya. Wanita itu kembali

mengusap kedua ujung matanya, lalu memencet hidungnya yang mungkin mampat karena menangis. Perlahan ia beringsut menuju nakas di samping ranjang. Dibukanya laci kecil itu.

Jleb!

Kamila menunjukan ikat rambut Nabila yang dulu sempat tertinggal di sini. Aku sendiri lupa membuang bukti itu. Tapi ... itulah kebusukan. Lambat laun pasti akan terkuak juga.

"Aku tahu kamu orang yang jujur, Mas," desis Kamila. Dirinya seolah tengah merasa sesak napas seraya menyodorkan ikat rambut Nabila.

"Ma-maafkan a-aku, Mil," ucapku dengan keberanian yang dipaksakan.

Walau tadinya bibir ini terasa kelu, tapi kucoba untuk menguatkan diri.

Sementara Kamila tersentak kaget mendengar ucapanku. Dengan cepat wanita itu mendekat, lalu memegang kedua bahuku. "Jadi benar kamu dan Nabila saling ...." Kembali Kamila tak meneruskan ujarannya. Kembali pula air matanya membanjiri kedua pipi mulus itu. Bahkan kali ini isak tangisnya terdengar lebih keras. "Kenapa? Kenapa kalian menghianatiku?" Baru kali ini kudengar wanita lembut itu meninggikan suara.

Aku yang tertunduk bersalah mendongak menatapnya. Dengan lemah aku menggeleng. "Kami tidak mengkhianatimu, Mil." Aku

menyanggah. "Semua terjadi di bawah alam sadarku. Malam itu, aku sedang mabuk karena ...."

"Kalian melakukannya saat aku dan Ibu menunggui Paman? Iya?" tanya Kamila dengan dada yang turun naik tak beraturan. "Jawab, Maaas!" potong Kamila berteriak marah. Dia mengguncang kedua bahuku.

"Mila, aku sungguh minta maaf." Aku berucap sembari meraih kedua tangan wanita mungil itu. Namun, karena emosi Kamila menepisnya dengan kasar. Sehingga memaksaku untuk berjongkok meminta maaf. "Teman-teman menyekokiku minuman. Aku yang mabuk mengira Nabila itu kamu. Wajah kalian begitu

mirip ....”

“Kamu tega, Mas. Kamu tegaaa ....” Kamila tergugu. Hatiku teriris menyaksikan itu. Saat kuraih tangannya, dia menepis. “Sekarang Nabila hamil. Apa yang akan kamu lakukan?” Kamila menatapku intens.

“Sebagai lelaki sejati, aku ... aku akan bertanggung jawab,” balasku kemudia

BRUGHHH

Tubuh Kamila jatuh ke dalam pelukanku. Dia pingsan.

Part 6

KEPUTUSAN

Aku terkejut mendengar pertanyaan dingin yang dilontarkan Kamila. Rasanya seperti tersengat aliran listrik. Luar biasa kaget. Segera aku bangkit duduk.

"Kamu bercanda 'kan, Mil?" tanyaku menggebu.

"Aku serius. Kamu hamil Bila.

Tante Mirna gak mungkin salah memeriksa."

Kamila menyebut dokter yang sering memeriksa Ibu dengan sebutan Tante. Karena beliau adalah teman akrab Ibu dari semasa kecil. Aku beberapa kali bertemu dengannya di toko bunga kami. Dari cerita yang kudengar anak lelakinya pernah mengejar Kamila. Sayang, Kamila justru memilih Kak Sabiru. Lelaki sahaja bertampang sok teduh itu.

"Tidaaak! Tante Mirna salah! Aku gak hamiiil!" bantahku ketakutan.

"Kamu hamil, Bila ...."

"Enggaaak!" Aku menjerit histeris sambil menutup kedua telinga

dan menggeleng-geleng cepat. Penuturan lembut Kamila terdengar begitu menyeramkan.

"Siapa? Siapa yang menghamilimu? Zayn 'kah?" Kamila bukannya diam mendengar pekikkanku. Dia justru tampak penasaran ingin tahu siapa ayah dari bayi ini. "Katakan, Bila! Katakan padaku, siapa ayah bayi itu?" Kamila mengguncang kedua bahuku.

"Aku tidak ham-mil, Kamila," sanggah tersendat napas sesak.

Aku mulai mengisak tangis. Rasa takut langsung menyergap di dada. Refleks kuremas perut yang masih rata ini. Kenapa bisa jadi serumit ini? Kak Sabiru hanya sekali membobol

kehormatanku, tapi kenapa langsung membuahkan hasil.

Tidak hanya aku, Kamila pun tersedu sedih. Bahkan sesenggukkannya terdengar jelas. "Sikapmu akhir-akhir ini aneh. Sering melamun sendiri. Sejauh itukah hubunganmu dengan Zayn? Apakah Ayah dulu tidak pernah mengajarimu ilmu agama?" Kamila bertutur di sela sedu-sedannya.

Aku yang tengah menunduk sedih seketika mendongak. Menatap wajah kakak tersayang. Kenapa dia malah membawa nama Zayn dan Ayah. Mereka tidak ada sangkut pautnya.

"Aku ... aku tidak hamil. Hubunganku dengan Zayn sehat.

Kami tidak pernah berbuat hal yang aneh-aneh," bantahku yakin.

"Lalu siapa yang menghamilimu?" Kamila menatapku lekat. Kak Sabiru pelakunya Kamila. Tentu saja itu hanya terucap di hati. Bibirku kelu untuk mengungkapkannya. Tatapan iba dari Kamila tak mampu kubalas. Sehingga aku hanya bisa buang muka. "Aku akan menghubungi Zayn untuk mengabarkan keadaanmu," lanjut Kamila sembari meraih ponselku yang tergeletak di meja.

"Jangaaan!" larangku keras.

Namun, Kamila tak mengindahkan perintahku. Dia tetap saja mengusap layar tipis itu. Kesal dengan kelakuan

Kamila, kurebut ponsel kepunyaan.

"Zayn harus tahu, La!" Kamila terus saja menjauhkan ponsel dari jangkauanku.

"Bukan Zayn pelakunya, Mil. Kembalikan HP ituuu!" gertakku marah.

Mata Kamila terbelalak mendengar pengakuan jujurku. Wanita itu menurunkan tangannya yang terangkat ke atas. "Lalu siapa ayah dari bayimu?" tanyanya dengan ekspresi tegang.

Aku yang tersadar telah kelepasan bicara menghembuskan napas kasar. "Aku ... aku ...."

"Siapa Nabila?!" Kamila mengguncang bahuku. Namun, aku tetap setia mengunci mulut ini rapat-rapat. Membuat Kamila menjadi geregetan jadinya. Dia terus saja mengguncang kedua bahuku.

"Hentikan perdebatan ini!"

Aku dan Kamila menoleh ke pintu bersamaan. Tampak Ibu berdiri sembari berpegangan pada daun pintu dengan mata yang berkaca-kaca. Roman wajahnya terpancar kepedihan yang mendalam. Wanita itu mengelus dadanya beberapa kali sebelum akhirnya menghampiri kami. Matanya sama sembapnya seperti mata Kamila. Pasti dia juga telah lama menangis. Melihat itu hatiku semakin

teriris sedih.

"Bila ...." Ibu memanggil lirih. Wanita itu meraih kepalaku untuk dibenamkan ke bahunya, lalu mengusap lembut rambut. Sedang Kamila mendudukkan diri di kursi kecil depan meja rias. "Jujur ibu kecewa, tapi ibu tidak mau marah padamu. Ibu hanya ingin tahu siapa ayah dari janinmu," tuturnya pelan.

Aku mendongak untuk memandang Ibu. Saatnya berterus terang dan semoga saja kedua orang tersayangku ini kuat mendengar penjelasan ini. Untuk mengumpulkan keberanian kuhela napas, lalu menghembuskan perlahan. "Baiklah ... aku akan bercerita."

Setelah satu menit memejamkan mata, kisah itu kumulai dari rasa kebosanan akibat ditinggal di rumah sendiri. Merasa kesal karena Ibu dan Kamila tidak lekas pulang. Walau sudah melakukan panggilan video dengan Zayn, entah mengapa hati terasa tidak enak.

Keterkejutan dengan kepulangan Kak Sabiru dalam keadaan mabuk pun kukisahkan. Tak lupa rasa penyesalan atas segala kebodohan karena tidak meminta teman Kak Sabiru yang membimbing lelaki itu sampai ke kamar juga kusampaikan.

"Aku pikir ... Kak Sabir orang yang alim, Bu, ternyata dia seorang yang bejat," umpatku getir sembari

menggigit bibir bawah kuat.

"Maksud kamu apa, Bila?" cecar Kamila seolah tidak terima suaminya diumpat olehku. Dia beranjak duduk di sebelahku.

"Suamimu, Mila," sahutku balas menatapnya. "Suamimu yang menanamkan benih di rahim ini," lanjutku penuh penekanan.

Tubuh Kamila dan Ibu membeku mendengar pengakuan jujurku. Ibu yang terlihat sesak napas mengusap-usap dadanya. Sedangkan Kamila, bibirnya tampak sedikit terbuka, tetapi tidak terdengar suara. Tiba-tiba saja dia tertawa sumbang. "Bercandamu sungguh tidak lucu,

Bila,"

"Suami tercintamu yang telah merenggut kesucianku, Mila," tandasku.

"Gak mungkin," bantah Kamila dengan menggeleng-geleng tidak percaya. "Mas Sabir tidak mungkin serendah itu." Kamila bangkit berdiri dengan air mata yang membanjiri kedua pipi.

"Kak Sabir setengah mabuk, Mila. Dia yang tega merusak kehormataanku. Walau saat memperkosa dia memanggil namamu."

Mungkin karena tak kuasa menahan kepedihan Kamila berlari

menuju kamar pribadinya. Sementara Ibu masih saja tampak syok. Dia terbisu tanpa sepatah kata. Hanya air matanya yang terus meleleh.

Setengah jam kemudian, Kamila kembali datang menyambangi kamarku. Dia yang masih tak percaya dengan pengakuan jujurku mengajak untuk cek kandungan. Tadinya aku menolak karena melihat kondisi Ibu yang terlihat menyedihlan. Namun, saat Ibu bilang lalau dia baik-baik saja dan menyuruh agar permintaan Kamila dipenuhi, aku menurut.

Aku dan Kamila pergi ke klinik terdekat dengan menaiki taksi pesanan. Walau tampak begitu dingin, tapi aku dapat merasakan

perhatiannya padaku. Bahkan Kamila ikut menemaniku berkonsultasi dengan dokter. Setelah melalui serangkaian pemeriksaan, akhirnya kami mendapat informasi bahwa usia kandunganku sudah menginjak minggu kelima.

Perangai Kamila yang dingin berubah sedikit sinis membuat aku merasa perih. Kakak tersayang itu berlalu saja begitu turun dari taksi. Dia sama sekali tidak memedulikanku. Aku tahu dia pasti terluka.

"Kamila!" Aku mendekati dia yang akan membuka pintu kamarnya.

"Berapakalikalianmelakukannya?" cecar Kamila dengan mata yang

nanar.

"Kamilaaa!" jeritku marah. Sungguh tak percaya dia tega melontarkan pertanyaan sekeji itu.

"Dimana saja kalian melakukannya? Di kamarku kah? Kamarmu? Atau hotel?" Kamila semakin sinis bertanya. Sementara derai tangisnya juga tak kunjung surut.

"Kamilaaa!"

Ibu yang baru ke luar dari kamarnya ikut berteriak. Wanita itu menghampiri kami.

"Dia ... dia mengkhianati aku, Bu," adu Kamila sembari menunjuk wajahku. Lalu segera masuk kamar

dan menguncinya rapat.

Aku menggeleng-geleng lemah dan kembali terisak. "Aku tidak mengkhianati Kamila, Bu. Kak Sabir yang memperkosaku. Ibu percaya padaku?"

Wanita terkasih itu menangguk lemah, lantas memeluk dan mengusap rambutku lembut. Menyuruh agar aku tenang. Kembali aku menumpahkan air mata di bahu Ibu.

Seharian aku mengurung diri di kamar. Menangis dan meratapi nasib. Seandainya aku tidak tinggal di sini mungkin kejadian ini tidak akan

pernah terjadi. Tapi, bukankah kita tidak boleh berandai-andai karena sama saja tidak menyalahkan takdir Tuhan.

Lalu sekarang apa yang harus diperbuat? Tak mungkin kubuang janin ini. Itu sungguh berdosa, tapi kehadirannya dalam hidup pun tak kuinginkan. Zayn ... apakah Zayn menerima anak ini?

Seperti punya ikatan yang begitu kuat, ada panggilan suara dari Zayn. Kuabaikan. Beberapa kali tak diangkat, Zayn mengirim pesan. Tak kubaca pula. Aku belum berani bicara padanya.

Sampai malam menyapa, Ibu hanya

sekali menemuiku. Keadaannya sudah terlihat tegar. Wanita itu membawakan nampan berisi makan malam.

"Makanlah agar kamu kuat," suruh Ibu sembari meletakan nampan itu di meja kecil.

"Aku tidak lapar." Aku menyahut datar.

"Bayimubutuhasupangizi.Berdosa bila kamu menelantarkannya. Ingat! Dia mahluk yang suci, kamu harus merawatnya," titah Ibu tenang.

Telaten Ibu menyuapkan sesendok nasi berkuah sop dan seiris potongan daging. Berulang kali ditolak, berkali pula Ibu memaksa aku mengunyah

makanan. Wanita itu menghentikan suapan saat dengan tegas kutepis pada suapan ketiga. Apalagi saat melihat aku menutup karena mual, Ibu memijat tengkukku. Wanita itu berlalu setelah mendengar aku berkata baik-baik saja.

"Beristirahatlah! Jangan pikirkan yang tidak-tidak! Ibu ... ibu akan berusaha mencari jalan ke luar untuk masalahmu," janji Ibu terdengar ragu. Selepas berkata demikian Ibu berlalu meninggalkanku yang masih terpikir dalam kesedihan tak berujung.

Sampai larut malam, aku tidak dapat memejamkan mata. Jalan ke luar apa yang akan Ibu berikan? Aku sendiri juga tidak bisa berpikir jauh. Otakku

buntu. Mampukah kubesarkan bayi ini seorang diri tanpa campur Kak Sabiru sebagai ayah kandungannya? Tidak juga. Karena kasihan juga nasib anak ini kelak kalau ia tidak akan punya status. Ahhh ... aku mendesah gelisah.

Keesokan harinya, Ibu menyuruhku untuk sarapan bersama. Walaupun kutolak, tapi beliau bersikeras memerintah agar kami sarapan bersama. Aku yang sangat muak melihat tampang Kak Sabiru memang sengaja menghindarkan diri berjumpa dengannya. Pun Kamila, aku pun belum sanggup menerima tuduhan

cemburunya.

Namun, permintaan Ibu tidak bisa dibantah maka mau tak mau aku turuti. Dibimbing Ibu, aku berjalan pelan menuju meja makan. Ternyata di sana sudah menunggu Paman Hasan dan kakakku berserta suaminya.

Paman Hasan melempar senyum hangat padaku, sedang Kamila melengos begitu kami bertemu pandang. Kak Sabiru sendiri hanya menatapku sekilas. Pria brengsek itu menunduk menekuri ubin lantai. Aku duduk bersisian dengan Ibu dan tepat berhadapan dengan Kamila. Wanita itu masih tidak mau menatapku. Sementara Paman ada di ujung meja.

Kamila memulai acara makan pagi dengan mengambilkan nasi untuk suaminya baru ke Paman. Ibu sendiri dengan suka rela mengambilkan sarapan untukku. Sarapan pagi itu terasa dingin mencekam. Tiada suara hanya denting sendok saja terdengar beradu dengan piring.

Baru setelah semua menyelesaikan makannya, Ibu membuka pembicaraan.

"Tidak perlu bicara panjang lebar. Kalian semua tahu 'kan apa yang menimpa pada diri Bila?" tanya Ibu pada kami. Matanya menatap kami satu-persatu dan berhenti pada Kak Sabiru. "Dan menurut Bila ... kamulah ayah dari bayi yang sedang ia kandung.

Benarkah, Sabir?" tanya Ibu tenang sambil terus menatap sang menantu kesayangan.

Tak disangka Kak Sabiru mengangguk mantap. Gentle sekali dia. Sayang kelakuannya bejat. Aku menghujat dalam hati. Tanpa diminta Kak Sabiru menceritakan peristiwa malam terkutuk itu menurut versinya. Pria itu berungkali mengucap kata maaf. Dan menyesali perbuatannya. Namun, itu lekas membuatku memaafkannya. Enak saja!

"Dan ... aku akan bertanggung jawab pada Nabila," ucap Kak Sabiru gagah.

Aku menggeleng cepat. "Aku tidak

sudi menikah denganmu," tolakku segera dengan bangkit berdiri.

"Siapa juga yang mau menikahimu?" Sudut mulut Kamila terangkat miring. Entah mengapa wanita yang biasanya lembut itu kali ini tampak menyebalkan.

"Ma-maksudmu?" tanyaku bingung.

"Kamu rawat saja kandunganmu, setelah lahir berikanlah pada kami. Biar kami yang merawatnya. Kamu bisa melanjutkan hidupmu," tutur Kamila datar.

Aku terdiam beberapa saat. Butuh waktu untuk mencerna omongan Kamila. Setelah berpikir matang, aku

mengangguk.

"Baik, aku menyetujui usul itu."

Wajah Kamila sedikit semringah mendengar keputusanku. Kak Sabiru dan Paman pun menampakkan wajah yang sama. Hanya Ibu yang masih bermuram durja.

Tiba-tiba saja Kamila bangkit berdiri. Mulutnya seperti hendak memuntahkan sesuatu. Dia mengeluh sangat mual, lalu lekas berlalu menuju kamar mandi. Meninggalkan kami yang masih terheran dengan sikapnya.

Sepuluh menit kemudian, istri Sabiru itu kembali muncul dengan wajar yang berbinar cerah. Aku dan

Ibu yang tengah memberesi meja makan menatap heran padanya.

"Subhanallah walhamdulillah ...."

Wanita itu mengucap syukur bahagia. Lalu terlihat dia bersujud menyentuh lantai. Itu membuat kami semua yang ada di meja makan semakin heran padanya.

"Mas Sabir, doa kita didengar Alloh. Aku pikir telat haid ini sama seperti yang sudah-sudah. Makanya aku malas cek test pack. Tapi ini hampir satu bulan aku telat dan ternyata ini lain," tutur Kamila dengan mata yang berkaca-kaca. Namun, senyum harunya merekah. Aku ... aku hamil, Mas," kabar Kamila seraya

menyodorkan sebuah testpack ke pada suaminya.

Kak Sabiru menerima test pack itu. Senyumnya merekah bahagia melihat tanda garis dua pada alat itu. Ia lekas merengkuh tubuh ramping sang istri sembari mengucap syukur.

Melihat kebahagian pasutri itu kembali kepedihan menyergap dada. Anak yang dikandung Kamila sangat diinginkan. Sedang anak ini ... aku justru membenci kehadirannya. Kuat kuremas perut rata ini sembari menahan air mata yang mulai menggenang.

Part 7

KECEMBURUAN KAMILA

Keputusan telah diambil. Janin ini tetap harus kurawat. Agar punya status, kelak jika sudah lahir akan diklaim sebagai anak dari Kamila dan Kak Sabiru. Walau nanti punya anak sendiri dari Kamila, tapi Kak Sabiru berjanji hendak memperlakukan calon anakku dengan baik. Kak Sabiru juga berikrar bahwa kasih sayang

yang ia berikan sama besarnya pada kedua anaknya kelak.

Namun, aku tak yakin. Entahlah. Aku ragu. Bisakah Kak Sabiru berlaku adil pada anakku juga anak Kamila nantinya? Dia begitu mencintai Kamila. Benar-benar memperlakukan kakakku itu dengan penuh kasih sayang. Menjadi suami siaga bagi wanita berbibir tipis itu.

Semenjak mengetahui dirinya tengah hamil sikap Kamila menjadi berubah. Dia yang biasanya berlaku lemah lembut padaku mendadak menjadi cuek. Malah terkadang amat menyebalkan. Sering dia terlihat begitu cemburu saat Kak Sabiru memberi sesuatu padaku.

“Kenapa harus samaan sih modelnya?” protes Kamila suatu sore. Sepertinya dia begitu kesal saat membuka bungkusan yang dibawa suaminya.

“Ya gak papa seragaman biar terlihat kompak,” jawab Kak Sabiru seperti tengah bergurau.

Aku yang sedang tiduran di sofa ruang tengah bisa mendengar percakapan mereka di ruang tamu.

“Kami bukan anak kembar.” Terdengar Kamila merajuk.

“Kamila ... aku bingung mau pilih model yang bagaimana. Jadi tadi asal ngambilnya.”

"Aku takut, Mas. Takut lama-kelamaan kamu mulai jatuh hati padanya."

"Kamila!"

Bukan cuma Kak Sabiru yang tersentak mendengar pengakuan cemburu Kamila, aku pun sama terkejutnya. Memang Kak Sabiru perhatian. Namun, aku sendiri tidak menginginkannya. Hingga detik ini rasa benci masih bersarang di hati ini. Karena aku yakin saat Kak Sabiru menodaiku, dia pasti dalam keadaan setengah sadar.

Malam itu dia begitu perkasa menggagahiku. Makanya sampai kapan pun tiada maaf untuknya.

Apalagi gara-gara dia hidupku hancur. Hubunganku dengan Kamila pun menjadi renggang. Tidak mau Kamila terus-terusan mencemburui, aku bangkit dari rebahan untuk mendekati kedua sejoli itu.

"Ambil kedua daster itu untukmu, Mil. Aku tidak butuh," kataku datar. Kamila dan Kak Sabiru memandangiku. Merasa ditatap oleh Kak Sabiru, aku balas menatapnya tajam. Dengan tegas aku berkata, "Dan kamu ...." Aku menunjuk muka pria itu. "Jangan pernah lagi memberiku sesuatu. Aku tidak suka," lanjutku tegas.

"Bila!" Kamila bangkit dari duduknya. "Jaga kesopanan! Ingat ... dia kakak iparmu!" titahnya sembari

menurunkan tanganku yang masih menunjuk wajah suaminya.

"Lelaki bejat macam dia tidak pantas untuk dihormatiii!" balasku sengit.

PLAK!

Bukan cuma pipi yang terasa panas, hatiku pun sama panasnya saat sebuah tamparan dari Kamila mendarat di pipi kanan ini.

"Hentikaaan!"

Tidak cuma Kak Sabiru yang berteriak, Ibu pun berseru menjerit. Dengan gurat kekecewaan di wajah, wanita bertampang ayu itu ke luar dari kamarnya.

"Kenapa kalian bertengkar? Kalian sedang hamil, jaga kondisi dan emosi," saran Ibu sembari menatapku dan Kamila secara bergantian. Dengan lembut Ibu menarik lenganku, mengusap perlahan bahu ini. "Tidak baik menyimpan dendam, La. Maafkan kesalahan Sabir," nasihat Ibu pelan.

"Sampai kapan pun aku gak akan memaafkan dia. Masa depanku hancur karena dia, Bu," tolakku tegas dan sengit.

"Ibu dengar sendiri 'kan? Nabila memang kurang ajar," tukas Kamila geram.

"Suamimu yang kurang ajar!"

sergahku semakin kesal.

"Kamu ...."

Kamila tidak melanjutkan ucapannya. Wanita itu menutup mulut. Tak lama kemudian dia mengeluarkan isi perut. Membuatku merasa jijik melihat muntahannya. Sehingga mendorong rasa mual. Aku lekas berlari ke kamar mandi. Memuntahkan semua makanan yang susah payah masuk ke perut hari ini.

Aku dan Kamila sama-sama mengalami masa ngidam yang menyiksa. Tiap pagi kami akan merasa pusing yang teramat dan akan muntah sampai ke luar lendir kuning yang terasa pahit. Kamila

yang sebelum hamil selalu bertugas membuat makanan kini tidak lagi. Itu karena dia tidak kuat bila mencium aroma bumbu dan makanan.

Aku pun mengalami hal yang sama. Sehingga tugas masak diganti oleh Ibu. Semerbak harum bunga yang dulu selalu tercium begitu wangi di hidung, kini akan membuat pusing bagi kami. Terpaksa sekarang aku dan Kamila tidak lagi mau menjaga toko. Masa awal kehamilan ini sungguh berat. Beruntung keadaanku sedikit lebih kuat. Tidak sepanjang hari terbaring di ranjang seperti Kamila.

Dari cerita Ibu, usia kandungan Kamila lebih tua dua pekan dariku. Di minggu ini umur janinnya sudah

menginjak minggu ke sembilan. Kak Sabiru yang siaga selalu ada untuk Kamila. Memperlakukan Kamila sebaik mungkin.

Melihat itu selalu saja air mataku berderai. Merasa orang yang paling menderita di dunia, karena harus mengandung anak tanpa suami. Sering pergi ke klinik sendirian untuk cek kandungan. Ibu yang mulai sering sakit juga tidak bisa terus-menerus menjaga bila aku dilanda pusing hebat.

Pernah terlintas untuk tinggal bersama Paman. Bermaksud menghindari konflik dengan Kamila. Namun, Ibu melarang. Menurutnya itu akan merepotkan Paman saja.

Kondisi yang lumayan lemah walau tak separah Kamila membuat pasi pada wajah. Dan itu sangat disadari oleh Zayn. Pemuda itu berkali-kali menanyakan keadaanku.

"Kian hari pipimu makin tirus. Kamu kurusan. Wajahmu pucat banget. Memang kamu sakit apa, La?" tanya Zayn perhatian saat suatu malam melakukan panggilan video.

Seperti biasa aku menjawab dusta dengan mengatakan baru saja sembuh dari sakit. Beruntung Zayn mempercayainua. Sudah hampir dua minggu dia tidak menghubungi karena sedang sibuk ujian. Rasa sedih yang tak berkesudahan sedikit sirna bila berbincang dengan pemuda

jangkung ini. Luka lara hati seperti mengering saat mendengar dia bergurau.

"Zayn ...."

"Ya." Zayn memasang wajah manis.

"Menurutmu ... apa arti keperawanan pada malam pertama?" tanyaku dengan sedikit rasa gusar.

Tadinya tidak berani menanyakan itu, tapi aku ingin tahu pendapat Zayn. Dia sendiri tidak langsung menjawab. Dahinya berkerut sembari mengelus-elus hidung mancungnya. Tampan sekali.

"Kenapa tiba-tiba nanyain hal itu,

La?"

"Pengen tahu aja," kilahku.

"Emmm ... menurutku sih seorang gadis harus bisa menjaga kesuciannya. Karena itu merupakan kado terindah untuk calon suaminya."

"Kalo tidak bisa."

"Tentu saja kami kecewa. Berarti si cewek itu murahan."

Ada yang teremas di dalam sana saat mendengar jawaban dari Zayn. Sakit. Mulai malam itu, aku memutuskan untuk tidak berhubungan lagi dengan dia. Percuma. Karena Zayn pasti akan mencampakkan bila tahu keadaanku yang sebenarnya.

Aku menonaktifkan akun medsos dan juga memblokir nomer WA-nya. Maafkan aku Zayn. Mungkin kamu akan kelimpungan mencariku, tapi itu lebih baik dari pada kamu kecewa setelah mengetahui kondisiku.

Sore itu, seperti biasa Kak Sabiru pulang lebih awal. Kamila yang sedari tadi berbaring lemah di depan televisi begitu antusias menyambut kedatangan sang suami. Aku sendiri tengah duduk membaca novel tak jauh dari tempat Kamila rebahan tadi. Sepasang anak adam dan hawa itu beriringan masuk ke bilik mereka. Aku abai tak peduli.

Setengah jam kemudian mereka ke luar lagi. Kamila terlihat begitu cantik dengan balutan gamis dan pashmina berwarna serba hitam. Mau melayatkah? Tapi, riasan Kamila sedikit lebih tebal seperti hendak kondangan. Heran. Sementara suaminya tampak begitu casual dengan t-shirt berlogo buaya warna putih dan celana denim warna hitam. Jujur, pria itu memang lumayan tampan. Namun, tetap saja sampai kapan pun aku akan membencinya.

"La, kami akan ke luar makan malam," pamit Kamila. Tidak seperti biasanya yang selalu datar padaku, kali ini dia menatapku dengan seringai manis di bibir. Kelakuan orang hamil

memang aneh. Aku juga tengah mengandung, tapi tidak seaneh Kamila. "Mau dibawain makanan apa," lanjutnya lembut.

Kamila telah kembali. Aku senang melihatnya. Namun, kebahagianku hanya sesaat, karena jika memandang wajah Kak Sabiru rasa hati ini kembali dirundung rasa benci.

"Gak usah." Mataku tetap fokus pada novel di tangan ketika menjawab.

"Yakin?"

Aku menganguk pelan tanpa memandang sepasang suami istri itu.

"Ya sudah kalo begitu. Kami pergi, ya."

Kali ini aku mendongak menatapnya. Mengangguk sebentar. Kamila tersenyum manis begitu juga suaminya. Keduanya lekas melangkah. Namun, ketika hendak membuka pintu Kamila kembali mendekatiku.

"La ...."

"Ya."

"Maafin aku, ya," ucap Kamila menghambur memelukku. Aku yang terheran dengan sikapnya hanya bisa terdiam. Sementara Kak Sabiru pun cuma bisa tersenyum melihat kelakuan aneh istrinya.

“Sikapku akhir-akhir ini memang menyebalkan. Kusadari itu, tapi ini bawaan bayi. Sungguh aku tidak pernah membencimu,” tutur Kamila selepas mengurai pelukan. “Maukah kamu memaafkanmu?” Ulang tanya Kamila dengan memasang tampang yang memelas, tapi menggemaskan. Benar Kamila telah kembali. Dengan mantap aku mengangguk. Membuat bibir Kamila melengkung ke atas. Menampilkan barisan gigi putih kecilnya. “Ya sudah kami berangkat. Benaran gak mau dibawain apa-apa?”

“Terserah deh mau dibawain apa.” Aku menyahut dengan mengendikan bahu.

“Oke.”

Kamila kembali menggandeng lengan suaminya. Sebelum melangkah ke luar dia kembali menatapku. Lalu melambai. Lama. Sehingga mesti ditarik tangannya oleh Kak Sabiru menuju motornya. Aku terkekeh kecil. Tingkah Kamila lucu.

Selepas pasangan itu pergi aku kembali sendiri di rumah. Satu jam berlalu hujan pun turun. Ibu pulang dengan diantar oleh Paman. Karena hujan turun begitu deras, Ibu menyuruh Paman untuk menginap.

Kami makan malam bertiga. Kujelaskan kalau Kamila sedang dinner di luar bersama suaminya. Namun, hingga pukul sepuluh malam kedua sejoli itu belum juga pulang.

Padahal hujan sudah reda dari sejam yang lalu.

Itu membuat Ibu tidak tenang. Wanita tersayang itu menyuruhku untuk menghubungi telepon Kamila. Baru saja akan mengusap layar ponsel terdengar pintu rumah diketuk orang.

"Itu mungkin mereka," ujar Ibu dengan senyum lega.

Langkahnya semangat menuju pintu luar. Aku dan Paman Hasan mengekor dari belakang. Namun, dugaannya keliru karena bukan Kamila yang pulang. Melainkan dua orang berseragam polisi.

"Selamat malam, Ibu," sapa salah seorang polisi yang seumuran Paman

Hasan.

"Malam."

Ibu, aku, dan Paman menjawab bersamaan. Ada rasa tidak enak dalam hati melihat kedatangan polisi ini.

"Benar ini rumahnya Saudara Sabiru Jamil dan Saudari Layla Kamila?"

"Benar. Saya Ibu dari Kamila," jawab Ibu dengan raut muka yang tampak bingung.

"Kedatangan kami mau mengabarkan kalau putri Ibu dan suaminya telah mengalami kecelakaan tunggal."

“Apaaah?!” Aku, Ibu, dan Paman tersentak kaget.

“Motor yang dikendarai menantu Obu tergelincir karena jalanan yang licin. Sekarang mereka sedang dirawat di rumah sakit. Keadaan keduanya ... lumayan parah,” tutur Pak polisi dengan wajah penuh iba.

Ibu yang tampak syok segera kupeluk. Aku sendiri merasa ada firasat yang tidak baik.

Part 8

KAMILA MALANG

Usai mendengar kabar kecelakaan yang disampaikan polisi, kami bertiga segera berangkat ke rumah sakit. Tadinya Paman melarang aku dan Ibu untuk tidak perlu ikut dulu karena malam sudah semakin larut. Namun, Ibu memaksa. Wanita itu ingin tahu keadaan putri sulungnya. Aku sendiri juga tidak mau ditinggal sendiri di

rumah.

Taksi adalah tumpangan yang kami pilih. Didesak rasa kecemasan yang teramat Ibu menyuruh supir taksi untuk mempercepat laju kendaraan. Menurut Ibu, ia tak mau terlambat datang lantas menyesal karenanya. Mendengar itu Paman berujar bahwa jangan berprangka buruk dulu.

"Alloh itu sesuai prasangka hambaNya. Maka berprasangkalah yang baik. Berdoa saja kalo Mila dan Sabir tidak kenapa-napa, Mbak."

"Paman benar. Ibu yang tenang, ya."

Aku menimpali omongan Paman sembari mendekap Ibu dan mengelus-

elus bahunya. Ibu mengangguk lemah, tapi raut mukanya masih jelas menampakan rasa kekhawatiran.

Jalanan sedikit lenggang, supir taksi leluasa menjalankan kendaraan. Pria beruban itu melajukan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan tinggi. Sehingga kami tiba di rumah sakit lebih cepat dari waktu biasanya.

Pak supir mengucap kata terima kasih saat Paman memberi uang lebih padanya. Setelah mendapat balas anggukan dari Paman, pria itu lekas melesatkan kembali tumpangannya ke jalan raya. Kami sendiri bergegas menuju lobby rumah sakit. Melangkah cepat menuju bagian informasi.

Langsung Paman bertanya pada

petugas yang jaga di mana letak kamar Kamila dan Sabir. Ternyata Kamila tengah berada di ruang ICU. Sedangkan suaminya baru saja dipindah ke ruang inap biasa. Itu berarti keadaan Kamila sepertinya lebih buruk dari Kak Sabiru. Hatiku semakin diliputi rasa khawatir. Roman muka Ibu dan Paman pun memancarkan rasa kecemasan.

Bergegas kami menuju kamar di mana Kamila di rawat. Paman dan Ibu masuk terlebih dahulu, sedang aku menunggu di luar. Rasa ketakutan yang teramat membuat mulut dan hatiku tak luput merapal doa. Memohon pada Tuhan agar Kamila dan suaminya lekas diberi

pertolongan.

"Bila!"

Aku menoleh ke pintu. Ternyata Paman yang memanggil. Pria itu telah melepas baju khususnya. Dia menghampiriku yang masih setia duduk di kursi tunggu.

"Bagaimana keadaan Mila, Paman?" tanyaku cemas.

Paman Hasan tak lekas menjawab. Terdengar dia menghela napas, lalu menghembuskan perlahan. "Kamu lihatlah sendiri. Sekarang Paman akan melihat kondisi Sabir." Usai berkata seperti itu Paman berlalu.

Tak sabar ingin mengetahui kondisi Kamila, bergegas aku memakai baju

khusus, masuk ke ruang rawatnya. Pelan-pelan kubuka pintu. Tampak Ibu tengah duduk sembari mengelus-elus lengan Kamila. Mata Ibu telah basah oleh lelehan air mata. Aku mendekat.

Ahhh ... kasihan Kamila, aku menghirup napas. Dada ini terasa sesak melihat kondisi sang kakak tersayang. Sekujur tubuh wanita itu penuh luka. Perban melilit dahi mulusnya. Hidungnya tertutup alat bantu pernapasan. Beberapa selang juga menancap pada tubuhnya.

Ruangan terasa mencekam. Hanya bunyi alat monitor jantung yang terdengar. Aku dan Ibu sama-sama terdiam. Namun, hatiku terus

saja merapal doa. Sepertinya Ibu pun melakukan hal yang sama. Itu terlihat dari mulutnya berkomat-kamit.

Aktivitas itu terhenti setelah mendengar pintu kaca diketuk. Ketika kami toleh ternyata Paman pelakunya. Pria itu memberi tanda agar kami ke luar. Setelah bergantian mengecup pipi Kamila, kami berdua ke luar ruangan.

"Malam semakin larut. Sebaiknya Mbak Maryam dan Bila pulang saja. Biar mereka aku yang jaga," usul Paman begitu kami menemuinya.

"Tidak, San. Aku mau ikut jaga Kamila. Kalo ada apa-apa dengan dia sama suaminya bagaimana? Kamar mereka kan berjauhan." Ibu menolak.

Wanita itu memilih untuk duduk di bangku tunggu. “Oh ya bagaimana keadaan Sabir?” tanya Ibu kemudian.

“Keadaan Sabir tidak begitu parah. Tadi sedang tertidur.”

“Syukurlah kalo begitu,” ucap Ibu lega.

Entah dengan diri ini. Sisi jahatku mengutuk kenapa pria itu tidak mampus saja agar rasa benci ini lekas sirna. Namun, sisi hati yang lain juga ikut bernapas lega. Karena kalau Kak Sabir meninggal tak dapat kubayangkan betapa hancurnya hidup Kamila. Kasihan anaknya nanti akan menjadi yatim. Pun dengan bayi dalam kandunganku. Walau nantinya nasab anak ini akan ikut denganku.

"Ya sudah bila itu kemauan, Mbak. Tapi kalo Bila, saran paman sebaiknya pulang saja. Jangan terlalu capek. Kasihan anakmu."

Lagi Paman memberi nasihat. Dan aku menyanggupi. Ketika pria itu menawarkan diri untuk mengantar, aku tolak. Dengan alasan aku tak mau Ibu ditinggal sendiri di rumah sakit ini, walau cuma sebentar. Takut keteter bila sendirian. Mendengar itu Paman dan Ibu tidak bisa lagi membujuk.

"Hati-hati di jalan," pesan Ibu saat kucium punggung tangannya.

Aku mengangguk. Lantas melangkah menuju lobby luar di dampingi Paman. Pria itu ikut pula yang membukakan pintu taksi. Usai

berpamitan pada paman, aku pun masuk taksi. Begitu aku menyebut alamat, supir taksi lantas melajukan kendaraan.

Mata terbuka ketika fajar telah menyingsing. Semalam netra ini sungguh sulit dipejamkan. Pikiran selalu tertuju pada kondisi Kamila. Pun hatiku selalu tidak tenang. Maka untuk mendamaikannya aku bersujud kepada Tuhan. Berdoa memohon pertolongan.

Seperti biasa morning sick selalu datang. Perut yang mual memaksaku menghentikan aktivitas suci ini. Terburu berlari menuju ke kamar

mandi untuk menumpahkan isi perut. Setelah perut benar-benar kosong aku baru ke luar bilik. Karena lemas, tertatih aku berjalan.

Ternyatatidakmudahmengandung bayi. Itulah kenapa agama kita mengajarkan untuk menghormati Ibu melebihi apapun. Bahkan ridha Tuhan karena ridhanya. Makanya aku sebisa mungkin selalu berusaha menuruti segala perintah Ibu. Walau terkadang kurasakan kasih sayang Ibu lebih condong ke Kamila dengan alasan anak itu terlalu ringkih dan rapuh.

Dapur adalah tempat yang dituju begitu ke luar dari kamar mandi. Walau kepala masih terasa sedikit pusing, aku harus membuat

sarapan. Bayi ini butuh asupan, juga Ibu dan Paman. Mengabaikan rasa mual akibat mencium bau bumbu yang menyengat hidung, aku mulai membuat bubur ayam.

Akhirnya setelah melalui drama mual-mual di sela masak, sepanci kecil bubur ayam telah siap. Sedikit senyum kulukis ketika akan menyantap makanan lembek itu.

"Assalamu alaikum ... Bila."

Aku menoleh. Paman datang dengan gurat lelah di wajah.

"Waalaikum salam." Bergegas kuhampiri Paman. Seperti biasa takzim kucium punggung tangannya. "Maaf, tadi lagi sibuk bikin sarapan.

Jadi gak dengar Paman datang," ucapku sembari menarik kursi. Menyuruh Paman untuk ikut sarapan bersama.

Kuambilkan Paman semangkuk bubur buatan. Pria itu lekas menyantap dengan lahap olahanku. Sepertinya dia lapar sangat.

"Lekaslah pergi ke rumah sakit! Kasihan ibumu sendirian." Paman menyuruh sembari melumat bubur.

Aku mengangguk. "Bagaimana kondisi Kamila, Paman?" tanyaku serius.

Paman menghela napas perlahan. Tidaklangsungmenjawabpertanyaan, malah memilih menenggak air putih.

“Kamila sudah sadar, tapi ....”

“Tapi apa, Paman?” sambarku cepat.

“Kamila ... dia kehilangan calon bayinya.” Paman tertunduk sedih.

“Innalillahi wa innalillahi rojiun,” ucapku tak kalah sedih.

“Ibumu sedang menenangkan Mila. Cepat kamu temui mereka!”

Tak ayal lagi aku lekas menyudahi makan pagi. Mengisi kotak makan dengan bubur itu untuk sarapan Ibu dan Kamila. Sempat mendapat teguran dari Paman karena aku membawa dua kotak makan.

“Bawakan juga untuk Sabir!

Kasihan dia." Perintah Paman seolah tahu isi pikiranku yang sengaja membawa sedikit makanan karena memang tidak mau berbagi dengan Kak Sabiru. "Jangan terlalu menuruti dendam. Dendam hanya akan menyakiti hatimu. Maafkan Sabir, Bila," nasihat Paman sembari mengusap pucuk kepalaku.

"Kak Sabir yang telah menghancurkan masa depanku. Pantas kalo aku membencinya. Dan ... kenapa dia tidak diadili setelah kalian tahu kejahatannya?" protesku sedikit emosi.

"Tenangkan dirimu, Bila. Wanita hamil tidak boleh stress." Paman mengingatkan. "Setiap perbuatan

pasti akan ada pertanggung jawabannya. Serahkan semuanya pada Tuhan," lanjutnya bijak. Pria itu lantas memegang bahuku. "Kamila sangat mencintai Sabir. Bisa kamu bayangkan bila kita melaporkan perbuatan Sabir ke polisi. Pasti hidup Kamila akan hancur. Kamu menyayangi Kamila bukan?" Aku menunduk tidak mau menjawab pertanyaan Paman.

Lagi-lagi aku harus mengalah demi Kamila. Namun, setelah dipikir dengan otak yang jernih, omongan Paman ada benarnya juga. Jika aku bersikeras menuntut Kak Sabiru dihukum, bukan cuma Kamila saja yang terpukul. Ibu juga. Karena

bagaimanapun, Kak Sabiru adalah menantu kesayangannya.

Merasa tidak ada lagi hal penting, Paman izin tidur di kamar tamu. Dia bilang hari ini shift siang. Sementara aku sendiri bergegas ke kamar mandi. Membersihkan badan secukupnya dan bersiap ke rumah sakit.

Seperti yang Paman kabarkan, Kamila sudah sadar. Namun, belum dipindahkan ke ruang inap biasa. Ketika aku datang, kata Ibu Kamila baru saja terlelap.

"Mila menangis terus tadi saat tahu bayinya tidak bisa tertolong," kata Ibu. Wanita itu mulai menyantap bubur yang kubawa. Pelan Ibu mengunyah. Lingkar hitam di bawah

kelopak mata jelas sekali terlihat. Ibu pasti kelelahan dan mengantuk. Aku iba melihatnya. "Sekarang sebaiknya kamu jenguk Sabir. Lihat keadaannya! Ibu belum sempat menengok karena tadi Mila histeris sekali."

Aku diam saja tidak mendengar perintah Ibu. Malas sekali bila harus menemui pria itu.

"Bila, ayo lekas temui Sabir! Kasihan dia sendiri. Barangkali dia butuh sesuatu," titah Ibu lagi.

"Tapi, Bu ...."

"Bila, hidup dengan kebencian ibarat tangan memegang bara. Cuma panas dan sakit. Tidak ada manfaat lain," tutur Ibu sembari menatapku

lekat. Ketika aku menunduk untuk menghindaritatapan,Ibumembingkai wajahku. "Maafkanlah dia! Akan ada balasan indah dari Alloh atas tindakan baikmu, Nak. Percayalah," lanjutnya yakin.

Aku masih terbungkam. Tak mampu membantah lagi. Namun, hati masih enggan bila harus menemui Kak Sabiru. Wajah Ibu terlihat sedikit geregetan, melihatku terpaku saja tanpa mau mengindahkan perintahnya. Maka tak mau Ibu menjadi kesal, walau merasa enggan kuturuti perintah wanita itu. Langkah yang berat kuayun menuju kamar Kak Sabir, sembari membawa kotak makanan. Jatah sarapannya.

Sedikit merasa gugup saat harus membuka pintu kamarnya. Ketika pintu terkuak, tampak suami Kamila tengah duduk termenung. Matanya menatap kosong luar jendela. Tidak ada yang menemaninya. Dari cerita Kamila, Kak Sabiru sudah menjadi yatim sejak kecil.

Ia tumbuh besar di bawah asuhan sang kakek. Sebulan pernikahan dirinya dengan Kamila, kakeknya menghembuskan napas terakhir. Dan menurut penuturan Kamila pula, rumah peninggalan sang kakek dijual yang kemudian uangnya digunakan untuk memperbesar usaha toko bunga Ibu. Mungkin itulah sebab Ibu sangat menyayangi pria itu. Tidak

melakukan tindakan apapun untuk mengadilinya. Sungguh ... tidak adil. Tapi, aku bisa apa?

Pelan-pelan aku menuju ranjangnya. Dirinya bergegas menoleh begitu sadar aku sudah berada di dekatnya.

"Bila ...." Ia menyapa ramah. Aku diam saja. Sama sekali tak kupandang wajahnya. Hanya bergegas menaruh kotak makanan ke nakas. "Bagaimana keadaan kakakmu?" Dia bertanya dengan wajah yang serius.

"Mila sudah sadar. Tadi sewaktu mau ke sini sedang tidur."

Aku menjawab dengan dingin. Terdengar dia mengucap syukur. Aku

yang enggan berinteraksi dengannya memilih untuk hengkang dari situ. Namun, baru saja hendak melangkah pria itu memanggil. Membuatku harus kembali menoleh padanya. Tampak ia tengah meringis sembari memegangi tangannya yang dililit perban.

"Tolong antarkan kakak ke sana, ya," pintanya dengan sorot mata penuh pengharapan. "Kakak ingin melihat kondisi Kamila. Memastikan kalo dia baik-baik saja," kilahnya terdengar memelas.

"Kenapa minta tolong padaku? Bukankah petugas rumah sakit banyak." Aku menjawab masih dengan nada dingin.

"Kakak sudah meminta tolong pada

perawat, tapi tidak diperbolehkan. Nanti siang baru boleh. Padahal kondisi kakak baik-baik saja. Justru kakakkhawatirdengankondisiKamila. Sangat ingin melihat keadaannya, " paparnya panjang. Aku mendengkus pelan. "Tolong, ya?" pintanya lagi.

"Perawat saja melarang, aku bisa apa?"

"Bila, kakak minta tolong," iba Kak Sabiru dengan mata yang mulai berembun. "Semalaman kakak kepikiran terus," lanjutnya lirih.

Mendengar itu hatiku sedikit terketuk. Kasihan juga. Apalagi pada dasarnya aku tipe orang yang paling susah menolak permintaan seseorang. Namun, karena rasa

benci pada Kak Sabiru yang teramat membuatku malas menolongnya. Sayangnya, nasihat Paman dan Ibu lekas terngiang kembali di telinga. Sehingga memaksaku mengiyakan permintaannya.

Pria itu mengucap banyak terima kasih. Dan kembali mengucap kata itu saat kusuruh ia menghabiskan bubur buatan. Mungkin karena lekas ingin menjumpai Kamila atau memang sedang lapar, tidak sampai sepuluh menit bubur ayam telah tandas.

Usai Kak Sabiru menghabiskan makanan, pria itu lekas mencabut paksa selang infus yang menempel di nadinya. Aku sendiri mendekatkan kursi roda ke tepi ranjang. Hati-hati

ikut membantu membimbing Kak Sabiru duduk di kursi roda. Saat kulit kami bersentuhan, pria itu menatap. Aku lekas buang muka dan fokus menolongnya.

Perlahan kudorong kursi itu menuju kamar Kamila. Ketika kami masuk ke ruang Kamila ternyata kamarnya sudah kosong. Kata perawat Kamila baru saja dipindah ke ruang inap biasa. Mendengar itu tanpa sadar aku dan Kak Sabiru mengucap syukur bersamaan. Itu artinya keadaan Kamila sudah berangsur membaik.

Setelah menanyakan kamar Kamila pada perawat tersebut, kembali kudorong kursi roda Kak Sabiru menuju kamar baru Kamila. Ternyata

letaknya tidak jauh dari kamar Kak Sabiru. Ketika kami masuk Kamila tengah tersedu-sedu di bahu Ibu.

"Mila ...." Kak Sabiru memanggil begitu tiba di tepi ranjang.

Kamila yang tengah terisak seketika menoleh. "Mas Sabir ...."

Kak Sabiru menghambur memeluk istrinya. Membiarkan sang istri menumpahkan air mata di dadanya.

"Bayi kita, Maaas. Bayi ki-ta ... tidak se-lamat," kata Kamila tersendat. Kak Sabiru hanya manggut-manggut seraya menenangkan sang istri dengan mengusap-usap punggungnya. Sepertinya lelaki itu sudah tahu berita itu dari Paman.

"Kita sangat menantikan anak itu, tapi ... tapi kenapa Alloh justru me-mengambilnya ...."

Ratapan kesedihan Kamila terdengar memilukan. Mengiris hati orang yang mendengarnya. Sebagai seorang wanita aku bisa merasakan kesedihan yang ia alami. Jadi wajar saja kalau dia terpukul seperti itu. Tak tahan dengan adegan haru biru itu, aku ke luar ruangan. Sepertinya Ibu merasakannya hal yang sama. Wanita itu ikut menyusulku duduk di kursi luar. Membiarkan anak dan menantunya berdua saja untuk saling menguatkan.

Sepekan berjalan, Kamila dan suaminya diperbolehkan pulang. Namun, roman wajahnya tak tampak kebahagiaan. Hanya muram durja yang ia perlihatkan. Kamila benar-benar terpukul atas kehilangan calon bayinya.

Wanita itu seperti kehilangan gairah hidup. Setiap hari melamun, lanjut menangis. Melihat itu tentu saja Kak Sabiru, Ibu, dan aku menjadi terenyuh. Kami selalu berupaya menghiburnya.

"Mila, tak baik bersedih terus seperti ini. Ikhlaskan! Menangis setiap hari tidak lantas mengembalikan calon bayimu," nasihat Ibu pada Kamila. "Dari pada menangisi sesuatu

yang telah tiada, lebih baik songsong masa depan. Hidup lebih sehat lagi. Program hamil lagi dan jangan lupa senantiasa berdoa pada Alloh agar lekas diberi pengganti, bila kamu bersungguh-sungguh niscaya Alloh pasti akan mendengarnya." Ibu menyemangati Kamila.

"Ibu benar, aku harus bangkit! Aku tidak boleh terus-terusan terpuruk seperti ini."

Tidak cuma Ibu, aku pun bahagia mendengar tekad dari Kamila.

"Bagus. Bakar lagi semangatmu. Dan sekarang jaga Nabila baik-baik! Bukankah anaknya akan menjadi anakmu kelak," kata Ibu lagi.

Kamila mengangguk mantap. Kami bertiga berpelukan bersama. Mulai sejak itu hubunganku dengan Kamila kembali dekat. Sikap dan perlakuan lembutnya dapat kurasakan lagi. Bahkan kini ia benar-benar menjagaku. Sungguh hatiku kembali merasa bahagia.

Usia kandunganku kini menginjak minggu kesepuluh. Rasa mual di pagi hari masih saja kualami. Beruntung kini ada Kamila yang menjaga. Wanita itu tidak akan pergi ke toko bila aku terlihat lemah.

Seperti pada siang itu

Mendadak aku ingin merasakan

segarnya es kelapa muda. Mungkin karena udara yang begitu panas. Sehingga rasa itu tidak bisa ditahan. Ketika akan menyuruh Kamila untuk membelikannya, wanita itu tengah terlelap dengan tenang. Kasihan ... sepertinya dia sangat kelelahan karena baru saja menyelesaikan semua tugas rumah seorang diri. Dirinya sama sekali tak mengizinkanku untuk membantunya.

Karena hasrat ingin meminum es kelapa tak tertahankan, aku bertekad untuk membelinya sendiri. Lagian tempat penjual es kelapa langganan letaknya tak begitu jauh. Hanya sekitar dua ratus meter. Bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Setelah sepuluh menit berjalan sampailah aku pada warung penjual es itu. Udara yang panas membuat warung itu ramai pengunjung. Bergegas aku memesan satu buah kelapa hijau segar, lantas memilih tempat duduk. Ketika tengah asyik menyeruput air kelapa hijau tiba-tiba hujan turun dengan derasnya.

Musim pancaroba memang aneh. Baru saja cuaca panas menyengat, sekarang hujan turun tanpa bisa dicegah. Mendadak aku jadi teringat jemuran di rumah. Ahhh ... pasti Kamila kerepotan sekarang. Tapi, mau bagaimana lagi aku sendiri tidak membawa payung saat ke mari. Maka mau tak mau aku harus menunggu

sampai hujan ini berhenti.

Syukurnya hujan ini cuma sebentar, tidak sampai satu jam. Akhirnya, aku pulang setelah membayar dan menenteng tiga bungkus es untuk orang rumah. Dengan langkah yang ringan kususuri jalanan kompleks ini. Ahhh ... pasti Kamila akan senang melihat bawaanku.

Begitu sampai rumah lekas kubuka pintu. Berjalan tenang menuju dapur. Namun, alangkah terkejutnya diriku mendapati pemandangan tang mengerikan di tangga rumah yang menghubungkan tempat jemuran di atas.

"Astaghfirullah hal azim ... Kamilaaa!"

Aku memekik takut. Tampak tubuh Kamila terkulai lemas dengan hidung yang mengeluarkan darah. Sementara baju kering yang sepertinya baru diangkat saat hujan tadi berserakan di sekelilingnya.

"Kamilaaa!"

Aku meraung ketakutan saat meraba nadi Kamila yang berdetak lemah.

Part 9

KEMATIAN KAMILA

(POV Sabiru)

Kecelakan yang menimpa tempo hari sungguh membuat hati Kamila bersedih. Separuh jiwaku itu menangis sepanjang waktu. Calon anak yang selama dua tahun ini dinantikan oleh kami tak selamat.

Sebenarnya bukan cuma Kamila yang dirundung malang, aku sebagai calon ayah pun merasakan hal yang

sama. Hanya saja, aku ini seorang laki-laki pantang bila meneteskan air mata. Walaupun sebenarnya hatiku ikut hancur saat tahu calon buah hatiku harus pergi tanpa sempat melihat indahnya dunia.

Beruntung semua nasihat yang Ibu berikan didengar oleh Kamila. Wanita itu sedikit demi sedikit sudah mau berdamai dengan keadaan. Dan yang membuat aku bisa bernapas lega adalah kembalinya sikap Kamila. Kecemburuan tak beralasan pada adiknya tempo hari telah hilang.

Tentu saja itu menyenangkan hati. Karena jujur biang semua permasalahan di rumah itu adalah aku. Nabila hamil karena aku.

Kamila memusuhi Nabila sebab dia terlalu memcintaiku. Dan kebencian Nabila yang mendalam juga akibat kebodohanku. Jadi sangat dimaklumi kalau hingga detik ini gadis itu belum juga mampu memaafkan.

Andai saja waktu bisa diputar ulang mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini. Jika saja dulu aku tegas menolak ajakan teman untuk minum, pasti saat ini Nabila masih suci. Hubunganku dengan dia pun tetap harmonis. Dan yang pasti masa depannya tetap akan cemerlang tidak sesuram seperti saat ini.

Jujur, setiap kali melihat Nabila aku selalu diliputi rasa bersalah. Merasa iba setiap kali memandangnya. Kasihan

gadis itu, dia harus menanggung kesalahanku seorang diri. Karena tak mungkin pula kuceraikan Kamila demi menikahinya. Semoga saja keputusan kami untuk mengadopsi anaknya sedikit meringankan pemberitaannya.

Walau kutahu itu belum sebanding dengan kejahatan yang kuperbuat untuknya. Setidaknya untuk saat ini hanya itu yang bisa kuperbuat untukmu Bila. Tapi, kakak yakin suatu hari kelak kakak akan mengantikan penderitaanmu dengan kebahagiaan. Entah bagaimana dan kapan.

Setelah melihat kondisi Kamila sudah stabil baik fisik dan psikis pasca

kecelakaan itu, aku memutuskan untuk kembali berangkat kerja. Apalagi sudah cukup lama absen tidak masuk kantor. Setiap kali akan berangkat kerja kusarankan agar Kamila tidak usah repot menjaga toko. Lebih baik merawat Nabila saja. Karena hingga kini gadis itu masih mengalami masa ngidam yang menyiksa. Dan syukurnya Kamila menuruti perintah itu. Ahhh ... Kamila kan memang istri yang penurut

Namun, entah kenapa hari ini suasana hatiku tidak begitu menyenangkan. Perasaan tidak enak ini menyergap dari tadi. Untuk membuang pikiran buruk aku coba telepon Kamila di rumah. Lama

tidak langsung terhubung. Begitu tersambung aku menanyakan keadaan Kamila.

"Aduh maaf, Mas, tadi aku tertidur. Jadi gak dengar kalo Mas Sabir telpon. Di rumah aku baik-baik saja, kok," ucapnya menanggapi kecemasanku.

Akhirnya, kami terlibat perbincangan sebentar dan harus disudahi saat Kamila memberi tahu kalau hujan turun. Dirinya harus segera mengangkat jemuran. Sebelum mengakhiri pembicaraan wanita itu memberi ciuman jauh dan kubalas dengan kecupan hangat. Walau cuma di telepon.

Hati menjadi sedikit lega setelah

berbincang dengan Kamila. Semangat untuk bekerja pun kembali menyala. Namun, itu cuma sebentar. Karena satu jam kemudian, ada panggilan masuk ke ponselku dari nomor Nabila. Ada apa? Semenjak peristiwa kelam itu, gadis itu mana mau menghubungiku. Hatiku kembali tidak enak jadinya.

"Ya ... Bila," sapaku begitu sambungan terhubung.

"Kamila ... Kak." Terdengar ada nada gugup dari suara di seberang itu.

"Kenapa dengan Kamila?" Aku bertanya dengan ikut panik.

"Mila ... dia ... dia ...."

"Mila kenapa Bila?"

"Jatuh dari tangga. Kakak cepat ke mari!"

"Apaaah?!" pekikku terkejut. Rekan kerja yang tengah sibuk menoleh semua padaku.

"Iya. Kakak lekas ke mari!"

Tuts!

Belum sempat aku bertanya lagi sambungan sudah terputus. Aku menghela napas dalam-dalam. Mengisi rongga paru-paru dengan oksigen yang banyak agar otakku bisa berpikir jernih. Teman-teman dekat seperti Doni, Reza, dan Heri segera mendekat. Mereka sepertinya

penasaran melihat wajahku yang menjadi pias setelah menerima telepon.

"Ada apa, Bro? Sepertinya ada hal yang tidak beres dengan keluargamu," terka Reza yakin.

Aku mengangguk lemah. "Mila ... dia jatuh dari tangga," sahutku getir.

"Innalillahi ...." Ketiga kawanku berseru sedih.

"Ya udah ... lekas kamu pulang! Lihat kondisi istrimu," suruh Heri perhatian.

"Iya, biar nanti aku yang mintain ijin pada Bos," timpal Reza peduli.

Aku menganguk dan mengucap

banyak terima kasih. Teman-teman menepuk bahuku pelan. Lepas itu aku bergegas menuju parkiran motor. Menuju rumah sakit tempat Kamila dirawat.

Pikiranku berkecamuk. Tiba-tiba prasangka buruk berkelebat di kepala. Aku merasa ada sesuatu yang tidak baik. Dengan menambah kecepatan kuda besi yang kutumpangi membelah jalanan ibu kota.

Akhirnya setelah menempuh perjalanan sepanjang satu kilometer sampailah aku di rumah sakit. Setelah memarkir kendaraan, bergegas aku berlari menuju kamar Kamila.

"Ibu ...." Aku memanggil. Ibu yang tengah tersedu di bahu Nabila menoleh. "Bagaimana keadaan Mila, Bu?" tanyaku menggebu.

Ibu tidak langsung menjawab. Wanita itu hanya terisak pelan. Ketika aku menoleh ke Nabila, gadis itu hanya menunduk. Sikap mereka semakin membuatku dilanda rasa panik.

"Bagaimana ... bagaimana kejadian yang sebenarnya?" tanyaku mendesak. Kutatap wajah Nabila penuh harap.

"Itu ... kejadiannya sungguh tak terduga," kata Nabila serak. Sepertinya ia habis menangis lama. Kembali matanya merebak dan sudah

diduga gadis itu kembali menangis. "Cuaca panas sekali ... tiba saja aku pingin minum es kelapa. Tadinya ... aku mau menyuruh Mila untuk membelikan, tapi ia tengah tertidur." Bila menghentikan cerita. Gadis itu mengusap sudut matanya dengan tisu, lalu lanjut bertutur, "Cuma sebentar aku meninggalkan rumah. Ketika pulang aku ... aku sudah mendapati Kamila terkulai di lantai dekat anak tangga."

Tangis lirih Nabila dan Ibu kembali kembali terdengar. Sementara tubuhku luruh ke lantai. Persendiaanku terasa lemas sekali. Teringat saat telepon dengan Kamila tadi siang. Mungkinkah dia jatuh

karena terburu-buru mengangkat jemuran? Aku meremas rambutku dengan kuat. Tuhan ... selamatkan istriku.

Setelah sekian lama menunggu, dokter pun ke luar. Kami berharap-harap cemas mendengar kabar yang akan disampaikan.

"Pasien sudah sadar, tapi keadaannya sangat lemah. Silahkan bergantian bila menjenguk."

Dokter wanita itu lekas berlalu setelah berkata demikian diikuti seorang perawat. Aku sendiri bergegas masuk ke ruang Kamila

bersama Ibu.

"Mila ...."

Aku berbisik lirih di telinga Kamila. Mata wanita itu yang terpejam perlahan terbuka.

"Mas ...." Kamila bersuara disertai desisan. Ia meringis seperti tengah menahan sakit.

"Mila, Sayang. Bagaimana keadaanmu, Nak? Bagian mana yang sakit?" tanya Ibu perhatian.

"Ibu ... Ibu tolong ma-maafkan Mil-Mila, ya," ucapku istriku lemah dan terbata.

"Kenapa kamu ngomong seperti itu? Memang kamu salah apa?

Sekarang berdoalah agar kamu cepat sembuh," tukas Ibu menyemangati.

"Sepertinya kali ini ... Mi-Mila gak ku-at, Bu."

"Mila!" Aku dan Ibu menyergah bersamaan.

"Tubuhku sa-kiiit semua," sahut Kamila kembali meringis. "Badanku lemah. Mana ... mana Bila?"

Bergegas aku memanggil Nabila yang tengah terduduk di bangku tunggu. Gadis itu lekas masuk menemui kakaknya.

"Mila ...."

"Bila."

Kedua kakak beradik itu saling berpelukan. Aku terharu melihat pemandangan Ibu. Sementara Ibu tak juga berhenti sedu-sedannya.

"Ma-maafkan kakakmu ini, La."

"Maaf untuk apa, Mil? Kamu gak pernah salah."

"Aku ... aku pernah menuduhmu. Aku ... aku pernah menyebalkan di hadapanmu."

Entah kenapa aku merasa kalau Kamila seperti akan pergi jauh. Kudekati wanita ayu itu.

"Mila."

Kugenggam erat jemarinya. Kamila mengalihkan pandangan dari Nabila

untuk menoleh padaku.

"Mas ...."

"Yang kuat, ya. Dokter akan menyembuhkanmu."

Kamila menggeleng lemah. Air matanya mulai luruh walau tidak terdengar isakannya.

"Bisakah ... kamu mengabulkan permintaanku?" Wajah Kamila semakin memucat.

"Tentu," jawabku pasti.

Kamila meraih tangan Nabila, lalu menautkan di atas tanganku.

"Nikahilah Bila biar ...."

"Mil, jangan ngomong sembarang!

Kita sudah sepakat untuk mengadopsi anak Bila kelak," selaku cepat.

"Aku mohon, Mas." Napas Kamila tersengal. Hatiku semakin cemas melihatnya. "Aku ... aku sudah tidak ku-kuat." Kembali napasnya tersengal.

"Mila ...."

Nabila dan Ibu berseru sedih.

"Tolong kabulkan permintaan ter-terakhirku, Mas," mohon Kamila dengan suara melemah.

"Gak, Mil! Kamu itu akan sembuh," tolak Nabila tegas. Dia melepas pegangan tangan Kamila yang menautkan tangan kami.

"Bila...tolongkabulkanpermintaan terakhirku."

"Milaaa!" Aku dan Ibu berseru bersamaan. Kamila mengangguk lemah. "Aku panggilkan dokter, ya," kataku dengan suasana hati yang kacau. Takut dan bingung campur aduk jadi satu. Namun, ketika hendak melangkah, Kamila menahan lenganku.

"Tetaplah di-di sini," pintanya lemah. Kembali ia menatap sang adik. "Penuhilah ... permintaanku, La." Kamila merapatkan kedua tangan di dada.

"Gak, Mil. Aku gak bisa menikah dengan Kak Sabir. Aku gak

mencintainya. Cintaku hanya untuk Zayn."

Nabila tetap tegas menolak. Entah kenapa ada yang berdenyut perih di dalam sana mendengar penolakan itu. Padahal aku sendiri tidak pernah menaruh hati pada gadis itu. Namun, penolakan itu membuat hatiku teriris.

"Zayn bukan ayah dari bayimu," tukas Kamila.

"Tapi dia suamimu." Tak kalah sengit Nabila menolak.

Napas Kamila kembali tersengal. Mulutnya bergetar, tapi tak bersuara. Hanya air matanya yang terus saja meleleh.

"Aku ... rasa ... waktunya ... tidak lama ... la-lagi." Semakin lemah Kamila bersuara. Semakin tak kuat aku melihatnya. Lagi-lagi Kamila menahan langkahku untuk memanggil dokter atau perawat. "Biarkan aku ... pergi dengan ... tenang, Bila," pinta Kamila menghiba.

Nabila masih saja bergeming.

"Bila ... penuhi permintaan Kamila, Nak! Ibu mohon."

Mungkin karena Ibu yang memohon hati Nabila sedikit tergerak. Gadis itu mengangguk kecil pada kakaknya.

"Terima kasih," ucap Kamila dengan seluas senyum sayu. "Jadilah istri yang baik untuk suamiku," lanjut

Kamila terdengar lancar. Nabila kembali hanya menganguk pelan. Aku yakin dia sangat terpaksa. "Saatnya aku ha-harus per-pergi."

"Kamila yang kuat, Nak! Istighfar, Nak," saran Ibu Maryam.

Kamila menggenggam kuat tanganku. Napasnya makin pendek-pendek. Nabila memencet tombol pemanggil dokter dan perawat.

"Nyebut, Nak! Istighfar." Bu Maryam berbisik pada telinga Kamila yang mulai menutup.

Namun, air mata masih saja terus menetes. Mulut wanitaku itu sedikit terbuka. Aku sendiri semakin menguatkan genggaman. Kamila

membuka mata perlahan.

"Asshadu ... ala illaha ilallah ... wa asshadu anna ... Muhamada rosulluloh ...."

"Kamilaaa!" Ibu dan Nabila berseru sedih bersamaan.

Mata Kamila menutup, sedangkan pegangan tangannya mengendur. Panik kuraba detak nadinya. Tidak terasa. Dalam layar monitor pun detak jantung Kamila tampak lurus. Tulangku serasa dicopot satu persatu.

Dokter dan beberapa perawat berdatangan. Mereka menyuruh kami semua untuk ke luar. Ibu dan Kamila beranjak pergi, tapi menolak. Aku bersikeras menyaksikan dokter

menyiapkan alat kejut jantung untuk Kamila.

Namun, sampai beberapa waktu jantung Kamila tidak jua mau berdetak. Tubuhku luruh ke lantai saat dokter mengabarkan waktu kematian pada kami.

Part 10

WASIAT KAMILA

Kematian Kamila yang mendadak meninggalkan sesak bagi kami sekeluarga. Terutama Ibu dan suaminya. Berkali Ibu jatuh pingsan saat putri sulungnya itu hendak dimakamkan, sedangkan Kak Sabiru terus saja meneteskan air mata. Walau pria itu sengaja memakai kaca mata hitam, tapi lelehan bening itu terlihat

jelas membanjiri kedua pipinya.

Kamila seorang anak dan istri yang sholeha. Wajar kalau Ibu dan Kak Sabiru sangat terpukul. Aku sendiri yang cuma sebentar hidup dengan juga mampu merasakan kelembutan wanita mungil itu.

Teringat masa kecil dulu, Kamila yang lemah tetap membela setiap kali ada teman sekolah yang nakal padaku. Dia juga tidak sungkan membantu mengejarkan semua tugas sekolahku. Kamila selalu merasa bersalah jika aku merajuk marah karena perlakuan Ibu yang lebih condong padanya.

Ahhh ... Kamila, kenapa nasibmu begitu malang? Dari kecil sering sakit-

sakitan dan baru sebentar mengecap indahnya berumah tangga, Tuhan sudah terlebih memanggilmu. Bahkan dirimu belum sempat merasakan nikmatnya menjadi seorang ibu.

Peraduan ini benar-benar terasa begitu sunyi selepas kepergian Kamila. Ibu dan Kak Sabiru selalu mengurung diri di kamar. Mereka belum bisa mengiklaskan wanita itu. Mungkin karena itu Paman Hasan memutuskan untuk menetap di sini selamanya. Pria itu mengkhawatirkan keadaan kami.

Pagi itu di hari ketiga puluh kepergian Kamila, Paman Hasan

mengumpulkan kami semua di ruang keluarga. Pria itu ingin membicarakan wasiat Kamila.

"Paman sengaja mengumpulkan kalian semua di sini untuk membahas permintaan terakhirnya Kamila." Paman Hasan membuka pembicaraan dengan tenang.

Ibu dan Kak Sabiru juga tampak terdiam tenang. Namun, tidak denganku. Mendadak rasa takut menyergap dada. Wasiat Kamila. Tidak! Sungguh berat melaksanakan permintaan terakhirnya. Sepertinya aku tidak sanggup. Aku yang membenci Kak Sabiru harus menikah dengan pria busuk itu. Tuhan ... aku menangis tertahan.

"Bila, kenapa kelihatan gugup seperti itu?" tegur Paman membuat aku tersadar dari lamunan. Dan ketika kulihat sekeliling semua orang tengah memperhatikan. Itu semakin membuat aku merasa grogi. Setetes keringat dingin membasahi dahi.

"Aku ... aku sedikit merasa pusing, Paman. Bisakah aku beristirahat di kamar sekarang?" Aku beralasan.

"Kamu sengaja menghindari pembicaraan ini, Nak?" Ucapan Ibu sukses menohok hatiku. Wanita itu seolah tahu isi pikiranku. Dengan lemah aku menggeleng. Bermaksud menyangkal tuduhan Ibu. "Kalo begitu tetaplah bertahan! Kita lanjutkan diskusi ini," suruh Ibu

dengan sedikit penekanan. Dan aku hanya bisa terbungkam.

"Sabir, bagaimana dengan dirimu?" Kali ini Paman beralih menatap lelaki berjanggut tipis itu yang sedari tadi diam menunduk.

"Aku ... aku terserah kalian saja," sahut Kak Sabiru datar. Sekilas ia melirikku. Namun, saat kuabaikan, dia kembali menunduk.

"Kamu yang akan menjalankannya. Apakah kamu sudah siap untuk menikahi Nabila?" Paman memastikan.

"Aku siap. Dan memang sudah sepantasnya aku harus menikahi Bila untuk mempertanggung jawabkan

semua perbuatanku. Namun, entah dengan Bila," sahut Kak Sabiru terdengar begitu mantap.

Namun, itu justru semakin membuat aku merasa muak ke padanya. Istrinya baru saja meninggal. Kuburannya pun masih merah. Bisa-bisanya dia berpikir untuk cepat menikah? Walau itu wasiat mendiang Kamila, tapi seharusnya ia masih dalam suasana berkabung.

Entah apa yang ada dalam benak pria itu? Atau jangan-jangan Kak Sabiru memang sangat menginginkan diriku? Kita memang tidak boleh berburuk sangka pada orang lain, tapi orang jahat macam Kak Sabiru memang pantas untuk dicurigai.

Bahkan teramat layak untuk dibenci.

"Bila! Kenapa bengong begitu? Mikirin apa kamu sebenarnya?" Teguran Ibu membuat aku tergagap. Sadar dari lamunan. Semua orang memincing melihatku. Memang aku kenapa? Aku sedikit mendengkus kesal. "Sabir sudah siap memenuhi wasiat Kamila. Bagaimana dengan kamu?" tanya Ibu selanjutnya.

"Aku?" Aku bingung.

"Iya, kamu. Bukankah kamu sudah berjanji akan menyanggupi wasiat dari Kamila?"

"Iya, Bu. Tapi, apa ini tidak terlalu cepat? Makam Kamila masih merah. Apa pantas kalo ...."

"Lebih cepat lebih baik." Ibu menyela dengan cepat. "Lagian ... mumpung kandunganmu belum terlalu besar, Nak." Kali ini nada suara Ibu kembali melunak.

"Tapi ... menikahi wanita hamil itu tidak boleh kan, Bu," tukasku mencoba menolak.

"Bila ...." Kali ini Paman membuka suara. "Ada ulama yang memperbolehkan. Ada pula yang melarang. Semua punya alasannya tersendiri. Dalam kasusmu, selain untuk menutup aib dan juga melaksanakan wasiat Kamila, Paman rasa sebaiknya kamu penuhi wasiat itu. Kasihan bayi yang kamu kandung bila nanti tidak punya status, walau

nanti nasabnya akan ikut kamu. Setidaknya dia tidak menanggung malu kelak," papar Paman Hasan panjang. "Dan kamu Sabir ...."

"Ya, Paman," sahut Kak Sabiru hormat.

"Lekas nikahi Nabila, tapi jangan dulu digauli. Tunggu sampai bayinya lahir dulu. Setelah itu kalian nikah ulang lagi, ya," nasihat Paman bijak.

"Baik, Paman."

Digauli? Kak Sabiru akan mencumbuiku seperti pada malam laknat itu? Menjijikan sekali. Tidak-tidak.

"Bila ... kenapa dengan wajahmu?

Kenapa jadi pucat gitu?" Kembali Ibu menegur.

"Bu, aku ... aku gak bisa menikah dengan Kak Sabir. Gak mau, Bu," tolakku jujur.

Ketiga orang itu terperanjat mendengar penolakanku. Ibu bangkit dari duduk, lantas memegang pundakku.

"Bukankah kamu sudah menyetujui waktu itu?" Mata Ibu menatapku lekat.

"Iya, Bu, tapi ...."

"Kamu ingin Kamila tidak tenang di alam sana?" Ada penekanan pada nada suara itu. Membuatku

diam tak berkutik. “Jangan terlalu egois, Bila! Pikirkan juga anak dalam kandunganmu,” lanjut Ibu datar. Dan aku semakin tak dapat membantahnya lagi.

“Jika Bila merasa terpaksa dengan keputusannya lebih baik batalkan saja.” Kak Sabiru berujar. Pria itu melirikku, tapi tetap kuabaikan. “Toh nantinya pernikahan itu akan menjadi tidak sah bila salah satu pihak ada yang merasa terpaksa,” lanjutnya tenang. “Dan saya tidak mau itu. Lebih baik saya ke luar dari sini.” Pria itu memangkas perkataannya dengan mantap.

“Tidak, Sabir! Kamu tidak akan ke mana-mana. Selamanya kamu adalah

menantu Ibu." Ibu yang tengah memegang bahuku beralih menatap sang mantu. "Hasan lekas tentukan hari yang baik buat mereka!" perintah Ibu tidak terelakan lagi.

"Baik, Mbak," sahut Paman.

Aku terdiam menunduk. Ibu benar aku tidak boleh egois. Baiklah ... demi bayi yang dalam kandungan aku terpaksa memenuhinya. Akhirnya, diskusi kembali dilanjutkan dengan dominasi Paman Hasan yang berbicara.

Setelah melalui musyawarah panjang keputusan pun diambil. Pernikahannya diselenggarakan sepuluh hari lagi. Sehari setelah

peringatan empat puluh hari meninggalnya Kamila. Terburu-buru. Kurasa juga begitu, tapi menurut mereka itu jalan terbaik. Sebelum perutku semakin membuncit katanya.

Tadinya aku mengusulkan, kalau hari pernikahan kami sebaiknya menunggu sampai hari keseratus meninggalnya Kamila. Namun, mereka itu semua menolak.

"Kamu ingin semua orang tahu, kalo kamu hamil di luar nikah," ujar Paman. "Lagian sesuatu yang baik itu harus cepat dilaksanakan. Jangan ditunda-tunda!"

Penjelasan Paman sukses membungkamku untuk diam.

Keesokan harinya

Saat semua orang sedang pergi dengan aktivitasnya, kembali aku di rumah sendiri. Ibu akan pulang selepas maghrib dan Paman malam ini juga sedang shift malam. Sementara Kak Sabiru, semenjak kematian Kamila pria itu seperti menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Dia sering pulang telat. Jarang ikut makan malam bersama. Biasanya selepas mandi dia tidak akan ke luar kamar lagi. Dan aku sungguh tak peduli itu.

Namun, entah kenapa sore ini Kak Sabiru pulang lebih awal. Dia sengaja membawakan dua kotak martabak

kacang dan cokelat untukku dan Ibu. Seperti biasa aku yang benci menyambut dingin kepulangannya. Bungkusan yang ia sodorkan pun kutaruh begitu saja di meja makan tanpa mau membukanya. Pria itu diam saja melihat perangai jutekku.

"Tunggu sebentar aku ingin bicara!"

Kak Sabiru menghentikan langkah saat mendengar aku berujar padanya. Sedikit heran ia menatapku. Karena tak biasanya aku mengajak bicara terlebih dulu.

"Apa yang ingin kamu utarakan?" tanyanya pelan. Dia kembali ke meja makan dan langsung duduk. Aku

sendiri masih setia berdiri mematung.

"Dengar! Aku tidak mencintaimu bahkan sangat membencimu ...."

"Terus?"

"Setelah bayi ini lahir, tolong cepat kamu ceraikan aku! Kita tidak usah menikah ulang," pintaku menggebu.

"Kalau aku tidak mau?" Kak Sabiru bangkit berdiri ia menatapku lekat.

"Kamu ...."

"Kalian?" Belum sempat aku melanjutkan bicara, Ibu terlebih dahulu pulang. Wanita itu menyipit. Mungkin dia heran melihat kami berbincang berdua. Karena itu jarang ia jumpai. Ibu sangat paham bila

aku masih menyimpan kebencian untuk Kak Sabiru. "Lagi ngobrol apa? Sepertinya seru?" Binar keceriaan tampak di wajah ayu Ibu.

"Tidak." Kak Sabiru yang menjawab. Dia bangkit berdiri. "Nabila cuma mau menyampaikan kalo dia menginginkan bulan madunya ditunda saja sampai bayinya lahir dulu," lanjut Kak Sabiru berdusta.

"Benar, Bila?"

Ibu menatap haru padaku. Ya ... Tuhan, mudah sekali Ibu dibohongi!

"Enggak, Bu. Aku cuma mau bilang, kalo Kak Sabir harus segera menceraikanku bila bayi ini lahir," jujurku mantap.

"Bila!" Ibu berseru kaget. Dia memandang tak suka padaku. "Kalo begitu, Sabir lekas nikahi Bila secepatnya! Ibu tak mau dia nanti berubah pikiran yang lebih aneh lagi," titah Ibu tegas.

Kak Sabiru mengangguk mantap, sedang aku merasa sesak napas yang teramat.

Part 11

PERNIKAHAN

Akhirnya, hari itu pun tiba. Masa yang paling kutakutan dan sangat ingin dihindari. Namun, sayangnya aku tak kuasa melakukannya. Sehingga hati hanya bisa berpasrah dan melafadzkan nama Tuhan. Berharap semoga pernikahan ini memang memberi kebaikan kepadaku juga pada janin ini.

Siang itu, Ibu menyewa seorang juru rias untuk memoles wajahku. Sebuah kebaya putih berpayet emas yang sengaja Ibu pesan pada seorang desainer telah melekat di badan. Selendang sutera putih menutupi rambut yang telah disanggul dengan ronce melati. Semua yang kukenakan tampak begitu apik dan tertata. Berkali-kali juru rias dan Ibu memuji kecantikanku. Namun, aku tak bahagia.

Waktu yang cuma sebentar nyatanya tidak membuat Ibu kesusahan mempersiapkan segalanya. Tanpa campur tangan dariku nyatanya dia mampu melakukannya. Segala pernak-pernik

pernikahan ini, benar-benar Ibu dan Kak Sabiru yang mempersiapkan. Kadang dibantu Paman juga.

Setelah semua dirasa siap, Ibu membimbingku ke luar kamar menuju ruang tengah. Kami memang sepakat menggelar pernikahan ini di rumah dan hanya mengundang segelintir orang terdekat saja.

Wanita itu mendudukanku bersebelahan dengan Kak Sabiru. Di mana pria itu mengenakan jas dan peci putih senada dengan kebayaku. Perasaan gugup ini membuatku harus menundukkan wajah. Aku tak mampu menatap para hadirin. Rasa takut dan malu ini betul-betul terasa menyiksa.

Acara pun dimulai. Kak Sabiru mulai menghadap Pak Penghulu. Sementara Paman dan teman Kak Sabirumenjadisaksidalampernikahan ini. Wali pernikahan adalah hakim karena paman tidak bisa menjadi wali. Dia saudara dari pihak Ibu itulah alasannya.

Dengan tenang dan tidak terlalu lantang, tapi terdengar mantap. Kak Sabiru mulai mengucap janji suci itu.

"Saya terima nikah dan kawinnya Nabila Ghania binti almarhum Abdul Qodir. Dengan mas kawin seperangkat alat salat dan sebuah kalung emas seberat sepuluh gram. Dibayar tunai."

"Bagaimana saksi? Sah?" Penghulu bertanya.

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah ...." Terdengar Kak Sabiru bersyukur lirih.

Pria itu menoleh. Senyum tipis mengukir di bibirnya. Dia mengulurkan tangan. Aku tertegun, sejenak melirik ke Ibu. Wanita itu memberi kode agar aku membalas jabatan itu. Dengan ragu kuraih tangan Kak Sabiru, lalu mencium punggung tangannya sebagai tanda bakti seorang istri. Sedikit merasa kaget saat pria itu mengecup pucuk kepala sekilas.

"Barakallahu laka wa baraka alaika wa jama'a bainakuma fi khair."

Doa para hadirin terdengar seperti lebah yang berdengung di telinga. Sekali lagi aku merasa tak bahagia. Bukan pernikahan seperti ini yang kuharapkan.

Zayn. Dengan dialah aku ingin bersanding. Wajah Zaynlah yang selalu terbayang dalam setiap ingatan. Namanya pun senantiasa tersemat dalam sujud panjangku. Namun, inilah kenyataannya. Detik ini aku sudah sah secara agama dan negara menjadi istri dari Kak Sabiru! Pria yang selama tiga bulan ini sangat kubenci.

Setelah acara pemakaian cincin, penandatanganan surat nikah, dan khutbah pernikahan acara pun usai sudah. Para tamu dipersilahkan menyantap hidangan. Aku sendiri yang merasa begitu lelah bergegas menuju kamar.

Kebaya ketat yang terasa menyesakan ini lekas kubuka. Lalu menggantinya dengan gamis baru pemberian Kak Sabiru beberapa hari yang lalu. Sebenarnya hati ini enggan bila harus memakai barang pemberian pria itu. Namun, Ibu berujar kalau aku harus mulai membiasakan diri bersikap baik padanya. Membuang rasa dendam di jiwa katanya.

Tak berselang lama, juru rias

masuk ke kamar. Wanita muda kutaksir berumur awal tiga puluhan itu membantuku mencopoti semua atribut pernikahan. Berkali-kali dia memujiketampananwajahKakSabiru. Katanya, aku beruntung mendapat suami yang sopan dan bersahaja seperti Kak Sabiru. Aku hanya tersenyum tipis menanggapinya. Ahhh ... andai dia tahu kelakuan jahat Kak Sabiru, pasti dia memuja setinggi itu. Setelah mengemasi semua perlengkapan make-up dan pernak-perniknya, wanita itu pamit undur diri.

Aku sendiri disuruh Ibu untuk menemui tamu yang hendak pamit pulang. Tetangga dekat dan teman-

teman Ibu menyalamiku dan Kak Sabiru sembari memberikan ucapan selamat.

"Semoga lekas diberi momongan, ya. Walau Pernikahan ini turun ranjang, tetapi kalian sungguh serasi," ucap Tante Mirna begitu lembut.

"Aamiin. Terima kasih." Kak Sabiru menjawab dengan semringah. Sementara aku hanya bisa tersenyum tipis.

"Sampai detik ini, Tante masih tidak percaya kalo Kamila sudah tiada," ujar Tante Mirna dengan wajah yang sendu.

"Mama ... jangan sedih begitu dong! Tante Maryam aja yang ibu

kandungnya udah ikhlas kok. Eh ... Mama yang cuma calon mertua gagal, sedihnya gak habis-habis," seloroh putri Tante Mirna seraya menunjuk Ibu.

Ibu mendekat. Wanita itu berujar kalau kita harus bisa mengiklaskan kepergian Kamila. Walaupun dirinya berujar, hingga kini air matanya selalu menetes setiap habis salat. Saat menyempatkan nama sang putri dalam doanya.

Setelah berbincang sebentar dengan Ibu, Tante Mirna dan putrinya undur diri. Beberapa rekan kerja Kak Sabiru yang datang mengajak berbincang. Tadinya enggan, tapi Ibu memaksa agar aku mau menemani

Kak Sabiru.

"Bersikaplah yang sopan! Jangan buat Sabir malu di hadapan para temannya," bisik Ibu membuatku tak mampu lagi mengelak.

Seperti yang lain, teman-teman Kak Sabiru mengatakan kalau kami adalah pasangan yang serasi. Bahkan ada yang bilang muka kami tampak begitu mirip.

"Mungkin itu yang dinamakan jodoh," sahut Kak Sabiru tenang.

"Aamiin. Semoga jodoh kalian langgeng sampai tua. Hanya mautlah yang akan memisahkan kalian," ucap salah seorang teman perempuan Kak Sabiru.

"Aamiin."

Kak Sabiru menanggapi omongan temannya dengan senyum yang lebar. Sepertinya dia begitu bahagia mendengarnya. Aku sendiri hanya bisa tersenyum kecut. Berharap doa-doa mereka tidak terkabul. Karena yang kuinginkan adalah lekas bercerai dari pria itu setelah bayi ini lahir.

Setelah puas berbincang dan bercanda, teman-teman Kak Sabiru akhirnya pamit pulang juga. Aku yang mulai dilanda rasa bosan menarik napas lega saat mereka semua meninggalkan rumah. Lalu tanpa membuang waktu lagi bergegas aku masuk kamar.

Begitu masuk, pasmina ungu muda yang menutup rambut segera kubuka. Melipat ala kadar, lalu menaruhnya sembarang di nakas. Perlahan aku merangkak ke ranjang. Rasa yang lelah membuatku cepat melelapkan diri. Membuaiku dalam mimpi indah.

Ya ... aku bermimpi bertemu dengan Zayn. Kami seolah tengah berada di pantai. Zayn mengajakku naik kuda putih yang tinggi dan gagah. Pemuda itu duduk di belakangku. Tangan kekarnya menarik tali lelang kuda. Dagunya bertumpu di bahuku. Sejenak mata kami saling menatap. Zayn tersenyum. Lembut ia mendaratkan bibirnya di pipiku. Ohh ... terasa begitu indah.

Hingga sebuah tepukan pelan di pipi membuatku harus mengakhiri mimpi manis itu. Namun, rasa kantuk yang masih menyerang membuatku enggan membuka mata.

"La ... bangun, La! Makan dulu!"

Tepukan di pipi semakin terasa. Tidak keras, tapi memaksaku membuka mata. Dan aku langsung tersentak saat melihat siapa sosok yang telah membangunkan. Aku tersadar. Benar tadi cuma mimpi. Zayn cuma impian. Kenyataannya kini aku adalah istri dari Kak Sabiru. Pria yang sangat kubenci.

"Makan malam dulu, yuk! Dari siang kamu belum makan," ajak Kak

Sabiru lembut dan senyum yang menghias di bibir.

Jam bundar di dinding menunjukan pukul setengah sembilan malam. Berarti aku sudah tertidur hampir dua jam lebih.

"Kenapa kamu ada di kamarku? Mau apa kamu?" cecarku dengan mata yang mendelik tak suka. Ketika dia mendekat, aku beringsut menjauh dengan rasa takut yang menyergap. Bayangan malam kelam itu kembali terbayang.

Senyum manis di bibir Kak Sabiru lenyap. Pria itu menghela napas dalam-dalam. "Kita sudah menjadi suami istri dari tadi siang. Wajar kalo

kita berada dalam satu kamar."

Aku menggeleng. "Enggak! Bukankah kamu berjanji pada Paman untuk tidak menggauliku dulu selama aku hamil?"

"Benar."

"Lalu kenapa kita harus sekamar? "

"Bila!" Tak disangka Ibu mendengar pembicaraan kami. Ibu mendekat lantas duduk di sampingku. "Nak, Sabir sudah menjadi suamimu sekarang. Dia nanti yang akan menemani tidurmu ...."

"Enggak, Bu! Aku gak mau. Bukankah ...."

"Bila, biarkan ibu menyelesaikan omongan dulu," tukas Ibu sedikit kesal. Akhirnya, mau tak mau aku diam mendengarkan. "Sekarang sudah bukan tanggung jawab ibu lagi menjagamu. Ada Sabir. Dia yang akan siap siaga menemani hari-harimu," tuturnya memberi tahu.

"Tapi, aku masih bisa menjalani masa kehamilan seorang diri, Bu. Kak Sabir tidak perlu sekamar denganku," tolakku bersikeras.

"Jangan keras kepala seperti itu, La! Ingat di usia tiga bulan masa kehamilan, kamu masih saja muntah-muntah parah. Sabir yang akan menjaga bila nanti tengah malam tiba-tiba kamu butuh sesuatu,"

jelas Ibu dengan mata yang lekat menatap. Aku terdiam, Kak Sabiru yang sedari tadi membisu juga masih setia terbungkam. "Sudah, sekarang kita makan malam bersama. Kasihan bayimu itu, dari tadi siang kamu belum makan."

Usai berkata seperti itu Ibu menarik lenganku menuju meja makan. Di mana Paman Hasan telah menunggu. Rasanya kikuk saat Kak Sabiru duduk di sebelahku. Apalagi saat pria itu menyodorkan sepiring nasi berlauk daging rendang untukku.. Sayang perlakuan manis itu tidak serta merta membuat aku kagum padanya. Perasaanku tetap satu untuk dia. Benci.

Usai acara makan malam, Ibu mengajak berbincang di kamarku. Sementara Paman dan Kak Sabiru lebih memilih menghabiskan waktu dengan menonton siaran televisi. Ibu berkali-kali menasihati agar aku lekas memaafkan segala kesalahan Kak Sabiru.

"Jadikan pernikahan ini, ibadah yang panjang dalam hidupmu, Bila. Jangan sekali-kali berpikir untuk bercerai dari Sabir. Lupakan Zayn! Dia masa lalumu."

Aku hanya tersenyum getir mendengar nasihat Ibu. Karena apa yang ia katakan sama sekali tak kuhendaki. Keinginanku tetap sama. Menikah dengan Kak Sabiru hanya

sampai anak ini lahir saja. Setelah itu entah bagaimana caranya aku harus lepas dari pria itu. Tentu saja keinginan ini tersimpan di hati saja. Tak mungkin kuucap, karena percuma Ibu pasti melarang. Mungkin merasa penat, Ibu undur ke kamarnya sendiri.

Kemudian satu jam berikutnya, di saat mata ini belum juga mau terpejam. Kak Sabiru masuk. Aku langsung pura-pura tertidur. Terdengar langkahnya mendekat, aku yang masih terpejam merasa takut. Mulai malam ini aku harus tidur dengan pria itu.

Dalam terpejam dapat kurasakan, lelaki itu menarikan selimut sampai ke daguku. Setengah mengintip kulihat ia menarik kasur lipat tersimpan di

kolong ranjangku. Setelah menepuk-nepuk dengan sebentar, Kak Sabiru mengambil bantal yang ada di sampingku. Kembali aku pura-pura tertidur.

Terdengar pria itu menghela napas perlahan. Aku masih tak mau membuka mata. Hingga setengah jam kemudian, terdengar helaan napas teratur. Sepertinya Kak Sabiru sudah terlelap. Aku membuka mata. Hati-hati melongok samping ranjang. Ya ... pria itu memang sudah tertidur.

"Kamila... Kamila...." Aku tertegun. Apakah Kak Sabiru tengah mengigau memanggil nama Kamila? "Kamila ... aku merindukanmu. Pulangkan!"

Suara Kak Sabiru terdengar tergetar seperti hendak menangis. Sepertinya dia benar-benar merindukan almarhumah istrinya. Kasihan sekali. Hey ... aku harus menaruh rasa iba pada pria itu. Tidak Bila! Jangan mengasihi pria jahat itu!

Part 12

HAMPA

Sejatinya pernikahan itu adalah ibadah terpanjang dalam hidup kita. Penyatuan dua insan yang saling mencintai dan saling mendukung satu sama lain. Berbeda dengan pernikahanku ini.

Biduk pernikahan yang kujalani bersama Kak Sabiru adalah suatu formalitas dan pengakuan status

saja. Tidak ada cinta di antara kami. Bahkan hingga detik ini, aku masih saja menaruh kebencian yang teramat pada lelaki itu.

Berkali-kali Ibu dan Paman menasihati agar aku lekas membuang jauh rasa dendam itu. Memerintah pula supaya aku mulai belajar mencintai Kak Sabiru. Walau bibir ini berkata iya, tetapi hatiku menolak. Karena memaafkan kesalahan orang yang telah membuat hidup kita hancur, itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu. Dan entah kapan aku bisa memaafkan kesalahan Kak Sabiru.

Seperti pada pagi hari itu. Setelah tiga hari mengambil cuti untuk

pelaksaanaan pernikahan kami, hari ini Kak Sabiru sudah mulai berangkat kerja lagi. Pria itu mandi lebih pagi. Dan aku sama sekali tidak peduli.

Kami memang sudah satu kamar, tetapi masih jarang berbincang. Karena aku sendiri yang sengaja menghindar. Jadi setelah menyelesaikan kewajiban dua rakaat, aku memilih pergi ke luar rumah untuk berolah raga. Membiarkan lelaki itu mempersiapkan keperluannya seorang diri.

Jalan pagi adalah olah raga yang kupilih sesuai anjuran dokter. Di samping simple, jalan pagi juga sangat baik buat persalinan kelak. Karena akan memperkuat otot paha

dan panggul.

Setelah mengikat tali sepatu dan merapikan rambut yang tertutup topi, aku lekas menuju pintu dengan semangat. Rasanya sudah tidak sabar ingin menghirup segarnya udara pagi yang belum tercemar. Namun, baru saja akan membuka handle pintu, Ibu memanggil. Otomatis aku berhenti dan menolehnya.

"Mau ke mana?" tanya Ibu mendekat. Matanya memindaiku dari ujung kaki hingga kepala. Mungkin sedikit heran karena biasanya aku jarang ke luar pagi. Apalagi saat melihat penampilanku yang terlihat trandy dengan topi bisbol di kepala, Ibu semakin mengernyit heran.

"Aku mau jalan pagi muterin kompleks, Bu," jawabku pelan.

"Sabir hari ini mulai berangkat kerja kan?" Ibu mengingatkan.

"Iya. Memangnya kenapa?" sahutku santai.

"Astaghfirullah hal azim, Bila," sebut Ibu dengan sambil mengelus dada. "Suami mau berangkat kerja ya diurusin dulu. Siapkan keperluannya, buatkan dia sarapan. Bila perlu bawakan bekal untuk makan siang." Ibu menerangkan dengan seksama.

Melihat aku yang diam terpaku dan tak lekas mematuhi perintahnya, Ibu segera memegang kedua bahuku.

"Sekarang kamu adalah istri Sabir dari tiga hari yang lalu. Dan tugas seorang istri adalah berbakti ke pada suaminya."

Ibu berkata sambil menatap manik hitamku. Mungkin dia berharap lewat tatapannya, aku bisa dan mau melaksanakan segala perkataan dan perintahnya.

"Mungkin kalo suaminya orang lain, aku bisa langsung berbakti. Tapi, ini Kak Sabir. Pria yang setengah mati sangat kubenci, Bu," ujarku getir.

Mendengar itu Ibu tampak tertegun. Dibingkainya wajahku. Hati-hati dia berkata, "Berapa kali ibu bilang, memaafkan seseorang adalah

suatu kemulian, Bila. Ridha Alloh akan kamu dapatkan bila kamu tulus memaafkan Sabiru. Ingat, dia adalah ayah dari calon bayimu."

Tidak mau berdebat dengan Ibu, aku mengiyakan perintahnya dengan bergegas kembali ke kamar. Namun, ketika sudah di dalam, aku justru bingung hendak melakukan apa. Kak Sabiru belum juga selesai membersihkan badan. Akhirnya, setelah berpikir sejenak kubuka salah satu pintu lemari yang terdiri dari tiga pintu itu.

Melihat tumpukan baju-baju pria itu. Dua hari yang lalu Kak Sabiru sendiri yang menaruh beberapa pakaiannya di sini. Entah masih tersisa

atau tidak busananya di kamar pribadi dia yang dulu.

Ada banyak tumpukan kemeja berwarna putih polos. Sepertinya itu memang warna favoritnya. Tak ragu lagi, kuambil satu kemeja itu lantas menaruhnya di tepi ranjang. Sekarang tinggal bawahan. Ada beberapa celana bahan yang sering Kak Sabiru pakai untuk bekerja. Dan tampak sebuah celana bahan warna abu-abu berada pada tumpukan paling atas. Celana itulah yang kucomot kemudian.

Sekarang tinggal dasi dan juga kaos kaki. Di mana pria itu menaruhnya? Kuamati rak lemari itu dari atas hingga bawah. Lalu mataku terhenti pada

laci dalam lemari tersebut. Mungkin di situ dia menaruhnya.

"Bila ...."

Panggilan itu tidak keras. Bahkan terdengar lembut. Namun, entah mengapa aku sedikit tersentak mendengarnya. Ketika kutoleh Kak Sabiru melempar senyum manis. Rambut pria itu tampak basah. Aroma segar dan wangi tercium menguar. Pria itu mendekat hanya menggunakan kaos tipis dan celana pendek.

"Cari apa?" Dia bertanya pelan.

"Dasi sama kaos kakimu," sahutku datar.

Pria itu tersenyum lantas membuka laci yang tadi hendak kubuka itu. Kak Sabiru mengambil sebuah dasi bermotif garis-garis dan sepasang kaos kaki warna hitam.

Kak Sabiru lekas memakai kemeja yang telah disiapkan. Merasa tak penting lagi, aku berlalu. Namun, pria itu memanggil membuatku terpaksa menghentikan langkah.

"Bisa minta tolong pakaikan dasi ini?" pinta pria itu dengan takut-takut.

Aku mendengkus sebal. "Tidak usah ngelunjak! Aku menyiapkan semua perlengkapanmu tadi karna ibu yang memaksa," ujarku dingin. Wajah Kak Sabiru terlihat syok mendengar

penuturanku. Aku tersenyum miring. "Jadi tidak perlu bermanis-manis lagi padaku, ya! Mengerti?!"

Tanpa menunggu balasan darinya, segera kutinggalkan kamar menuju meja makan. Tampak Ibu dan Paman sudah menunggu untuk sarapan. Lekas kubuka piring yang menelungkup di meja.

Tak lama berselang Kak Sabiru datang. Roman mukanya tenang. Seperti tidak terjadi apa-apa antara aku dan dia barusan. Syukurlah. Ketika dia mulai duduk di samping kanan, kusodorkan padanya piring yang telah berisi makanan.

Kak Sabiru menerima dengan

pelan. Tidak ada ucapan terima kasih dari mulutnya. Hanya sebuah senyuman yang ia berikan. Namun, itu sudah cukup membuat hati Ibu menjadi senang. Kuduga demikian, karena senyum Ibu selalu merekah melihat tingkah kami sepanjang makan.

Pagi yang mulai beranjak siang, membuat ketiga orang kesayangan bergegas menyelesaikan sarapan. Kak Sabiru dan Paman siap berangkat bekerja. Ada juga Ibu yang harus menjaga tokonya.

Di depan Ibu dan Paman, kembali kupasang wajah manis untuk Kak Sabiru. Mengantar pria itu sampai ke halaman depan. Tak lupa ritual cium

tangan pun aku lakukan demi melihat Ibu dan Paman tersenyum riang.

Lalu sepertinya Kak Sabiru hendak memanfaatkan situasi. Usai aku mencium tangannya. Pria itu mendekatkan wajah. Ketika aku akan menghindar, Ibu menatap tajam. Sehingga aku tak mampu menahan kecupan Kak Sabiru pada kening ini.

"Hati-hati di rumah, ya. Jaga kesehatan dan aku akan cepat pulang," ucap Kak Sabiru sembari mengelus perutku sejenak.

Sialan! Pria itu benar-benar keterlaluan. Dia mengambil kesempatan dalam kesempitan. Andai saja tidak ada Ibu dan Paman

mungkin sudah kugampar pria itu. Sayangnya, Ibu seperti mata-mata yang selalu mengawasi gerak-gerikku dengan Kak Sabiru.

Karena rasa gondok yang tertahan, aku tak kuasa menjawab pesan dari Kak Sabiru. Hanya bisa mengangguk lemah. Usai berpamitan denganku Kak Sabiru lekas memacu motor kesayangan. Sebelum pergi, pria sempat melambai padaku, Ibu, dan juga Paman.

"Nah ... seperti itu. Kan harmonis kelihatannya," celetuk Paman Hasan padaku setelah Kak Sabiru berlalu.

"Itu juga aku yang menasihati, San. Kalo tidak ... mana mau Bila berlaku

manis pada Sabir," tukas Ibu disertai senyuman.

"Ubahlah bencimu pada Sabir menjadi cinta, Bila. Niscaya hidupmu akan bahagia. Percaya pada Paman," nasihat Paman sambil memegang kedua pundakku. Aku hanya tersenyum kecut tak menanggapi.

"Itu pasti. Aku yakin seiring berjalannya waktu, Bila pasti akan mencintai Biru." Ibu yang menimpali ucapan Paman.

Wanita terlihat begitu yakin dengan ucapannya. Lalu kedua kakak beradik itu segera beranjak pergi dengan mengendarai motor bebek kepunyaan Paman.

Kupandangi kepergian mereka hingga ke ujung jalan. Baru masuk rumah saat keduanya sudah tidak terlihat lagi. Bibirku terkedut kecil saat mengingat nasihat Paman tadi. Ubah benci menjadi cinta. Tidak!

Selamanya aku akan tetap membenci Kak Sabiru. Bahkan mungkin akan kubuat pernikahan ini layaknya neraka untuknya. Sehingga dia akan menyerah dan lekas menceraikanku. Tak terasa kuremas perut yang kini sudah tidak rata lagi ini.

"Andai kamu tak ada, mungkin aku tak perlu menikah dengan ayahmu," keluhku sedih.

Dengan gontai aku ke luar kamar kembali ke niat awal untuk berjalan pagi untuk mengitari taman komplek. Namun, suasana hati ini sedang tidak bagus. Sehingga jalan pagi kali tidak terasa menyenangkan.

Apalagi saat mengitari taman komplek, kulihat ada seorang pemuda yang sedang berlari mengitari taman. Perawakan dan roman mukanya mirip dengan Zayn. Bahkan topi yang dikenakan pemuda itu sama persis dengan kepunyaan Zayn. Hadiah pemberianku dulu padanya. Lalu tak lama berselang pemuda itu mendekati seorang gadis yang tengah duduk santai bangku taman. Kedua terlihat saling bercanda dan

bergurau. Sepertinya mereka adalah sepasang kekasih.

Melihat pemandangan itu tanpa sadar kurogoh ponsel pada celana. Segara kuusap layar dan mencari nomor Zayn, tetapi tidak kutemukan. Ya ... nomor Zayn sudah kuhapus permanen. Bahkan semua fotonya pun sudah tidak ada lagi. Tiba-tiba hatiku menjadi gerimis. Aku merindukan Zaynku.

Part 13

PERTENGKARAN

Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Kian hari perutku semakin membuncit. Dan usia kehamilanku purnama ini menginjak bulan ke enam.

Sudah dapat kurasakan pergerakan janin di dalam sana. Gerakan dan hentakan calon bayiku terasa begitu kuat. Sehingga sering

kali membuat aku terkejut. Dan yang lebih menyenangkan hati adalah berkurangnya rasa mual dan muntah. Nafsu makan pun sudah lumayan membaik. Sehingga berat badanku kini pelan-pelan mengalami kenaikan.

Sepertinya hormon dalam tubuh telah menyesuaikan keadaan. Karena sekarang aroma atau yang wewangian yang dulu begitu memabukkan, kini sudah tidak terlalu mengganggu. Badan yang lemah kini kembali terasa bugar.

Namun, keseharianku masih sama. Hanya berdiam diri di rumah tanpa ada kegiatan. Sehingga rasa bosan kerap melanda jiwa. Beberapa kali Ibu menyuruh untuk ikut kelas ibu

hamil atau kegiatan lainnya. Namun, aku menolak. Karena akan ada peran seorang suami jika mengikuti kelas ibu hamil. Dan aku tidak mau berinteraksi terlalu dekat dengan Kak Sabiru. Hubungi kami harus tetap renggang. Sehingga bila nanti aku meminta perceraian darinya, prosesnya akan mudah.

Entahlah hingga detik ini, rasa benciku pada lelaki itu belum juga padam. Bahkan semakin menjadi. Kadang menyesali diri kenapa waktu itu mau saja memenuhi permintaan terakhir Kamila. Karena bagiku pernikahan ini begitu menyiksa. Di sisi lain, aku sangat membenci bahkan selalu menginginkan hal buruk

menimpa pada Kak Sabiru. Sementara di sisi lain, aku dituntut untuk berbakti pada pria itu. Patuh dan hormat pada imam dalam hidupku itu.

Kerap kali Ibu memberiku petuah mengenai pentingnya menghormati seorang suami. Memberi wejangan tentang betapa berdosanya seorang istri bila tidak tunduk patuh pada suaminya. Kadang pula Ibu mengajakku menghadiri kajian-kajian di majelis taklim yang ia ikuti. Berharap aku dapat menimba banyak ilmu dari kegiatan itu.

Sebagai anak yang berbakti, aku menuruti ajakan Ibu. Lagi pula kegiatan itu sangat menyenangkan. Karena selain bisa menyerap ilmu,

hati pun terasa tenteram damai bila mengikuti kajian tersebut.

Setiap hari Jumat Ibu akan menutup florist-nya lebih awal. Karena hari itu adalah jadwalnya dia mengikuti kajian grup majelis taklimnya . Dan seperti sore ini, kami berdua tengah bersiap untuk menghadiri kegiatan tersebut.

"La ... sudah siap belum? Jangan kelamaan nanti terlambat!" seru Ibu memperingatkan dari luar kamar.

"Iya, Bu. Sebentar. Lagi pasang hijab ini," balasku pun sambil memasang dalaman hijab yang berbahan rajut itu dengan cermat.

Aku yang memang jarang berhijab kadang sering merasa kesulitan bila

disuruhcepat-cepatmemakaipenutup kepala. Beberapa Ibu menyarankan agar aku memakai hijab instan saja atau pastan dan sejenisnya, tetapi aku enggan memakainya. Karena menurutku, wajah ini akan terlihat seperti ibu-ibu bila mengenakan hijab langsung jadi seperti itu.

Sebenarnya itu hanya asumsiku saja. Karena buktinya Ibu dan para tetangga yang tahu keseharianku, akan memuji bila melihatku memakai hijab baik yang segi empat atau langsung jadi. Akhirnya, setelah berkutat dengan jarum pentol hingga beberapa menit lamanya aku selesai juga memakai hijab segi empat ini.

Tersenyum puas aku menatap pantulan diri di cermin. Kembali terdengar Ibu berseru. Sepertinya wanita itu sudah berada di ruang tamu. Itu terdengar dari perintahnya yang setengah berteriak. Tas tangan berwarna hitam yang tergeletak di ranjang lekas kusambar. Ketika baru saja hendak membuka pintu, pintu sudah lebih dulu terkuak.

Wajah Kak Sabiru menyembul dari luar. Aku menyipit melihat kedatangannya. Cepat amat dia pulang kerja. Oh ya lupa, bukankah akhir-akhir ini dia sering pulang lebih awal. Katanya disuruh Ibu untuk menemaniku yang sendirian di rumah, supaya tidak kesepian. Padahal sudah

kularang, tapi pria ini begitu patuh pada perintah mertuanya. Walaupun sebenarnya dia kerap kali mendapat perlakuan dingin dariku. Entah mengapa Kak Sabiru masih saja tetap bertahan.

"Kamila ...."

Kak Sabiru menyapa dengan senyum yang terkulum. Tatapan matanya tersirat seolah dia tengah terpana melihat penampilanku. Sementara aku justru membalas tatapannya dengan lirikan tak suka.

"Kamila? Di mana kakakku itu? Bangkit dari kuburkah dia?" tanyaku dingin.

Kak Sabiru gelagapan mendengar

nada satire dalam pertanyaan yang kulontarkan. "Emmm ... maaf. Maksudku kamu mirip Kamila. Cantik kalian sama. Dan aku suka lihat kamu pakai hijab gitu," kilah Kak Sabiru kalem.

"Dan aku tidak peduli kamu mau suka atau tidak sama penampilanku. Gak ada gunanya bagiku," tukasku dengan sedikit senyum mengejek. Tampak raut muka Kak Sabiru berubah menjadi kecut mendengar ujaran sinisku. Lelaki itu diam dan terlihat menghempas napas pelan. Sepertinya dia kecewa. Peduli amat. Cepat kutinggalkan pria itu. Namun, baru dua kali melangkah aku kembali membalikkan badan

untuk menghadapnya. "Dan ingat, jangan pernah menyamakan atau membandingkan aku dengan Kamila! Aku tidak suka! Kami beda," titahku tajam. Kak Sabiru masih terdiam. Dia tidak menjawab ataupun membalas perkataanku.

"Bilaaa!" Teriakan Ibu kembali bergema.

"Ya, Buuu ...."

Kemudian tanpa sepatah kata lagi, kutinggalkan pria itu ke luar. Dengan sedikit mengangkat gamis warna kuning pastel ini aku melangkah menemui Ibu yang sudah menunggu dari tadi.

"Lama amat ngapain aja?" tegur

Ibu begitu melihat kemunculanku. Wajahnya tampak begitu bosan. Belum sempat kujawab Ibu sudah bertanya lagi, "Kok sendiri? Mana Sabir?"

"Kok Kak Sabir sih, Bu?" Aku balik tanya dengan heran.

"Ya dia yang akan nganterin kamu. Kalo ibu biar ikut bonceng motornya Bu Yuli saja," jawab Ibu sambil menyebut nama tetangga lima langkah kami.

"Kenapa kita gak jalan kaki saja, Bu? Biasanya juga gitu kok." Aku memprotes dengan sedikit kesal. Bahkan bibir ini sengaja kumanyunkan agar Ibu tahu aku merajuk.

"Hari ini cuacanya panas banget, La. Ibu gak kuat kalo harus jalan kaki. Kebetulan tadi Bu Yuli sudah menawarkan, gak enak bila menolak," terang Ibu tenang.

TINTIN

Aku dan Ibu melongok ke luar pintu. Tampak Ibu Yuli memasuki halaman rumah kami dengan sepeda motor matic warna hitamnya. Wanita bertubuh sedikit gempal itu melambaikan tangan pada kami.

"Tuh ... liat Bu Yuli sudah datang menjemput. Ibu pergi bareng dia, ya." Ibu berkata sembari bangkit dari duduknya. Merapikan gamis dan mulai mencangklong tas selempang

kecilnya. Dengan tenang dia mulai melangkah pergi.

"Kalo begitu mending aku gak usah ikut," rajukku dengan mendengkus sebal.

Ibu menghentikan langkah. Sepertinya dia tertegun mendengar penuturanku. Lekas wanita itu balik badan dan berjalan mendekat. Dipegangnya kedua bahuku.

"Kenapa kamu keras kepala seperti itu, La?" tanya Ibu lirih. Kedua matanya terlihat mulai mengembun. Sepertinya dia bersedih. "Sudah berapa kali Ibu bilang, buang rasa dendammu pada Sabir. Sekarang dia imam dalam hidupmu. Dia ...."

"Tidak semudah itu, Bu," tukasku mantap.

"Begitu?" tanya Ibu. Wanita itu menatapku lekat. "Sebenarnya ibu tidak mau membandingkanmu dengan Kamila. Namun, melihat kerasnya sikapmu kali ini, mendadak rasa rindu ibu ke Kamila kembali menyergap. Kamila tidak pernah sekalipun membantah perintah ibu. Dia anak yang penurut," ujar Ibu datar dan sedikit menekan kata 'anak penurut'. "Sekarang terserah kamu. Ibu tidak mau memaksa," lanjutnya seraya menghela napas.

Cairan bening berhasil lolos dari kedua netra wanita berkhimar biru dongker itu. Secepatnya Ibu lekas

menghapus lelehan bening tersebut. Tanpa menoleh lagi, dia lekas berlalu menemui Bu Yuli. Entah mengapa melihat tingkah Ibu yang sedih seperti itu, ada rasa sesal menyelinap dada. Dulu bertahun-tahun aku mendamba dan merindukannya. Kenapa sekarang malah membuatnya bersedih? Ahhh ... aku mendesah galau.

Akhirnya, setelah bergelut dengan perasaan, kuputuskan untuk mengembalikan senyum Ibu. Membuang jauh rasa ego ini. Dengan langkah yang terasa berat aku kembali menuju kamar. Terlihat Kak Sabiru sedang terbaring dengan mata yang terpejam. Namun, kedua tangannya tengah memeluk sebuah pigura foto.

Itu pasti gambarnya Kamila.

"Ba-bangun!" Setelah sempat ragu, akhirnya suaraku ke luar juga membangunkan pria itu. Walau suaraku terdengar lirih, tapi aku yakin dia mendengarnya. Itu terbukti saat matanya langsung terbuka saat aku memanggilnya. "Emmm ... Ibu menyuruhmu untuk mengantarku ke tempat kajian," lanjutku masih dengan suara kecil.

Kak Sabiru tersenyum tipis. "Siap," sahutnya sigap. Sekali sentak dia sudah bangkit berdiri. "Sebentar. Aku ganti baju dulu," lanjutnya dengan suara ringan. Sepertinya ucapan kasarku tadi sudah dilupakannya.

Tanpa mau membalas ucapannya, lekas aku beranjak ke luar menuju teras depan. Duduk di bangku sebentar untuk menunggu pria itu. Sepuluh menit kemudian, Kak Sabiru muncul. Wajahnya terlihat lebih segar dengan senyum yang cerah. Seperti biasa kuacuhkan senyuman dia. Dengan mengenakan koko dan peci putih, aura ketampanannya ke luar. Tampan? Ya ... Kak Sabiru memang rupawan. Pant8as saja Kamila lebih memilih dia dari pada putra Tante Mirna yang juga seorang dokter itu.

"Kamu sudah siap, Bila?" tanya Kak Sabiru menyadarkan lamunanku. Bahkan aku sedikit merasa jengah saat ia menghentikan jarinya di mukaku.

Tak mau membalas pertanyaannya, aku lekas bangkit duduk dan mulai berjalan. Sementara Kak Sabiru berlari kecil menuju garasi untuk mengeluarkan motornya. Tidak sampai lima menit pria itu sudah ada di hadapan sembari menyodorkan helm. Masih tanpa bersuara, cepat kuambil helm itu dan segera memakainya.

"Sudah siap?" tanya Kak Sabiru begitu aku membonceng motornya.

"Ya," jawabku kaku.

"Pegangan kalo gitu," pintanya kemudian. Terkesiap aku mendengarnya. Dan tentu saja tak sudi kuturuti idenya. "Bila." Lelaki itu menoleh.

"Sudahlah ... jangan banyak tingkah! Lajukan saja motornya," ujarku dingin.

Kembali kulihat perubahan pada roman muka Kak Sabiru. Wajah semringahnya kembali menjadi muram. Kemudian tanpa bersuara lagi dia melajukan kuda besinya. Entah sengaja atau memang modus, beberapa kali pria itu mendadak menarik rem. Membuat aku memekik kaget dan jatuh ke punggungnya.

"Bukankah sudah kubilang untuk pegangan," sindirnya saat mendengar aku berseru kaget.

"Gak usah modus. Gak suka aku," balasku geram.

Diam. Kak Sabiru tidak menyahut lagi, tapi dia justru semakin melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Membuatku kembali berseru kesal. Bukanya memperlambat kendaraan Kak Sabiru seolah tengah meledekku. Dia kembali menambah kecepatan. Terpaksa aku melingkarkan kedua tangan di perutnya.

Menyadari aku sudah memeluknya, Kak Sabiru menoleh. Pria itu melempar senyum semringah dan kubalas dengan pelototan tajam. Bukannya takut, dia malah menyengir kuda. Merasa sangat kesal, kutarik kuat perut Kak Sabiru dengan gemas.

"Awww! Ampun Nabila!" serunya kesakitan.

"Gak usah berlaku sok manis padaku. Ingat! Tidak ada secuil pun perasaanku padamu," ujarku dingin sembari mendekatkan bibir ke telinga pria itu. Agar dia mendengarnya.

Kak Sabiru terdiam. Pria itu melajukan motornya dengan kecepatan normal. Kami sama-sama terbungkam. Sepuluh menit kemudian, kami sampai di tempat yang dituju. Napas lega kuhela begitu turun dari motor menyebalkan itu. Tanpa mengucapkan kata terima kasih lekas kutinggalkan pria itu untuk masuk ke dalam masjid.

"Bila!"

Ibu memanggil begitu melihat

kedatanganku. Bergegas kudekati Ibu yang sedang bergerombol dengan teman-temannya. Salim takzim kuulurkan untuk teman-teman Ibu.

"Lho ... mana Sabir?" tanya Ibu begitu aku duduk di sampingnya.

"Sepertinya langsung pulang, Bu," jawabku sekenanya.

"Gak ikut ngaji dia?" tanya Ibu lagi.

Aku menggeleng. Entahlah aku tak tahu. Karena bila dilihat dari pakaiannya sepertinya Kak Sabiru hendak mengikuti kajian ini. Namun, tadi aku keburu menjauhinya.

"Eh ... ini anakmu yang nikah kemarin ya, Bu Maryam?"

Tiba-tiba seorang ibu berkaca mata minus datang dan berbasa-basi pada Ibuku.

"Betul, Bu Dewi," jawab Ibu ramah.

"Perasaan nikahnya baru kemarin, kok perutnya sudah segede gitu, ya? Hamil anak kembar ya, Neng?" celetuk ibu tersebut seraya menatap heran perutku.

Beberapa teman Ibu jadi ikut melihat perutku. Ada yang mengangguk-angguk. Ada pula yang berbisik-bisik dengan temannya. Aku dan Ibu sama-sama tersenyum kecut mendengar pertanyaan itu. Karena tidak mungkin juga mengaku jujur kalau ini anak hasil di luar nikah.

"Neng Bila ini beruntung sekali ya. Baru tiga bulan nikah sudah langsung hamil, padahal dulu almarhum kakaknya sampai tahunan belum dikaruniai seorang anak," timpal Bu Yuli yang duduk tak jauh dari kami.

"Sudah USG kan, Neng? Kembar gak? Masa baru sekitar tiga bulan menikah, perutnya sudah segede umur enam atau tujuh bulan gitu." Kembali ibu berkaca mata itu bertanya lagi. Sepertinya dia begitu penasaran.

"Maaf ibu-ibu, itu ustazahnya sudah datang. Kita sudahi obrolan ini, ya." Ibu mengalihkan topik pembicaraan dengan menunjuk kehadiran seorang pembicara.

Kami semua segera beralih menghadap mimbar. Siap mulai mendengar ustazah menuangkan ilmunya. Namun, omongan ibu tadi begitu mengganggu hati. Sehingga ilmu yang disampaikan pembicara tidak sepenuhnya kuserap. Bahkan begitu acara usai aku lekas pamit pada Ibu untuk undur diri. Tidak menunggu acara selanjutnya.

"Kenapa, La? Kok buru-buru gitu? Apa karena terganggu dengan omongan ibu tadi?" tanya Ibu heran.

"Aku gak enak badan, Bu," kilahku datar.

"Ya sudah cepat hubungi Sabir biar lekas menjemputmu!"

Aku mengangguk. Setelah menyalami Ibu dan teman-temannya, aku beranjak ke luar masjid. Saran Ibu untuk menghubungi Kak Sabiru tidak kugubris. Dari pada berboncengan dengan Kak Sabiru, lebih baik aku naik angkot saja.

Sayangnya semesta tidak mendukung keinginanku. Kak Sabiru datang mendekat. Oh ternyata pria itu ikut mengaji juga.

"Kok buru-buru pulang?" tegurnya heran.

"Aku pusing," jawabku pendek dan datar.

"Oh. Sebentar aku ambil motor."

Pria itu berlalu untuk mengambil tumpangannya. Tak sampai lima menit dia sudah kembali di hadapan. Dan menyadarkan renunganku dengan menepuk jok motornya. Tanpa banyak bicara lekas aku membonceng motornya. Kali ini Kak Sabiru tidak melakukan manuver-manuver menyebalkan seperti tadi. Syukurlah. Setidaknya rasa kesalku jadi tidak semakin meluap.

Didera rasa kesal yang masih mendera, begitu tiba di rumah segera aku turun dari motor dengan tergesa-gesa. Dan langsung menuju kamar. Tas tangan dengan gemas kulempar ke ranjang.

"Ada apa? Sepertinya marah

sekali?" tegur Kak Sabiru begitu masuk kamar dan mendapati aku tengah mencopot hijab ini dengan wajah yang ditekuk. Meremas kesal hijab itu dan membuangnya ke lantai.

"Ini semua gara-gara kamu!" sahutku sengit.

"Aku?" Kak Sabiru menunjuk hidungnya.

"Ya," jawabku mantap. "Gara-gara kamu menodaiku, aku jadi hamil di luar nikah. Dan kamu tahu, teman-teman Ibu mencurigai kehamilan ini. Aku malu, tau!" Aku berkata dengan berapi-api.

"Nabila. Beribu kali aku memohon ampun padamu. Tolong maafkan

segala kesalahan dulu," sela Kak Sabiru mengiba dengan merapatkan kedua tangan di dada. "Kita buka lembaran baru ...."

"Tidak semudah itu!" sambarku cepat. "Kamu tahu? Impianku hancur setelah kejadian itu!"

"Bila, tolong jangan ungkit kesalah itu. Aku mohon. Rasa dosa itu akan menghantuiku bila kamu terus mengungkitnya."

"Memang itu kenyataannya. Aku tersiksa menikah denganmu," sergahku sengit. Kelopak mata yang mulai memanas, akhirnya menetes juga air mata yang sedari kutahan.

"Sekarang mau kamu apa?" tanya

Kak Sabiru berusaha tenang.

"Cepat ceraikan aku!" pintaku lantang.

"Gak akan." Kak Sabiru menggeleng yakin.

Pria itu lekas berlalu pergi. Aku yang kesal mencoba menghalangi langkahnya dengan berusaha mengejarnya. Sayangnya nasib buruk sedang menyertai, aku terpelesat jilbab lembut yang tadi dibuang sembarangan di lantai.

"Awwww!" pekikku kesakitan. Kak Sabiru berbalik badan mendengar eranganku.

"Nabila!" Kak Sabiru kaget. Berlari

dia mendekatiku. “Kamu tidak apa-apa?” tanya dia khawatir.

Aku mendesis kesakitan. Terasa ada cairan hangat menetes di paha.

Part 14

SIAPA SABIRU ITU?

Darah. Mataku terbelalak kaget saat melihat cairan merah itu mulai menetes membasahi kaki. Sementara perut ini mulai diserang rasa sakit yang teramat sangat. Seperti ada dua tangan yang meremas-remas perutku dengan kasar.

"Ya Alloh ... darah, Bila," seru Kak Sabiru kaget. Ketakutan tampak sekali

terpancar dari wajahnya. "Sakit?" cemasnya padaku. Pertanyaan bodoh! Tidakkah ia mendengar rintihanku? Bahkan aku mulai mengerang lara. "Ayo sekarang kita ke rumah sakit!" ajaknya kemudian.

Kemudian tanpa menunggu persetujuanku, pria itu lekas mengangkat tubuh ini. Tergesa-gesa dia berjalan sembari membopongku. Sementara aku semakin merasakan sakit yang luar biasa. Tak kuat menahan rasa lara ini, aku memejamkan mata sembari terus mendesis.

"Bertahanlah, Bila! Kamu kuat." Kak Sabiru menenangkanku.

Namun, aku menggeleng. Rasa

sakit ini membuatku berpikir mungkinkah bayi ini akan selamat? Bila tidak, tak apalah. Toh aku juga tidak mengharapkan kehadirannya di dunia ini.

"Sabir ... ada apa ini?"

Di pintu ruang tamu, kami berpapasan dengan Paman Hasan yang baru saja pulang kerja.

"Sakiiit, Paman." Aku menyahuti dengan rintihan.

"Paman, tolong carikan taksi. Nabila habis terpeleset," suruh Kak Sabiru dengan nada khawatirnya.

"Iya."

Kulihat Paman cepat berlari pergi.

Sementara Kak Sabiru semakin mempercepat langkahnya ke luar rumah.

"Bertahanlah, Bila." Lagi Kak Sabiru berujar menguatkan. Aku menggeleng lemah. "Kamu harus kuat demi anak kita, La." Kak Sabiru meminta.

"Tapi, sakiiit banget," desisku dengan air mata yang mulai terurai. Rasa nyeri ini membuatku harus kembali memejamkan mata dan semakin kuat melingkarkan tangan di leher pria itu.

"Sabar. Sebentar lagi paman akan datang."

Namun, hingga beberapa waktu lamanya Paman Hasan belum muncul juga. Terdengar Kak Sabiru menggerutu tak jelas karena lamanya Paman Hasan mencari taksi. Pasti ia sangat cemas. Dan seumur-umur baru kudengar pria ini mengumpat kesal. Karena selama ini yang kutahu dia adalah pria kalem yang jarang menampakkan wajah emosi. Tak lama berselang, dengan mata tertutup aku mendengar suara mobil mendekat.

"Ayo, Sabir!"

Terdengar suara Paman berseru dan kurasakan langkah Kak Sabiru berjalan tergesa. Tak lama kemudian, saat membuka mata kami sudah berada dalam sebuah mobil taksi.

Dengan Paman Hasan duduk di sebelah sopir. Kak Sabiru menyuruh sopir untuk melajukan kendaraannya ke sebuah rumah sakit terdekat.

Mulutku terus saja merintih. Rasa sakit yang teramat ini membuatku tak sadar mencengkeram kedua lengan Kak Sabiru. Semakin perut ini bagaikan diremas-remas, semakin kuat pula kucengkeram lengan Kak Sabiru.

"Tolong dipercepat lagi, Pak! Kasihan istri saya kesakitan sekali." Terdengar Kak Sabiru memerintah.

"Baik, Pak," sahut sopir taksi.

Kak Sabiru kembali menguatkan dengan mengelus-elus lembut

bahuku. Aku yang tengah menahan lara hanya bisa terdiam, saat pria itu beberapa kali mendaratkan kecupan pada kening dan pucuk rambut. Andai dalam keadaan sehat sudah kutampar lelaki ini. Berani-beraninya dia melakukan hal itu. Sayang keadaanku begitu lemah jadi hanya bisa tergolek pasrah saja.

Kemudian setelah beberapa kali Kak Sabiru meneriakkan untuk mempercepat laju kendaraan pada sang sopir, tibalah kami di rumah sakit. Dibantu Paman, Kak Sabiru ke luar dari mobil dan terus mendekap erat tubuhku. Dengan mata yang masih tertutup kurasakan dia berjalan cepat. Terus saja ia melangkah panjang

bahkan setengah berlari. Sementara mata ini masih saja terpejam saat ia merebahkan badanku di brankar.

"Bila, kamu harus kuat demi anak kita," bisiknya lembut di telinga.

Aku membuka mata. Tampak Kak Sabiru, Paman, dan seorang perawat laki-laki tengah mendorong brankar ini. Perhatian besar Kak Sabiru semakin terasa saat ia menggenggam erat jemariku, sedangkan tangan satunya terus mendorong.

Lalu entah apa yang terjadi selanjutnya, aku tak tahu. Selain rasa sakit pada perut kepalaku pun terasa pening. Dan perlahan pandangan mataku mulai kabur. Aku tidak ingat

apa-apa lagi. Sepertinya diri ini tak sadarkan diri.

Saat mata terbuka, kurasakan suasana yang asing. Setelah berpikir sejenak baru teringat kalau aku tengah berada di rumah sakit. Sebuah selang infus mencap pada nadi sebelah kanan. Mata ini menyapu seluruh ruangan. Sepertinya aku berada dalam ruang inap kelas mewah. Itu terlihat dari fasilitas yang tersedia seperti ada televisi, AC, lemari pendingin, sofa empuk minimalis berwarna krem, dan sebuah ruangan khusus untuk tidur penunggu pasien.

Ruangan ini begitu nyaman, pasti tarifnya mahal. Mampukah Kak Sabiru membayarnya? Aku sedikit

menyangsikan hal itu. Dia hanya seorang pegawai biasa di sebuah perusahaan telekomunikasi.

Sudahlah! Untuk apa memikirkan hal itu. Mungkin dia menginginkan hal yang terbaik untuk istrinya. Mengingat itu hati ini sedikit menghangat. Kuakui Kak Sabiru memang perhatian, tapi ... bukankah itu sudah menjadi kewajibannya? Kembali rasa haru akan perhatian Kak Sabiru lenyap lagi.

Lagi kuedarkan pandangan. Jam bulat di dinding menunjukkan pukul sepuluh malam. Dan baru kusadari ada sosok yang tengah duduk tertidur di tepi ranjang. Kak Sabiru. Sepertinya pria itu terlelap begitu

pulas. Tangannya memeluk erat lengan ini. Merasa risi pelan-pelan kulepas pegangan tangannya.

"Dia seharian mencemaskan keadaanmu." Aku menoleh ke arah sumber suara. Paman Hasan datang sembari menenteng sebuah bungkusan. "Bagaimana keadaanmu? Masih sakit?"

Kali ini suara Paman bertanya dengan suara yang setengah berbisik. Mungkin takut bila Kak Sabiru terbangun. Ketika aku menggeleng lemah, lelaki paruh baya itu mengucap kalimat syukur. Pria berwajah bijak itu meletakan bawaannya di meja kecil.

"Mana ibu?" tanyaku penasaran.

"Satu jam yang lalu baru saja pulang," jawab Paman tenang dan mulai duduk di sofa.

Tiba-tiba Kak Sabiru menggerakkan kepalanya. Tampak matanya mengerjap-erjap perlahan. Lelaki itu terbangun dari lelapnya.

"Bila," sapanya begitu iris hitam itu memindaiku. "Bagaimana keadaanmu? Sudah mendingan kan? Atau masih sakit?" Aku menggeleng pelan menanggapi pertanyaan beruntunnya.

"Sabir, Paman bawakan makanan untukmu. Makanlah!" ujar Paman Hasan membuat Kak Sabiru menoleh padanya.

"Paman. Kenapa belum pulang?" Kak Sabiru bangkit berdiri dan lekas menuju meja makan kecil dekat lemari pendingin. Tempat bungkusan Paman berada.

"Paman tidak mau kamu kelelahan menunggu Nabila seorang diri," sahut Paman. Dengan tenang dia menyeruput kopi dalam kemasan cup.

"Tidak apa, Paman. Aku bisa jaga Bila sendirian. Aku yakin Paman pasti juga kecapean seharian di sini," ujar Kak Sabiru sambil mulai duduk menyantap makanan dalam sterofom itu.

"Begitu? Yakin kamu bisa jaga Bila

sendirian?" Mata Paman menatap Kak Sabiru meminta kepastian. Saat Kak Sabiru mengangguk mantap, Paman Hasan manggut-manggut pelan. "Ya sudah kalo begitu, paman pulang, ya." Akhirnya Paman Hasan pun menyetujui usul Kak Sabiru.

Sebelum melangkah pergi, pria itu mengusap pucuk rambutku pelan. Menyuruhku untuk banyak beristirahat. Melihat aku mengiyakan nasihatnya, pria itu beranjak ke luar.

"Bila, kamu tidak menginginkan sesuatu?" tawar Kak Sabiru usai Paman pergi.

"Aku haus." Aku menjawab dengan jujur dan datar.

Pria itu bangkit dari duduk dan beranjak membuka lemari pendingin. "Mau minum apa? Teh, susu? Atau aku belikan cokelat hangat di kantin?"

"Tidak perlu. Air putih saja," tolakku masih dengan nada datar.

Kak Sabiru mengambil sebotol air mineral, lantas menuangkan ke gelas kosong. Dengan perhatian ia ingin meminumkan air itu ke mulutku. Namun, aku menepis tangannya. Setelah bangkit duduk, kuambil gelas itu dari pegangannya. Kemudian meneguknya perlahan.

"Bagaimana keadaan bayiku?" tanyaku selanjutnya.

"Bayi kita?" Kak Sabiru dengan

sigap menerima gelas kosong dariku. Dia menaruhnya di nakas. "Syukur bayi kita selamat," lanjutnya dengan seringai manis yang menghiasi bibir tipisnya. Bibir bersih cerah yang jarang kulihat tersentuh nikotin itu. "Bila, kamu tidak ingin makan?" Kembali ia menawarkan sambil memperlihatkan tiga bungkus roti dari dalam lemari pendingin.

"Aku mau rasa cokelat," jawabku datar. Jujur. Cacing dalam perut sana tengah berdemo meminta jatah makan.

"Tama bilang kamu harus banyak beristirahat. Benar-benar bed rest, agar lekas pulih."

"Siapa Tama?" tanyaku sambil mengunyah roti pemberian lelaki itu.

"Kakaknya Elma."

"Elma?" gumamku sembari mengingat nama seseorang.

"Anaknya tante Mirna." Kak Sabiru menjelaskan dan mulai duduk di kursi dekat ranjang. Matanya lembut menatapku. Bahkan senyuman manis tak pernah lepas dari bibirnya. Lama-lama jengah juga diperhatikan seperti itu. "Untung kamu tidak mengeluarkan banyak darah, sehingga bayi kita tertolong. Dan syukurnya sopir itu benar-benar melajukan taksinya dengan cepat. Sehingga kita tidak terlambat." Aku

diam saja mendengar penuturan Kak Sabiru seraya terus mengunyah roti. "Sepertinya kita memang harus punya mobil sendiri. Aku tak mau kejadian ini terulang kembali. Kebingungan mencari kendaraan."

"Mobil?" tanyaku sedikit tertegun.

"Ya. Aku akan membeli mobil," sahutnya mantap. "Mau makan lagi?" Ia menawarkan sebungkus roti lagi. Ketika aku menggeleng, pria itu memasukkan kembali makanan itu ke dalam lemari pendingin.

"Kamu sudah mengantuk, La?" tanya dia begitu mendekat kembali.

"Ya."

"Tidurlah! Biar kakak temani."

"Tidak usah!" larangku cepat. "Kamu tidur saja di sana!" Aku menunjuk ranjang khusus untuk penunggu pasien.

"Aku belum ngantuk. Baru juga bangun tidur."

"Tapi, aku ingin tidur lagi," tukasku. Alasan sebenarnya karena aku tidak ingin berlama-lama mengobrol dengannya.

"Ya sudah kamu tidurlah."

Akhirnya, Kak Sabiru bangkit dari duduknya. Pria itu beringsut menuju sofa dan mulai menyalakan televisi dengan volume yang lirih. Aku sendiri

kembali memejamkan mata.

Tiga hari di keesokan pagi.

Tubuh yang sudah kembali bugar membuat tidurku nyenyak. Keadaanku sudah membaik. Kata Dokter Tama janin dalam perut pun dalam kondisi sehat. Bahkan kini aku selang infus juga telah dilepas.

Ketika tengah terlelap tidur Kak Sabiru membangunkanku. Dengan berbisik lembut di telinga pria itu mengajakku untuk salat subuh bersama.

"Nanti ... ah! Setengah jam lagi," tolakku malas karena mata masih

terasa begitu berat.

"Bila, sebentar lagi waktu subuh akan habis."

"Tapi aku masih ngantuk," rajukku kesal. "Semalam suara tivi-mu mengganggu tidurku." Aku mencari alasan, lalu memunggunginya.

"Salat subuh gak nyampe setengah jam. Nanti kamu bisa meneruskan tidurmu lagi," bujuk Kak Sabiru tidak putus asa.

Pria itu mengitari ranjang agar bisa berhadapan kembali denganku. Setelah mendengkus sebal, aku mengiyakan ajakannya. Kak Sabiru tersenyum lebar melihatku cemberut. Hati-hati ia memapahku. Tangan

kanannya memeluk pinggang ini. Padahal sudah kutepis, akan tetapi dirinya bersikeras ingin menuntun. Tak mau berdebat di pagi aku diam menurut. Kami berjalan pelan menuju kamar mandi dalam ruangan ini.

Pria itu berwudu terlebih dulu, baru kemudian diriku. Setelah selesai bersuci kami ke luar kamar mandi. Kali ini dia tidak memapahku. Dirinya cukup berjalan di belakangku.

Selanjutnya kami mulai menghadap Sang Maha Kuasa. Dia di lantai beralaskan sajadah panjang merah, sedang aku beribadah di tempat tidur dengan duduk. Mukena yang kupakai sepertinya bawaan Ibu kemarin sore. Saat aku masih tak sadarkan diri.

Setelah mengucap salam, kami memanjat doa masing-masing. Aku yang memohon pada Tuhan agar selalu diberi kesehatan dan kekuatan saat melahirkan nanti. Sehingga pernikahan ini lekas berakhir. Sementara entah doa apa yang dipanjatkan Kak Sabiru. Hanya saja terdengar namaku disebut. Ada yang menghangat di relung sana.

Sebelum pria itu menyelesaikan doanya, aku sudah terlebih dulu melipat mukena dan menaruhnya di samping bantal. Kemudian kulanjutkan untuk beristirahat kembali. Ketika mulai menutup mata terdengar suara langkah kaki. Terasa elusan lembut pada pipi ini.

"Apaan sih?!" tegurku sembari menepis tangan Kak Sabiru.

"Aku cari sarapan dulu, ya."

Aku tak menjawab malah kembali memunggunginya.

Lima hari telah berlalu. Hari ini aku baru dibolehkan pulang oleh Dokter Tama. Putra Tante Mirna itu yang menangani selama aku dirawat di sini. Dilihat dari segi penampilan, dokter muda itu tidak kalah menawan dibandingkan Kak Sabiru. Menurut pendapatku, dia jauh lebih manis dibanding Kak Sabiru.

Entah mengapa Kamila dulu justru

lebih memilih Kak Sabiru, yang jelas-jelas jauh lebih miskin dari dokter Tama. Dan yang lebih mengherankan lagi, tidak cuma Ibu dan Paman yang begitu menyayangi Kak Sabiru. Seluruh keluarga Tante Mirna juga begitu mengasihi pria bersahaja itu. Dokter Tama yang notabene adalah rival Kak Sabiru dalam mendapatkan hati Kamila, hingga saat ini masih bersikap hangat pada mantan suami Kamila itu. Lalu bila dilihat dari gerak-geriknya, sepertinya Elma juga menaruh hati pada Kak Sabiru.

Selama menginap di rumah sakit ini, aku melihat Elma begitu perhatian pada Kak Sabiru. Setiap hari datang dan selalu membawa makanan

untuknya. Padahal yang sakit itu aku. Ada binar cinta yang kutangkap dari sorot tatap Elma pada mantan suami temannya itu. Namun, entah dengan Kak Sabiru. Sikapnya normal dan datar saja pada Elma, tapi tak segan menanggapi candaan gadis berambut sebahu itu. Dan siang ini, Elma kembali datang dengan alasan ingin ikut menjemput kepulanganku.

"Ingat, jangan dulu melakukan hal-hal yang terlalu berat! Total istirahat, ya." Dokter Tama menginstruksi pada pemeriksaan terakhir. Aku mengangguk pelan. "Dan kamu!" Dokter Tama menunjuk Kak Sabiru. "Jangan dulu menakali istrimu. Tunggu sampai dia benar-benar

pulih!" suruh Dokter Tama sembari menonjok pelan lengan Kak Sabiru.

Sementara yang ditonjok hanya menyeringai kecut seraya melirikku. Usai berbincang tak penting sebentar, Dokter Tama pun berlalu diikuti perawat yang mendampinginya.

"Kamu sudah siap, Bila?" tanya Kak Sabiru kemudian.

"Ya." Aku menyahut pendek.

"Ya udah kita pulang sekarang!" ajak Kak Sabiru sembari mengulurkan tangan hendak menuntun. Namun, kuacuhkan.

"Ibu tidak ikut menjemput?" tanyaku datar.

"Sebelum ke mari aku mampir ke toko bunga kalian. Dan bilang pada Tante Maryam kalo aku mau ikut jemput kalian. Jadi dia memutuskan untuk tidak usah ikut ke sini." Elma yang menjawab pertanyaanku. Dan aku hanya menggumam kata o.

Setelah dirasa semua beres kami pun ke luar ruangan. Elma dengan perhatian membimbingku berjalan. Sedangkan Kak Sabiru berjalan di depan dengan tangan menenteng tas besar berisi pakaian dan segala barang perlengkapanku.

Di parkiran kami masuk ke mobil sedan mewah berwarna merah metalik. Kak Sabiru duduk di belakang kemudi. Elma memilih mendampingi

pria bermata teduh itu dengan duduk di sebelahnya. Mengabaikan aku yang harus duduk di jok belakang.

Sepanjang perjalanan, aku bagaikan obat nyamuk bagi keakraban Elma dan Kak Sabiru. Keduanya saling bercerita dan bercanda. Tak segan Kak Sabiru mengacak rambut Elma bila merasa gemas mendengar jokes yang dilontarkan gadis berparas manis itu. Begitu pun Elma, lajang itu tidak sungkan menjewer telinganya Kak Sabiru bila bercandanya dirasa melampaui batas. Sungguh aku jadi jengah menyaksikannya.

HEM EHEM

Aku berdeham agak sedikit keras

saat melihat Elma mencubit mesra perut Kak Sabiru.

"Bila, kenapa diam saja?" tegur Kak Sabiru sambil menoleh padaku.

"Bila, aku dan Biru ini udah akrab banget dari kecil. Maaf kalo bercanda kami membuatmu cemburu, ya," ucap Elma memasang muka kikuk.

Gadis meringis kaku. Dan penuturannya itu malah membuatku jadi bertambah jengah. Apalagi saat Kak Sabiru lekat memandangku dengan senyuman menggoda.

"Siapa yang cemburu, El? Biasa aja lagi," sahutku dingin.

"Sungguh?" Mata Elma berbinar

ceria. Iris bulat itu bergerak-gerak indah.

"Ya. Aku bukan tipe orang yang gampang cemburu," ujarku yakin. "Dan gak akan pernah cemburu untuk Kak Sabiru," lanjutku tenang.

Dari kaca spion kulihat wajah Kak Sabiru berubah menjadi masam. Sementara Elma hanya terdiam dengan mulut yang sedikit menganga. Gadis itu menatapku dan Kak Sabiru secara bergantian. Jengah dengan tatapan Elma, aku membuang pandangan ke luar jendela mobil.

Part 15

KEJUTAN

Setelah menempuh perjalanan yang terasa menjemukan bagiku, sampailah kami di peraduan mungil ini. Kembali dengan cekatan Elma membimbingku berjalan. Padahal sudah ditolak halus agar tidak usah melakukan hal itu. Karena aku sudah merasa sehat dan bugar. Namun, gadis itu bersikeras menggandeng

lenganku memasuki rumah.

Ibu menyambut kami di pintu rumah dengan semringah. Senyum Ibu semakin lebar saat mendapat kecupan sayang dari Elma. Keduanya begitu akrab layaknya ibu dan anak. Seperti yang sudah-sudah, sikap ceria dan ceplas-ceplos Elma membuat suasana rumah menjadi hangat.

"Tante masak apa?" tanya Elma begitu memasuki ruang tengah.

"Belum bikin apa-apa. Tante baru nyampe rumah setengah jam yang lalu."

"Ya udah aku bantuin, yuk! Lapar nih," ujar Elma sembari mendorong mesra tubuh Ibu menuju dapur.

Aku sendiri langsung menuju kamar diikuti Kak Sabiru. Dengan tenang pria itu memindahkan baju-bajuku dari tas besar ke lemari. Tiba-tiba lelaki itu menghentikan aksinya. Aku bangkit berdiri saat melihat Kak Sabiru memegang sebuah kotak besar berisi semua barang-barang pemberian Zayn.

"Gak usah pegang kotak itu! Taruh balik ke tempatnya," titahku dingin.

"Kamu masih saja menyimpan kenangan tentang Zayn?" tanya Kak Sabiru masih tetap memegang kotak berwarna merah itu.

"Bukan urusanmu!" sambarku cepat sambil merebut kotak itu dari

tangan kekar itu.

"Bila, aku tahu hingga kini belum ada cinta untukmu dariku. Tapi, setidaknya tolong hargai perasaanku," pintanya kalem. Aku hanya bisa menggeleng pelan mendengarnya. Tidak bakalan aku mencintaimu, Sabir. Jeritku dalam hati. "Hatiku sakit setiap kali melihat jari manismu kosong tanpa cincin pernikahan kita. Tapi, lebih sakit lagi saat tahu kamu masih saja memikirkan Zayn," lanjut Kak Sabiru dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Ya sudah, kalau kamu merasa tersiksa dengan kelakuanku. Ceraikan saja aku! Gampang kan?" Aku berkata dengan tenang sembari menatap

tajam iris hitam Kak Sabiru.

Mendengar perkataan tajamku, loloslah embun-embun di pelupuk mata Kak Sabiru. Ya ... pria itu meneteskan air mata. Namun, dengan cepat segera ia hapus buliran bening itu.

"Gak akan," sahut Kak Sabiru tegas. "Walau sampai kini hatiku juga belum terlalu cinta ke padamu. Namun, aku akan tetap memegang janjiku pada Kamila, yaitu tetap menjadikanmu sebagai istriku." Usai berkata seperti itu, Kak Sabiru melangkah pergi.

Meninggalkan aku yang terbungkam mendengar penuturan tegasnya barusan. Mendadak pipiku

telah basah oleh air mata. Hatiku tertohok keras saat mendengar ucapan Kak Sabiru tadi. Ya ... Kak Sabiru tidak pernah mencintai aku. Kasih sayang dan perhatiannya selama ini ternyata bentuk kesetiaannya pada janji Kamila. Sialan! Aku tergugu dalam tangis. Air mata ini semakin deras membanjiri kedua pipi saat membuka kotak kenangan dari Zayn.

Dengan terduduk sedih di ranjang kuamati barang-barang pemberian Zayn. Ada boneka sapi, jepit rambut, dan syal. Ada pula topi yang masih sering kupakai untuk berjalan pagi. Lalu sebuah pashmina cantik berwarna hijau pastel. Kuambil kain halus itu, lantas memeluknya.

Berangan tengah memeluk Zayn.

"Kamu cantik kalo pakai pashmina ini, Bil." Pujian Zayn padaku setiap kali memakai kain penutup ini kembali terngiang di telinga.

Zayn ... aku merindukanmu. Sedang apa dirimu sekarang? Masihkah kamu mengingatku? Ah ... aku mendesah lara. Merutuki segala kebodohan diri, kenapa dulu aku harus memutus kontak pemuda itu? Kenapa dulu tidak mencoba berterus terang saja pada dia? Siapa tahu Zayn mau menerimaku apa adanya.

"Bila." Gegas kuusap air mata saat mendengar namaku dipanggil Ibu. "Ayo makan siang! Masakan sudah

siap," ajak Ibu di belakangku. Wanita itu tidak masuk kamar. Syukurlah ... dia jadi tidak perlu tahu aku habis menangis.

"Ya, Bu." Aku menjawab masih dengan posisi memunggungi Ibu.

"Ya sudah ... Ibu tunggu, ya!"

Terdengar derap kaki menjauh. Aku menghela napas lega. Dengan lesu aku beringsut turun dari ranjang. Ketika melewati cermin, aku berhenti sejenak. Mataku merah dan sembap. Maka sebelum menuju meja makan, aku masuk ke kamar mandi terlebih dahulu. Membasuh muka. Berharap bekas tangis tadi bisa tersamarkan dengan mencuci muka.

Setelah dirasa cukup, aku melangkah ke luar kamar menuju meja makan. Tampak Elma tengah asyik bercerita. Kak Sabiru dan Ibu terlihat begitu tertarik mendengar penuturan gadis dagu runcing itu. Karena Elma sudah duduk di samping Kak Sabiru, aku memutuskan untuk menghempaskan pantat di sebelah Ibu. Tepat berhadapan dengan pria berambut tebal itu.

"Ayo makan, La! Cobain masakan koki cantik ini." Ibu berkata sambil mengambilkan sepotong daging rendang ke dalam piring nasiku.

"Koki?" tanyaku seraya menatap Elma.

Gadis berkulit putih mulus itu menyeringai manis. "Ya ... Aku punya kafe di kawasan Kemang. Sekali-kali mainlah bersama Biru ke tempatku," undangnya hangat. Dia menyenggol lengan Kak Sabiru, tapi yang senggol cuek dan tetap asyik mengunyah daging rendang. "Terakhir kamu berkunjung waktu bareng almarhumah Kamila dulu, yang pulangnya kalian berdua kecelakaan," tutur Elma masih tetapPm lagi menatap Kak Sabiru.

"Iya, nanti kapan-kapan aku ajak Nabila ke tempatmu. Itu pun kalo dia bersedia," sindir Kak Sabiru sembari menatapku.

Mata kami bertemu pandang.

Entah kenapa tatapan Kak Sabiru kali ini terasa begitu tajam. Tatapan teduh layaknya telaga yang biasanya terlihat dari iris hitam itu kini tidak tampak. Berganti tatapan dingin, bagaikan elang yang siap menghunjam. Dan aku terpaksa menunduk tak kuasa membalasnya.

"Ya maulah, masa tidak. Iya kan, Bila?" Ibu yang menyahut ucapan menantunya seraya menyenggol lenganku.

"Iya," jawabku pelan.

Tampak Kak Sabiru tersenyum tipis mendengar jawabanku. Pria itu kembali menatap. Dan tatapan dingin itu telah tiada. Makan siang itu

didominasi oleh Elma. Gadis berumur tiga tahun di atasku itu, semangat sekali bercerita tentang usahanya.

"Dengar Biru, aku sangat kewalahan menghadapi customer. Aku butuh seorang partner. Please deh, tolong bantu aku," pinta Elma di sela-sela makannya. Aku sendiri hanya terbisu karena tidak paham arah pembicaraan.

"Gak bisa, El. Aku belum pantas mendampingimu," tolak Kak Sabiru halus. Dan ucapannya itu semakin membuatku mengerutkan kening. Aku sama sekali tidak tahu mereka ngomong apa.

"Aku tahu kualitas masakanmu,

Bir. Masakanmu tidak kalah dengan chef-chef handal," tukas Elma yakin.

"Memang dia bisa masak?" Aku menyela omongan Elma dengan mata yang menyipit le arah Kak Sabiru. Sedikit sangsi dengan apa yang dilontarkan gadis beralis tebal itu.

"Kok 'dia'sih? Harusnya bilang 'suamiku' pada Sabir, Bila," tegur Ibu ke padaku dengan memasang wajah gemas.

Elma terkekeh kecil mendengar teguran Ibu. Sedang aku dan Kak Sabiru hanya bisa terdiam saja.

"Jadi kamu belum tahu kalo Biru pinter masak?" Elma bertanya dengan raut wajah yang memancarkan

rasa ketidak percayaan. Saat aku mengangguk pelan, gadis itu menggeleng-geleng heran. "Bila-Bila, kalian sudah nikah berapa lama, sih? Emang Biru belum pernah ya bikinin masakan untukmu? Dengar, La, masakan Biru itu enak banget. Aku aja kalah," puji Elma berapi-api.

"Gak usah berlebihan memuji gitu," tukas Kak Sabiru kalem.

"Emang kenyataannya gitu kok," timpal Elma antusias.

Makan siang itu berakhir saat Elma menerima telepon dari asistennya. Setelah memeluk kami secara bergantian dengan hangat, gadis semampai itu berlalu pergi.

Kekakuan hubunganku dengan Kak Sabiru semakin menjadi. Ucapan tajamku siang itu sepertinya masih menggores di hati pria bertubuh sedang itu. Sudah satu pekan kami tidak saling bertegur sapa.

Kak Sabiru kembali menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Selalu pulang telat dan melewatkan makan malam di rumah. Setelah itu dia akan mengurung diri di kamarnya yang dulu selama berjam-jam. Entah apa yang dilakukannya dengan laptop di kamar itu. Mungkin bekerja atau cuma sekadar bermain game, aku tak tahu dan tidak peduli.

Lelaki itu akan masuk ke kamarku saat tengah malam untuk beristirahat. Pagi harinya Kak Sabiru juga tidak menyempatkan sarapan di rumah. Sudah telat, katanya. Seperti itu terus kelakuannya selama seminggu ini. Dan suasana kaku itu dirasakan oleh Ibu dan Paman. Sehingga Ibu menegur kami suatu malam saat Kak Sabiru tidak kuasa menolak ajakan makan malam.

"Ada yang sebenarnya terjadi? Kenapa kalian saling abai seperti itu?" tanya Ibu membuka pembicaraan.

"Iya, jika kalian ada masalah utarakan. Siapa tahu kami dapat membantu." Paman turut menimpali.

"Kami gak ada masalah, Bu. Jika dia memang sibuk dengan pekerjaannya, ya biarin saja. Aku gak masalah kok," jawabku datar sambil mengaduk-aduk nasi dengan malas. Sedang tidak berselera.

"Bila, sudah berapa kali ibu bilang? Jangan panggil Sabir itu dia! Panggil dia suami atau setidaknya kakak seperti waktu dulu," tegur Ibu gemas.

Tidak akan! Selamanya bibir ini tidak akan sudi menyebut namanya. Perbuatan bejatnya sampai kapan pun tak akan pernah kulupa. Dan tekad untuk berpisah darinya setelah anak ini lahir juga masih tetap terpatri di hati.

"Sabir, coba cerita ke Paman. Ada masalah antara kalian berdua." Kali ini Paman menatap ponakan mantu itu dengan perhatian.

Kak Sabiru menghela napas dalam-dalam, lalu menghembuskan perlahan. Setelah itu dia menggeleng pelan.

"Yakin?" Ibu menyelidik mata Kak Sabiru.

"Ya, Bu," sahut Kak Sabiru pendek.

"Sabir," sebut Paman memegang pundak lelaki yang duduk di samping kanannya itu. "Paman tahu Bila belum sepenuhnya mencintaimu. Bersabarlah! Taklukan hatinya pelan-pelan."

Aku tersedak mendengar nasihat Paman untuk Kak Sabiru. Semua orang menoleh ke arahku, tetapi setelah melihat aku menyeringai tipis. Semua kembali fokus memandang Kak Sabiru.

"Ajaklah Bila bepergian. Refreshing. Paman lihat Bila sangat jenuh berdiam diri di rumah terus," saran Paman bijak. "Buatlah bed rest-nya dia berkesan."

"Tidak usah! Aku tidak perlu diajak ke mana-mana. Cukup diperbolehkan membantu Ibu di toko lagi," tukasku buru-buru. "Aku selesai makannya."

Usai berkata seperti itu, aku melangkah pergi masuk kamar.

Tak kuhiraukan panggilan Ibu yang menyuruh untuk meneruskan makan. Sampai di dalam kamar, aku duduk di ranjang dengan mata yang menerawang jauh. Aku kembali teringat Zayn. Merindukan kehadiran sosok jangkung itu. Haruskah aku membuka blokiran kontak dia?

"Bila!" Aku tergagap. Kak Sabiru masuk dan mulai menggelar kasur lipatnya. "Kapan jadwal pemeriksaan kandunganmu?" tanya dia sembari berbaring menatap langit-langit kamar.

"Minggu depan," jawabku singkat.

"Ingatkan aku, ya," pintanya kalem. Ketika aku mengiyakan,

pria itu bangkit duduk dan mulai mendekatiku.

"Bila, bisakah kita bersikap layaknya suami istri pada umumnya?" Dia memasang wajah mengiba.

"Susah." Aku menjawab dengan sedikit ketus. Lalu tanpa memandang wajahnya lekas kutarik selimut hingga ke dagu dan mulai memunggunginya. "Selamat malam," ucapku memberi kode agar tidak perlu melanjutkan pembicaraan.

Terdengar Kak Sabiru menghela napas berat. "Malam," balasnya terdengar parau.

***

Kak Sabiru benar-benar menepati janjinya. Pria itu meluangkan waktunya untuk menemaniku memeriksakan kandungan. Selama masa kehamilan, aku selalu pergi ke rumah bidan atau klinik seorang diri. Jika Kak Sabiru menawarkan diri untuk menemani, aku selalu menolak. Namun, kali ini aku tak mau kena tegur Ibu sehingga terpaksa mengabulkan keinginannya.

Wajah Kak Sabiru tampak begitu semringah saat melihat ada cincin pernikahan melingkar indah di jari manisku. Sebenarnya aku sendiri enggan memakai cincin ini. Namun, saat Kak Sabiru bilang ingin memeriksakan kandunganku pada

Dokter Tama, hati ini terdorong untuk memakai cincin ini. Aku tak mau Dokter Tama berpikiran aneh melihat jari manisku kosong tanpa cincin pernikahan.

Dengan riang ia melajukan motornya menuju rumah sakit. Dirinya terlihat begitu bahagia ketika tanpa diminta tanganku memegangi perutnya. Sebenarnya bukan karena apa. Aku takut saja bila dia tiba-tiba ngebut seperti yang sudah-sudah.

Setelah menempuh perjalanan setengah putaran jarum jam, sampailah kami di ruang praktik Dokter Tama. Ada rasa gugup tiap kali menjalani pemeriksaan kandungan. Walau sudah sekali pernah melihat

visualisasi calon bayi lewat layar LCD di ruang obgyn, tetap saja rasa cemas, takut, dan senang bercampur aduk menjadi satu.

Dokter Tama menuturkan jika hidung calon bayiku panjang mirip hidungnya Kak Sabiru. Menerbitkan senyum pada bibir Kak Sabiru. Sedang aku ... entahlah. Kakak Elma itu terus saja menggerakkan transduser pada permukaan kulitku. Menurutnya, posisi bayi kami sudah bagus. Letak plasenta juga tidak mengganggu jalan lahir. Tidak ada lilitan. Kami mendengarkan secara saksama. Ada rasa haru yang menyelinap hati saat mendengar detak jantung bayi ini.

"Semua bagus, untuk usia

kehamilan 31 minggu. Berat bayi juga cukup baik," kata Dokter Tama ramah ketika kami cek kandungan siang itu. "Kontrol makan ya, Bil. Biar bayinya tidak terlalu berat nantinya," suruhnya hangat. "Dan kamu, Biru, jangan buat masakan enak-enak untuk Bila. Nanti berat badannya naik tidak terkendali," titah Dokter Tama dengan sedikit berkelakar.

"Siap, Pak dokter," sahut Kak Sabiru dengan tangan yang menghormati.

"Tidak penasaran dengan jenis kelamin anak kalian?" tanya Dokter Tama selanjut.

"Tidak. Biarkan jadi kejutan saja," jawabku datar.

Dokter Tama manggut-manggut paham. Sementara ada raut kecewa yang kutangkap dari wajah Kak Sabiru.

Kemudian Dokter Tama terlihat menulis sesuatu di secarik kertas. "Kapan main ke kafe Elma?" tanya Dokter Tama seraya menyodorkan kertas tersebut pada Kak Sabiru berisi resep yang harus ditebus.

"Rencananya setelah dari sini, kami akan mampir," jawab Kak Sabiru kalem.

"Bagus. Semoga hari kalian menyenangkan," ucap Dokter Tama menyalami kami bergantian. "Oh ya, Bir, ada salam dari Kiara," lanjutnya

mengantarkan kami sampai ke pintu.

"Kiara?" gumamku merasa tak kenal.

"Pacarnya Tama," sahut Kak Sabiru cepat.

"Tapi, mantan gebetannya Biru." Dokter Tama menimpali dengan cepat. "Suamimu dulu idola di kampusnya," goda Dokter Tama membuat Kak Sabiru mendengkus kasar.

Ketika dokter berkaca mata bening itu hendak membuka mulut lagi, Kak Sabiru sudah terlebih dulu menarik lenganku menjauh. Sehingga apa yang akan ia ucapkan tak terdengar oleh kami.

"Kita akan ke kedai Elma. Kamu bersedia?" tanya Kak Sabiru begitu kami di parkiran. Aku mengangguk sambil menerima uluran helm darinya.

Motor melaju meninggalkan pelataran parkiran. Kembali Kak Sabiru melajukan motornya dengan tenang. Di tengah perjalanan kami berhenti sejenak di sebuah apotek untuk menebus robat dan vitamin yang diresepkan oleh Dokter Tama.

Selanjutnya kami mulai meneruskan perjalanan. Setelah empat puluh lima menit berpanas-panasan di motor sampai kami di sebuah kafe di daerah kemang. Nama kafe itu adalah Kedai Elma. Dan pemiliknya sudah menunggu kedatangan begitu kami

masuk.

"Kirain gak jadi datang," ujar Elma sembari memelukku dan Kak Sabiru secara bergantian.

"Jadilah. Gimana? Udah dapat?"

Aku menyipit bingung. Tak maksud dengan apa yang ditanyakan Kak Sabiru pada Elma.

"Udah dong," sahut Elma yakin. Gadis itu mempersilahkan kami duduk.

"Mau makan apa?" tawar Kak Sabiru menyodorkan buku menu.

"Terserah," tepisku pada buku itu.

"Ya sudah, biar aku buat makanan

untukmu."

Tanpa menunggu persetujuanku, pria itu berlalu menuju pantri.

"Masakan dia enak kok."

Elma terkekeh kecil melihat ekspresi bengongku. Tak ponselnya itu berdering. Gadis bergaun selutut tanpa lengan itu berjalan menjauhiku seraya berbicara di telepon. Kini aku ditinggal seorang diri. Kuedarkan pandangan untuk melihat-lihat sekeliling ruangan. Kafe ini teranterior ini sangat nyaman. Kita berasa tengah berada di rumah sendiri.

Menunggu adalah pekerjaan yang melelahkan. Jenuh dan juga yang pastinya bikin kesal. Bosan bermain

ponsel, kembali kusapu ruangan. Sudah hampir setengah jam Kak Sabiru belum juga ke luar dan Elma pun entah pergi ke mana. Akhirnya, aku memutuskan untuk hengkang saja dari tempat itu. Namun, baru juga akan bangkit berdiri , Kak Sabiru datang dengan nampan di tangan.

"Taraaa ... steik spesial telah siap."

Kak Sabiru menghidangkan nampan itu di meja. Mataku terbelalak melihat isi nampan tersebut. Seporsi daging panggang lada hitam dan sebuah kue tart ulang tahun berbahan dasar cokelat. Dengan topping buah-buahan segar.

"Kok kue ulang tahun?" tanyaku

bingung.

Kak Sabiru tersenyum. Lantas meraih jemariku. Ketika aku hendak melepas, dia justru semakin kuat menggenggam bahkan menciumnya pelan.

"Selamat ulang tahun istriku, Sayang," ucapnya lembut.

Ulang tahun? Aku tergagap. Ya ... sekarang tanggal 14 Februari. Hari ini usiaku tepat menginjak angka dua puluh tiga.

"Emm ... te-terima ka-kasih," balasku terbata karena rasa kaget tak percaya. Tak mau berdusta, aku merasa terharu.

"Yeay ... selamat ulang tahun, Bila." Tiba-tiba Elma datang. Gadis itu membentangkan kedua tangan. Dengan menahan senyum aku menghambur memeluknya. " Sekarang nikmati masakan suamimu. Dia pintar membuat appetizer, main course dan dessert. Sampai aneka kue dia pun jago," terang Elma menggebu.

"Gak usah lebay gitu,El." Kembali Kak Sabiru melarang Elma memujinya. "Sekarang Bila makanlah!"

Aku mengangguk. Pelan mulai kuiris daging sapi panggang itu. Sebelum masuk ke mulut, terlebih dulu kucium daging itu. Wangi juga. Benar-benar menggoda selera. Pelan

mulai kukunyah. Elma tidak bohong. Masakan Kak Sabiru memang lezat.

"Bagaimana enak kan?" tanya Elma dengan binar ceria.

"Ya," sahutku singkat sambil terus menikmati santapan nikmat tersebut. Bibir Kak Sabiru tampak tertarik ke atas mendengar jawabanku.

"Tuh ... kan bener. Baru nyoba sih." Elma bertukar senang. "Ngomong-ngomong ulang tahun, kamu ingin dikasih hadiah apa sama suamimu?" tanya Elma selanjutnya.

Aku menghentikan makan. Meneguk air mineral sembari berpikir sejenak. "Mobil," jawabku pasti. Elma dan Kak Sabiru saling berpandangan.

Biar saja mereka kaget. Kembali kuteruskan makan.

"Tidak ingin mencoba kue ini?" tanya Kak Sabiru usai melihatku menghabiskan makanan.

"Udah kenyang. Oh ya kok cuma aku yang makan? Kenapa kalian tidak ikut makan juga," tegurku baru sadar.

"Kan kamu yang sedang berulang tahun," jawab Elma cepat.

Kemudian setelah puas berbincang, aku mengajak Kak Sabiru pulang. Sebelum melangkah pergi Elma memberikan sebuah kunci mobil pada Kak Sabiru.

"Gak usah pinjam mobil orang! Aku

gak papa kok pulang naik motor," ujarku merasa tak enak hati bila Kak Sabiru terpaksa meminjam mobil kepunyaan Elma.

"Siapa yang pinjam? Itu mobilnya Biru sendiri kok," sahut Elma manis.

"Maksudnya?" Aku menyipit bingung.

"Suamimu membeli mobil untuk hadiah ulang tahunmu," jawab Elma setengah berbisik di telinga. Aku ternganga tak percaya. Ketika kutanya pada Kak Sabiru dengan tatapan, pria itu mengangguk dengan senyuman. "Sekarang lihatlah hadiah dari suamimu!"

Elma menggandengku ke luar

kafe. Sedang Kak Sabiru berjalan mengikuti kami. Di parkiran, Elma menunjuk sebuah mobil jenis SUV berwarna super white.

"Itu kado ulang tahunmu dari Biru," tunjuk Elma antusias.

Aku ternganga tak percaya. "Kak Sabir?" Tanpa sadar kusebut nama itu setelah sekian lama tak pernah kusebut.

Kak Sabiru mengangguk mantap. Dan sepertinya dia bahagia mendengar namanya kusebut. "Ya. Bukankah aku pernah bilang kalo ingin membeli sebuah mobil."

"Tapi, aku tadi cuma bercanda."

"Gak papa. Kita memang membutuhkan mobil. Aku gak mau kejadian tempo dulu terulang lagi. Kebingungan mencari tumpangan," jelas Kak Sabiru tenang.

Lelaki itu memencet tombol kunci mobil. Lalu mempersilakan aku masuk. Setelah berkata sebentar pada Elma, dia mengitari mobil untuk duduk di belakang kemudi. Menyalakan mesin mobil. Kami berdua melambaikan tangan pada Elma.

"Kamu senang, La?" tanya Kak Sabiru saat mobil mulai melaju.

Aku mengangguk, tapi nurani terdalam berteriak tanya. Bagaimana bisa Kak Sabiru membeli mobil

dengan gaji dia yang tidak terlalu tinggi. "Oh ya bagaimana dengan motormu nanti, kalo kita pulang naik mobil ini?" tanyaku tiba-tiba teringat motor Kak Sabiru.

"Karyawan Elma nanti yang akan mengantarkannya pulang," jawab Kak Sabiru santai.

"Oh."

Kak Sabiru tersenyum manis mendengar sahutan pendekku. Sekali lagi otakku berpikir, siapa Kak Sabiru sebenarnya?

Part 16

TENTANG ZAYN

Kak Sabiru melajukan mobil baru kami dengan tenang. Wajah kalemnya semakin terlihat menawan dengan bibir yang selalu dihiasi senyuman. Ketika dia akan membelokkan mobilnya ke arah sebuah mal, aku melarang.

"Mumpung lewat PIM, kita belanja perlengkapan bayi," ujarnya tenang.

"Enggak ... ah! Aku udah capek. Pengen pulang dan rebahan," tolakku enggan.

"Bukankah cewek paling suka berbelanja?" sindirnya sambil melirikku.

"Gak semua. Contohnya aku." Aku menjawab dengan bibir sedikit mencebik.

"Kenapa?"

Aku mendengkus sebal mendengarnya. "Itu pertanyaan gak penting dan aku tidak berkewajiban menjawabnya," sungutku mulai tersulut emosi. "Cepat jalankan mobilnya. Aku ingin cepat sampai dan tidur," titahku dingin.

"Gak ingin mampir ke mana gitu? Atau sekedar muter-muter menjajal mobil baru ini?" tawar Kak Sabiru gigih.

"Enggak!" Aku mendelik kesal.

"Baiklah."

Pria itu mengalah. Tidak tampak raut kekesalan pada wajahnya, walau mendapat perlakuan dingin dariku. Bahkan dia menuruti perintahku dengan menambah laju kecepatan mobilnya. Kak Sabiru sama sekali tidak membuka suara.

Pria itu fokus melajukan mobilnya dengan santai. Kami tiba di rumah ketika matahari mulai condong ke arah barat. Begitu mobil berhenti di

garasi rumah, Kak Sabiru mematikan mesin. Kembali dengan perhatian ia membukan pintu mobil untukku. Sebelum turun, aku merenggangkan otot tubuh. Pegal sekali. Tadi kami terjebak macet lumayan lama. Membuat badan terasa begitu penat.

Tangannya terulur untuk membantuku turun. Tadinya akan kuabaikan. Tetapi, kondisi fisik lemah ini memaksaku mengalah untuk menerima uluran tangannya. Penuh perhatian Kak Sabiru menggandengku sampai ke depan pintu.

"Paket!"

Datang seorang kurir. Kak Sabiru menghampiri pemuda itu. Aku sendiri

yang sudah merasa sangat lelah, gegas menuju kamar. Rumah tampak sepi. Sepertinya Ibu dan Paman belum pulang. Begitu sampai kamar, pendingin udara segera kupasang dan bersiap mengistirahatkan badan.

"Ada bingkisan untukmu."

Mata yang mulai tertutup terpaksa kubuka demi mendengar suara Kak Sabiru bicara. Sedikit malas aku bangkit duduk. Wajah Kak Sabiru terlihat masam saat menyerahkan kotak besar berlapis kertas kado berwarna merah muda itu.

Kuterima kado itu dengan heran. Siapa yang mengirim bingkisan ini? Selama tinggal di Jakarta sini, aku

tidak mempunyai seorang teman. Kuamati kotak besar itu sejenak. Kak Sabiru sendiri usai menyerahkan kado itu beranjak ke luar kamar.

Mataku membulat sempurna melihat siapa nama pengirim kado tersebut. Zayn. Dengan antusias kubuka kertas penutup kotak itu. Kembali aku dibuat terkesiap melihat isi di dalamnya. Sebuah gaun pengantin putih panjang yang simpel, tetapi begitu elegan.

Dengan hati yang amat terharu, kuusap gaun pengantin berkerah model sabrina itu. Sebuah permata berkilauan manis di bagian perut gaun ini. Tak terasa air mataku menitik melihat gaun cantik tersebut.

Anganku melayang ke masa setahun silam.

Saat aku dan Zayn tengah berjalan-jalan di sebuah mal saat masih di Medan dulu. Ketika kami sedang asyik memutari mal, tiba-tiba langkahku melambat di sebuah butik yang memamerkan rancangan gaun pengantin.

"Kenapa?" tanya Zayn heran melihatku takjub melihat gaun pengantin yang melekat cantik pada tubuh manekin.

"Gaun ini indah," gumamku dengan mata yang terus menyusuri lekuk gaun itu. "Aku kalo nikah pengen pakai gaun seperti ini," pintaku

dengan sedikit manja.

"Kita masih muda keles," cibir Zayn memanyunkan bibir. Tangannya menarik lenganku menjauhi butik itu.

"Ya gak papa nikah muda, biar umur anak sama orang tuanya gak beda jauh." Aku beralasan sambil terus melihat ke belakang. Masih memandangi gaun itu, walau tangan ditarik Zayn.

"Gimana mau nikah, ketemu mamaku aja takut."

"Abis mamamu galak."

"Mamaku gak galak cuma tegas."

"Sama aja." Aku mencebik bibir.

"Enggak lah! Galakkan kamu, baru dicium doang udah mau nonjok," balas Zayn tak kalah sengit.

"Ya abis kamu kalo nau cium gak mandang tempat." Aku mendelik kesal.

"Tapi, kamu suka kan?" ledek Zayn dengan mengedipkan satu mata. Membuat aku tertunduk malu menahan pipi yang mulai terasa panas kala itu. Melihat itu Zayn semakin kuat menggodaku. Tak peduli aku jadi ngambek karenanya. Bahkan cubitan gemas pada perutnya karena tak jua berhenti menggoda, tidak ia hiraukan.

Walaupun embun-embun mata

telah luruh ke pipi, tak terasa bibirku berkedut kecil mengingat kenangan indah itu. Kembali kubelai gaun putih ini dan memeluknya hangat. Berkhayal tengah mendekap erat Zayn. Kemudian mataku beralih pada amplop yang ada dalam kotak itu.

Entah kenapa tanganku terasa sedikit bergetar saat meraih amplop tersebut. Setelah menghirup napas perlahan, mulai kubuka surat dengan tulisan tangan Zayn itu.

'Dear Nabila, Sayang.'

'Selamat ulang tahun kekasih hatiku. Separuh nafasku dan calon istriku. Maaf ... di hari jadimu kali ini, aku tidak berada di sisimu seperti

tahun-tahun sebelumnya. Tidak bisa langsung mengucapkan kata selamat. Karena kini, kita terpisah pulau dan jarak yang begitu jauh ribuan kilometer.

Tapi, percayalah! Doaku akan tetap sama untukmu. Doa yang selalu kusemat di setiap sujud panjang menghadap Tuhan, yaitu menjadikanmu ibu dari anak-anakku kelak. Dan berharap kita akan menua bersama. Lalu aku akan mati dalam dekapmu.

Bila ... ketika tiba-tiba dirimu memutus semua kontak kita, aku dilanda tanya. Apa gerangan yang membuatmu bertindak hal demikian? Mungkinkah aku ada melakukan

kesalahan?

Setelah berhari-hari berpikir dan terus berpikir, akhirnya aku menemukan jawaban. Mungkin dirimu sengaja melakukan hal itu agar aku fokus dalam belajar. Sehingga lekas menyelesaikan pendidikan. Dan memenuhi janjiku padamu, yaitu menghalalkan hubungan kita.

Bila ... bulan depan aku akan diwisuda. Impian indah kita sudah di depan mata. Izin dari Papa sudah dikantongi untuk bekerja di ibu kota. Kita akan bertemu di Jakarta, Bila.

Jadi aku mohon bersabarlah untuk waktu yang tidak lama lagi ini, Bila. Sekali lagi kutegaskan kepadamu.

Aku sangat mencintaimu. Tunggu aku datang untuk meminangmu.

Dari yang begitu merindukanmu.

Zayn Athallah.'

Air mataku menganak sungai demi membaca surat dari Zayn. Kuciumi kertas putih beraroma parfum yang biasa dipakai Zayn itu. Wangi woody dari kayu bergoman terasa begitu menenangkan. Zayn. Kuteriakkan nama itu dalam hati. Berbagai kenangan indah bersama Zayn berkelebat di mata.

Perlakuan manisnya yang amat perhatian membuat aku begitu merindukan dia. Teringat dalam setiap kali pertemuan, kami selalu

berjanji satu sama lain untuk saling menyayangi dalam keadaan apapun. Untuk saling terbuka jika ada masalah. Berjanji untuk seia sekata dan saling setia. Namun, kenyataannya kini aku justru mengkhianati dia dengan menikahi Kak Sabiru.

Hatiku menjerit lara teringat pengakuan jujur Zayn saat ia kembali pulang ke Medan dari mengantarkanku ke rumah ini. Zayn menyatakan dirinya begitu susah berjauhan dariku. Setiap harinya dirinya dilanda rindu. Dan harus menahan imannya sekuat mungkin saat begitu banyak teman kampus wanitanya yang selalu menggoda. Bahkan ada beberapa yang terang-

terangan mengajaknya berkencan. Zayn yang jujur akan selalu bercerita tentang segala hal tanpa ada yang ditutupi.

Enam tahun menjalin cinta bersama tak pernah sekalipun kudapati dia berdusta. Zayn benar-benar sosok pemuda idaman. Sangat wajar bila digandrungi para gadis. Selain ditunjang wajah yang rupawan dan postur tinggi yang menjulang, Zayn pun berasal dari kaum berada. Akan ada tatapan iri dari teman-teman perempuan Zayn padaku, jika pemuda itu mengajakku menghadiri pesta temannya.

Air mata yang terus bergulir tanpa bisa dicegah ini membuat sesak di

dada. Berkali kuhapus, tetapi sia-sia. Karena semakin kususut semakin banjir saja pipi ini oleh air mata. Kembali dengan hati yang nelangsa kudekap gaun pengantin itu dengan tangan kanan. Sedangkan tangan kiri kugunakan untuk memegang surat itu dan membauinya. Berangan tengah berada dalam dekapan Zayn.

Ketika sedang membayangkan wajah Zayn, mendadak muncul muka cantik nan tegas mama Zayn di mata. Ucapan dingin dari wanita yang usianya kutaksir sedikit lebih tua dari ibu itu kembali terngiang di telinga. Perintah yang menyuruhku untuk menjauhi Zayn.

Masih teringat jelas dalam ingatan,

saat itu untuk pertama kalinya Zayn mengajakku berkunjung ke rumahnya setelah hampir satu tahun kami menjalin hubungan kasih. Dia yang barusajamerayakankelulusansekolah memaksaku untuk bertandang ke rumahnya, setelah berulang kali kutolak tawaran itu. Bukan tanpa alasan, Zayn yang notabene anak seorang pengusaha kaya membuat nyaliku ciut jika harus menjajakan kaki di peraduan mewahnya.

Seperti yang telah diduga. Ada gelagat tidak suka yang terpancar dari wajah mama Zayn saat pertama kali melihatku. Wanita itu memindaiku dari ujung kaki hingga ujung kepala. Lalu terlihat bibirnya mengulum

senyum kecil melihat ada kancing pada risleting tas sekolahku.

Berbeda dengan mamanya, papa Zayn tampak begitu hangat menyambutku. Pria gagah berwajah kalem yang kebetulan sedang pulang makan siang itu terlihat saksama mendengar putra semata wayangnya bercerita. Zayn memang antusias sekali memperkenalkan diriku pada kedua orang tuanya.

"Bila, ini selain cerdas juga jago menari, Pa. Di rumahnya ada berpuluh-puluh piala kemenangan," ujar Zayn siang itu pada papanya dengan wajah yang berbinar. Mulutnya tak henti memujiku sambil terus mengunyah santapan makan siang.

"Oh ya? Memang Nak Bila bisa tari apa saja?" Papa Zayn menatapku dengan lembut.

"Tari tradisional, Om. Dan ... sedikit tari modern," jawabku pelan bahkan mungkin terdengar lirih. Waktu itu hatiku benar-benar gugup berjumpa orang terpandang macam papa Zayn.

"Bisa tari serampang dua belas?"

"Bisa, Om." Masih suaraku terdengar begitu lirih.

"Om suka dengan tarian itu," kata papa Zayn dengan senyuman.

"Bila bahkan pernah menang kejuaraan tari tingkat provinsi, Pa," timpal Zayn spontan. "Dia selalu

mengharumkan sekolah kita di setiap kejuaraan lomba tari," lanjutnya berapi-api.

"Bagus itu." Papa Zayn mengacungkan dua jempol untukku.

"Terima kasih," ucapku tersipu bahagia. Sementara Zayn tampak begitu bangga ke padaku.

"Tapi mama tidak suka lho, Zayn, kalo punya calon menantu seorang penari," tukas datar mama Zayn membuat putranya menghentikan kunyahan makannya. Dan aku semakin mengkeret nyalinya memandang muka sosialita anggun itu.

"Mama ngomong apa sih? Emang ada yang salah dengan menjadi

seorang penari?" Teringat jelas waktu itu Zayn bertanya dengan wajah yang sewot.

"Gak ada. Mama gak suka saja," sahut mama Zayn cuek. Wanita itu beralih menatapku dengan dingin dan mengajukan pertanyaan. "Kalo boleh tahu, papa Bila kerja di mana?"

"Emmm ... mengajar di sekolah dasar, Tante," jawabku tidak percaya diri.

"Oh ... cuma guru SD," sahut mama Zayn terdengar merendahkan.

"Memang kenapa kalo ayah Nabila seorang guru SD, Ma?" tanya Zayn menatap lurus sang ibu.

"Ya gak papa," sahut mama Zayn datar. Kembali wanita itu melirikku dengan tatapan merendahkan.

Sejak saat itu setiap kali Zayn mengajak berkunjung lagi ke rumahnya, selalu kutolak dengan berbagai alasan. Apalagi saat mama Zayn terang-terangan menyatakan ketidak sukaannya padaku. Saat suatu ketika kami tak sengaja bertemu di sebuah swalayan. Wanita itu berujar kalau kami tak sebanding. Katanya, Zayn berhak mendapatkan gadis yang jauh lebih layak dariku.

"Dan yang pastinya bukan penari yang suka melenggokkan tubuhnya di depan semua orang," tandas mama Zayn padaku dengan tajam. "Ingat,

Zayn anak saya satu-satunya. Saya akan berusaha mencarikan jodoh untuk dia yang jelas bibit, bebet, dan bobotnya. Dan kamu sana sekali tidak termasuk dalam kriteria saya," papar mama Zayn tegas sebelum berlaku meninggalkanku.

Tentu saja larangan keras dari mama Zayn kuadukan pada pemuda itu. Dengan penuh keyakinan Zayn menuturkan kalau aku harus bersabar. Dia menyuruhku untuk menaklukkan hati mamanya dengan mempelajari apa saja yang disukai wanita itu. Seperti belajar memasak dan membuat kue. Karena mama Zayn paling suka meracik masakan.

Kuturuti saran Zayn dengan

mengikuti kursus masak di sela waktu kuliah. Belajar dengan sungguh-sungguh mencipta dan berkreasi membuat aneka makanan dan kue. Namun, itu tidak cukup membuat mama Zayn membuka hatinya untukku. Bahkan hobi menari sengaja kutinggalkan demi mendapat simpati dari wanita itu. Lagi-lagi wanita itu tidak terkesan dengan perjuanganmu. Sehingga aku merasa putus asa menghadapinya.

"Bersabarlah Bila! Om yakin suatu saat mata mama Zayn akan terbuka melihat kesungguhan cintamu pada anaknya," tutur papa Zayn ketika aku pamit akan pergi ke Jakarta dan bilang akan selamanya tinggal di

ibu kota negara ini. "Mama Zayn itu sangat menyayangi putra semata wayangnya. Jadi wajar saja kalo dia berlebihan dalam memilih dan memilah calon istri putranya," terang papa Zayn bijak.

"Ya, Om," sahutku singkat.

"Syukurlah ... kalo kamu memahaminya." Papa Zayn tersenyum lega. "Karena kalian nanti akan terpisah oleh jarak, rajin-rajinlah berkomunikasi. Dan satu, harus ingat komitmen kalian! Jangan mudah terprovokasi berita yang tidak jelas," nasihat papa Zayn terdengar begitu adem.

Air mata ini kembali merembes

membasahi pipi. Mengingat semua kenangan tentang Zayn dan keluarganya. Hatiku semakin teriris perih, ketika membayangkan ekspresi yang akan ditampilkan oleh Zayn saat tahu aku telah mengkhianatinya. Dapat kubayangkan, betapa hancur hatinya saat mendapati gadis yang amat ia cintai dan ia sepenuh hati menikah dengan orang lain. Zayn ... maafkan aku.

EHEMMM

Dehaman keras dari Kak Sabiru membuyarkan lamunanku. Lelaki itu kembali masuk ke kamar. Aku sedikit tergagap dan lekas menghapus kedua pipi yang masih basah oleh air mata ini. Sedikit mengulum bibir akibat

merasakan asinnya air mata.

"Itu kado ulang tahunmu dari Zayn?" tanya Kak Sabiru saat melihatku masih mendekap gaun pengantin ini. Lelaki berwajah tenang itu mulai mendekat. Aku diam saja tak menanggapi. Tanganku mulai sibuk melipat kembali gaun dan surat dari Zayn. Lalu mengembalikan kedua benda itu ke wadahnya.

"Bila?" tegur Kak Sabiru karena aku tidak juga menjawab pertanyaannya.

"Tolong tinggalkan kamar ini sebentar! Aku ingin sendiri dulu!" titahku sedikit parau saat pria di hadapan ini menatap dengan intens. Menuntut untuk segera dijelaskan.

"Zayn belum tahu kalo kamu sudah menjadi istriku?" tanya Kak Sabiru dengan tatapan heran. Dia sama sekali tidak mengindahkan perintahku. Aku menggeleng cepat. Berharap ia lekas berlalu dari hadapan setelah mengetahui jawabannya. Namun, ternyata dugaanku salah. Kak Sabiru justru semakin mendekat dan duduk di sampingku. "Kenapa kamu tidak jujur saja agar Zayn tahu dan tidak berharap banyak?"

"Kamu pikir itu gampang?" sindirku dingin dan balas menatapnya tajam. "Kamu pikir mudah gitu, ngomong ke Zayn kalo aku telah kamu perkosa. Dan terpaksa harus menikah denganmu karena telah mengandung anak

haram ini?!"

"BILA!" sentak Kak Sabiru keras. Aku sendiri agak terkejut mendengar lelaki itu meninggikan suaranya. Hal yang tak pernah kujumpai sebelumnya. "Jangan pernah lagi bicara kalo anak yang tengah kamu kandung adalah anak haram! Aku tidak rela mendengarnya," tandasnya dengan wajah yang mulai terlihat marah. Sepertinya dia mulai tersulut emosi.

"Kamu lucu! Memang anak ini tercipta dari perbuatan busuk ayahnya," sergahku dengan sedikit terkekeh sinis. Hatiku terpancing ingin melihat ekspresi marah Kak Sabiru.

Tampak Kak Sabiru menghela napas dalam-dalam. Sepertinya ia tengah menormalkan hatinya yang mulai kuasai amarah mendengar ada nada ejek dalam ucapanku. Setelah terjeda sekian menit dia melanjutkan, "Kamu pikir cuma kamu yang tersiksa dengan pernikahan ini? Aku pun sama tersiksanya, Bila." Ada nada getir yang kutangkap dari perkataan itu. "Menikahi orang yang tidak kita cintai itu memang menguras hati dan pikiran. Tapi, aku mencoba bertahan, Bila. Kamu tahu kenapa? Karena aku begitu menjunjung janji yang telah kuucap dulu pada Kamila, wanita yang begitu kucintai hingga detik ini," papar Kak Sabiru dengan berkali menghirup napas dan ucapannya

dapat terkontrol.

Lelaki itu berdiri. "Sekarang kamu sudah menjadi istriku. Sudah sepatutnya harus menuruti segala perintahku, yaitu lekas berkata jujur pada Zayn kalo kita sudah menikah."

"Sudah kubilang itu susah," sergahku kesal.

"Kalo begitu aku tidak akan pernah peduli lagi terhadapmu." Kak Sabiru membalas dengan tenang.

Selanjutnya dia pun berlalu dengan tenang pula. Dan entah kenapa hatiku sedikit merasa takut mendengar ucapan bernada sedikit ancaman itu.

Part 17

IBU

Kak Sabiru benar-benar memenuhi ucapannya. Perhatian lembut yang biasa kurasakan setiap hari, kini telah berganti dengan perangai dingin. Sama sekali tidak ada sapa dari pria itu. Kembali jarak di antara kami tercipta. Dan kali ini tidak hanya jauh, tapi ada jurang di tengahnya.

Sepertinya dia sungguh-sungguh

tersinggung dengan ucapanku tempo hari. Biar saja! Aku tidak peduli. Semakin dia merasa muak denganku, akan semakin cepat perpisahan kami kelak.

Walau demikian, Kak Sabiru itu pintar sekali berdrama. Di depan Ibu dan Paman, dia sama sekali tidak menunjukkan perangai dinginnya. Seperti tidak ada masalah di antara kami. Dan aku pun melakukan hal yang sama. Tetap mengantar dirinya sampai depan halaman dengan pura-pura memasang senyum manis. Atau menyambut kepulangannya dengan wajah yang berbinar. Seolah sangat menanti kehadiran pria itu.

Jadwal rutin pemeriksaan

kandungan pun Kak Sabiru selalu menyempatkan diri untuk ikut mengantar. Walau dalam perjalanan kami saling membisu satu sama lain. Sama sekali tidak ada suara di antara kami. Dia fokus mengemudikan mobil dan aku yang lebih suka membuang muka dengan melihat jalanan. Lalu kami akan kembali memasang wajah semringah di hadapan Dokter Tama. Ahhh ... sungguh memuakan berpura-pura seperti itu.

Sayangnya akting kami dicurigai oleh Ibu. Instingnya sebagai seorang Ibu sangat kuat. Seringnya Kak Sabiru pulang telat dengan melewatkan makan malam, membuat Ibu selalu bertanya apakah kami ada masalah.

Ketika baik aku maupun Kak Sabiru menjawab bahwa kami baik-baik saja, Ibu masih tidak percaya. Apalagi saat beberapa kali dia memergoki Kak Sabiru tidur di kamar lamanya. Wanita itu sangat yakin kalau ada sesuatu yang kami sembunyikan.

"Tidak ada apa-apa di antara kami, Bu. Biasa saja. Kami kan memang bukan pasangan romantis seperti pasutri yang lain," sangkalku meyakinkan. Ketika Ibu mendesakku untuk berkata jujur.

"Iya ibu tahu, tapi kali ini sepertinya masalah kalian cukup serius." Wanita itu mendatangi kamarku yang masih menyala lampunya. Padahal sudah hampir larut malam. Aku sendiri

memang belum bisa memejamkan mata karena tadi siang sudah cukup lama terlekap. "Katakan pada ibu! Apa yang membuat Sabir marah padamu," cecar Ibu kembali mendesakku untuk bicara jujur.

Aku menghela napas sejenak. Buku yang tengah dibaca kututup segera. Ada jeda. Aku tidak langsung menjawab pertanyaan Ibu. Berpikir. Baiklah ... sepertinya jujur lebih baik.

"Dia marah saat tahu Zayn memberiku kado ulang tahun." Akhirnya aku bicara.

"Pasti bukan cuma itu," tebak Ibu begitu yakin.

"Ya." Aku menjawab tenang.

Ada jeda. "Dia memintaku untuk melupakan Zayn. Dan aku tidak bisa melakukan itu," lanjutku ringan.

Ibu menggeleng-geleng pelan. Sepertinya dia akan kesal. "Kenapa tidak bisa?" tanya Ibu pelan. Ternyata dugaanku keliru. Ibu tidak marah atau mungkin ... belum.

"Berapa kali aku harus bilang, Bu? Zayn itu cinta pertama sekaligus cinta sejatiku. Aku gak akan pernah melupakan dia."

"Tapi suamimu adalah Sabir. Berdosa bila saat ini kamu masih memikirkan pria lain dalam hidupmu. Kamu harus menghilangkan nama Zayn dalam hatimu, La," nasihat Ibu

sembari menatapku lekat.

"Jangan paksa aku untuk melupakan Zayn, Bu! Itu sulit."

"Tapi kamu harus melakukannya! Hargai perasaan Sabir."

Berganti aku yang menatap Ibu dengan intens. Ada gelenyar lara, saat wanita yang katanya mengandungku selama sembilan bulan itu begitu otoriter memaksaku untuk mematuhi perintahnya.

"Sebenarnya yang anaknya Ibu, aku atau dia sih? Kenapa Ibu selalu memikirkan perasaan dia dibanding perasaanku?" tanyaku dengan mata yang mulai berkabut. Tak lama kabut itu berubah menjadi embun yang

menitik di pipi.

"Kamu adalah anak bungsu ibu yang paling ibu sayang. Dan Sabir adalah menantu kesayangan ibu. Ibu sudah menganggap dia seperti anak kandung sendiri."

"Ibu tidak pernah menyayangiku," bantahku sedih. "Yang Ibu sayangi itu cuma Kamila dan dia. Padahal dia adalah seorang penjahat, Bu! Pemerkosa! Harus sekarang dia mendekam di penjara. Bila perlu membusuk di sana!" cerocosku penuh emosi.

PLAKKK

Ibu menampar pipi kananku. Terasa panas dan perih. Bahkan telinga ini

terasa berdenging. Jangan tanya perasaan. Seketika hatiku laksana cermin yang jatuh ke lantai. Ambyar! Berkeping-keping.

"Jaga bicaramu! Sabir adalah suamimu. Imam dalam hidupmu. Hormati dan hargai dia!" titah Ibu dingin.

"Sebenarnya apa yang membuat Ibu begitu menyayangi dia? Apa istimewanya lelaki bejat itu, Bu?" tanyaku dengan emosi yang berapi-api. Sudah sekian lama aku diam dan mengalah. Saatnya hari ini aku bicara.

"Kamu tahu, Bila? Sabir yang memberi penghidupan kepada kami semua. Ibu, almarhumah Kamila,

paman, dan kamu juga salah satunya," jawab Ibu dingin.

Aku menatap Ibu dengan memincing. Tak paham apa yang ia ucapkan. Ketika Ibu akan membuka mulut untuk melanjutkan omongannya, pria yang tengah kami bicarakan masuk kamar. Kak Sabiru pulang dengan wajah yang terlihat lelah. Roman muka lelaki itu tampak bingung melihat ada ketegangan antara aku dan Ibu.

"Ada apa ini?" tanya Kak Sabiru dengan wajah sok polosnya. Lelaki itu masuk dengan wajah yang terlihat begitu penat.

"Kamu! Kamu akar dari semua

masalah!" sentakku penuh amarah. Cukup sudah diamku selama ini.

"Bila ... ibu mohon jaga bicaramu." Kali ini suara Ibu melunak. Bahkan terdengar bergetar. Wanita surgaku itu menangis demi pria brengsek itu. Bukan untuk aku. Kejam.

"Aku capek dengan semua ini, Bu. Lelah," ucapku getir.

"Hentikan perdebatan ini," pinta Kak Sabiru sembari menatapku dan Ibu secara bergantian.

"Perdebatan ini akan terus berlanjut jika kamu gak mau melepas aku," tukasku tajam.

Kak Sabiru diam. Lelaki itu

menghela napas kasar. Dengan lantang dia berkata, "Oke. Akan aku kabulkan permintaanmu sekarang juga."

"Tidak! Jangan lakukan itu, Nak Sabir!" sergah Ibu seraya memegang tangan menantunya itu.

Namun, pria itu bergeming. Rengekan Ibu tidak digubrisnya. Dirinya tetap memandang tajam padaku. Dan aku pun berani menatapnya tajam.

"Nabila Ghania, hari ini aku putuskan untuk mena-"

"Tidak! Hentikan ucapanmu, Sabir!" pinta Ibu dengan berurai air mata. Tangannya mengguncang-

guncang badan Kak Sabiru.

"Teruskan!" suruhku tenang.

"Aku akan mena-"

Belum juga Kak Sabiru melanjutkan ucapannya, tiba-tiba tubuh Ibu terhuyung. Untung dengan sigap Kak Sabiru menangkap tubuh kurus Ibu. Kemudian memapahnya ke ranjangku untuk dibaringkan.

"Ja-jangan ... ceraikan Bi-Bila," pinta Ibu dengan meringis dan mendesis kesakitan.

Tangannya memegang pelipisnya. Wajah bersihnya tampak begitu pasi. Melihat itu ketakutan menyergap dadaku. Segera kudekati Ibu dan

memegang tangannya.

"Bu ... Ibu kenapa?" tanyaku panik.

Dia satu-satunya keluarga inti yang masih hidup. Aku tidak mau kehilangan dia. Sepertinya Ibu benar-benar kesakitan. Mulutnya merintih menahan sakit sembari terus meremas kepalanya.

"Aku panggilkan Tante Mirna," ujar Kak Sabiru cepat.

Pria itu lekas meraih ponsel dalam kantung celana bahannya. Mengusap layarnya dengan cepat. Wajah Kak Sabiru semakin terlihat cemas saat melihat kondisi Ibu yang kian memucat. Apalagi sepertinya sambungan teleponnya tidak

langsung diangkat. Terdengar dia berdecak kesal.

Selama tinggal di sini, setahuku memang Tante Mirna yang senantiasa menangani Ibu. Jika wanita itu mengeluh sakit. Dan baru detik ini aku melihat Ibu sebegitu sakitnya. Entah mengapa hatiku begitu was-was seperti saat mendapati Kamila terjatuh dari tangga dulu.

"Bu ...." Aku menjerit takut melihat Ibu terkulai lemas. Wanita itu tidak sadarkan diri. Kak Sabiru yang mendengar jeritanku gegas mendekat. "Kita bawa ke rumah sakit saja! Ibu pingsan," panikku dengan bersimbah air mata. Sungguh aku takut melihat keadaan Ibu.

"Iya."

KakSabirulekasmengangkattubuh Ibu. Berjalan cepat dia menuju garasi mobil. Perut yang mulai membesar dan berat badan yang selalu naik tiap ditimbang ini, membuatku kesulitan berjalan cepat. Lelaki itu terpaksa menungguku untuk membukakan pintu mobil.

Begitu sampai garasi kubuka pintu mobil, bergegas masuk dan duduk di jok belakang. Kak Sabiru dengan hati-hati merebahkan tubuh Ibu di atas pangkuanku. Dirinya lekas tancap gas.

Dengan kecepatan yang lumayan kencang hanya butuh waktu lima

belas menit kami sudah sampai rumah sakit. Dan kami beruntung karena Tante Mirna ternyata sedang bertugas malam. Pantas saja tadi dia susah dihubungi oleh Kak Sabiru. Wanita itu menangani Ibu di ruang gawat darurat.

Ketika Ibu masih diperiksa, aku dan Kak Sabiru hanya bisa menunggu di luar. Aku duduk di kursi tunggu, sedang pria itu bersandar di tembok. Sampai kini kakiku masih sedikit terasa lemas dan tremor. Aku sungguh takut jika sesuatu hak buruk terjadi dengan Ibu. Kak Sabiru menatapku sekilas. Tanpa berucap dia melenggang pergi meninggalkanku sendiri.

Namun, itu tidak lama. Dirinya kembali dengan dua cup minuman. Kak Sabiru mengangsurkan gelas kertas itu kepadaku masih tanpa bersuara. Aku mendongak menatapnya sejenak. Kemudian meraih gelas itu untuk disesap isinya dengan perlahan.

"Tante Mirna!"

Aku yang tengah menunduk diam sembari menikmati cokelat hangat itu, langsung melihat arah pintu. Begitu mendengar Kak Sabiru menyebut nama Tante Mirna.

"Bagaimana keadaan ibu, Tante?" tanya Kak Sabiru mendekat. Aku pun ikut mendekati wanita anggun

berkaca mata minus itu.

"Tensinya sempat naik. Stres, ya?" Tante Mirna balik tanya dengan tenang. Karena baik aku dan Kak Sabiru diam tak menjawab, mata wanita itu memindai kami satu per satu. "Tapi, setelah mendapat penanganan sekarang kondisinya berangsur stabil," terang Tante Mirna kemudian. Aku dan Kak Sabiru menghela napas lega bersamaan. "Sudah bisa dipindah ke ruang inap biasa," lanjut Tante Mirna dengan mengulas senyum simpul.

Usai bercakap seperti itu, Tante Mirna pun berlalu diikuti oleh dua orang perawat. Kak Sabiru pun ikut mengekor ke tiga orang tersebut.

Entah mau ke mana lagi pria itu. Sudahlah ... kenapa aku harus peduli?

Setengah jam kemudian pertanyaan yang sedikit mengusik hati terjawab sudah. Ternyata Kak Sabiru baru saja mengurus administrasi. Seperti yang sudah-sudah, dia kembali menempatkan Ibu di ruang inap kelas mahal.

"Sudah sangat malam. Pulanglah! Sudah kupesankan taksi." Kak Sabiru memerintah saat melihat beberapa kali aku menguap sambil terus duduk menjaga Ibu di ruang inapnya.

"Gak. Aku mau jaga ibu. Hoahhh

...."

Aku menolak walau sebenarnya sangat mengantuk sekali. Mata pun sudah terasa amat berat. Maklum sekarang sudah pukul dua dini hari. Sebentar lagi pagi. Menurutku, percuma bila harus pulang kalau nanti juga akan ke sini lagi.

"Jangan keras kepala seperti itu. Pikirkan kondisimu juga," ujar Kak Sabiru datar.

"Udah kepalang tanggung. Aku pulang besok pagi kalo paman udah ke sini."

Kak Sabiru mendengkus kasar. "Terserah. Tidur saja sana! Biar aku yang temani ibu."

Lelaki itu memerintah sembari menunjuk bed khusus yang diperuntukkan untuk keluarga pasien yang menunggui. Pinggang yang terasa pegal ini membuatku berjalan pelan menuju ranjang tersebut.

"Awww!" Sebuah gerakan keras dari dalam perut membuatku sedikit tersentak.

"Ada apa?" Kak Sabiru yang mulai merebahkan badan di sofa dekat ranjang Ibu lekas bangkit duduk. Mendengar aku menjerit kecil.

"Dia ... dia menendang," jawabku lirih.

"Dia?" Kak Sabiru mengerutkan dahi. "Dia siapa?"

“Anakmu.” Suaraku masih terdengar lirih.

Tampak ada seluas senyum tipis yang terlukis di bibir pria itu. Namun, itu cuma sebentar. Kak Sabiru kembali merebahkan tubuhnya untuk mengistirahatkan badan. Dan dia kembali membuka mata saat menyadari aku masih berdiri di dekat ranjang Ibu.

“Ada apa?” Dia bertanya dengan tenang.

“Dia lapar,” jawabku pun tak kalah datar.

“Kamu?”

“Anakmu,” elakku.

Kak Sabiru kembali menyeringai tipis. Dia mengambil ponselnya. Terdengar dia memesan makanan cepat saji dari rumah makan waralaba. Dan tidak sampai setengah jam pesanan itu datang.

Kak Sabiru lekas membayarnya semua pesanan pada sang kurir. Bergegas ia meletakan sebuket ayam goreng, dua porsi nasi putih, kentang goreng, dan minuman bersoda di meja. Tak lupa sebotol air mineral besar pun ia beli. Kami duduk dalam satu sofa dengan merenggangkan jarak. Sama-sama menikmati makanan dalam diam. Mungkin Kak Sabiru masih marah kepadaku. Biar saja. Aku sendiri juga malas membuka

pembicaraan.

Setelah merasa cukup kenyang dan selesai membersihkan meja, aku menuju ranjang. Tidak tidur, melainkan menunggu waktu subuh. Ketika waktu itu tiba kembali kudekati Kak Sabiru. Lelaki itu sepertinya sudah terlelap. Agak ragu aku membangunkannya.

"Kak ...," panggilku lirih. Kak Sabiru bergeming. Mungkin dia tidak mendengar.

HEM-EHEMM

Dehaman kerasku lah yang akhirnya membangunkan dia.

"Ada apa?" tanya dia malas.

"Aku mau ke musala buat salat. Tolong jaga ibu," pamitku yang lebih tepatnya ingin minta diantar.

"Ya udah kita salat bareng."

"Ibu?"

"Kita salat kan cuma sebentar. Gak papa," ujarnya menenangkan kekhawatiranku.

Aku mengangguk. Kami berjalan beriringanmenujumusalarumahsakit. Perut yang besar membuat aku harus berjalan pelan. Sadar aku tertinggal jauh, Kak Sabiru menghentikan langkahnya. Dia berbalik arah dan menyejajarkan langkahku. Ketika dia menggandeng tanganku, kali ini aku diam tidak menolak.

Kami bergegas menyucikan diri dengan air wudhu begitu tiba di musala. Dengan memakai mukena yang tersedia aku mengikuti salat subuh yang kebetulan diadakan berjamaah. Khusyuk aku menghadap Tuhan. Usai mengucap salam aku berdoa memohon pada Tuhan agar Ibu lekas sembuh dan keselamatan diri saat proses persalinan kelak. Bagaimanapun juga setiap membayangkan proses itu, hatiku selalu diliputi rasa takut.

Setelah merasa hati telah damai, aku bersiap kembali ke kamar Ibu. Ternyata Kak Sabiru sudah menunggu. Kembali pria itu menggandengku

saat berjalan. Ketika dia semakin erat menggenggam jemariku, aku diam. Dan kurasakan ada sesuatu yang hangat di dalam sana. Walaupun egoku menjerit dan meminta agar lekas melepas genggaman itu. Namun, hati ini justru berkhianat. Entah mengapa tanpa malu kubalas pegangan itu.

Part 18

KESEPAKATAN

Suara berisik membangunkan tidurku. Kepala yang masih terasa pening membuatku agak segan membuka mata. Namun, suara-suara itu terdengar begitu menggangu. Mau tak mau aku beranjak bangun. Jam di pergelangan tangan menunjukkan pukul setengah delapan. Jadi semalaman aku hanya tidur dua

jam setengah. Pantas saja kepala ini terasa berat.

Dengan langkah gontai kuayun kaki menuju ranjang Ibu. Ternyata suara berisik itu berasal dari mulut ceria Elma. Tampak gadis itu tengah perhatian menyuapi Ibu dengan terus berbicara. Sesekali membersihkan bibir Ibu yang belepotan bubur.

Bibir mungil Elma terus saja berceloteh riang. Melontarkan jokes-jokes ringan yang membuat Ibu terkekeh dan Kak Sabiru lucu. Tampak Ibu begitu bahagia dirawat oleh Elma.

"Tante Maryam tahu tidak? Kalo menantu kesayangan Tante ini paling takut kalo diajak nonton film

horor," cerita Elma dengan senyum menawan.

"Oh ... ya? Gak tahu tuh tante," sahut Ibu tenang.

"Iya, Tante. Jadi ... dulu waktu kecil, Biru pernah terkencing-"

"Elma!" erang Kak Sabiru kesal. Lelaki yang tengah duduk santai di sofa itu lekas mendekati Elma.

"Biru pernah ngompol saking takutnya ...."

Kak Sabiru menggeram kesal. Kedua tangannya menyumpal bibir mungil Elma dengan gemas. Namun, gadis itu lekas menepis tangan kekar itu. Dia kembali hendak membeberkan

suatu cerita. Lagi-lagi Kak Sabiru menghalangi. Keduanya terlibat tingkah yang konyol. Membuat Ibu menggeleng-geleng melihat ulah mereka.

"Jadi Tante, selain takut melihat film horor, pria sok cool ini paling takut sama binatang keco-"

"Elma!" cicit Kak Sabiru gemas.

Namun, Elma lebih cepat menghindar. Dengan tangan yang masih memegang mangkok berisi sedikit bubur, dirinya berjalan mundur sambil terus bercerita. "Biru akan menjerit histeris bila melihat serangga kecil itu," terang Elma semakin antusias membeberkan

rahasia konyol sahabat kecilnya.

"Elma ... kamu itu ... bener-bener, ya," sungut Kak Sabiru frustasi dengan tangan mengepal. Elma menjulurkan lidah menanggapi sikap kesal Kak Sabiru. Membuat Kak Sabiru menarik kesal rambut halus gadis itu.

"Ihhh ... sakit tau, Bir!" rajuk Elma manja.

"Rasain! Ngapain juga resek gitu."

Keduanya kembali terlibat adegan konyol lagi. Saling meledek dan menggoda. Mereka tampak begitu akrab satu sama lain. Elma yang meledek Kak Sabiru dengan menggemaskan, sedang Kak Sabiru yang terlihat geregetan dengan aksi

gadis ramping itu.

Dan aku hanya bisa terdiam melihat keduanya saling bercanda. Diriku seperti tengah terhipnotis saat melihat Kak Sabiru tergelak lepas mendengar banyolan-banyolan receh Elma. Sesuatu yang sangat jarang kujumpai. Bahkan saat dulu masih ada Kamila, aku hanya melihat KakSabiru menyeringai biasa bila mendengar lelucon.

Lelaki itu menggapai lengan Elma. Namun, gadis itu lekas menghindar.

BRUGHH

Elma menabrak tubuhku dengan mangkoknya. Alhasil bajuku kotor dan lengket terkena sisa-sisa bubur.

"Ups... Bila, sorry," ucapnya merasa bersalah. Setelah menaruh mangkok di meja, dia lekas mengambil tisu di nakas samping ranjang Ibu. Cepat-cepat ia membersihkan bajuku. "Sorry aku gak liat kamu udah bangun."

"Udah cukup!" Aku menepis tangan Elma yang masih saja membersihkan baju ini. Kemudian gegas menjumpai Ibu dan memegang tangannya. "Bagaimana keadaan Ibu?" tanyaku perhatian.

"Baik." Jawaban Ibu memang datar, tetapi dia tidak mau memandang wajahku. Wanita itu tetap saja membuang muka, walaupun punggung tangannya masih kuelus-elus lembut. "Pulanglah. Istirahat

di rumah." Ibu menitah dengan dingin. Pertengkaran kami kemarin sore sepertinya masih membekas di hatinya.

"Tapi ... kalo aku pulang, siapa yang akan jaga Ibu?" tanyaku ragu.

"Ada Elma," sahut Ibu dengan tenang. "Pulanglah! Kasihan bayi dalam kandunganmu kalo kamu kecapekan."

Aku mengangguk patuh mendengar perintah bernada mengusir itu. Sebegitu marahkah dirinya padaku? Mungkin jika disuruh memilih wanita itu bakal menjatuhlan pilihan pada Kak Sabiru dibanding aku. Ada yang teremas di dalam sana

mendapati sikap dingin Ibu.

"Ayo!" Kak Sabiru menarik lenganku untuk beranjak pergi.

Sebelum berlalu dari ruangan itu, dengan takzim kucium punggung tangan Ibu. Tanda pamitku padanya. Lagi-lagi wanita itu diam tak merespon. Akhirnya, setelah mendengkus lelah, aku pun menderap pergi. Elma melempar senyum manis saat aku menganguk sopan padanya.

Aku dan Kak Sabiru berjalan beriringan dalam diam sepanjang koridor rumah sakit. Pria itu tidak menggenggam tanganku seperti subuh tadi, hanya saja jalannya menyesuaikan derap langkah

pendekku. Perangainya kembali seperti hari-hari kemarin. Diam dan kaku.

Sudahlah ... aku tak peduli.

"Taksimu sudah datang." Kak Sabiru menunjuk taksi yang telah menunggu saat kami baru saja ke luar lobi.

"Ma-maksudmu?" tanyaku bingung sambil mendongak pria menjulang di samping ini.

"Akugakbisamengantar.Akuharus ke kantor." Kak Sabiru menjawab dengan datar. Tak lama dia merogoh saku celananya. Diangsurkan lima lembar pecahan merah dari dalam dompetnya padaku. "Cepat sana,

jangan buat sopir itu lama menunggu," suruhnya sembari menggenggamkan uang itu padaku.

Aku hanya diam dengan sedikit menajamkan pandangan padanya. Namun, saat objek yang dituju malah melengos santai tanpa merasa bersalah sedikit pun, aku berberlalu dengan rasa gondok di dada. Pria itu membiarkan aku pulang sendiri. Sedikit kesal kubanting pintu taksi itu. Membuat sang sopir menengok kaget padaku. Masih dengan rasa kesal kupandangi mantan suami Kamila, pria itu menderap menuju mobilnya dengan tenang sembari memasukkan kedua tangan ke saku celananya.

"Taman Indah Lebak Bulus, Pak." Aku menyebut alamat rumah. Pak sopir pun mengangguk dan mulai melajukan kendaraannya.

Perangai dingin Ibu padaku terus saja berlanjut. Wanita terkasih itu seperti tengah menghukum dengan mendiamkan aku. Dirinya selaku saja menolak bila aku menawarkan bantuan.

Kak Sabiru juga tidak jauh berbeda. Lelaki itu enggan berinteraksi denganku. Berbicara seperlunya saja. Dan selama Ibu di rumah sakit, dia jarang pulang ke rumah. Hanya menginjakan kaki untuk mandi

selepas pulang kantor. Lalu pergi lagi dengan alasan menunggui Ibu.

Selalu saja kulihat baik Ibu ataupun Kak Sabiru tampak begitu semringah saat ada Elma. Bahkan Ibu tak sungkan meminta Elma menyuapinya, padahal ada aku yang juga ikut menjaga. Sementara Kak Sabiru yang pelit berbicara bila ada aku, tak segan terkekeh geli bila mendengar lelucon receh dari Elma.

Lama-kelamaan ada rasa tidak suka jika melihat kedatangan Elma. Bukan. Bukan karena aku cemburu melihat keakraban dia dengan Kak Sabiru, tapi lebih pada takut kalau dia menggantikan posisiku di hati Ibu. Karena sampai Ibu diperbolehkan

pulang ke rumah, wanita itu masih saja menjaga jarak. Aku seperti tengah dimusuhi oleh orang-orang kesayangan. Hanya Paman Hasan saja yang tidak ikut-ikutan mendiamkan.

Sore itu

Setelah dua hari di rumah dan belum bertegur sapa, aku memberanikan diri untuk menemui Ibu. Wanita itu yang tengah santai menyirami bunga-bunga di pot halaman.

"Bu." Aku menyebut pelan. Ibu menoleh sekilas. Pandangannya kembali tertuju pada mawar-mawar putih di hadapan. "Jika aku bersalah

... aku minta maaf," ucapku tulus dari hati terdalam.

"Jika kamu merasa tidak bersalah untuk apa meminta maaf?" sindir Ibu pelan, tapi cukup menusuk sanubari.

Wanita itu menyelesaikan kegiatan menyiram bunga. Sembari membawa ceret penyiram tanam, dia terus saja menderapkan langkah menuju rumah menjauhi aku. Setelah sekian menit mematung menyaksikan tingkah dingin Ibu, aku pun menyusulnya. Ternyata dirinya sudah duduk santai di ruang keluarga. Tangannya memegang remote untuk memilih chanel televisi.

"Bu, apa ... apa yang harus

kuperbuat untuk mendapat maaf darimu?" tanyaku lemah karena putus asa.

Tak dapat disangkal kalau aku memang sedikit keras kepala dalam pendirian. Akan tetapi, hati ini masih saja nelangsa saat merasa diabaikan oleh wanita yang kusayang. Lima belas tahun aku mendamba hidup bersama dengan Ibu, dan sekarang kami justru terjebak dalam perang dingin. Aku tidak mau hal ini terus berlanjut. Harus segera diakhiri. Baiklah ... demi Ibu, aku rela mengalah.

"Bila minta maaf ... karena telah membangkang perintah Ibu," ucapku tergetar. Mata ini terasa berkabut. "Untuk mencintai Kak Sabir itu sangat

sulit bagiku, Bu," tuturku lirih. Air mata tanpa bisa dicegah pun luruh. Aku membesit hidung yang terasa mampat. "Tapi, demi kebahagian Ibu dan janjiku pada Kamila, aku ... aku akan mematuhi segala perintah Ibu," janjiku getir.

Ibu menaikan dagu ini agar aku tidak menunduk dan menatapnya. "Ibu tahu kamu sangat tersiksa dengan pernikahan ini. Ibu juga merasa kalau selama ini, ibu sudah tidak berbuat adil ke padamu, dengan memaksamu mencintai Sabir," tutur Ibu sendu. Dua jarinya menghapus kristal bening yang membasahi pipiku ini. "Tapi ... tahukah kamu bahwa ibu sangat berhutang budi pada Sabir,"

terang Ibu sedih.

"Assalamualaikum ...."

Aku dan Ibu refleks menoleh. Kami menjawab salam itu bersama. Kak Sabiru menyeringai tipis pada Ibu tanpa mau memandangku. Kemudian dia melangkah tenang menuju kamar pribadinya yang dulu.

"Temui dia. Sambut dia dengan hangat," pinta Ibu lembut.

Aku patuh. Gegas kutuju bekas kamar Kamila itu. Hati-hati kubuka pintu yang tidak terkunci. Tampak Kak Sabiru tengah tidur terlentang dengan berbantal pada lengan kanan. Sedangkan lengan kiri, ia gunakan untuk menutupi matanya. Sepatu

pantofel hitam yang mengkilat masih ia kenakan.

EHEMM HEM

Aku berdeham berusaha membangunkan dia. Sampai detik ini mulutku masih saja sungkan memanggil namanya. Mungkin suara dehamanku terdengar lirih, sehingga Kak Sabiru diam tidak bereaksi. Kuulangi berdeham dengan menaikan nada hingga satu oktaf. Lagi-lagi dia tidak merespon. Sehingga dengan terpaksa aku menyentuh lengannya.

"Eummm ... ba-bangun." Hati-hati aku berbicara.

"Ada apa?" Kak Sabiru bertanya masih dengan menutupi matanya.

Oh ... rupanya dari tadi dia belum tidur. Ya kali baru juga masuk masa sudah langsung lelap saja. Aku merutuk."Eummm ... ibu menyuruhku ... menanyakan apa kamu membutuhkan sesuatu," kilahku dusta. Hati ini belum mantap untuk memberikan sambutan hangat padanya.

"Tidak," sahut Kak Sabiru pendek. "Ke luarlah! Aku mau beristirahat," suruhnya dingin.

"Tapi ...."

"Janganlupatutuppintunya,"tukas Kak Sabiru. Dirinya lantas merubah

posisi menjadi memunggungi.

"Oh ... oke."

Kak Sabiru sudah mengusir dan aku tak mau berdebat. Langkah lekas kuderap ke luar kamar. Tanpa lupa untuk menutup pintu.

Sampai malam menjelang Kak Sabiru tetap mengurung diri di kamar. Dirinya baru hendak ke luar saat aku kembali menyambangi untuk mengajak makan malam. Pria itu menolak ajakan makan malam yang aku tawarkan.

"Aku ada acara di rumah Elma. Aku bisa makan di sana," dalihnya datar.

Sungkan untuk membujuknya

aku terdiam saja. Merasa tak ada pembicaraan lanjut kami ke luar kamar bersama dengan tujuan berbeda. Dia menuju kamar mandi, sedang aku menghampiri Ibu dan Paman yang tengah menunggu kami.

"Dia tidak ikut makan malam. Katanya ada acara di rumah Elma." Aku memberi tahu selepas mendaratkan pantat di kursi samping Ibu.

"Acara apa? Kok ibu tidak dikasih tahu sama Elma atau tante Mirna." Ibu bertanya dengan penasaran. Aku hanya mengendikan bahu dan mulai membalikkan piring masih tertelungkup. "Apa tidak sebaiknya kamu temani Sabir?" saran Ibu kemudian.

"Ide yang bagus. Selain jadi semakin dekat dengan Sabir, kamu juga akan mengenal siapa-siapa saja teman dia," timpal Paman bijak.

Aku diam mencerna omongan Paman dengan memainkan sendok.

"Sudah sana temani suamimu!" Ibu menyuruh sembari menepuk bahuku.

"Baiklah," sahutku pasrah.

Kutinggalkan kedua kakak adik itu menuju kamar pribadi. Begitu pintu terkuak, tampak Kak Sabiru tengah bercermin sembari menyemprotkan parfum keseluruh badannya. Wangi woody dari kayu bergamot membuai indera penciumanku. Benar-benar manly.

Tatkala mataku melihat pahatan indah pada perut lelaki itu, kurasakan ada desiran aneh yang menggelitik dalam dada. Heran juga setahuku Kak Sabiru jarang pergi ke gym, kok bisa dia punya perut sobek seperti itu. Aku mengeleng berusaha menghalau gelenyar aneh ini.

Tatkala mataku melihat pahatan indah pada perut lelaki itu, kurasakan ada desiran aneh yang menggelitik dalam dada. Heran juga setahuku Kak Sabiru jarang pergi ke gym, kok bisa dia punya perut sobek seperti itu. Aku mengeleng berusaha menghalau gelenyar aneh ini.

Kemudian mataku seperti termanjakan saat melihat dia memakai

kemeja slim fit berwarna hijau army. Perpaduan yang sempurna untuk bawahan celana bahan hitam pekat. Tak dapat dipungkiri kalau hatiku sedikit tertawan melihat penampilan menawan Kak Sabiru.

"Ada apa?" tanya Kak Sabiru padaku sambil menyusuri rambutnya dengan sisir.

"Eumm ... mau ... ke-ke mana?" Tergagap aku bertanya.

Kak Sabiru mendengkus kasar. "Bukankah sudah kubilang, aku mau ke rumah Elma."

"Iya sih, tapi ... ibu ... ibu menyuruhku untuk menemanimu," ujarku jujur, tapi ragu.

"Tidak perlu!" larang Kak Sabiru cepat.

Aku agak terkesiap mendengarnya. Dengan mecibir aku berkata, "kamu pikir aku sangat ingin pergi denganmu? Tidak!" Aku menatapnya dongkol.

"Ya ... sudah, tunggu apa lagi? Minggir! Aku mau lewat." Aku semakin dibuat terkesima dalam artian kaget tak percaya. Kak Sabiru yang biasa kukenal kalem bersahaja itu bisa bertindak sesongong ini. "Bila," tegurnya karena masih saja diam menghalangi langkahnya.

Bukannya minggir, tanganku justru terulur menyentuh lehernya. Lelaki

itu mengernyit heran melihat tingkah anehku.

"Jangan ge-er! Aku cuma mau membetulkan kerah bajumu," kilahku menutupi rasa malu akibat aksi tidak terkendali ini. Kubetulkan kerah baju pria itu yang sebenarnya sudah rapi. Tiba-tiba mata kami bertemu pandang. Kak Sabiru seperti tengah menjeratku dengan pandangan tajamnya. "Aku ... aku sedang berupaya meminta maaf pada Ibu. Wanita itu akan mengabulkan permintaanku, jika ... jika aku mau menyambut cintamu," paparku pelan dan hati-hati. Aku menggigit bibir bawah menunggu pernyataan yang muncul dari bibir pria di hadapan ini.

"Tidak usah. Kita sebaiknya begini saja," tolak Kak Sabiru tenang. "Aku gak mau terus mengemis cintamu. Capek." Pria itu menekan kata 'capek' dengan jelas dengan tatapan tajamnya.

Mood baik yang sudah kubangun sekuat mungkin, seketika hancur mendengar penuturan pria itu.

"Sama, aku pun enggan menjalin hubungan mendalam denganmu," selaku cepat. "Tapi ini demi Ibu. Kita berpura saja menjalin hubungan hangat selayaknya suami istri pada umumnya," lanjutku penuh pengharapan. Gila. Biasanya dia yang mengemis kata-kata seperti ini. Kini justru berbalik aku yang

melakukannya. "Kita sama-sama penat menjalani pernikahan ini. Dan mungkin bila nanti kamu sudah benar-benar merasa tidak kuat, kamu boleh pergi menjauh."

Kak Sabiru tergelak sinis. "Perasaan tidak kuat itu ada pada dirimu. Berkali-kali kamu mengajukan perceraian bukan?"

Aku mengangguk lemah. "Dan karena itu ibu begitu marah padaku. Aku ... aku bisa kuat dimusuhi siapa saja. Tapi, aku paling tidak bisa jika didiamkan oleh ibu." Aku mendongak. Berusaha menghalau air mata yang mulai merebak di pelupuk mata. Aku tidak mau menangis cengeng di depan Kak Sabiru.

"Oke, kesepakatan ini aku terima. Kita akan memulai hubungan yang baru. Dan jika kamu kembali ingin berpisah, aku takkan melarang." Kak Sabiru berbicara dengan bijak. Aku tersenyum bahagia mendengarnya. Lantas mengucap kata terima kasih dengan lirih karena saking harunya. "Sekarang tukar pakaian. Kita ke rumahnya Elma," ajak Kak Sabiru kemudian.

Aku mengangguk. Dengan semringah kubuka lemari pakaian. Sedang Kak Sabiru sudah melegang ke luar. Karena belum punya koleksi baju hamil yang banyak, kuambil rok terusan selutut berwarna hitam. Merasa bersyukur karena pakaian ini

berukuran longgar sehingga masih muat di badan.

Aku yang memang tidak gemar berias berlebihan hanya cukup menyapukan spons pada wajah dengan bedak padat. Memberi riasan pemerah pipi. Tipis dan ringan saja sebagai pemanis. Kemudian melentikan bulu mata dengan mascara dan eye liner. Terakhir memberikan sentuhan manis pada bibir dengan mengoles lipstik berwarna plum agar menambah kesan anggun.

Usai mengambil tas tangan dan memakai sepatu flat, aku ke luar kamar. Ternyata Kak Sabiru sedang menunggu di teras. Lelaki itu menemani Ibu dan Paman yang

tengah duduk santai menikmati udara malam.

"Cantiknya anak ibu," puji Ibu begitu melihat kedatanganku. Aku hanya menyeringai manis mendengar pujian itu. "Tuh ... lihat! Sabir sampai tidak berkedip memandangmu saking terpesonanya," goda Ibu membuat Kak Sabiru tergagap malu karena kepergok menatapku kagum.

Tanpa membuang waktu lagi, usai pamit pada Ibu dan Paman kami lekas masuk mobil. Melambai sebentar pada kedua orang tua itu begitu mobil melaju. Diam. Kak Sabiru menjalankan kendaraan tanpa bersuara. Aku sendiri pun enggan memulai obrolan. Keheningan tercipta hingga kami tiba

di rumah Elma.

Hampir sembilan bulan aku tinggal di Jakarta, baru kali ini memijakkan kaki di kediaman teman Ibu itu. Sebuah hunian yang cukup besar dengan empat pilar yang menjulang tinggi dan kokoh. Lantai marmer pualam menambah kesan mewah rumah ini. Begitu masuk alunan lagu terdengar indah di telinga.

Kak Sabiru menggandengku ke sisi rumah dekat kolam. Tempat pesta digelar. Lelaki itu memberi tahu kalau ini adalah pesta ulang tahun Dokter Tama yang ke dua puluh sembilan. Usia sama dengan pria yang tengah menggandeng ini. Elma menyambut dengan hangat dan ceria begitu

melihat kedatangan kami. Mulutnya berdecak memuji kecantikanku. Membuat aku tersipu mendengarnya.

Sang punya hajat mendekat. Dokter Tama tampak mengamit seorang gadis tinggi semampai bergaun malam berwarna merah dengan belahan dada rendah. Memperlihatkan kemolekan leher jenjangnya yang semakin terlihat anggun dengan aksen kalung berlian yang mewah pula. Pria itu menjabat tanganku dan Kak Sabiru secara bergantian. Lalu mulai mengenalkan kekasihnya.

"Kiara," sebut gadis anggun itu saat tangan kami berjabatan.

"Nabila," balasku dengan senyuman manis.

Pikiranku melayang pada omongan Dokter Tama tempo hari. Teringat dia menyatakan kalau Kiara adalah mantan gebetan Kak Sabiru. Cantik sekali gebetan pria ini. Herannya kenapa Kak Sabiru justru memilih Kamila. Gadis manis sederhana yang biasa saja. Jujur sebagai wanita, aku terpana melihat keelokan paras pemudi yang menjulang di hadapan ini. Kulitnya putih bersih bak pualam. Rambutnya panjang sepunggung bergelomnang indah. Senyumnya sangat manis.

Kami berlima terlibat permbicaraan. Seperti biasa, Elma

yang ceria mendominasi. Gadis itu terus saja bercerocos riang. Sesekali ditimpali oleh kakak lelakinya. Dokter Tama menjelaskan alasan kenapa dia dan Kiara tidak hadir di akad nikahku dan Kak Sabiru. Katanya, waktu itu mereka tengah ada acara di Milan. Kiara si gadis pelit suara ini, ternyata adalah seorang desaigner. Pantas saja penampilannya begitu cetar memukau.

"Dan dia yang menjahitkan baju pernikahan kita." Kak Sabiru menambahkan informasi mengenai siapa diri Kiara itu. "Makanya kebayamu begitu indah dan pas di tubuhmu kan?"

Aku mengangguk membenarkan

omongan Kak Sabiru. Obrolan terus berlanjut, tamu pun terus berdatangan. Dokter Tama pamit menyambut teman-temannya. Dia berlalu sembari masih mengamit lengan sang gadis.

"Hallo ... ya, Zayn." Aku terkesiap saat mendengar Elma menyapa seseorang di seberang ponselnya dengan nama itu. "Kenapa gak bisa datang?" Elma bertanya pada si penelepon dengan sedikit kecewa. Gadis itu berjalan menjauh dariku dan Kak Sabiru agar leluasa berbicara.

"Aku ambilkan minuman, ya," izin Kak Sabiru mengalihkan perhatianku yang tertuju pada percakapan Elma. Penasaran akut tentang Zayn si

penelepon itu. Ada banyak nama Zayn di dunia ini. Aku memperingati diri.

Ketika aku mengangguk mengizinkan. Kak Sabiru berjalan tenang menuju meja tempat minuman berada. Saat lelaki itu hendak mengambil gelas berisi cairan sari buah itu, aku melihat Kiara mendekatinya. Tampak gadis pendiam itu yang memulai obrolan. Matanya menatap Kak Sabiru dengan binar penuh kerinduan. Sorot mata yang mendamba. Bahkan kulihat tangannya menyentuh lengan Kak Sabiru, tapi lekas ditepis oleh pria itu.

Kak Sabiru berlalu meninggalkan Kiara. Pria itu mendekatiku. Dia

mengangsurkan gelas berkaki berisi minuman berwarna orange dan piring berisi kudapan. Kami menyesap minuman itu. Lalu memakan kudapan roti basah berasa cokelat.

"Aku ke toilet sebentar, ya."

Lagi. Pria itu pamit pergi dan aku tak dapat melarang. Sehinga terpaksa menikmati pesta ini seorang diri. Setengah jam berlalu, Kak Sabiru belum juga kembali. Penasaran, aku pun menyusul pria itu ke toilet.

Usai bertanya pada Elma di mana letaknya, aku pun menuju tempat itu. Toilet tamu ada di bawah tangga. Dan langkahku seketika terhenti saat tanpa sengaja mata ini melihat

Kiara tengah menangis di hadapan Kak Sabiru. Keduanya berdiri di luar pintu toilet. Gadis itu seperti tengah memohon sesuatu, sedangkan sang pria tampak menggeleng tegas. Ada apa dengan mereka?

Part 19

RASA CEMBURU

"Siapa Kiara itu?"

Aku bertanya pada Kak Sabiru saat kami sudah berada di mobil. Dalam perjalanan pulang usai menghadiri pesta ulang tahun Dokter Tama. Kak Sabiru tidak lekas menjawab. Pria itu hanya mengerling sekilas, lalu fokus kembali melajukan kendaraan. "Siapa?" ulangku sedikit mengerang

sebal karena dia tak mau menjawab.

Kak Sabiru mendengkus kasar. Dengan tenang dia berujar, "Kamu amnesia?" Aku melotot mendengarnya. Songong banget dia malamini."GakingetTamangasihtahu kalo Kiara itu adalah tunangannya," lanjut Kak Sabiru datar.

"Kalo itu aku tidak lupa," sergahku kesal.

"Terus?" tanya Kak Sabiru dengan senyum miring yang seolah tengah mengejek.

Aku mencebik melihat aksi songongnya. Berlagak kali. "Aku lihat dia nangis-nangis di depanmu di depan toilet tadi," tuturku kaku.

Seketika ada perubahan wajah yang kutangkap dari muka lelaki di samping ini. Wajahnya datar kini terlihat sedikit merah. Jengah ketahuan atau marah. Entah ... aku pun tak tahu. "Ada apa? Apa dia tengah menuntut tanggung jawabmu?" cibirku dengan membuang muka.

"Bukan urusanmu."

Bagaikan tersengat aliran listrik aku mendengar jawaban pria ini. Menyebalkan sekali. "Tentu saja jadi urusanku. Statusku masih sah menjadi istrimu," ketusku sembari tajam menatapnya. Kak Sabiru memindaiku, lalu dirinya tergelak ringan. Aku semakin senewen melihat aksinya. "Kenapa ketawa? Ada yang

lucu?" Aku semakin merasa gemas. Tak sadar kedua tangan berkacak pinggang.

"Kamu. Kamu lucu, Bila. Ha ... ha." Kak Sabiru tergelak lagi. Pria itu semakin tertawa lepas melihat amarah pada wajahku. "Kamu amnesia, ya? Biasanya benci banget kalo dibilang istriku. Sekarang ... sekarang mencak-mencak mengaku sebagai istri sahku. Ha ... ha ... ha."

Aku tertohok keras mendengar pernyataan itu. Ya ... apa yang diucapkan Kak Sabiru itu nyata. Enam bulan menikah aku belum pernah mau menyebut dia sebagai suami. Seketika wajahku terasa memanas. Malu. Mungkin bila berkaca sepertinya

mukaku ini merah padam. Apalagi saat mendengar Kak Sabiru terus saja terkekeh mengejek. "Sabirrr ... hentikan tawamu!" sentakku dongkol.

Kak Sabiru seketika menghentikan gelaknya. "Jangan sebut namaku seperti tadi! Itu akan mengingatkan semua kenanganku akan sosok Kamila," titahnya dingin. Cepat sekali perubahan ekspresinya. Dari tertawa hangat menyebalkan menjadi dingin laksana es di kutub selatan.

"Ibu dan Paman juga memanggilmu demikian," tukasku ngeyel.

"Mereka ikut-ikutan Kamila dulu. Dan gak mungkin pula aku

melarangnya. Gak sopan." Kak Sabiru menghela napas dalam-dalam, lalu membuangnya perlahan. "Sejak kecil aku biasa dipanggil Biru oleh semua orang. Sabir adalah panggilan istimewa dari Kamila," lanjutnya sendu.

Hening. Ada jeda.

"Whatever-lah! Kembali ke topik semula. Ada rahasia apa di antara kamu dan Kiara?" Aku menuntut penjelasan. Kak Sabiru membisu. Matanya fokus memandang jalanan.

"Kenapa kamu cemburu?" Akhirnya dia bersuara dengan tenang, tetapi justru terdengar seolah tengah mengejekku.

"Gak usah ge-er," sergahku sinis.

"Ya ... udah kalo gitu, aku gak perlu repot menjawab pertanyaan tidak pentingmu," timpalnya pun tak kalah sinis. Aku mendesis gemas. Pria itu menyeringai miring. "Kita kembali kesepakatan yang telah dibuat. Berpura-pura manis hanya di depan ibu dan paman. Selebihnya kita seperti biasa saja. Itu akan memudahkan perasaanku juga suatu saat nanti kamu ngotot mengajukan perceraian," terangnya datar.

Aku terkesiap mendengarnya. Sungguh tak menyangka kalau

Kak Sabiru akan berbicara seperti itu. Di dalam sana ada semacam perasaan aneh yang menyergap saat mendengar pernyataan dingin itu. Rasanya seperti ada sebuah belati yang menikam secara perlahan. Terasa sakit walau ditusuk secara pelan-pelan.

Namun, ego ini menuntutku untuk mengingkarinya. Ya ... kenapa harus sakit atau marah mendengar pernyataan Kak Sabiru. Memangnya siapa dia? Dia bukan-bukan siapaku. Dirinya tak lebih dari suami formalitas saja. Aku mengangguk untuk menguatkan diri. Pantang menangisi lelaki di samping. Sisi liarku mengingatkan.

Keheningan berlangsung hingga kami menginjakan kaki di rumah. Masih tanpa bersuara kami memasuki kamar. Malam yang menjelang larut membuat hunian ini terasa begitu sunyi. Ibu dan Paman pastinya sudah terbuai mimpi, sedangkan aku dan Kak Sabiru masih setia dalam kebungkaman.

Kembali aku dibuat terkesiap, saat sayup-sayup mendengar getaran suara ponsel. Mata yang melemah karena serangan kantuk sengaja kupaksa terbuka. Saat mendengar Kak Sabiru beringsut dari kasur lipatnya. Pria itu berjingkat kecil ketika beranjak ke luar kamar. Terlihat

jelas dia menempelkan gawai pada kupingnya.

Siapa yang menghubungi Kak Sabiru? Kenapa pria itu harus ke luar kamar untuk mengangkatnya. Sayangnya jawaban itu tak lekas kudapatkan. Karena Kak Sabiru tidak kembali ke kamar hingga mentari menyapa. Dia lebih memilih melanjutkan tidur di bilik pribadinya yang dulu.

Ego yang bertahta membuatku enggan dan malas untuk menanyakannya. Walau ada berjuta tanya yang menggangu jiwa. Biar saja kutahan rasa penasaran akut ini. Aku tak mau dicap terlalu mencampuri urusan Kak Sabiru.

Jaga sikap Bila! Jangan buat dirimu terlihat konyol di hadapan pria yang selama ini kamu benci! Hati kecilku mengingatkan.

Kak Sabiru benar-benar menjalankan kesepakatan dengan baik. Di hadapan Ibu dan Paman dirinya berlaku lembut dan manis. Aku pun demikian. Berpura bersikap hangat padanya saat tengah berkumpul bersama keluarga. Drama itu akan berakhir jika kami sudah berdua saja. Aku dan Kak Sabiru akan saling berdiam diri layaknya orang asing yang tidak mengenal satu sama lain.

Jika bulan-bulan kemarin aku selalu berupaya merenggangkan jarak hubungan dengan Kak Sabiru. Mendamba lekas berpisah dengan pria itu. Namun, tidak dengan saat ini.

Entah apa yang merasuki jiwaku? Setiap kali melihat Kak Sabiru sibuk dengan ponselnya, lalu senyum-senyum sendiri ada perasaan tak suka menyentil hati. Rasa tidak suka itu naik level menjadi keki saat beberapa kali mendengar Kak Sabiru menyapa seseorang yang meneleponnya dengan sebutan 'Key'. Seingatku Elma dan Dokter Tama selalu memanggil Kiara dengan sebutan Key.

Cemburu? Oh ... tidak! Jangan ada kata itu dalam kamus hidupku bersama Kak Sabiru. Kesalku adalah ... jika memang Kak Sabiru sedang menjalan hubungan dengan seseorang, kenapa harus memilih Kiara sih? Cewek itu kan tunangannya Dokter Tama. Sahabat kentalnya sendiri. Kenapa tidak menjatuhkan pilihan pada Elma saja? Yang jelas-jelas masih jomlo.

Part 20

RASA CINTA

Seperti pada sore ini, aku yang tengah sibuk membuat hidangan makan malam kembali dibuat tertegun saat mendapati Kak Sabiru datang mendekat. Pria itu baru saja pulang ke rumah dari kantornya. Seperti biasa ponsel tak pernah lepas dari pegangan.

"Gak usah masak banyak-banyak.

Aku mau makan di luar," suruhnya usai menenggak segelas air putih dari dispenser.

"Sama Kiara?" tebakku tetap fokus menggoreng ikan mas.

Kak Sabiru yang akan berlalu mendadak menghentikan langkah mendengar tebakan asalku. Dengan tenang dia bertanya, "kenapa bisa punya pikiran semacam itu?"

Ikan gorengan kuangkat dan meniriskan minyaknya, lalu mematikan kompor. "Feeling aja," jawabku membalikan badan dan menatapnya malas.

Kak Sabiru menyeringai tipis. "Tebakan yang ngawur," ujarnya

sambil lalu.

"Tunggu!"

Kembali pria itu menghentikan langkah mendengar seruanku. "Apa lagi?" tanyanya terlihat keki.

Dengan ragu aku menjawab, "tolong bukakan tali appron ini. Tadi ngiketnya terlalu kenceng."

Aku menunduk tak berani menatapnya. Tanpa ekspresi pria itu mendekat dan aku langsung membalikan badan.

Pelan-pelan terasa tangan Kak Sabiru menyingkap rambut panjangku yang menutupi tengkuk. Tangannya melepas ikatan celemek. "Bilang

saja pingin dipeluk dari belakang," bisiknya dengan nada menggoda.

Aku terkesiap mendengarnya. Hembusan halus napasnya pada daun telinga membuat bulu kudukku meremang. Pipi ini terasa panas. Itu membuat aku tetap memunggunginya. Mendapati aku diam Kak Sabiru malah memainkan rambutku ke atas. Sebuah kecupan sayang mendarat di tengkukku. Aku bergidik geli. Ada rasa malu dan bahagia bercampur jadi satu.

Gilanya kenapa aku justru diam saja. Tidak berontak seperti biasanya. Melihat aksi diam ini Kak Sabiru seperti tertantang lagi untuk berbuat jauh. Tangannya menyusup di antara

pinggangku, lalu melingkari perut dan membelainya lembut. Dagunya ia letakkan di bahuku.

Kembali aku dibuat terkesima saat sebuah ciuman mendarat lembut di pipi. Tak kuasa menahan lonjakan kebahagiaan aku memejam. Ada riak gembira dan malu yang membuat aku enggan menoleh memandang Kak Sabiru.

"Udah ... La. Jangan bengong terus."

Aku tersentak kaget mendengar itu. Ketika aku membalikkan badan, tampak Kak Sabiru mengerutkan kening menatapku heran. "Orang hamil janganTik banyak ngelamun!

Gak baik."

Usai berucap demikian pria itu beranjak pergi. Aku sendiri terbisu dengan tatapan kosong. Jadi tadi aku cuma berhalusinasi tengah dicium olehnya. Ya ... Tuhan. Aku menepuk pipi sendiri. Kenapa? Kenapa bisa punya pikiran seperti itu. Ingin dicium oleh Kak Sabiru, tapi ... bukankah itu wajar. Dia kan suami sahku sendiri.

Tidak! Hatimu sudah kamu setting sedemikian rupa untuk membenci pria itu, Bila. Jadi jangan pernah punya hati atau perasaan ke padanya. Cam kan itu! Aku menghela napas dalam-dalam. Berusaha meredam kegalauan hati ini. Akhirnya, setelah bergelut dengan perasaan aku mencuci tangan

di wastafel dan mulai menyiapkan makan malam.

"Aku pergi ya, La."

Aku menghentikan aktivitas menata piring-piring di meja. Menangguk untuk mengiyakan pamitnya Kak Sabiru. Pria itu terlihat sangat rapi. Dengan rambut wetlook dan kemeja krem slim fit favoritnya, kuakui hati ini mulai terpesona.

"Lho ... udah mau pada pergi?" Tiba-tiba Ibu muncul dari luar bersama Paman. Wanita itu memandang Kak Sabiru secara saksama, sedangkan Paman langsung menuju kamar mandi. "Kok cuma Sabir yang sudah rapi? Memang Bila tidak ikut pergi?"

Kini Ibu menatapku bingung.

"Emmm ... aku-"

"Sudah aku ajak Bila, Bu, tapi dia menolak. Padahal ada film bagus yang ingin kutonton," sambar Kak Sabiru cepat. Membuat aku terbengong mendengar kilah dustanya.

"Bila ...." Ibu mendekatiku. "Temani Sabir. Nikmati waktu luang kalian sebelum direpoti oleh anakmu kelak," saran Ibu sembari memeluk bahuku.

Aku terdiam. Ketika kupandang Kak Sabiru, pria itu malah melengos. Bingung jadinya. Dia akting atau benar mau mengajakku nonton.

"Buru ganti baju! Udah mau telat nih," suruh Kak Sabiru seolah menjawab keraguan hatiku. Pria itu berulang kali menunjukan jam di pergelangan tangannya.

"Oke."

Bergegas aku menuju kamar. Memilih blouse longgar dan celana hamil yang nyaman pakai. Usai merapikan rambut dengan sisir, lekas kujumpai Kak Sabiru yang sudah menunggu di dalam mobil.

"Ayo masuk!" suruh Kak Sabiru sembari menurunkan kaca jendela mobil. Pria itu terlihat bingung melihat aku berdiri saja tanpa mau masuk mobil. Aku menggeleng malas.

"Kenapa?" tanyanya memincing.

"Aku pengen naik motor saja."

"Jangan aneh-aneh, Bil. Kalo hujan gimana?" ujar dia terlihat begitu sebal. Biar saja. Aku emang sengaja mengerjai pria menyebalkan itu. "Bilaaa," panggilnya lirih tapi menekan gemas.

"Aku ingin menikmati semilirnya angin malam," kilahku bersikeras sembari membuang muka. Mencoba merajuk. Oh tidak, Bila! Itu bukan Kamu. Nabila itu anak keras kepala. Buka gadis manja.

"Jangan ngaco, La! Ingat kandunganmu sudah memasuki masa persalinan. Kalo tiba-tiba kamu

lahiran gimana?" Kak Sabiru mencoba mengingatkan dengan ekspresi tenang.

"Kamu gak mau anakmu ngileran kan nanti?" timpalku kembali menatapnya dengan tampang ketus seperti biasa.

Kak Sabiru menyugar rambutnya dengan frustasi. Tampak ia menghela napas lamat-lamat. Mungkin tengah menstabilkan hatinya agar tidak terpancing emosi. Melihat aksi keras kepalaku. Akhirnya, tanpa membantah lagi dia kembali memasukkan mobil ke garasi.

Tak lama berselang dirinya kembali menghampiriku. Menaiki motor

gede kesayangan yang beberapa bulan terakhir jarang dipakai. Tanpa bersuara Kak Sabiru mengangsurkan helm untuk kupakai. Aku pun menerimanya dalam diam.

"Bilang saja ingin berdempel-dempelan, La," ejek Kak Sabiru begitu aku melingkarkan kedua tangan di perut ratanya.

"Apaan sih?!" sungutku kesal.

Kuurungkan niat memeluk perutnya dengan perasaan jengah sekaligus dongkol. Namun, Kak Sabiru justru menghalangi. Pria itu menarik kedua tangan agar kembali memeluknya.

"Terima kasih ya, La," ucapnya sendu sembari menatapku intens. Mata kami saling bertemu sama lain.

"Eee ... makasih ... u-untuk apa?" tanyaku sedikit gagap dipandang sedemikian lekatnya. Anehnya aku justru membalasnya. Padahal dulu paling benci dipandang seperti ini.

"Terima kasih karena sudah mau berbicara denganku," jawab Kak Sabiru lembut. "Terima kasih karena sudah tidak berlaku dingin lagi padaku," tambahnya dengan tatapan semakin sendu.

"Ihhh ... apaan sih?! Udah ... ah, ayo jalan!"

Kata-kata itu terlontar untuk

menutupi debaran hati yang terasa berat kuredam. Kak Sabiru tersenyum simpul saat punggungnya kutepuk pelan. Pria itu menstarter motor. Sebelum melaju dia kembali mengeratkan pelukan tanganku pada perutnya. Aku sendiri hanya bisa menurut.

Kami membisu selama dalam perjalanan. Namun, berkali-kali kurasakan tangan Kak Sabiru mengelus lembut lenganku. Lalu ketika pandangan kami bertemu dalam kaca spion, dia akan melempar senyum manis. Sementara aku melengos malu.

Kami mengunjungi mall terdekat rumah. Kak Sabiru menggandeng

mesra tanganku menuju bioskop. Ketika tengah berjalan tanpa sengaja dari kejauhan aku melihat Elma tengah berjalan beriringan dengan seseorang. Seorang pemuda.

Deg!

Pemuda itu mirip dengan Zayn. Ketika aku mencoba memperjelas pandangan kedua sejoli itu masuk lift. Zayn. Apakah benar itu dia?

"Mau nonton film apa?" tanya Kak Sabiru membuyarkan lamunanku.

"Thriller," sahutku asal.

"Bilaaa," tegur Kak Sabiru dengan mata melotot.

Aku terkikik geli. Teringat omongan

Elma kalau Kak Sabiru paling takut film horor dan semacamnya. "Apa aja deh, yang penting romantis," ujarku demikian.

"Ya udah ... aku beli tiket sama makanan dulu, ya."

Aku mengangguk memberi izin pada Kak Sabiru. Selepas kepergian pria itu kembali pikiranku teringat sosokpemudayangbersamaElmatadi. Pikiranku melayang pada kenangan ulang tahun Dokter Tama tempo hari. Teringat saat Elma menyapa teman di teleponnya dengan sebutan Zayn.

Zayn ... apakah kini kamu ada di Jakarta? Kenapa tidak menemuiku? Oh ... tidak! Aku tidak mau bertemu

dengan Zayn dengan keadaan perut menggembung besar seperti ini. Hatiku berdenyut perih mengingat kenyataan ini.

"Yuk masuk!"

Kak Sabiru datang dengan membawa sebotol teh dingin, sekaleng minuman bersoda, dan sebucket berondong. Aku mengangguk dan ikut membantu membawa berondong. Kami menuju ke teater dua tempat diputarnya film remaja romantis karya anak bangsa. Kami mendapat jatah kursi di bagian depan.

"Kenapa kok diam saja dari tadi?" tegur Kak Sabiru mendapati aku

malas melihat layar lebar di hadapan.

"Masa harus teriak-teriak sih," sindirku enggan menanggapi. Pikiranku kembali tertuju pada pemuda yang berjalan bersama Elma tadi. Itu benar Zayn atau bukan.

"Gak suka sama film ini?" tanya Kak Sabiru. Tangannya menyomot berondong yang tengah kupegang. Kebetulan, aku juga mau mengambil kudapan ringan itu. Tangan kami bersentuhan. Kak Sabiru melempar senyum lebih manis. Aku membalas dengan senyuman kecut. "Kenapa? Ada yang mengganggu pikiran?" Pria itu kembali mengajukan pertanyaan.

"Dibilang aku mau nonton film

horor." Aku berpura merajuk.

"Bilaaa!" Kak Sabiru gemas menarik pipiku.

"Awwww ... sakit," erangku spontan.

"Gak usah lebay gitu! Cuma ditoel pelan aja, ekspresinya gitu." Kak Sabiru menggerutu pelan. Kini matanya fokus menatap layar lebar.

"Sakiiit ...." Aku mendesis. Kak Sabiru menoleh. Aku menggigit bibir bawah menahan mulasnya perut yang terasa melilit ini. Dalam ruangan gelap kurasakan celanaku basah. "Sepertinya ... sepertinya ...."

"Apa, Bila?" sela Kak Sabiru cepat.

"Perutku mulas sekali. Dan ... celanaku basah. Entah ini air ketuban, atau ...."

"Apahhh? Kamu jangan bercanda, La!" sentak Kak Sabiru kaget.

"Sepertinya ... aku mau ... melahirkan, Kak," tuturku menahan sakit.

Part 21

KELAHIRAN

"Bila ... benar kamu akan melahirkan?" tanya Kak Sabiru dengan wajah panik.

"Ishhhh ...."

Aku diam saja tak menjawab. Hanya bisa mendesis meringiskan bibir menahan lara, saat merasakan gerakan janin di dalam sana terasa

begitu kuat. Mungkin itu yang dinamakan kontraksi. Entahlah. Mana kutahu karena baru kali ini mengalami rasa mulas yang teramat sangat.

Sebenarnya sudah dari tadi siang aku merasakan perut yang mulas-mulas. Namun, kuabaikan saja karena terpikir itu kram perut biasa. Apalagi ketika rasa sakit itu akan hilang dengan hanya menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Juga mengingat hari perkiraan lahir yang masih sepuluh hari lagi. Jadi ... aku sungguh tak menyangka kalau akan melahirkan malam ini.

"Wahhh ... istrinya mau melahirkan itu, Mas," celetuk seorang wanita yang duduk di sebelahku pada Kak

Sabiru.

"Sepertinya," sahut Kak Sabiru pendek. Kembali pria itu menatapku khawatir. "Ayo kita ke luar dari sini, Bila."

Aku mengangguk lemah. Rasa mulas ini yang benar-benar terasa begitu sakit membuatku tak mampu berkata-kata selain mendesis dan menggigit bibir. Tertatih aku berjalan melewati kursi demi kursi dengan dibimbing oleh Kak Sabiru. Letak bangku kami yang berada di depan dan agak pojok membuat jarak ke pintu luar terasa jauh. Kami menjadi tontonan para pengunjung bioskop yang dilewati bangkunya.

"Awww!" Kali ini aku mengerang. Sungguh rasa sakit ini begitu menyiksa. Pinggangku hampir patah rasanya.

"Sabar, Bila. Kamu masih kuat jalan kan?" Dalam keremangan ruang bioskop dapat kulihat wajah Kak Sabiru tampak begitu khawatir. Karena aku tidak langsung menjawab pertanyaan dan terus saja memegangi pinggang, dengan sigap dia mengangkat tubuh ini. "Maaf ... beri kami jalan," ucapnya pada pengunjung yang meluruskan kaki dengan santai. Sehingga menghalangi jalan yang akan kami lewati.

"Ahhh ... iya." Dalam kesakitan kulihat pemuda itu memperbaiki

posisi duduknya.

Kami telah melewati deretan panjang kursi. Ketika tiba di jalan utama menuju pintu ke luar, Kak Sabiru mempercepat langkahnya. Aku sendiri hanya bisa mengigit bibir untuk menahan rasa sakit. Lantas mencengkeram kuat bahu Kak Sabiru ketika dorongan dalam perut terasa begitu menyiksa.

Langkah kaki Kak Sabiru terasa panjang-panjang. Cahaya terang membuat mataku silau. Kami telah berhasil ke luar dari gedung bioskop. Tampak jelas olehku raut pias dari pria yang tergesa menggendong ini.

Wajah panik. Langkah yang

tergesa. Sakit yang teramat di perut. De javu. Keadaan ini sama persis kualami beberapa bulan lalu. Ketika aku terpeleset di kamar sehabis bertengkar dengan Kak Sabiru. Bedanya, dulu aku berharap janin dalam perut tak usah selamat agar lekas berpisah dengan Kak Sabiru. Namun, kini aku justru sangat ingin bayi ini lahir dengan selamat.

Untuk memangkas jarak menuju lobi mall yang masih dua lantai lagi, Kak Sabiru menuju lift. Terasa dirinya berjalan begitu cepat. Mulut Kak Sabiru tak berhenti mengucapkan kata-kata semangat dan penyejuk hati. Sekaligus menenangkan diriku yang terus meracau menahan sakit.

Di dalam elevator dalam kesakitan, kulihat beberapa orang yang berada dalam satu ruangan menatap kami dengan heran sekaligus khawatir. Ada yang berbisik-bisik. Ada pula yang ikut menenangkan saat mendengar aku mengerang lara. Pintu lift terbuka. Langkah Kak Sabiru terasa semakin cepat.

"Pak tolong carikan taksi!" Terdengar Kak Sabiru memerintah. Kulihat seorang sekuriti yang sedang bertugas mengangguk hormat. "Ahhh ... seharusnya aku tidak mengikuti saran konyolmu untuk naik motor tadi," keluh Kak Sabiru terlihat menyesal. Dalam kesakitan aku pun merutuki tindakan itu.

TINTIN

Taksi datang. Secepatnya Kak Sabiru melangkah menuju mobil tersebut. Memasukkan tubuhku hati-hati, kemudian menutup pintu mobil begitu dirinya ikut masuk.

"Jalankan taksinya dengan cepat, Pak! Istri saya mau melahirkan," perintah Kak Sabiru.

"Ke mana?"

"Cari rumah sakit terdekat, Pak!" cicit Kak Sabiru terdengar gemas.

"Baik, Mas!"

Taksi pun berjalan dengan kencang sesuai intruksi Kak Sabiru. Selanjutnya Kak Sabiru meraih kepalaku.

Mengusap lembut lengan ini. Memberi kekuatan dan ketenangan. Membiarkan lengannya kuremas kuat setiap kontraksi itu menyerang.

"Aduhhh ... kita kena macet nih, Pak," keluh sang sopir menghentikan laju taksinya.

"Ya udah putar balik aja, kita cari jalan lain!" suruh Kak Sabiru cepat.

"Gak bisa, Mas. Kita terjebak macet ini."

"Aduhhh!"

Aku dan Kak Sabiru sama-sama mengeluh. Dia mendesah panik, sedangkan aku mengeluh sakit. Terdengar suara klakson saling

bersahutan.

"Di depan ada apa sih? Kenapa tiba-tiba macet begini?" cemas Kak Sabiru sembari melongokkan kepala ke luar jendela. Dia ingin melihat keadaan depan. "Aku akan ke luar cari ojek atau ap-"

"Jangan!" sambarku sembari menahannya. "Sakit banget, Kak. Aku ... aku udah ... gak ku-kuat." Aku merintih kesakitan.

"Bertahanlah, Bila! Aku akan mencari bantuan."

"Sepertinya aku ... aku akan melahirkan sekarang. Aaaa ...." Aku memekik kesakitan.

"Apahhh?!" Kak Sabiru dan Pak Sopir berseru bersamaan.

"Saya akan cari bantuan dulu, Mas."

Tanpa menunggu jawaban Kak Sabiru, Pak Sopir ke luar mobil. Mendengar pintu tertutup, gegas kupelorotkan celana beserta dalamannya. Darah. Aku melihat cairan merah itu ke luar dari kewanitaanku.

"Bayi ini ... a-akan ke-ke luar, Kak. Aaahhh!" pekikku merasakan perputaran dalam perut yang amat

sangat.

"Ya ... Alloh, bertahan, Bila." Wajah Kak Sabiru tampak luar biasa panik. Mukanya memucat melihat ada banyak darah yang menggenang di jok mobil. Kemudian dia merogoh ponsel dalam saku celana jeans-nya. Mengusap cepat dan terlihat mencari nomor kontak. "Hallo ... Tama," serunya begitu tersambung. "Istriku mau melahirkan."

[...]

"Iya sekarang," semburnya gelisah.

[...]

"Gimana aku bisa tenang, Bila tampak begitu kesakitan. Kita

terjebak macet," tutur Kak Sabiru frustasi.

"Aawwww!" Kembali aku mengerang sakit.

"Tam, kamu dengar kan jeritan Nabila? Apa yang mesti kuperbuat?" Kak Sabiru menyugar rambutnya kasar. Sedangkan tangannya yang satu masih menempelkan ponsel pada kupingnya.

[...]

Entah apa yang diucapkan Dokter Tama di seberang sana. Yang pasti Kak Sabiru terlihat manggut-manggut mendengar penjelasan temannya itu.

"Kaaak, bayinya mau ke luar,"

rintihku lagi.

Dorongan yang kuat dan rasa seperti buang air besar membuat aku melebarkan kaki. Teringat penjelasan dokter atau dari buku-buku yang dibaca tentang tanda-tanda melahirkan.

"Aaaaaa ...." Aku mengejan kuat.

"Nabila!" Kak Sabiru tersentak kaget mendengar eranganku. Ponsel yang masih dipegang, ia taruh sembarangan di jok depan. "Bersiaplah, Bila. Tarik napas dalam-dalam."

Aku mematuhi perintah itu. Menghela napas dalam-dalam, lantas membuangnya. Ketika rasa dorongan

itu semakin kuat. Aku mengejan. Seperti itu terus-menerus. Namun, bayi tak kunjung lahir.

"Aku ... aku sudah gak kuat, Kak." Aku menangis sedih.

"Jangan ucapkan kata itu, Bila. Bissmillah ... kita berdoa dan meminta pertolongan Alloh." Ucapan Kak Sabiru sungguh menyejukkan hati.

Part 22

MALAIKAT KECIL

"Aaaaaa ...." Aku mengejan kuat.

"Nabila!" Kak Sabiru tersentak kaget mendengar eranganku. Ponsel yang masih dipegang, ia taruh sembarangan di jok depan. "Bersiaplah, Bila. Tarik napas dalam-dalam. Buang!"

Aku mematuhi perintah itu.

Menghela napas dalam-dalam, lantas membuangnya. Ketika rasa dorongan itu semakin kuat. Aku mengejan. Seperti itu terus-menerus. Namun, bayi tak kunjung lahir.

"Aku ... aku sudah gak kuat, Kak." Aku menangis sedih.

"Jangan ucapkan kata itu, Bila. Bissmillah ... kita berdoa dan meminta pertolongan Alloh." Ucapan Kak Sabiru sungguh menyejukkan hati.

Aku kembali mengejan kuat saat merasa ingin buang air besar. Sembari dalam hati menyebut nama Tuhan. Setelah berjuang antara hidup dan mati, aku merasakan sesuatu yang besar berhasil ke luar dari rahim.

BERGOJOL

Tak lama kemudian terdengar tangisan bayi.

"Allohhu Akbar. Alhamdulillah ya ... Rabbi."

Terdengar Kak Sabiru bersyukur bahagia. Pria itu mengangkat seorang bayi yang masih berlumuran darah. Bermaksud menunjukkannya padaku. Aku tersenyum lega. Alhamdulillah ... puji syukur kupanjatkan. Kak Sabiru memberikan bayi itu untuk kudekap.

Segera kukecup sayang mahluk mungil yang menangis keras itu. Kak Sabiru sendiri mengobrak-abrik isi tasku mencari sesuatu. Sebuah tisu ia keluarkan untuk membersihkan darah

dan lendir yang masih melekat pada bayi itu. Lantas melepas kemejanya sendiri untuk membungkus bayi kecil menggemaskan itu. Membiarkan tubuhnya tak terbalut kain.

"Lho ... sudah lahiran, Mas." Tiba-tiba Pak Sopir datang.

"Alhamdulillah ... Pak. Bayinya laki-laki," sahut Kak Sabiru semringah.

Kemudian aku merasakan ada yang hendak ke luar lagi. Tidak perlu mengejan sesuatu itu ke luar begitu mudah. Mungkinkah itu yang dinamakan plasenta.

"Nabilaaa!" Kak Sabiru panik. Aku menggeleng. Bermaksud tak apa. "Ayok, Pak, jalankan taksinya sudah

gak macet kan?"

"Ba-baik," sahut Pak Sopir masih terpana memandang kondisiku. Pria itu lekas masuk dan duduk di belakang kemudi. Menginjak pedal gas dengan kencang.

Bayi dalam dekapanku bergerak-gerak mencari sesuatu. Aku ingat untuk meletakkannya di dada sesuai buku yang pernah dibaca. Sementara Kak Sabiru terus saja mengelap anaknya dengan telaten.

"Terima kasih, Bila," ucapnya lembut.

Sebuah kecupan hangat ia daratkan di pucuk kepala. Aku tersenyum. Ada kehangatan dan kedamaian yang

kurasa. Laju taksi berjalan dengan begitu cepat, tetapi pandanganku justru kabur. Badan ini terasa melemah. Bahkan tangisan bayiku yang nyaring menjadi terdengar sayup-sayup.

"Bila ... tetap terjaga, La. Jangan tutup matamu!" Terdengar suara Kak Sabiru memerintah. Aku mengangguk tersenyum. "Lihat bayi kita. Tampan sekali bukan? Ayo lebarkan pandanganmu!" Kak Sabiru terus saja bersuara.

Akan tetapi, aku tak kuasa menahan rasa lelah dan kantuk yang begitu kuat menyerang. Pelan-pelan mataku tertutup walau berulangkali tubuhku diguncang oleh Kak Sabiru.

Ada jeda panjang. Keheningan. Aku merasa seperti tengah berada di sebuah taman bunga yang indah. Ada begitu banyak aneka bunga yang berwarna-warni. Sungguh diri ini merasa senang bukan kepalang membaui bunga-bunga cantik tersebut.

Hati ini semakin mekar bahagia saat melihat ada Kamila tak jauh dari tempatku berasal. Aku mengerjap beberapa kali. Berusaha meyakinkan diri kalau itu memang Kamila asli. Lalu saat gadis itu melambai, aku mendekatinya. Kami saling berpelukan untuk melepas kerinduan.

"Ke mana saja kamu selama ini, Mila?" tanyaku penuh haru. Merasa sungguh bahagia bertemu kembali dengan saudara keangguna

"Aku ada di sini. Di taman syurga nan indah ini." Kamila menjawab dengan penuh keanggunan.

"Untuk apa kamu tinggal di sini? Kami semua sangat merindukanmu, hem." Aku memegang pundaknya.

"Aku di sini untuk menunggu kedatangan kalian semua, La. Di sini begitu tenang dan damai, tapi belum waktunya kamu datang ke mari," tutur Kamila tenang. Aku memicing tak maksud dia omong apa.

Bersamaan Kamila menunjuk

suatu tempat yang terlihat seperti sebuah pintu besar, tiba-tiba muncul wajah Kak Sabiru yang mengulurkan tangan padaku. Aku semakin bingung tak mengerti. Kamila mendekat menggandengku untuk menemui Kak Sabiru.

"Selamat tinggal."

Kamila melangkah meninggalkan aku dan Kak Sabiru. Wanita itu melambai sembari terus berjalan memasuki taman bunga indah itu. Sementara Kak Sabiru menarik lenganku untuk ke luar dari taman.

"Kamilaaa!" Aku berseru memanggilnya.

"Sadar, Bila, Kamila sudah tiada," tutur Kak Sabiru membuatku tersentak.

Perlahan mata yang terpejam ini terbuka. Samar-samar terlihat ada wajah Ibu yang tengah berurai air mata. Lalu ada Kak Sabiru juga yang duduk menunduk.

"Bu ...." Suaraku lirih dan lemah.

"Nabila ... syukurlah, Nak. Kamu sudah sadar." Ibu berseru bahagia.

Wanita itu merapat dan langsung membelai rambutku. Kak Sabiru pun ikut mendekat. Pria itu mengulas senyum haru. Ada kristal bening yang menitik di manik hitam itu. Namun, lekas ia urungkan dengan segera

menghapusnya.

"Kamu seharian pingsan setelah melahirkan karena banyak mengeluarkan darah, Bila. Ibu khawatir. Syukurnya ada malaikat penolongmu," tutur Ibu parau. Sepertinya dia habis menangis lama.

"Malaikat penolong?" gumamku pelan. Apa maksudnya?

"Jiwamu tertolong karena bantuan ...."

"Anak kita ada di ruangan para bayi." Kak Sabiru menyambar ucapan Ibu dengan cepat. Dia mendekat lantas menggenggam jemariku. "Terima kasih karena telah sudi melahirkan buah hatiku," ucapnya

syahdu.

Aku mengiyakan dengan kedipan mata. Sebuah kecupan pelan ia daratkan di kening. Aku terpejam merasakan kehangatan pada kecupan itu.

"Aku ingin melihat bayi kita," pintaku kemudian.

"Baby ganteng datang ...."

Kami semua menoleh ke pintu. Elma masuk sembari menggendong bayi. Menciumi mahluk mungil itu dengan gemas. Lantas menyerahkannya padaku.

Aku menerimanya dengan bahagia. Mengelus pipi tembem lucu

itu dengan lembut. Mendaratkan ciuman pada dahinya.

"Bayimu mirip banget Biru, Bil," ceplos Elma. Gadis itu bersedekap melihatku mulai memberi ASI.

"Ya ... dia emang anak aku. Wajar dong," tukas Kak Sabiru geli.

"Kata orang sih ... kalo bayinya mirip banget sang ayah berarti ibunya itu sangat tergila-gila pada suaminya." Elma berbicara dengan enteng. Tak sadar aku dan Kak Sabiru bertemu pandang. Entah apa yang merasuki, aku menunduk tersipu saat pria itu menatap. 'Benarkah itu?' Tatapannya seolah bertanya demikian. "Dan katanya lagi ...." Elma

menjeda dengan menghela napas, "saat kalian bikin anak itu ... berarti Nabila sangat menikmatinya." Elma meringis kaku dan takut.

"Ngawur kamu!" semburku sebal.

Asal ucap aja itu anak! Mana ada aku menikmati. Anak itu terbuat dari ketidak sengajaan. Aku mendengkus sebal, sedang Ibu malah tergelak ringan.

"Otakmu mesum." Kak Sabiru menjewer kuping Elma. Gadis itu terpekik kaget dan mengaduh. "Kelamaan jadi jomlo, makanya buru nikah," lanjut Kak Sabiru mencibir.

"Ini lagi nyari gebetan," sahut Elma cepat. Gadis itu merona malu.

Kemudian dia tersentak kaget seolah menyadari telah kelepasan bicara. "Oh ... tidak! Aku ada jam janji." Elma menepuk jidatnya sendiri.

Gadis itu lantas pamit undur diri. Setelah mencium gemas bayiku. Memeluk aku dan Ibu sebentar dan menonjok bahu Kak Sabiru pelan, dia berlalu. Di pintu ia menghentikan langkah mendapati ponsel dalam tasnya berdering.

"Hallo, Zayn," sapanya semringah. Aku membeku mendengarnya. Namun, lekas menghalau rasa tidak nyaman ini. Kembali meyakinkan diri kalau ada banyak nama Zayn di dunia. Dan Zaynku ada di Medan. "Oke. Aku datang." Elma menutup sambungan

telepon genggamnya. Menoleh kembali pada kami. Usai melambai, dia melangkah pergi.

Tak lama berselang Ibu pun ikut pamit pulang. Meninggalkan aku berdua saja dengan Kak Sabiru.

"Mau kamu kasih nama siapa?" tanyaku pada Kak Sabiru begitu Ibu pergi.

Kak Sabiru mendekat. Ikut duduk di samping ranjangku. Dirinya ikut mengelus pipi bayi kami lembut. "Aku ingin menamainya dengan nama Keanu."

"Keanu?" Aku mengulang seraya melirik pria di samping ini.

"Ya. Dulu Kamila sangat menginginkan nama itu bila bayi kami terlahir laki-laki. Katanya dalam bahasa Hawai itu artinya angin yang sejuk. Sedangkan di Jerman, Keanu itu artinya tegas," terang Kak Sabiru pelan. "Keanu Mikail. Mikail adalah malaikat penyebar rizki. Jadi ... aku menginginkan anak ini kelak akan menjadi angin penyejuk bagi banyak orang karena mampu menebar kebaikan," lanjut Kak Sabiru sendu. Wajahnya berubah muram.

"Kenapa jadi sedih gitu? Ingat Mila?"

Kak Sabiru menggeleng. Lelaki itu memegang kedua bahuku. "Akan ada kesedihan yang kurasa setelah kamu

melahirkan," tuturnya sayu dalam menatap.

"Maksudmu?" Aku mengerutkan dahi.

"Setelah anak ini lahir aku akan membebaskanmu." Ia menyahut lirih.

Aku sendiri terkesiap mendengarnya. "Kenapa ... kenapa bicara seperti itu?" cecarku menuntut.

"Cinta itu tidak bisa dipaksakan, Bila. Aku sadar akan hal itu." Kak Sabiru turun dari ranjang. Menghela napas sebentar. Jeda. Kami saling terdiam. "Jika kamu ingin kembali pada Zayn, aku izinkan."

Bagai tersambar petir aku

mendengar keputusan pria di hadapan ini. Ada rasa sesak yang menyerang dada. Apalagi saat dia melangkah pergi tanpa bersuara lagi. Hati semakin terasa teriris, saat melihat Kiara di depan pintu memilih mengikuti langkah Kak Sabiru. Gadis itu tidak jadi menjengukku.

Part 23

SEBUAH KISAH

Tak terasa Keanu sudah berusia dua bulan. Bayi itu tumbuh dengan cepat dan menggemaskan. Setiap kali melihat anak itu selalu ada kebahagian yang menyelimuti hati. Kadang merasa menyesal, jika ingat dulu sempat berharap agar ia tidak usah lahir.

Kelahiran Keanu membawa angin

segar pada hubungan kedua orang tuanya. Aku memang sudah sedikit membuka hati bagi Kak Sabiru. Tidak bersikap dingin lagi. Apalagi saat mendapati betapa siaganya lelaki itu menemani hari-hari melelehkan pasca melahirkan. Aku mulai berpikir ingin menata ulang hubungan kami.

Kak Sabiru menyulap kamar terdahulunya menjadi kamar bayi yang indah dan sedikit mewah. Dia bahkan pernah mengusulkan agar aku menyewa tenaga baby sitter saja dalam mengasuh Keanu. Katanya tak tega melihatku kewalahan mengurus bayi kami seorang diri dengan sedikit bantuan Ibu. Namun, aku menolak usul itu. Aku tak mau terlalu membebani

Kak Sabiru dalam pengeluaran uang. Walau dia berucap itu sudah menjadi tanggung jawabnya.

Hanya saja misteri dari mana datangnya uang Kak Sabiru hingga detik ini belum kuketahui. Otakku sering berpikir keras dari mana Kak Sabiru bisa membeli barang-barang yang lumayan mewah untuk Keanu dan juga aku. Padahal dia tidak sedang naik jabatan. Ketika aku menanyakan langsung padanya, pria itu hanya tersenyum sekilas.

"Yang pasti itu uang halal," ujarnya sembari memasang popok Keanu. Anak kami baru saja selesai mandi. Pria itu bersikeras ingin memakaikan baju dan tetek bengeknya. "Dan jika

kamu menginginkan sesuatu, bilang saja. Jika aku mampu pasti akan aku penuhi," lanjutnya manis.

"Justru karena kamu terlalu berlebihan memenuhi kebutuhan kami, makanya aku heran," tukasku datar.

Kubilang begitu karena lelaki itu begitu jor-joran saat membelikan perlengkapan Keanu dan juga kebutuhanku. Ada begitu banyak mainan yang ia beli pada bayi kami yang baru bisa berceletoh dan miring-miring ke samping. Kamar Keanu dipenuhi perlengkapan bayi dengan harga yang lumayan tinggi. Dia bahkan mengundang anak yatim ke rumah saat acara pemotongan

rambut Keanu dan pemberian nama. Ketika berungkali kucecar dari mana sumber dananya, seperti biasa lelaki itu bungkam.

Kak Sabiru tidak mengindahkan pertanyaan-pertanyaan penasaranku. Diajustru begitu telaten menggantikan tugasku mengurus Keanu usai pulang bekerja. Tanpa sungkan atau diminta dia akan menggendong, memandikan, atau menggantikan popok anaknya bila melihat aku kepayahan. Tengah malam pun ia ikut bangun ketika mendengar putranya bangun. Menemaniku memberi ASI.

Kini aku sudah tidak malu lagi menyusui Keanu di depannya. Rasa risih ketika harus memperlihatkan

sebagian payudara di hadapannya telah sirna dengan sendirinya. Rasa benciku padanya yang dulu begitu menggelora sepertinya telah padam. Berganti rasa ... ah entahlah. Ada semacam rasa kesal bila lelaki itu pulang terlambat. Atau gelenyar aneh saat dengan lembut ia memijat tubuh ketika aku mengeluh pegal-pegal.

Kak Sabiru juga memanjakan lidahku dengan hidangan-hidang istimewa buatannya. Dirinya selalu menyempatkan diri membantu Ibu membuat makanan makan malam. Walau kerap kali dilarang oleh mertuanya. Namun, ia tetap melakukan hal itu dengan alasan ingin menyenangkan hatiku. Ya ...

semenjak kupuji masakannya enak, dirinya seperti ketagihan menyajikan makanan untukku.

"Bila, kamu sudah habis masa nifas kan?" tanya Ibu ketika kami tengah makan malam. Aku yang tengah menikmati hidangan buatan Kak Sabiru hanya mengangguk pelan. "Bagus." Ibu berujar senang. Aku menatap Ibu bingung. Apa yang membuatnya terlihat begitu bahagia seperti itu?

"Sabir, kapan kamu dan Bila akan menikah ulang?" Paman Hasan yang sedari tadi diam kini mulai membuka mulut. Namun, pertanyaan yang ia lontarkan membuat aku dan Kak Sabiru sama-sama tergagap. "Kapan?

Bukan kah kamu sudah mencintai Bila sepenuh hati? Apa masih mampu kamu menahan hasrat untuk tidak menyentuh Nabila?" Paman bertanya dengan tenang walau beruntun.

Aku terbatuk mendengar pertanyaan Paman. Kaget itu sudah pasti. Untuk menyembunyikan rasa itu aku menenggak air sembari melirik pria yang duduk di samping. Kak Sabiru tampak tertunduk. Tangannya memainkan sendok mengaduk-aduk nasi.

Baru sadar diriku. Kak Sabiru berbulan-bulan menahan hasrat kelelakiannya. Dirinya begitu patuh memegang janji untuk tidak menggauliku selama masa kehamilan.

Tak terasa sudut bibirku berkedut. Ada rasa haru melihat kenyataan itu.

"Bagaimana, Sabir?" Kali ini Ibu yang bertanya.

"Emmm ... aku ...." Kak Sabiru menjeda omongannya. Dia ikut meneguk air. Mungkin tengah memilah kata yang tepat. "Semenjak mengucap janji suci di hadapan penghulu dan para saksi, aku sudah memantapkan hati untuk mencintai Bila," tuturnya pelan, tapi mantap. Aku menatapnya haru. "Tidak pernah berputus asa walau kerap kali mendapati perangai dingin darinya," lanjutnya tenang. Entah mengapa ada rasa bersalah mendengar ucapannya. Membuatku menunduk menatap

nasi di piring. "Namun, sepertinya ... rasa itu akan terus berlanjut. Karena hingga detik ini Bila masih belum bisa mencintaiku. Cintaku masih bertepuk sebelah tangan." Kak Sabiru tersenyum getir.

"Benar, Bila?!" Ibu menatapku dengan lekat.

"Eemmm ... bukan! Tidak seperti itu ...." Aku menggantung omongan. Bingung. Kuusap tengkuk perlahan.

"Bila masih saja menyimpan semua kenangan tentang Zayn. Itu pertanda kalo hatinya masih tertambat padanya." Kak Sabiru kembali bicara. Ibu dan Paman semakin tajam menatapku. "Karena sadar cinta tidak

bisa dipaksakan, aku menyerahkan semua keputusan pada Bila."

Usai berkata seperti itu, Kak Sabiru beranjak pergi. Pria itu melangkah menuju kamar Keanu. Meninggalkan kami bertiga yang terdiam membisu.

"Bila ...." Ibu bangkit berdiri. Mengitari meja untuk duduk di sampingku. "Benar kamu masih memikirkan Zayn?" Ibu mencecar dengan tatapan garang.

"Itu ... aku kelupaan ...."

"Apa kurangnya Sabir, Nak?" sambar Ibu cepat. "Dia begitu mencintaimu, Bila. Saat kamu pingsan karena setelah melahirkan, dia terus saja mengkhawatirkanmu.

Dia mendonorkan darahnya demi kelangsunhan hidupmu," terang Ibu menggebu. Aku ternganga tak menyangka. Karena baru tahu kalau ternyata malailat yang telah menyumbangkan darahnya untuk aku adalah Kak Sabiru. Selama ini tidak ada seorang pun yang memberi tahu. "Sabir itu anak yang baik. Dia pahlawan dalam hidup ibu, Kamila, paman, dan juga kamu," tutur Ibu mulai terisak.

Aku menunduk. Kalian salah paham. Tiba-tiba Paman yang duduk tepat di hadapanku menghela napas perlahan. "Sabir itu anak paling baik yang paman kenal," tuturnya sembari menerawang. "Dia yang memberi

penghidupan pada paman," lanjutnya lagi.

Kemudian tanpa diminta Paman berkisah tentang awal mula pertemuan pertamanya dengan Kak Sabiru. Kata Paman, waktu itu dirinya baru saja ditinggal mati oleh sang istri. Hidupnya tak tentu arah. Tidak ada pekerjaan.

Suatu hari ketika tengah berkelana mencari pekerjaan, dirinya mendapati seorang lelaki tua yang sedang berteriak minta tolong. Ternyata bapak tua itu baru saja mengambil uang di ATM dan begitu ke luar dari bilik ada dua orang yang menjegalnya. Melihat itu tentu saja Paman tidak tinggal diam. Dengan kemampuan

yang ia punya, Paman berusaha menolong bapak tua itu. Walaupun babak belur, beruntung Paman dapat menyelamatkan tas orang tua itu dan si jambret yang terdesak digelandang ke kantor polisi. Bapak itu sangat berterima kasih pada Paman.

"Kamu tahu siapa pria tua itu?" tanya Paman menatapku tenang. Tentu saja aku menggeleng tegas. "Dia adalah kakeknya Sabiru dulu." Paman menjawab pertanyaannya sendiri. "Almarhum Haji Abdul begitu baik pada paman. Tahu paman membutuhkan pekerjaan, beliau langsung mengenalkan paman pada Pak Johan. Pemilik kafe tempat paman bekerja sekarang," lanjut

Paman kembali membeberkan kisah. Aku dan Ibu mendengarkan secara saksama. Kemudian Paman menerangkan kalau Pak Johan itu suami dari Tante Mirna.

"Lalu ... bagaimana Ibu bisa mengatakan kalo Kak Sabiru adalah pahlawan bagi keluarganya. Termasuk diriku?" Aku memberanikan diri untuk bertanya. Tak ingin rasa penasaran ini semakin mengganjal.

Paman meneguk minumnya. Menarik napas lamat-lamat, lantas pelan menghembuskannya. Manik pria itu kembali menerawang. Kembali pula ia bercerita.

Kata Paman, suatu ketika dirinya

tidak dapat masuk kerja karena bergantian menjaga Kamila yang sakit. Saat itu usia Kamila baru menginjak angka lima belas tahun. Gadis remaja yang tengah duduk di bangku kelas sembilan SMP. Kamila yang sedari kecil sering sakit-sakitan itu ternyata mengidap kanker paru-paru. Dibutuhkan banyak uang untuk penyembuhan anak itu. Tentu saja itu sangat memberatkan beban Ibu yang hanya seorang karyawan cuci piring di sebuah rumah makan.

"Entah tahu dari mana, saat ibumu dan paman tengah memutar otak keras mencari biaya untuk perawatan Kamila, tiba-tiba Almarhum Haji Abdul menawarkan bantuan," terang

Paman dengan sorot mata yang penuh binar kebahagiaan. "Pria tua itu yang setahu paman orang biasa saja berbaik hati membiayai pengobatan Kamila," lanjut Paman dengan senyum mengembang. Sedangkan isakan Ibu semakin kuat terdengar.

"Kamu tahu, Bila?" tanya Ibu padaku di sela sedu-sedannya. Tentu saja aku menggeleng. Memang aku tahu apa? "Kakeknya Sabir dulu yang kemudian mengenalkan ibu dan Kamila dengan Tante Mirna." Ibu bertutur. Selanjutnya giliran Ibu yang bercerita.

Kata Ibu, berkat penangan dari Tante Mirna kondisi Kamila berangsur membaik. Serangkaian pengobatan

yang dijalani oleh Kamila dengan bantuan Tante Mirna dan biaya dari kakek Kak Sabiru membuahkan hasil. Kamila dinyatakan sembuh dari penyakitnya. Tubuh Kamila telah bebas dari kanker paru-paru yang menggerogotinya sedari kecil telah lenyap.

Setelah kejadian itu hubungan Ibu dengan keluarga Tante Mirna menjadi dekat. Tante Mirna sama baiknya dengan Haji Abdul. Wanita itu menganggap Kamila seperti anak kandungnya sendiri. Kamila yang manis ternyata menarik hati Tama, putra sulung Tante Mirna.

"Tapi, Ibu tidak menyetujuinya," tutur Ibu lirih.

"Kenapa?" Terheran aku bertanya.

Ibu tersenyum tipis. "Karena Ibu sudah memberikan Kamila untuk Sabiru." Aku menautkan alis tidak paham maksud perkataan Ibu.

Kembali Ibu tersenyum manis. Lantas kembali meneruskan cerita. Bahwa katanya, bantuan dari Haji Abdul begitu besar. Apalagi saat pria tua itu memberinya sebuah toko bunga untuk dikelola olehnya, Ibu merasa amat terharu. Ibu tidak perlu repot lagi bekerja kasar di rumah makan tempat ia bekerja dulu. Penghasilan yang didapat dari toko bunganya mampu menghidupi dirinya, Kamila, dan juga aku. Ternyata dulu, usai mempunyai toko bunga Ibu

selalu mengirimi aku uang sekolah.

Sungguh tak kuketahui. Mungkin itu sengaja dirahasiakan oleh Ayah. Aku mendengkus sebal jadinya. Ibu menenangkan dengan menyuruhku untuk kembali mendengar lanjutan kisahnya. Aku mengangguk.

Ibu melanjutkan cerita. Kata Ibu, ketika dirinya merasa begitu banyak pertolongan yang didapat dari Haji Abdul, wanita itu merasa tidak sanggup membalas semua kebaikan itu. Namun, Haji Abdul berkata bahwa tidak usah membalas semua pertolongannya. Cukup menjadikan Sabiru sebagai menantu ibu saja.

"Dan kamu tahu, Bila? Sabiru

betul-betul anak yang berbakti. Dia rela meninggalkan kekasihnya yang begitu cantik demi menikah dengan Kamila. Gadis pilihan kakeknya," terang Ibu membuatku membulatkan mata tak percaya.

"Jadi ... Kamila dan Kak Sabiru menikah karena dijodohkan? Mereka tidak saling mencintai tadinya? Siapa? Siapa kekasih Kak Sabiru sebelum menikah dengan Kamila?" Aku memberondong Ibu dengan banyak pertanyaan.

Ibu tersenyum tipis mendengar pertanyaan beruntunku. "Kamu tanyakan sendiri ke Sabir langsung," jawab kalem. Wanita itu bangkit berdiri. "Perlu diingat, walau menikah

karena dijodohkan, tetapi Kamila dan Sabir saling mencintai," terang Ibu seraya memegang pundakku dan menatap intens. "Kasih sayangnya pada Kamila dapat ibu rasakan sama besarnya untukmu."

Usai berkata demikian wanita itu benar-benar beranjak pergi. Diikuti Paman beberapa selang kemudian. Kini tinggal aku sendiri di meja makan. Setelah berpikir matang mengenai keberlanjutan hubunganku dengan Kak Sabiru, aku melangkah menuju kamar Keanu. Setelah terlebih dulu membereshi semua piring kotor.

Ketika aku masuk kamar, tampak Kak Sabiru tengah membuai Keanu dalam gendongan. Pria itu langsung

menoleh begitu mendengar pintu berderit.

"Sudah bangun kah dia?" tanyaku mendekat. Lantas mencium bayi mungil itu.

"Tidak. Aku hanya ingin menggendongnya saja." Kak Sabiru menjawab lalu meletakan Keanu ke boks bayi.

"Kak ...." Ragu-ragu aku memanggilnya. Kak Sabiru yang tengah serius menatap lelapnya Keanu menoleh padaku. "Emmm ... bagaimana pendapatmu tentang saran paman dan ibu?" tanyaku hati-hati.

Pria itu tersenyum tipis. "Semua

keputusan ada di tanganmu, Bila. Jika kamu ingin kembali pada Zayn, aku tidak keberatan," ujarnya bijak. Dengan tegas aku menggeleng. "Jadi ... kamu ingin menata ulang hubungan kita?" Kak Sabiru bertanya sembari memegang kedua pundakku dan menatap lekat.

"I-i-iya." Aku menjawab dengan gugup dan menunduk.

"Benarkah itu, Bila?" Kak Sabiru mengangkat daguku agar mata kami saling menatap.

"Iya. Asal Kakak mau berkata jujur padaku."

"Tentang apa?" Kak Sabiru melepas pegangan tangannya pada pundakku.

"Siapa itu Kiara?"

Kak Sabiru mendesah pelan. "Dia itu tunangannya Tama."

"Dan matan kekasihmu bukan?"

"Lantas?"

"Bagaimana perasaanmu padanya saat ini?"

Kak Sabiru menyugar rambutnya dengan kasar. "Dia miliknya Tama sekarang. Berdosa kalo aku masih menaruh hati padanya."

"Tapi, dari cara pandang kalian sepertinya tidak seperti itu," tukasku yakin.

Kak Sabiru menyeringai manis.

Kenapa dia malah terlihat bahagia?

"Jika kamu merasa cemburu pada Kiara aku bahagia, Bila. Berarti sudah ada rasa untukmu dariku," tuturnya ringan. "Oke ... akan kusuruh Kiara untuk menemuimu."

"Buat apa?" selaku bingung.

"Biar dia yang cerita semua tentang masa lalu kami."

Selepas bercakap demikian, Kak Sabiru mengusap rambutku lembut. Kemudian beranjak ke luar kamar.

Part 24

DI SEBUAH TAMAN

Setelah merenung dan berpikir matang, akhirnya kuputuskan untuk mengikuti saran Paman yaitu lekas menikah ulang dengan Kak Sabiru. Menata kembali hubunganku dengan pria itu. Membuka kisah lembaran baru dengannya. Melupakan semua kenangan buruk tentang dia. Berusaha tidak hanya membuka,

tetapi juga menambatkan hati pada pria itu. Ayah dari anakku.

Kadang hati kecil ini masih saja menyebut nama Zayn. Namun, lekas kuhalau karena sadar ... mungkin dia bukan jodoh. Kembali meyakinkan diri bahwa takdirku adalah Kak Sabiru. Walau hubungan kami terjadi dengan cara yang salah.

"Mungkin kita tidak ditakdirkan untuk saling jatuh cinta. Hanya berjalan bersama saja. Menikmati waktu melambat. Hingga Tuhan mempertemukan kita lagi di alam kedamaian," tutur Kak Sabiru suatu malam.

Kami sedang bersiap istirahat.

Keanu sudah terbuai mimpi dari sejam yang lalu. Jadwal tidurnya sudah teratur. Aku dan Kak Sabiru masih tertidur secara terpisah. Aku dan Keanu di ranjang, sedang dia setia di bawah beralaskan kasur lipat seperti dulu. Setiap malam menjelang, Keanu memang tidak tidur di kamarnya sendiri. Tidak ada yang menjaga. Lelah juga bila harus bolak-balik ke kamarnya.

"Hatiku memang telah mantap untuk menerima pinangan kedua darimu. Tapi... sesuai janjimu, aku ingin mengetahui tentang masa lalumu dengan Kiara," pintaku sembari terus mengelus pipi Keanu dengan lembut.

"Masih saja memikirkan Kiara?"

Tiba-tiba saja Kak Sabiru sudah duduk di sebelahku. Lantas mengecup lembut putranya.

"Tentu saja." Aku menyahut sembari menatap pria yang tengah menciumi bayi itu. "Aku tak mau ada rahasia di antara kita. Zayn. Kamu tahu semua tentang dia. Sementara Kiara ...." Aku enggan meneruskan ucapan. Lebih memilih membuang muka dan bersedekap. Terdengar Kak Sabiru terkekeh pelan. "Apa yang membuatmu tertawa seperti itu? Ada yang lucu?" tanyaku sinis karena gemas. Pasalnya aku tengah serius bukan bercanda.

Kak Sabiru menggeleng pelan. Matanya lembut menatapku. "Terima

kasih karena telah mencemburui aku," ucapnya lembut.

"What?!" Mataku membulat.

Kak Sabiru mendekatkan wajahnya padaku. "Bolehkah aku mencium bundanya Keanu?" pintanya tulus.

"A-a-apa?" Aku tergagap.

"Boleh?" Kak Sabiru mengulang pertanyaan. Ketika dia semakin memangkas jarak muka kami hingga semakin dekat, aku menghindar. "Kamu memang belum sepenuhnya menyerahkan hatimu padaku," ujar Kak Sabiru sembari mendesah kecewa.

"Bu-bukanbegitu!"Akumenggaruk

kepala yang tak gatal.

"Lantas?" Kak Sabiru kembali menatapku sayu.

"Tutup matamu!" suruhku kemudian.

"Untuk?" Kak Sabiru mengerutkan dahi.

"Lakukan saja!"

Kak Sabiru mengendikan bahu, tapi segera melaksanakan perintahku. Ketika pria itu mulai terpejam. Aku menghela napas dalam-dalam. Setelah membuangnya pelan, hati-hati kutempelkan bibirku di pipinya. Agak tersentak saat tiba-tiba Kak Sabiru menahan wajahku ketika

selesai mengecupnya.

Mata kami saling bertemu. Tatapan Kak Sabiru begitu tajam. Namun, teduh menenangkan. Saat bibirnya mengecup bibir ini, aku tak kuasa menolak. Dirinya memagut bibirku begitu lembut. Mengulumnya mesra. Hatiku berteriak untuk lekas membalasnya. Tak terasa tanganku terulur mengalun di lehernya.

Tangisan nakal dari Keanu menghentikan aksi romantis ini. Keanu haus lekas kususui bayi itu. Di belakangku Kak Sabiru terus saja membelai lembut rambut ini.

Sore itu ketika tengah mengayun Keanu agar tertidur, ponsel di nakas bergetar. Ada pesan masuk dari Kiara.

[Datang ke taman dekat rumahmu!]

[Aku menunggu]

Aku berpikir heran. Ada apa tiba-tiba gadis itu ingin bertemu denganku.

[Ada hal penting kah?] Aku mengetik pertanyaan.

[Bukankah kamu ingin tahu tentang masa laluku dengan Biru]

Aku ternganga membaca balasan pesan dari Kiara. Kak Sabiru benar-benar memenuhi janjinya. Pria itu pasti yang menyuruh Kiara untuk menemuiku. Kebahagiaan

membuncah di dada.

[Oke, aku akan datang tidak sampai sepuluh menit]

Setelah memencet tombol send lekas kubaringkan Keanu di boks. Mengamati anak itu sebentar. Sebelum akhirnya menemui Ibu yang tengah bersantai menyirami bunga-bunga. Dibutuhkan sedikit waktu saat berpamit pada Ibu untuk menjaga Keanu sebentar.

"Jangan lama-lama! Anakmu kalo nangis susah didiamkannya," kilah Ibu masih saja menyirami bunga-bunganya yang mulai kuncup.

"Keanu sudah kususui dan habis mandi. Dia dalam keadaan kenyang

dan segar. Pasti tidurnya akan lama."

"Ya ... sudah kalo begitu."

"Makasih, Bu." Aku mengecup pipi Ibu singkat.

Dengan ringan kuayunkan langkah menuju taman kompleks. Semenjak melahirkan belum pernah lagi aku menjejakkan kaki di tempat ini. Dari kejauhan tampak Kiara tengah duduk di bangku taman seorang diri. Matanya fokus menatap gadget di tangan sehingga tidak menyadari kehadiranku.

"Udah lama, Key?" Aku berbasa-basi dan ikut duduk di sampingnya.

Kiara menoleh. Tersenyum tipis

lantas memasukkan ponselnya ke tas. "Sepuluh menit aku menunggumu," jawabnya datar.

"Maaf telah membuatmu menunggu," ucapku sopan. Kiara hanya mengendikan bahu. "Oke ... kita langsung saja. Biru sudah menceritakan permintaanku bukan?"

"Ya. Mau cerita dari mana?" tanya Kiara tanpa menolehku.

"Emmm ... bisa diawali dari pertemuan pertama kalian." Aku memberi saran.

Kiara menatapku sekilas, lalu menyeringai manis. "Kisah kami begitu indah," kenangnya dengan mata menerawang.

Tak lama terlontarlah kisah itu. Kiara bertutur bahwa dirinya dan Kak Sabiru adalah sahabat dari kecil. Mereka bertetangga karena rumah yang saling berdekatan. Dirinya, Kak Sabiru, dan juga Dokter Tama adalah teman satu sekolah dari sekolah dasar hingga menengah atas.

Dari kecil Kiara jarang melihat ayahnya Kak Sabiru. Apa pekerjaan dan tinggal di mana ia tidak tahu. Dirinya hanya mengenal sang kakek juga ibu dari temannya itu. Ayah Kak Sabiru jarang sekali mengunjungi anak dan istrinya. Bahkan di hari pemakaman Ibunya Kak Sabiru, pria itu tidak menunjukkan batang hidungnya.

Walau tumbuh menjadi anak yatim sedari kelas enam SD, tetapi Kak Sabiru tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan baik. Begitu menyayangi kakeknya.

"Gak usah bertele-tele. Cerita awal mula kisah cinta kalian langsung," selaku membuat Kiara cemberut. Gadis itu mendengkus sebal.

"Aku tidak pernah berpacaran dengan Biru. Dia pun tidak pernah menyatakan cinta ke padaku," terang Kiara lirih.

"Apa?" Mataku membulat tak percaya.

"Aku yang mencintai dia. Entah dengan dirinya." Kiara mendesah

pelan.

Kembali gadis itu melanjutkan kisah. Menurutnya, Sabiru itu bagai dewa penolong baginya. Setiap kali dirinya membutuhkan bantuan, Sabiru pasti akan ada untuknya. Kata Kiara, dia kerap kali mengaku dibantu Sabiru jika tengah membutuhkan uang. Kondisi ekonomi keluarganya yang morat-marit serta banyaknya adik membuat dirinya sering dilanda kelaparan. Bahkan dirinya bisa jadi designer seperti sekarang berkat dukungan dan bantuan dari Sabiru. Baik dari segi materil maupun moril.

"Itu yang ingin kutanyakan, dari mana Biru mendapatkan uang untuk menolongmu juga keluargaku?"

Kembali aku menyela dengan pertanyaan.

"Dari ayahnya dia," jawab Kiara pasti.

"Ayahnya?"

"Ya. Dari desas-desus yang berhembus ayah Biru adalah seorang pengusaha yang kaya raya. Sayang ibunya Biru hanya seorang istri simpanan.Sehinggakurangmendapat perhatian dan kasih sayang."

"Apahhh?" Aku tersentak kaget.

"Ya, dan sayangnya Sabiru sangat membenci ayahnya," jawab Kiara sedih.

"Kenapa?" Aku menatap Kiara

penasaran.

"Ya, karena ayahnya jarang sekali menjenguk. Apalagi saat ibunya meninggal tidak lama setelah bertengkar dengan istri pertama ayahnya. Sabiru benar-benar merasa terpukul," papar Kiara serius.

"Lalu...dimanaayahnyasekarang?" Penasaran yang membuncah membuat aku mengajukan pertanyaan tersebut.

"Di Medan," jawab Kiara pelan.

Kembali Kiara bertutur. Bahwa walaupun tidak hidup bersama, akan tetapi ayah Sabiru terus saja mengirimi uang untuk anaknya. Pernah suatu kali ayah Sabiru datang

dan mengajak anaknya untuk tinggal bersama. Tentu saja ditolak oleh Sabiru. Karena selain membenci sang ayah yang menurutnya penyebab meninggalnya sang ibu. Sebab tidak membela sang ibu saat bertengkar dengan ibu tirinya. Juga Sabiru tidak mau meninggalkan kakeknya seorang diri.

Kiara juga menjelaskan, walaupun hanya seorang anak yang tidak sah, tetapi Sabiru mendapat banyak warisan dari sang ayah. Selain setiap bulan selalu mendapat kiriman uang, dirinya juga diwarisi sebuah rumah dan kafe. Kafe yang dikelola oleh Om Johan suami Tante Mirna, sebenarnya kepunyaan Biru. Namun, dia enggan

mengelola. Sehingga oleh ayahnya dilimpahkan ke Om Johan sang sahabat.

"Oh ...." Mulutku membulat dan manggut-manggut mendengar penjelasan Kiara.

"Biru yang bersahaja lebih memilih untuk tinggal di rumah kecilmu dari pada rumah mewahnya," terang Kiara pelan.

"Ya, dia bahkan rela menjual rumah peninggalan sang kakek setelah menikah dengan Kamila," timpalku.

"Itu karena Kamila tidak mau disuruh tinggal di sana. Dia sama sepertimu," tukas Kiara tenang.

"Apa?" Aku menatap gadis itu bingung.

"Sama-sama merasa cemburu bila melihatku," jawab Kiara percaya diri. Gadis itu mengulum senyum melihatku memutar bola mata. Malas mendengar ucapannya. "Sepertinya sudah cukup aku bercerita." Kiara melihat jam mewah bertahtakan berlian di pergelangan tangannya, lalu bangkit berdiri. "Aku ada janji bertemu dengan klien. Ingat, jangan pernah menyakiti hati Biru kalo tidak ingin kurebut dia darimu," ancam Kiara dengan mimik muka yang serius.

Usai melempar senyum manis, gadis semampai itu melanglah dengan anggun. Meninggalkan aku menuju

sedan mewahnya. Selepas melambai sekilas padaku, Kiara melajukan mobilnya pergi menjauh.

Aku sendiri memandang kepergian gadis itu dengan perasaan yang sulit dijabarkan. Ada perasaan senang, lega, dan juga kagum. Ya ... ada rasa kagum saat mendengar penjelasan dari Kiara. Tidak cuma gadis itu yang memuji kalau Kak Sabiru adalah seorang pribadi yang baik. Akan tetapi Ibu, Paman, dan juga Kamila pun begitu menyanjungnya. Serta keluarga Tante Mirna tentunya.

Sekarang aku tahu kenapa semua orang begitu menyayangi Kak Sabiru. Karena dia memang layak untuk disayang. Dan aku sudah mantap

akan memulai hubungan baru dengan dirinya.

Aku menarik napas lega. Memejamkan mata dengan kedua tangan yang merentang. Sekarang yang selalu terbayang di mata adalah wajah Kak Sabiru dan Keanu. Bukan Zayn lagi. Setelah terpejam sebentar, kembali kubuka mata.

Bibir tersenyum bahagia saat melihat bunga-bunga taman tengah mekar. Setangkai mawar putih berhasil menarik perhatian. Pelan kucium bunga cantik itu. Wangi semerbak kembang itu membuatku merasa tenang.

"Bila ...." Tiba-tiba dua lengan kekar

memeluk perutku dari belakang. Tubuhku membeku mendengar orang itu memanggil namaku. Suara itu tidak asing di telinga. Suara yang begitu kudamba untuk didengar beberapa waktu lalu. "Aku merindukanmu, Bil," bisiknya syahdu.

Hatiku berdetak tidak karuan. Saat pria itu menyeruakkan kepalanya di bahuini. Pelan-pelan aku membalikkan badan.

"Za-Zayn?" gumamku gugup.

Pemuda jangkung berhidung mancung itu mengangguk mantap. Bibirnya tersenyum lebar memperlihatkan barisan gigi putih.

"Akubenar-benarmerindukanmu." Kembali Zayn mendekapku erat. Aku terkejut. Lekas kuurai pelukan itu. "Kenapa? Apa kau tidak merindukan aku?" Zayn menatapku heran.

"Emmm ... bukan begitu. Tapi ...."

"Ah ... ya. Kamu pasti terkejut kenapa aku tiba-tiba berada di sini bukan?" Zayn menunduk untuk menatapku intens. Aku mendongak dan mengangguk gugup. "Kenapa grogi gini, Bil? Ada apa?" Zayn memincing heran.

"Aku ... aku ...." Aku yang bingung mau menjawab apa hanya bisa mengusap tengkuk pelan. Lalu menunduk.

Zayn mengangkat daguku untuk menatapnya. Pemuda itu kembali melemparsenyumanmautnya."Kamu tahu, sebenarnya aku sudah dua bulanan tinggal di Jakarta ini," ujarnya dengan senyum mengembang.

"Apah?!" Kembali aku terkesiap mendengarnya.

"Ya. Aku sengaja tidak menemui langsung untuk memberi kejutan untukmu."

"Kejutan?" ulangku lemah.

Otakku masih belum sepenuhnya mencerna semua omongan Zayn. Kedatangan dia begitu sungguh-sungguh memporak-porandakan perasaanku. Di saat hati ini mulai

melupakan namanya, dia justru hadir secara tiba-tiba. Tiada angin tiada hujan.

"Ya. Papaku akan datang untuk meminangmu, Bila." Zayn memegang kedua pundakku dengan semangat. Iris cokelat itu berbinar ceria.

"Kamu ... kamu sedang tidak bercanda kan, Zayn?" tanyaku lemah.

"Kita akan menikah, Nabila," tutur Zayn semringah. Aku menggeleng lemah. Antara bingung dan tidak percaya. "Restu mama sudah kukantongi. Impianmu untuk menikah muda denganku akan segera terwujud." Zayn semakin menatapku lekat. Senyum bahagianya terlukis

manis di bibirnya.

Sementara aku ... aku merasa mendadak suhu udara menjadi dingin. Aku menggigil.

"Bila ... kamu kenapa?" Sebelum sempat menjawab pertanyaan Zayn, aku merasa pandangan menjadi kabur. Limbung. Aku terhuyung. "Bil ...."

"Aku-aku ... harus pulang." Aku lekas melepas tangkapan tubuh Zayn padaku.

"Ya udah aku antar."

Aku menunduk diam. Zayn menarik lenganku menuju mobilnya.

Part 25

AMARAH ZAYN

"Dasar bajingan!"

BUGH

Sebuah bogeman mentah Zayn layangkan ke perut Kak Sabiru. Seketika tubuh Kak Sabiru jatuh terjerembab mendapat pukulan mendadak. Aku dan Ibu ternganga melihat adegan keras itu. Ketika Kak

Sabiru telah bangkit berdiri dengan meringis menahan sakit di perut, Zayn kembali menghujani pria itu dengan tinjuan keras. Kali ini tepat ke arah mukanya. Tampak bibir Kak Sabiru pecah mengeluarkan darah.

"Hentikan ... Zaynnn!"

Aku dan Ibu berteriak bersamaan. Kami yang tadinya terkesima melihat amarah pada Zayn lekas menghampiri. Aku menahan Zayn agar tidak memukul lagi, sedang Ibu berdiri tepat di depan Kak Sabiru. Menjadi perisai bagi sang menantu.

"Zayn ... aku mohon jangan pukul Kak Sabiru lagi," pintaku sembari terus mengganduli tangan Zayn.

"Dia itu bajingan, Bil. Keparat ... tengik," umpat Zayn penuh emosi.

Selama menjalin hubungan dengannya tak pernah sekali pun kulihat dia semarah ini. Zayn yang kukenal sangat pandai mengatur emosi. Cermat dalam berpikir serta kalem tutur bahasa. Sebenarnya dirinya dan Kak Sabiru ada kemiripan, yaitu selalu tenang menghadapi masalah. Namun, entah dengan hari ini. Mungkinkah sakit hati bisa merubah sifat seseorang?

"Tenangkan hatimu, Nak Zayn. Boleh marah, tapi jangan gunakan kekerasan untuk melampiaskannya!" saran Ibu tegas.

"Tante ... Biru ini begitu kurang ajar! Seminggu tinggal di sini dulu, dia sudah kuanggap sebagai kakak sendiri," tutur Zayn dengan sorot mata yang penuh kebencian menatap Kak Sabiru. "Waktu pamit pulang, aku titipkan Bila untuk dia jaga. Tapi ... tapi dia justru malah merusaknya. Dasar berengsekkk!"

"Cukup, Zayn!" pekikku ketika Zayn kembali hendak menjotos muka Kak Sabiru.

Zayn mengurungkan niatnya. Pemuda itu menatapku sedih. "Kenapa? Kenapa kamu menghalangiku memberi pelajaran pada dia? Jangan bilang kamu sudah jatuh cinta padanya, Bil!"

Zayn bertanya dengan mata yang berkabut.

"Nak Zayn, tante mohon jangan buat keributan di sini." Kembali Ibu meminta. "Jika kamu tidak mengindahkannya, tante akan bertindak tegas. Melaporkan kekerasan yang kamu lakukan ke pada pihak yang berwajib," tutur Ibu sedikit mengancam.

Zayn tertawa miris. "Aku memukul pria tidak bermoral ini akan dilaporkan ke polisi. Sedangkan dia!" Zayn menunjuk Kak Sabiru dengan garang. "Dia telah menodai Nabila, tapi tante mendiamkannya. Ahhh ... apa itu? Di mana letak keadilannya," cerca Zayn sedih. Aku dan Ibu sama-sama

menunduk diam. "Dan kamu, Bila." Kali ini Zayn mengangkat daguku untuk menatapnya. "Kenapa kamu mau diperistri oleh dia?" tanya Zayn pilu.

"Bukankah sudah tante jelaskan padamu tadi, bahwa pernikahan ini adalah amanat dari mendiang Kamila." Ibu menukas pelan. Mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan Zayn untukku.

"Dan kamu menerima begitu saja wasiat konyol itu, Bila?" Kembali Zayn menghujamku dengan tatapan pilunya. "Melupakan begitu saja kisah cinta kita? Impian indah kita?" Zayn berujar dengan getir. Aku tahu pemuda itu sangat terpukul.

"Tentu saja tidak." Kak Sabiru yang sedari tadi diam kini angkat bicara. "Hingga detik ini Bila masih menyimpan semua barang pemberian darimu." Kak Sabiru berkata sembari memegangi bibirnya yang pecah. "Itu berarti masih ada namamu di hati Bila," lanjutnya tenang.

"Benarkah itu, Bila?" Zayn menatapku takjub. Semua barang pemberian Zayn memang masih tersimpan rapi di lemari. Namun, semenjak Keanu lahir, aku sudah melupakannya. "Sungguh, Bila?" Zayn meminta kepastian. Tak mau berbohong aku mengangguk pelan.

"Maka dari itu... walaupun Bila ingin menata ulang hubungan kami, tetapi

belum aku tanggapi. Karena aku tak mau ada ganjalan dalam hidup kami ke depan, jika Bila masih mencintaimu," terang Kak Sabiru tenang. Sedangkan aku justru tercengang mendengar penjelasannya. Begitu juga Ibu. Kami sama-sama menatap pria itu dengan heran. "Selesaikan masalah kalian secara baik-baik. Apapun keputusan yang akan diambil oleh Bila aku terima dengan lapang dada," lanjut Kak Sabiru mendekat padaku dan Zayn. "Dengar Zayn, dari hati yang paling dalam aku mohon maaf padamu. Karena telah merusak impian indahmu. Maaf."

Usai berkata demikian Kak Sabiru berlalu dengan gontai ke dalam. Aku yang masih terperanjat mendengar

ucapannya barusan hanya bisa terbengong melihat kepergiannya.

"Nak Sabir!" Ibu memanggil. Wanita itu turut beranjak pergi. "Sini biar ibu obati dulu lukamu." Suara Ibu menggema.

Zayn menghempaskan badannya dengan keras ke kursi begitu ibu dan Kak Sabiru berlalu. Menghembus napas gusar dan menatapku intens. Aku menunduk dan duduk tepat di hadapannya.

"Kenapa menunduk seperti itu? Pandang aku, Bila!" suruh Zayn datar. Aku mendongak. Menatapnya lurus. "Sekarang apa keputusanmu?" tanya Zayn meminta kepastian.

"Aku ... aku ...."

"Kenapa ragu seperti itu?" sambar Zayn gusar.

"Zayn, sekarang aku sudah ada Keanu."

"Jadi kamu mau bilang ingin tetap bersama Sabiru," sergah Zayn gusar.

"Zayn, rasanya sudah berbeda jika kita hidup bersama," tuturku hati-hati. "Kamu mungkin masih mencintaiku, tapi apa kamu mau menerima Keanu. Darah dagingku."

"Walaupun aku sangat membenci ayahnya, tapi aku akan berusaha menjadi ayah yang baik untuk anak itu." Zayn berjanji dengan yakin.

Kupandangi pemuda yang tampak masih kalut itu. "Sudahlah ... sebaiknya aku pergi. Kita sama-sama butuh menangkan diri."

Zayn bangkit dari duduknya. Melangkah malas ke luar pintu dan aku mengikutinya. Kami berjalan dalam diam menuju mobil di halaman. Ternyata hari sudah gelap. Langit pun tampak begitu pekat, tanpa ada cahaya bintang yang menyinari. Hanya berhias mega mendung yang terlihat kelam, sekelam hati kami saat ini.

Zayn masuk ke mobil dan duduk di belakang kemudi. Saat pemuda itu menurunkan jendela kaca mobil, aku menghampiri.

"Zayn. Maaf karena tidak berterus terang kepadamu dulu sehingga kamu terluka seperti ini," ucapku lirih dan tergetar. Sepertinya persediaan air mataku begitu melimpah. Sehingga sebentar-sebentar menangis. Padahal dulu aku terkenal sebagai sebagai gadis tegar dan kuat. Bukan cengeng dan rapuh seperti ini.

"Aku memang terluka mendapati kenyataan pahit ini, tapi ... hatiku semakin berdarah saat melihat binar matamu," kata Zayn parah. Aku menatapnya lurus. "Binar cintamu untukku sepertinya telah redup, Bila. Dan itu sungguh menyakiti hatiku," lanjutnya pilu.

"Zayn ...."

Zayn hanya menggeleng lemah. Pemuda itu lekas menyalakan mesin mobil. Kami saling memandang untuk beberapa saat. Ketika tiba-tiba terdengar petir menyambar, Zayn menjalankan kendaraannya. Kupandangi mobil itu sampai tidak terlihat lagi. Air langit yang mengguyur dengan begitu deras memaksaku berlari kecil menuju rumah.

Tempat yang pertama kali kutuju adalah kamar Keanu. Bayi itu tampak nyenyak berselimut mimpi. Dia ... dialah alasan kenapa aku bimbang dengan kehadiran Zayn. Seandainya dia tidak tumbuh di rahim ini dan lahir ke dunia, mungkin aku tidak akan pernah ragu untuk kembali pada Zayn.

Apalagi pemuda itu menawarkan cinta yang besar dan tulus sama seperti waktu dulu.

Aku yang tengah menerawang tentang Zayn sedikit tertegun saat mendengar Keanu merengek. Bayi itu menggeliat dengan mata yang terpejam. Setelah kutepuk-tepuk pelan pantatnya, bayi itu kembali diam. Penuh kasih sayang kukecup pipinya.

Setelah puas memandangi wajah yang menggemaskan kepunyaan Keanu, aku melangkah ke kamar sendiri yang berada tepat di sampingnya. Begitu pintu kamar tersingkap tampak Kak Sabiru tengah berdiri di dekat jendela. Matanya

menatap tetesan air langit yang jatuh itu.

"Maafkan sikap kasar Zayn padamu, Kak," pintaku mendekat.

Kak Sabiru menengokku sebentar lantas menggeleng pelan. "Dia tidak bersalah. Justru di sinilah aku yang berdosa," ujarnya lirih. "Dia memintaku untuk menjagamu dulu, tapi aku malah menodaimu ...."

"Sttt!" Aku menempelkan jari telunjuk di mulut Kak Sabiru. Berharap dia tidak meneruskan ucapannya. "Jangan ungkit itu lagi. Tolong! Susah payah aku melupakan masa kelam itu," pintaku memohon.

Kak Sabiru menganguk. Lelaki itu

meraih pinggangku lantas memeluk erat. "Walaupun aku sudah sangat mencintaimu, tapi aku rela bila kamu hendak kembali pada Zayn," tuturnya pasrah.

"Kak ...." Aku mengurai pelukan. Menatapnya hangat.

"Kamu berhak bahagia dan Zayn juga."

Selepas bercakap demikian, Kak Sabiru melangkah pergi. Tubuhku luruh ke lantai. Apakah itu artinya Kak Sabiru menyuruhku untuk kembali pada Zayn. Lelaki itu sungguh menjengkelkan. Mati-matian dulu dia mengejarku. Kini setelah aku mulai membuka hati, dia malah melepasku.

Setelah terduduk dengan pikiran yang berkecamuk, aku bangkit berdiri. Membuka lemari tempat kotak kenangan dari Zayn tersimpan. Pelan kubuka kotak yang sudah lama tidak tersentuh itu. Sebuah frame kecil berisi foto Zayn yang tengah tersenyum manis kuambil.

Kuamati foto itu lamat-lamat. Membelai pelan gambar itu. Air mataku menitik. Ketika tiba-tiba petir terdengar menggelegar, aku terlonjak kaget. Alhasil frame foto yang kupegang jatuh ke lantai. Kaca pigura itu pecah berkeping-keping. Seketika perasaan tidak enak menyusup ke hati.

Tiba-tiba aku ingat Zayn. Apakah

dia sudah sampai di rumahnya? Di Jakarta ini, dia tinggal di mana? Aku hendak meraih ponsel, tapi lekas mengurungkannya. Karena ingat sudah tidak punya lagi nomer Zayn. Semoga dia baik-baik saja, aku berdoa. Pecahan kaca itu lekas kubersihkan.

"Aduuuh ...." Aku mengeluh saat tak sengaja terkena pecahan itu. Setelah mengulum jari itu sebentar. Aku ke luar kamar untuk membuang pecahan itu.

Kedatangan Zayn kemarin membuat suasana rumah menjadi kaku. Kak Sabiru semalam memilih tidur di kamar Keanu, sementara

Ibu membisu saja sejak tadi malam. Bahkan waktu kami sama-sama membuat sarapan di dapur, Ibu hanya berbicara seperlunya denganku. Aku tahu dia tidak marah. Hanya saja sepertinya dia takut kalau aku akan kembali pada Zayn. Apalagi saat mengetahui Kak Sabiru rela jika aku dan Zayn bersama lagi.

Paman Hasan yang tidak mengetahui kejadian kemarin tampak santai sendiri. Sarapan pagi ini hanya dia yang berbicara. Sedangkan kami bertigamerasamalasmembukamulut. Ketika tengah serius menikmati nasi goreng buatanku, tiba-tiba ponsel di saku kemaja Kak Sabiru berdering. Sigap pria itu langsung menerima

panggilan itu.

"Hallo ... wa alaikum salam, El," sapanya tenang. Sepertinya penelepon itu adalah Elma.

[...]

"Zayn ... kamu mengenal dia?" tanya Kak Sabiru heran. Aku dan Ibu memandang Kak Sabiru bersamaan. Merasa penasaran sekaligus tertarik. Mendengar percakapan Kak Sabiru dengan Elma yang sayangnya tidak di-loud speaker.

[...]

"Apahhh?!" Terdengar Kak Sabiru terperanjat kaget. Aku dan Ibu semakin penasaran. Bahkan Paman

yang tengah asyik menyantap menghentikan sarapannya mendengar pekikkan Kak Sabiru. "Oke-oke. Aku akan segera ke sana." Kak Sabiru menyudahi panggilan itu.

"Ada apa? Ada sesuatu yang menimpa pada Zayn?" tanyaku sedikit khawatir.

Kak Sabiru mengangguk pelan. "Zayn kecelakaan. Semalam mobilnya menabrak pembatas jalan," jawab Kak Sabiru getir.

"Apahhh?!" Aku dan Ibu terperangah kaget.

Part 26

PENGAKUAN ELMA

Aku terperanjat mendengar berita yang disampaikan oleh Kak Sabiru. Bagai tersambar petir tubuhku membeku. Zayn kecelakaan. Walaupun rasa cintaku padanya tidak sekuat dulu, akan tetapi tetap saja ada rasa ketakutan yang luar biasa mendengar kabar itu.

"Apakah ... apakah kondisinya

parah?" Aku bertanya dengan sembari menenangkan debaran jantung yang berdentum tidak karuan ini.

"Ya," sahut Kak Sabiru pendek. Sontak rasa ketakutan itu semakin menggila. "Elma bilang dia koma," jelas Kak Sabiru prihatin.

Aku menutup mulut mendengar itu. Berusaha meredam ledakan tangis yang siap meluncur dari bibir ini. Sedangkan Ibu dan Paman hanya terdengar mendesah pelan. Namun, ekspresi keduanya juga mempelihatkan keprihatinan mendengar kabar Zayn.

Kak Sabiru menutup sendoknya. Pria itu menyudahi sarapannya.

Ketika dirinya bangkit berdiri, aku memegang tangannya.

"Apakah kamu mau menjenguk keadaan, Zayn?" tanyaku dengan mendongak pria yang tengah berdiri tepat di samping kanan ini.

"Ya, Elma bilang dia sendirian. Dia kalut harus berbuat apa," jawab Kak Sabiru pelan.

"Aku ikut," pintaku cepat.

"Bila?" Ibu menegur.

"Aku ingin melihat kondisi Zayn, Bu. Tolong izinkan aku." Aku memohon pada Ibu dengan wajah yang memelas. Berharap wanita itu mengabulkan.

"Tapi bagaimana dengan Keanu?" Ibu terlihat ragu.

"Keanu baru saja kususui sampai puas. Aku yakin tidurnya lama karena kenyang," terangku meyakinkan. "Jika Keanu rewel dan aku belum pulang, ada banyak stok ASI di kulkas."

"Baiklah ... jangan terlalu lama, ya." Akhirnya Ibu memberi izin.

"Makasih, Bu," ucapku semringah pada Ibu. Lalu kembali menatap Kak Sabiru. "Aku ganti baju sebentar, ya."

Setelah melihat Kak Sabiru mengangguk aku melesat menuju kamar. Membuka lemari dan langsung meraih rok terusan tanpa lengan

selutut berwarna putih. Memakainya secepat kilat lantas melapisinya dengan blazer hitam. Menyisir sebentar rambut yang tergerai ini.

Merasa sudah siap, cepat kuderap langkah menuju halaman, setelah sebelumnya melihat keadaan Keanu dulu. Jagoanku itu masih terbuai lelap. Ketika sampai di luar Kak Sabiru sudah menunggu di dalam mobil.

Pintu mobil gegas kututup usai menghempaskan diri duduk di samping Kak Sabiru. Mobil melaju dengan kecepatan rata-rata. Kak Sabiru tampak tenang dan fokus mengemudikan kendaraan. Dia sama sekali tidak bersuara. Padahal ada banyak pertanyaan yang ingin

kusampaikan.

"Kalo boleh tahu dari mana Elma bisa kenal dengan Zayn, Kak?"

Akhirnya, setelah memendam pertanyaan ganjil itu, aku berani mengutarakannya. Kak Sabiru melirikku kilat, lalu tampak berpikir. Beberapa menit kemudian dia mengendikan bahu.

Aku menghela napas pelan. Menatap jalanan luar. Memori tentang Zayn dan Elma berkelebat di benak. Teringat di ulang tahun Dokter Tama, Elma menerima telepon dari temannya yang tidak bisa datang. Elma menyebut nama si penelepon adalah Zayn. Kemudian

ketika nonton bioskop, dengan mata kepala sendiri aku lihat Elma berjalan beriringan dengan seseorang yang mirip sekali dengan Zayn. Zayn sendiri kemarin bilang sudah tinggal di kota ini dari beberapa bulan lalu. Yang jadi pertanyaan ... bagaimana mereka bisa saling kenal?

"Kita sudah sampai." Kak Sabiru berujar.

"Eh."

Aku tersadar dari renungan. Menatap sekitar. Ya ... kami memang telah tiba di parkiran rumah sakit. Tanpa membuang waktu lagi bergegas kami turun dari mobil. Didera kepanikan yang mencekam tentang

kondisi Zayn, aku melesat masuk ke lobi rumah sakit. Melangkah cepat menuju bagian informasi. Bertanya pada suster jaga di mana letak kamar Zayn.

Usai mendapat informasi mengenai letak kamar Zayn, kembali kuayunkan langkah panjang menuju kamar yang dimaksud. Sementara Kak Sabiru hanya bisa mengikutiku dengan tenang dan diam dari belakang. Akhirnya, setelah melewati koridor kamar demi kamar, kami tiba di tempat yang dituju.

Tampak Elma tengah duduk di kursi tunggu seorang diri. Wajahnya tertekuk menunduk dengan kaki yang mengetuk-etukan sepatu flat-

nya ke lantai. Terlihat sekali dia begitu khawatir.

"Bagaimana keadaan Zayn, El?" Aku menghampiri dan lekas bertanya.

Elma mendongak menatapku. Dia bangkit berdiri. "Kondisinya kritis karena banyak sekali mengeluarkan darah. Sayangnya persediaan darah yang sama dengan punya Zayn sedang kosong," jawab Elma parau. Dirinya lantas mendesah gelisah. Kemudian berjalan mendekati Kak Sabiru. "Golongan darah Zayn adalah A rhesus plus. Sama seperti golongan darahmu, Bir. Makanya tadi aku langsung telpon kamu. Berharap kamu sudi mendonorkan darahmu untuk dia." Elma bertutur dengan

sorot pengibaan. Dia yang biasanya terlihat ceria dan ceplas-ceplos, kali ini tampak serius dalam berkata.

Kak Sabiru mengangguk pelan. Serentak aku dan Elma menghela napas lega. Mulut kami sama-sama melengkungkan seulas senyum.

"Terima kasih, Biru," ucap Elma dengan binar kebahagiaan. Tak diduga gadis itu berjinjit kecil. Cup. Dia mengecup kilat pipi Kak Sabiru. Sepertinya itu bentuk rasa senangnya. Ketika Kak Sabiru memberengut sembari menunjuk aku dengan matanya, gadis itu terkekeh pelan. Kembali dia menghadapku. "Biru ini sudah kuanggap sebagai kakak sendiri, Bil. Jadi ... gak usah cemburu

kalo aku lebay ama dia, ya," tutur Elma menyeringai manis.

"Syukurlah ... kamu sadar kalo dirimu sedikit lebay," timpalku berpura sinis.

Elma kembali tergelak. Wajah muramnya telah sirna kini. Dia menjelma kembali menjadi dirinya lagi. Ceria dan hangat.

"Aku lihat keadaan Zayn dulu." Kak Sabiru melangkah menuju pintu kamar Zayn.

"Aku ikut," timpalku meninggalkan Elma.

Usai berganti baju khusus yang steril, kami masuk kamar ke kamar

Zayn. Tampak Zayn terpejam dengan tenang. Ada perban yang sedikit berwarna merah melingkari kepala pemuda jangkung itu. Hidungnya tertutup selang oksigen, sedangkan selang infus tertancap di nadi pergelangan tangan kanannya. Membuat perasaanku menjadi tak karuan melihatnya. Suasana ruangan yang sunyi dan senyap semakin terasa horor saat mendengar suara detak jantung dari layar monitor.

Detak jantung Zayn terdengar begitu lemah. Ada rasa takut yang teramat sangat saat membayangkan Zayn tidak akan bangun lagi jikalau tidak segara ditolong. Dengan menahan suara yang bergetar karena

hendak menangis, aku menoleh ke arah Kak Sabiru. Sedari tadi pria itu diam saja. Berdiri tepat di sebelahku.

"Bisakah lekas kamu tolong Zayn?" pintaku lirih penuh pengharapan.

"Tentu." Kak Sabiru menjawab singkat, tetapi mantap. "Aku hubungi tenaga medis dulu." Dia pun beranjak ke luar ruangan.

Kini hanya tinggal aku seorang diri di ruangan ini. Kuraih tangan Zayn dan menggenggamnya lembut. "Kamu harus kuat, Zayn," tuturku memberi semangat.

Berharap dirinya bisa mendengar. Detik berikutnya doa kurapal. Meminta ke pada Tuhan agar Zayn

lekas bangun dan sembuh seperti sedia kala. Usai berdoa dan puas memandangi wajah Zayn, aku memutuskan untuk ke luar ruangan. Setelah sebelumnya melepas baju khusus di badan.

Ketika baru membuka pintu, tampak papa dan mama Zayn baru saja tiba di rumah sakit ini. Keduanya terlihat begitu kepayahan dengan napas tang tersengal. Sepertinya keduanya habis berjalan dengan tergesa.

"Nabila, bagaimana keadaan Zayn?" tanya mama Zayn begitu melihatku. Tampak dia sangat khawatir.

"Zayn masih belum sadar, Tante." Aku menjawab dengan kalem.

"Ayo kita masuk, Pa!"

Mama Zayn menarik lengan suaminya. Papa Zayn mengangguk seraya melempar senyum manis ke aku. Kedua lantas masuk.

"Bil ... kamu kenal orang tua Zayn?" Elma mendekatiku dengan terheran.

Aku tidak langsung menjawab. Lebih memilih duduk di kursi. "Aku dan Zayn berteman dulu saat di Medan." Ada raut keterkejutan yang kutangkap dari raut muka Elma, begitu mendengar jawabanku.

"Kalian berteman?" Elma

mengulang ucapanku. Aku mengangguk pelan. "Apakah ... apakah ... kamu mantan kekasihnya Zayn?" Elma menatapku selidik. Aku menoleh ke Elma dengan ragu. "Bila ...." Elma menegur karena aku tak lekas menjawab pertanyaannya.

"Dulu kami saling mencintai. Tapi, takdir berkata lain. Aku terpaksa harus menikah dengan Kak Sabiru," jawabku getir.

Sementara Elma ternganga mendengar penjelasan dariku. Kulihat wajah gadis itu memucat. Bahkan matanya mulai berembun.

"Dia sangat mencintaimu, Bila," ungkapnya lirih. Suaranya sedikit

bergetar. Ada kegetiran yang kutangkap. "Zayn selalu bilang sangat rindu pada kekasihnya yang tiba-tiba memutuskan kontak," tutur Elma parau. Aku menatap gadis itu lekat. "Dia datang ke sini untuk meminang sang kekasih," lanjut Elma tenang. Namun, ada kesedihan.

"Dari mana kamu bisa mengenal Zayn?"

Elma menyeringai tipis. "Papa yang mengenalkan kami. Papa bilang dia anak temannya dari Medan," terang Elma sembari tersenyum. "Dan kamu tahu, Bila? Aku langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Zayn begitu tampan, jangkung, dan berbadan bagus. Aku yakin banyak cewek yang

meleleh melihatnya," puji Elma jujur. Kembali dirinya mengulas senyum. Namun, kali ini senyumnya terasa pahit. "Sayang aku harus menelan pil kekecewaan saat mendengar Zayn sudah punya kekasih." Embun di mata Elma berubah menjadi titikan air mata. Gadis ceria itu menangis. Aku memeluknya hangat.

Tiba-tiba muncul Kak Sabiru bersama seorang dokter dan perawat. Sepertinya mereka akan memulai melakukan transfusi darah. Bersama itu ke luar papa mama Zayn dari dalam ruangan. Ketika mata Kak Sabiru dan papa Zayn bersitatap tampak keduanya membeku.

"Biru ...." Papa Zayn memanggil.

Aku dan Elma ternganga mendengar itu. Mereka saling kenal?

Part 27

TENTANG SABIRU DAN ZAYN

"Biru." Kembali papa Zayn memanggil Kak Sabiru. Namun, orang yang dipanggil hanya diam tanpa mau menyahut. Malah membuang muka.

"Dokter ... dokter, bagaimana keadaan anak saya, Dok? Apakah keadaannya cukup parah? Kapan bisa sadarnya, Dok?" Mama Zayn bertanya panik pada dokter lelaki yang tampak

seusia dengan sang suami.

"Pasien banyak sekali mengeluarkan darah. Kebetulan persedian darahnya sedang habis. Syukurnya Saudara Sabiru ini bersedia mendonorkan darahnya untuk pasien," terang dokter tenang.

Papa dan mama Zayn memandang Kak Sabiru seksama. Mama Zayn mengucap kata terima kasih pada Kak Sabiru, tetapi terdengar kaku. Seperti tidak tulus. Kak Sabiru hanya menyeringai tipis membalas ucapan mama Zayn. Dirinya sama sekali tidak mau memandang papa Zayn yang tampak begitu ingin berbicara padanya.

"Saudara Sabiru, sudah siap untuk melakukan transfusi darah?" tanya dokter kemudian. Kak Sabiru hanya mengangguk pelan untuk menjawab. "Oke ... mari kita lakukan segera."

Kak Sabiru pun mengikuti dokter dan perawat itu masuk ke ruangan Zayn. Melewati begitu saja papa Zayn yang masih terus menatapnya. Sampai mereka masuk dan pintu tertutup papa Zayn terus saja berdiri termangu. Dirinya baru mau duduk di kursi tunggu setelah ditarik tangannya oleh sang istri.

"Jadi Bila, kenapa sampai orang lain yang menghubungi kami untuk mengabarkan keadaan Zayn. Memangnya dirimu ada di mana?"

tanya mama Zayn begitu duduk di sebelahku. Wanita itu masih tetap berperangai dingin ke padaku. Sepertinya omongan Zayn kemarin tentang mamanya yang katanya sudah merestui hubungan kami tidak sepenuhnya benar. Buktinya mamanya masih saja terlihat malas melihat keberadaanku di sini.

"Itu karena ... karena ...." Aku menggantung omongan. Bingung mau menjawab apa.

"Karena apa?" Mama Zayn menyambar cepat.

"Sudahlah, Ma! Jangan bikin ribut dulu!" sergah papa Zayn mencoba menegur sang istri.

"Hallo Om, Tante. Perkenalkan ... saya Elma. Yang menelpon Om semalam." Elma yang duduk agak jauh dari orang tua Zayn bangkit berdiri dan mendekati keduanya. Dirinya mengenalkan diri dengan manis dan hangat. Sepasang suami istri yang mulai bersitegang itu refleks menatap Elma.

Mama Zayn memindai Elma dari ujung kaki hingga kepala. Sama seperti saat Zayn pertama kali mengenalkan aku padanya. Bedanya dulu mama Zayn tampak begitu sinis melihat keadaan lusuhku. Namun, tidak dengan sekarang. Wanita itu tampak begitu respek pada Elma. Seulas senyum manis ia kembangkan.

"Oh ... terima kasih, Nak Elma. Terima kasih karena sudah mau menolong Zayn," ucapnya hangat. Bahkan dirinya tak sungkan merentangkan kedua tangan dan Elma membalasnya. Keduanya berpelukan hangat layaknya sudah mengenal lama.

"Sama-sama, Tante." Elma mengurai pelukan. Dirinya lantas mengangguk hormat pada papa Zayn dan dibalas anggukan kecil oleh pria itu.

"Elma ...."

Kami semua menoleh ke arah suara. Tampak pria paruh baya yang mukanya mirip dengan Dokter Tama.

Papanya Elma. Aku pernah sekali melihat pria itu di acara ulang tahun Dokter Tama beberapa waktu lalu. Kak Sabiru mengenalkan aku padanya sekilas. Karena waktu itu dirinya tengah sibuk berbincang dengan koleganya. Jadi kami belum pernah bertegur sapa.

"Johan." Papa Zayn menyapa.

"Baik, Hen. Kapan datang?" Papa Elma menjawab sembari menjabat tangan papa Zayn. Keduanya lantas berpelukan hangat sebentar.

"Barusan." Papa Zayn mengurai pelukan. "Jadi dia anak gadismu?" tanya papa Zayn sembari menunjuk Elma.

"Ya. Dan dia adalah menantumu yang baru," balas papa Elma seraya menunjukku dengan tenang.

Aku dan Elma terkesiap bersamaan mendengar itu. Begitu pun dengan kedua orang tua Zayn. Mereka sama terkejutnya mendengar penjelasan papa Elma.

"Jangan bilang kalo Nabila ini istrinya Biru, Mas Johan!" tukas mama Zayn tampak begitu syok.

"Ya ... memang seperti itu kenyataannya, Mba Lisa," jawab papa Elma kalem.

"Oh ... ya Tuhan!" Mama Zayn berseru kaget. Wanita itu menepuk dahinya keras. Mungkin saking

terkejutnya mendengar penjelasan itu. Seketika wanita itu memincing menatapku. "Jadi ... tiba-tiba kamu menghindari Zayn. Memutus semua kontaknya hanya karena telah mengkhianati Zayn, Bila?" Mama Zayn bertanya dengan ketus.

"Bu-bukan begitu, Tante." Aku menyangkal dengan menggeleng takut.

"Tapi kenyataan memang seperti itu!" sergah mama Zayn ketus membuat aku semakin takut dan tertunduk.

"Lisa! Jaga sikapmu! Ini rumah sakit," tegur papa Zayn mencoba mengingat sang istri.

Namun, mama Zayn tidak peduli. Dirinya tampak begitu geram ke padaku. Sembari berputar mengitari tubuhku, matanya pun tetap menatap tajam. Seolah hendak ingin menguliti aku.

"Tahu tidak kamu, Bila? Zayn di Medan berjuang menempuh ujian. Menaklukan hatiku yang memang tidak pernah suka ke padamu," terangnya bergetar seolah tengah menahan letupan emosi yang siap meledak. "Lalu setelah dia bisa meyakinkan hatiku, dia harus mendapati kekasih tercintanya telah menikah dengan orang lain. Oh ... Zayn putraku yang malang." Mama Zayn meratap sedih. Kemudian

tiba saja wanita itu mencengkeram kedua pundakku. "Kenapa kamu tega mengkhianati Zayn, Bila?!" Dia bertanya dengan berang.

"Lisa!" Kembali papa Zayn menegur.

"Apa? Kenapa kamu masih saja membela gadis ini? Eh sudah bukan gadis, maksudku wanita ini?" Mama Zayn bertanya pada sang suami sembari menunjuk-nunjuk aku. Layaknya aku ini seorang pendosa sekali di matanya.

"Kendalikan dirimu! Ingat ini rumah sakit," titah papa Zayn tegas.

"Tapi, aku sangat geram pada wanita ini! Bisa-bisanya dia menyakiti

hati putraku," tukas mama Zayn tetap keras. Wanita itu tidak peduli pada pelototan sang suami. Serta tatapan bingung Elma dan papanya. Dirinya juga cuek pada beberapa pengunjung rumah sakit yang lewat.

"Bila!" Aku menoleh. Ternyata Kak Sabiru yang memanggil. Lelaki itu telah selesai melakukan transfusi darah. Dengan tenang dia mendekatiku. "Ayo kita pulang, La!" ajaknya sembari menarik lenganku. Aku mengangguk setuju. Lalu kembali dengan tenang Kak Sabiru menatap mama Zayn. Tangannya kuat menggenggam jemariku. "Maaf Ibu Lisa yang terhormat, tolong jangan pernah berkata kasar pada Nabila. Dia

adalah istri saya sekarang. Tanggung jawab saya. Dan saya keberatan bila ada orang yang berlaku kasar padanya," tegas Kak Sabiru tenang.

"Itu dia kenapa aku marah sama istrimu. Dia mengkhianati anakku. Zayn," tukas mama Zayn ketus.

"Zayn adalah masa lalu Nabila. Dan saya adalah jodohnya. Terima kasih untuk Zayn karena telah menjaga jodoh saya dengan baik. Sebagai timbal baliknya saya donorkan darah saya untuk dia. Impas kan?" papar Kak Sabiru tenang. Lalu dengan penuh percaya diri bahkan sedikit mengangkat dagu, Kak Sabiru melangkah pergi sembari menggandeng tanganku.

Meninggalkan semua orang yang masih menatapnya. Namun, di langkah kedua, Kak Sabiru menghentikan langkah. Memutar badan untuk kembali menghadap mama Zayn. "Ingat, Nabila tidak pernah mengkhianati Zayn. Akulah yang merebut Nabila dari tangan Zayn. Jika Anda ingin marah, silahkan marah pada saya. Jangan pada Nabila!"

Mulut mama Zayn tampak bergetar mendengar penjelasan dari Kak Sabiru. Namun, tak ada suara yang ke luar dari mulutnya. Hanya bola matanya saja yang tampak memerah. Melihat itu kembali Kak Sabiru mengajakku beranjak pergi.

Saat melewati papa Elma, dirinya hanya mengangguk sekilas. Sedang aku mencoba melempar senyum manis padanya juga pada Elma.

"Biru!" Kembali terdengar papa Zayn memanggil. Namun, Kak Sabiru tidak mau menoleh. Dirinya bahkan mempercepat langkahnya. "Biru! Bisakah ayah bicara denganmu?!" Papa Zayn berjalan cepat dan menghadang kami. Matanya Kak Sabiru memohon.

"Pergilah! Tolong jangan halangi langkah kami," usir Kak Sabiru dingin.

"Mau sampai kapan kamu menghindari ayah, Bir?" tanya papa Zayn dengan sorot mata yang penuh

kesedihan. Kak Sabiru terdiam dan membuang muka. Hanya saja genggaman tangannya padaku terasa sangat kuat. "Kita perlu bicara, Nak, untuk meluruskan masalah," lanjut papa Zayn menghiba.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan. Semuanya sudah jelas," sahut Kak Sabiru datar. "Tenanglah Anda bersama keluarga Anda. Dan tidak perlu repot lagi mengurusi hidup saya. Kita punya kehidupan sendiri-sendiri. Nikmatilah kehidupan bahagia kita masing-masing tanpa perlu saling mencampuri." Kak Sabiru berucap dengan kaku. Sama sekali tidak mau menatap papa Zayn.

"Tapi kita ayah dan anak, Biru. Kita

perlu berbicara. Kita perlu berbagi kisah. Kita ...."

"Anak Anda adalah Zayn. Saya tidak punya ayah," elak Kak Sabiru bergetar. "Di akta kelahiran, nama ayah saya adalah Abdul Ghani. Yang mana itu adalah nama kakek saya. Bukan Hendri Budiansyah seperti nama Anda," lanjut Kak Sabiru sembari tersenyum getir.

Kini kedua lelaki yang bergaris muka mirip itu saling menatap. Lekat dan dalam. Namun, dengan pancaran yang berbeda. Sorot mata Kak Sabiru yang tampak penuh amarah walau penuh luka, sedangkan sinaran papa Zayn yang penuh kesedihan dan terlihat merasa bersalah.

Ada jeda lama saat dua pria dewasa beda generasi itu saling tatap. Hening. Aku, mama Zayn, Elma, dan papanya Elma pun hanya bisa membisu sebagai penonton. Mungkin karena dirasa sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, kembali Kak Sabiru mengajakku beranjak. Dirinya sama sekali tidak menggubris panggilan dari Om Hendri yang mengaku sebagai ayahnya itu. Kak Sabiru terus saja melangkah pergi walau papa Elma juga meneriakan namanya.

Dia tetap berjalan tenang menuju mobil seraya terus menggandeng tanganku. Sampai di mobil mulut Kak Sabiru diam seribu bahasa saat melajukan kendaraan. Padahal

ada banyak pertanyaan yang ingin kuutarakan. Namun, seperti harus kutahan demi melihat perangai Kak Sabiru yang dingin dan serius. Biarlah nunggu waktu yang tepat saja. Sayangnya ketika tiba di rumah, pria itu seperti ingin menghindari pertanyaan dariku. Dirinya pamit pergi begitu aku turun dari mobil.

"Mau ke mana? Bukankah Kak Sabiru baru saja mendonorkan darah, pastinya saat ini kondisimu masih agak lemah kan?" Aku mencoba melarang kepergian Kak Sabiru.

Kak Sabiru tersenyum tipis dan menggeleng pelan. "Kondisiku lumayan fit kok," elaknya. "Aku hanya butuh sendiri dulu." Dia berkilah

dengan masih menyalakan mesin mobil.

"Ya, tapi mau ke mana? Setidaknya makan dulu! Lihat mukamu pucat gitu sehabis transfusi." Aku mencoba membujuk.

Kembali Kak Sabiru tersenyum. Tangannya terulur ke luar dari jendela mobil untuk menyentuh pipiku sejenak. "Terima kasih atas perhatianmu. Aku bahagia, Bila." Dia membelai pipiku lembut. "Tapi sungguh aku ingin pergi barang sejenak untuk menjernihkan pikiran setelah mengetahui semua kebenaran ini. Tolong pahamilah!"

Binar matanya yang penuh

pengharapan membuatku tak kuasa menolak. Ketika aku mengangguk lemah, pria itu menjawil mesra hidungku sejenak. Lantas kembali melajukan mobilnya pergi meninggalkan halaman rumah ini.

Kupandang kepergian pria itu dengan termangu. Hingga mobilnya hilang di ujung jalan aku masih saja berdiri dengan pikiran yang berkecamuk. Zayn bersaudara dengan Kak Sabiru. Mereka adalah kakak beradik yang kini tengah mengharapkan cintaku.

Zayn adalah cinta pertamaku. Dari dialah aku mengenal indahnya cinta. Sementara Kak Sabiru adalah pria yang begitu tulus menjagaku.

Memperlakukan diriku bak putri raja. Walaupun dulu aku pernah mati-matian membencinya, tetapi kini aku mulai damai berada di dekatnya. Dari dialah lahir malaikat kecilku yaitu Keanu.

"Bila!"

Aku menoleh. Ibu menghampiri sembari menggendong Keanu yang tengah merengek. Gegas kuambil alih untuk menimang putra kesayangan.

Putraku terus saja rewel berisik sepertinya dia kehausan. Karena sudah seharian ini kutinggal untuk menengok keadaan Zayn. Tak mau tangis Keanu bertambah keras lekas kususui bayi itu di kamar. Keanu

menyusu begitu kuat dan lama.

"Bagaimana kondisi Zayn, La?" tanya Ibu begitu masuk kamar Keanu. Aku yang tengah mengusap-usap rambut Keanu yang telah tertidur, menoleh ke arahnya.

"Kondisinya kritis karena banyak mengeluarkan darah. Namun, Kak Sabiru sudah mendonorkan darahnya untuk dia. Semoga Zayn lekas sadar," terangku gusar. Ibu hanya mengangguk pelan mendengar penjelasanku. Dirinya ikut duduk di ranjang tempat tidur Keanu. "Dan tahukah Ibu, kalo ternyata Zayn dan Kak Sabiru punya pertalian darah."

"Maksud kamu?" Ibu memincing

bingung.

"Mereka kakak beradik, Bu."

"Apahhh?!" Ibu membelalak kaget.

Aku mengangguk yakin. "Mereka satu ayah, Bu. Dan kalo kita telusuri, mereka punya nama belakang yang sama. Zayn Putra Budiansyah dan Sabiru Putra Budiansyah. Zayn memang cenderung mirip sang mama. Sedangkan Kak Sabiru setelah aku amati secara dekat, dia sangat mirip dengan Om Hendri." Aku bertutur sembari menerawang membandingkan wajah ketiga pria bernama belakang Budiansyah itu. "Dan setelah dicermati Zayn dan Kak Sabiru mempunyai satu kesamaan

yang tidak bisa dibantah. Keduanya sama-sama kalem dan tenang pembawaannya. Persis dengan perangai Om Hendri," paparku serius.

"Betul juga. Zayn dan Sabir memang sama-sama kalem." Ibu membenarkan omonganku dengan manggut-manggut kecil.

Selanjutnya kami terlibat pembicaraan tentang pembahasan Zayn dan Kak Sabiru. Aku bercerita tentang latar belakang keluarga Zayn yang amat berada di Medan. Ibu pun bertutur tentang siapa Kak Sabiru dari sudut pandang yang ia tahu.

"Dari cerita Kiara padaku, Kak Sabiru sangat membenci ayahnya

karena tidak bisa hadir di pemakaman sang ibu. Dan juga karena ayahnya tidak bisa membela sang ibu ketika tengah bertengkar dengan mamanya Zayn.

Kenapa ya, Bu?" Aku bertanya heran.

Ibu menggeleng lemah. "Kamu bisa tanya langsung pada Sabir," saran Ibu kemudian. "Oh ya ke mana dia? Kenapa langsung pergi tanpa menginjakkan kaki ke rumah dulu?" tanya Ibu heran.

"Itu dia, Bu. Sepertinya Kak Biru sangat syok bertemu kembali dengan ayahnya. Dan dia sengaja pergi untuk menghindari berbagai pertanyaan

yang ingin kusampaikan." Aku bertutur dengan kecewa.

"Biarkan dia menenangkan diri dulu. Jangan paksa dia bercerita! Biarkan dia bercerita atas kemauan sendiri," saran Ibu bijak. Kuiyakan saran Ibu dengan anggukan pelan.

Sampai malam menjelang Kak Sabiru tidak menampakan diri juga. Hingga malam telah melarut pun dirinya pun tak kunjung pulang. Tentu saja hati ini diliputi perasaan tanya. Ke mana perginya lelaki itu?

Perasaanku semakin merasa tidak enak saat mendapati ponsel

Kak Sabiru non aktif. Tidak biasanya pria itu mematikan gawai. Ketika tengah gundah gulana suara dering ponsel membuat hatiku memekik girang. Berharap itu panggilan dari Kak Sabiru. Namun, aku terpaksa menggigit bibir saat membaca nama yang tertera di layar. Dokter Tama.

"Hallo ... Dok?" sapaku ramah walau sedikit malas.

"Malam Bila ... he he he. Ini di luar jam praktek. Panggil Tama aja, ya, biar enak kayak Kamila dulu," sahut Dokter Tama terdengar hangat seperti biasanya.

"Iya, Dok, eh ... Kak Tama." Aku meringis kaku.

"Nah gitu dong! Oya ... ini mau ngasih tahu, Biru ada di apartemenku. Kamu gak usah kelimpungan mencari dia," tutur Dokter Tama memberi tahu. Seperti ada air es yang mengguyur hatiku. Terasa sejuk dan menyegarkan kegersangan jiwa akibat memikirkan keberadaan Kak Sabiru. "Sekarang Biru lagi tidur. Biarin aja tidur di sini."

"Iya, Kak."

"Biru sudah cerita semua ke aku. Dia syok setelah tahu kalo mantan kekasihmu adalah adik tirinya. Tapi, seperti yang kita tahu, Biru tenang menghadapi masalah kok."

"Syukurlah kalo begitu, Kak," ucapku dengan senyuman lega.

"Ya udah aku sudahi telepon ini, ya. Sekarang kamu bisa istirahat dengan tenang. Salam untuk Tante Maryam juga."

"Iya, Kak."

"Okey. Selamat malam, Bila."

"Malam, Kak Tama."

Dokter Tama mengakhiri panggilan teleponnya. Seperti yang dokter muda itu katakan, aku sudah bisa beristirahat dengan tenang. Walau sedikit ada rasa yang berbeda. Karena semenjak Keanu lahir diriku belum pernah tidur sendiri. Biarpun belum juga satu ranjang dengan Kak Sabiru.

Lelaki itu teguh memegang janjinya. Belum mau menyentuhku sebelum ijab qabul kami yang kedua. Dan entah kapan kami akan mengikrar janji suci itu kembali. Karena kini ada Zayn di antara kami. Pemuda itu masih sangat mencintaiku. Ahhh ... aku mendesah dilema. Membaringkan tubuh dan mencoba melelapkan diri.

Keesokan harinya

Sampai hari menjelang siang, Kak Sabiru ternyata tidak pulang juga. Dirinya hanya memberikan pesan chat singkat padaku yang berisi bahwa akan langsung pergi ke kantor setelah menginap di apartemen

Dokter Tama. Usai membaca pesan itu, ponselku kembali bergetar dan berdering. Ada nama Elma di layar. Gegas kuusap tombol warna hijau.

"Zayn udah sadar dari semalam. Dari tadi dia nanyain kamu terus. Bisa datang ke mari gak, Bil?" pinta Elma di ujung telepon.

"Emmm ... akan aku usahakan." Aku berjanji.

"Kita tunggu, ya. Oya ... kamar Zayn udah pindah. Ntar aku kirim nama kamarnya. Okey, Bil?"

"Oke."

"See you."

"Bye." Aku mengusap tombol

warna merah pada layar gawai. Bergegas aku menemui Ibu yang tengah bersiap pergi membuka florist-nya. "Bu, bisa tolong jagain Keanu lagi? Zayn sudah sadar. Kata Elma dia nanyain aku terus," pintaku tulus.

Ibu yang sedang merapikan hijabnya mendengkus pelan. Walau terlihat tidak ikhlas, tetapi dia mengangguk. "Jangan lama-lama, ya! Kasihan Kean nanti," pesan Ibu datar.

"Siap, Bu!" Aku mengangguk pasti.

Lantas beranjak ke kamar untuk berganti pakaian dan mengambil tas. Berjalan terburu ke luar rumah. Di teras rumah Paman Hasan yang

tengah duduk santai membaca koran menegur. Menanyakan hendak pergi ke mana.

"Menjenguk Zayn, Paman. Dia sudah sadar." Aku menjawab.

"Ya sudah sini paman antar. Sekalian paman ingin menengok Zayn juga."

Aku mengiyakan keinginan Paman. Pria itu mengantarku ke rumah sakit dengan sepeda motornya. Jalanan yang lumayan senggang membuat kami lebih cepat tiba di rumah sakit.

Aku membuka ponsel. Membaca pesan dari Elma yang menyebutkan nama kamar inap Zayn. Setelah memarkir motor, aku dan Paman

bergegas menuju kamar baru Zayn. Ketika kami masuk tampak mama Zayn tengah membujuk putranya untuk makan. Berungkali terlihat Zayn menepis sendok berisi bubur yang disodorkan sang mama. Tampak pula Elma yang ikut membujuk Zayn untuk makan.

"Bila!" seru Zayn begitu melihat kedatanganku dan Paman.

Aku berjalan pelan menuju ranjang Zayn. Paman Hasan mengikuti. "Bagaimana keadaanmu, Zayn?" Aku bertanya dengan perhatian.

"Tidak begitu baik," jawab Zayn terlihat manja. Tiba-tiba tangannya meraih jemariku. Lantas

menggenggamnyaerat."Bila...jangan pernah sekalipun meninggalkan aku. Aku mohon," pinta Zayn sembari menempelkan tanganku di dadanya. Aku terkesiap karenanya. Ketika kutoleh, tampak Elma membuang muka melihat aksi Zayn padaku. Sedangkan Tante Lisa hanya bisa mendengkus lelah. "Kamu tahu Bila? Aku gak bisa hidup tanpamu. Lebih baik aku mati jika kamu ...."

"Stop, Sayang! Jangan ngaco kalo berbicara!" sela Tante Lisa membuat Zayn menatap tak suka padanya. Wanita itu memutar bola malas. "Mama tahu kamu sangat mencintai Bila, tapi jangan lebay gitu! Ingat Nabila ini istri orang," tutur Tante Lisa

mencoba mengingatkan.

"Mama!" Tiba-tiba muncul papa Zayn. Pria itu menegur sang istri.

"Oke-oke," sahut Tante Lisa cepat. Dirinya lekas bangkit dari kursi di dekat ranjang dan memberikan mangkok bubur ke padaku. "Bujuk dia makan, Bila. Biar dia bisa minum obat," suruh Tante Lisa datar.

"Baik, Tante." Kuterima mangkok itu dengan patuh.

"Ayo, Elma, kita tinggalkan tempat ini!"

Tante Lisa menggandeng tangan Elma beranjak. Tanpa sengaja mataku dan Elma bersitatap. Gadis

itu menghentikan langkah di pintu. Pandangannya datar padaku. Ada kecemburuan yang kutangkap dari sorot mata itu. Hanya saja Elma mampu menyembunyikannya.

Ketika aku melempar senyum untuknya. Gadis itu hanya menyeringai tipis untuk membalasnya. Paman dan papa Zayn juga ikut ke luar ruangan. Kini hanya tinggal aku berdua Zayn di ruangan ini.

"Benar Biru yang telah mendonorkan darahnya untukku?" tanya Zayn selepas semua orang pergi. Pemuda itu bertanya dengan serius. Nada manjanya tadi lenyap entah ke mana.

"Ya," sahut singkat seraya menyuapkan sesendok bubur.

Zayn mengunyah pelan. "Kenapa mesti menolong aku? Gak ada gunanya juga aku hidup. Bila kamu memilih dia," tutur Zayn dingin.

"Zayn ... kamu ngomong apa sih?" tegurku gemas.

"Kembalilah padaku, Bil! Aku mohon!" Zayn menghiba.

"Akan banyak hati yang tersakiti jika kita kembali."

"Siapa? Biru? Dia orang ketiga pada hubungan kita. Biar saja!" Zayn berujar dengan enteng.

"Bukan cuma dia, Elma pun akan

terluka bila kita bersama," timpalku pelan.

"Elma?" Zayn bertanya dengan heran. "Aku baru mengenalnya belum sampai tiga bulan. Dan aku pernah bercerita kalo udah punya kekasih," lanjut Zayn masa bodoh.

Aku menghela napas dalam-dalam. "Zayn ... Elma itu sangat mencintaimu. Dia ...."

"Aku gak peduli! Yang kucintai hanya dirimu untuk selamanya," sambar Zayn tegas.

Kembali aku menarik napas perlahan. Sungguh tak menyangka jika Zayn bisa berlaku keras kepala seperti ini. Ketika aku hendak membuka

mulut terdengar pintu berderit. Muncul dokter yang menangani Zayn beserta seorang perawat. Dokter tersebut tersenyum lembut padaku dan sedikit berbasa-basi dengan Zayn. Menanyakan keadaan pemuda itu. Lantas mulai memeriksa kondisinya.

Jeda itu kugunakan untuk ke luar ruangan. Ingin sedikit bernapas dari sesaknya dada. Kemauan keras Zayn sungguh menghimpit perasaan ini. Walaupun belum sepenuhnya hati ini kuserahkan pada Kak Sabiru, tetapi aku sungguh dilema jika harus meninggalkannya.

Begitu aku ke luar kamar tampak Tante Lisa dan Elma sedang mengobrol berdua. Keduanya terlihat

sudah sangat hangat. Sementara di sisi lain Paman Hasan dan Om Hendri pun terlibat perbincangan. Begitu melihat kedatanganku, gegas Om Hendri mendekat.

"Bila, Om ingin sekali bicara empat mata dengan Biru. Bisakah kamu bujuk dia agar mau menemui om?" pinta Om Hendri serius.

"Kapan, Om?" Aku balik tanya.

"Secepatnya. Ada banyak hal yang ingin om utarakan pada Biru. Dia harus tahu kebenaran yang sebenarnya. Om tidak mau terus-terusan dibenci anak sendiri," papar Om Hendri dengan serius. Aku mendengar penjelasannya dengan seksama. "Bisa kan?" Om

Hendri memindaiku lekat.

"Akan aku usahakan," janjiku kemudian dengan seringai tipis.

Tak sengaja mataku bersitatap dengan Elma. Ketika kulempar senyum padanya, seperti kemarin gadis itu membalas datar. Ada apa denganmu, Elma?

Part 28

SEBUAH PENGAKUAN

Permintaan dari Om Hendri untuk dipertemukan dengan Kak Sabiru membuatku merasa bingung. Pasalnya semenjak pertemuan dirinya dengan sang ayah, pria itu menjadi lebih pendiam. Sifatnya memang kalem, tetapi tidak pelit bicara seperti saat ini.

Kak Sabiru akan memilih

menghindar jika aku mulai menyebut nama Om Hendri. Ketika malam harinya kusinggung tentang permintaan sang ayah dengan tegas dia menolak.

"Tidak akan! Aku tidak mau bertemu dengan pria tega seperti dia," tolak Kak Sabiru dengan kilat dingin. Lelaki itu berjalan tenang menuju jendela sembari menatap langit malam yang bertabur bintang.

"Tega macam apa? Kamu bisa cerita ke aku, Kak. Aku ini istrimu. Kamu bisa berkeluh kesah ke padaku," saranku tulus sembari mendekatinya. Pria itu beralih menatapku lekat. "Itu pun kalo kamu memang mengangap aku sebagai istrimu." Aku menunduk lirih.

"Apa yang ingin kamu dengar dariku? Bukankah Kiara sudah cerita semua?"

"Kamu bahkan lebih percaya pada Kiara dari pada aku." Aku sedikit merajuk dengan membuang muka kesal.

Kak Sabiru membingkai wajahku. "Apakah kamu sungguh ingin menjadi istriku yang sebenarnya ?" tanyanya sembari lekat menatap.

"Memang kamu mau Zayn jadi ayah tirinya Keanu?" Aku balik tanya dengan sedikit gemas.

Kak Sabiru tersenyum simpul. Dirinya meraih kepalaku ke dalam dekapannya. Dengan sedikit ragu

aku membalas pelukan itu. Seperti menyadari Kak Sabiru mengeratkan pelukan.

"Ayo kita duduk!"

Pria itu membimbingku ke ranjang. Kembali dia menyodorkan dadanya untuk kusandarkan. Seraya mengusap lembut rambutku, meluncurlah kisah dari bibirnya.

Kak Sabiru bercerita bahwa dari kecil dirinya sangat merindukan sang ayah. Sebab pria yang ia hormati itu tinggal terpisah darinya dan hanya beberapa kali dalam setahun ayahnya berkunjung. Itu pun paling lama hanya sekitar tiga atau empat hari saja.

Kisah yang meluncur dari mulut Kak Sabiru sama persis seperti kisah yang dituturkan Elma padaku tempo dulu. Kak Sabiru menjadi benci pada ayahnya, karena pria itu diam saja. Manakala sang ibun dihina habis-habisan oleh wanita yang mengaku istri sah dari sang ayah. Tak lain tak bukan adalah mamanya Zayn.

"Dan yang membuat aku semakin hilang respek padanya adalah ... dia tidak pernah sekali pun menengok ibu yang tengah sakit keras," tutur Kak Sabiru terdengar bergetar. Saat aku mendongak menatapnya tampak mata pria itu menerawang sedih. Bahkan terlihat berkabut. "Hilang respek itu naik level menjadi benci

saat dia tidak menampakan batang hidungnya di pemakaman ibu," lanjutnya getir. Embun di matanya berubah menjadi lelehan bening. Namun, segera ia hapus.

"Tapi om Hendri ingin menyampaikan sesuatu yang mungkin tidak kamu ketahui." Aku mencoba kembali membujuk. Kembali pula Kak Sabiru menggeleng tegas. "Jadi kamu masih menyimpan dendam pada ayahmu?" tanyaku kemudian.

"Ya," sahutnya singkat, tapi padat. Seolah tidak terbantahkan lagi.

"Ibu dan paman selalu menyuruhku untuk menghapus rasa benci dan dendamku padamu agar berubah menjadi cinta." Kuangkat kepala yang

masih bersandar di dadanya. Lantas menatapnya tajam. "Menghapus kebencian dan dendam memang sangat sulit, kuakui itu. Tapi, aku tidak mau diperbudak oleh napsu setan itu. Apalagi saat orang yang bersalah pada kita sudah dengan terang dan tulus mengucap kata maaf," tuturku dengan tenang. Kak Sabiru diam menunduk. "Mungkin kesalahanmu padaku jauh ... lebih fatal, dari kesalahan yang diperbuat oleh om Hendri. Tapi lihatlah! Kini aku tengah berusaha membuka hati untukmu. Karena jujur ... hidup dengan penuh angkara murka dan dendam itu tidak enak. Tidak ada kedamaian. Hanya ada emosi, amarah, dan kebencian. Dan itu sangat menggangu,"

paparku panjang. Tampak Kak Sabiru menunduk lebih dalam. "Aku tidak memaksamu untuk lekas memaafkan ayahmu, tapi setidaknya dengarkan dulu ia bicara. Biarkan dia mengungkap fakta yang tidak kita ketahui," lanjutku lagi.

Kak Sabiru masih saja terbungkam. Kami saling terdiam hingga beberapa waktu lamanya. Merasa jenuh kutinggalkan pria yang tampak tengah dilema itu. Kubiarkan Kak Sabiru berpikir secara jernih seorang diri.

Pagi harinya kujumpai sesuatu yang menyenangkan. Ketika tengah beres-beres meja makan usai sarapan, Kak Sabiru mengutarakan keinginan.

Dirinya bersedia menjumpai sang ayah nanti sore selepas pulang dari kantor. Tentu saja hatiku terlonjak riang. Tanpa malu aku berjinjit dan mencium pipinya. Kak Sabiru tertawa kecil melihat ekspresi senangku. Lantas dirinya berlalu pergi bekerja dengan wajah semringah. Muka yang beberapa hari ini sempat menghilang.

Setelah tujuh jam bekerja, Kak Sabiru pulang dari bekerja bersama Ibu. Sepertinya pria itu sengaja menjemput Ibu di toko bunganya. Kubiarkan Kak Sabiru untuk mandi dan bersantai sejenak. Sementara aku sibuk juga mengurusi Keanu. Usai memandikan dan menyusui Keanu, barulah aku dan Kak Sabiru pamit

izin pada Ibu untuk pergi menengok Zayn. Sekaligus mau bertemu dengan Om Hendri.

Ibu memberi restu dengan tulus. Membuat langkah kami terasa ringan berjalan masuk menuju mobil. Di sepanjang jalan, Kak Sabiru yang biasanya kalem terdengar banyak bicara. Dirinya bercerita tentang masa kecilnya yang sudah bersahabat dengan Kiara. Agak sedikit cemburu mendengarnya. Namun, genggaman lembut tangan Kak Sabiru pada jemari membuat hatiku menghangat. Sementara tangan kanannya ia gunakan untuk menyetir mobil.

Begitu tiba di rumah sakit, kami

bergegas menuju kamar inap Zayn. Ketika kami masuk tampak Zayn tengah terlelap. Seperti biasa ada Elma yang setia menemani. Gadis itu sedang duduk santai bersama Tante Lisa. Melihat kedatangan kami, Elma menyambut kami hangat. Walau ada sedikit kekakuan yang kurasa, tapi tak mengapa. Setidaknya di antara kami memang tidak ada masalah. Sementara Tante Lisa masih saja berlaku dingin padaku dan Kak Sabiru

Dengan ceria Elma menuturkan bahwa esok Zayn sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Tentu saja aku dan Kak Sabiru menyahut gembira. Beberapa saat kemudian muncul Om Hendri. Tak mau membuang waktu

lekaskuutarakanmaksudkedatangan. Tentu saja Om Hendri terlihat senang mendengarnya. Dia mengajak aku dan Kak Sabiru berbincang di kafe rumah sakit ini yang letaknya ada di lantai satu.

Pria itu memesan Royal Hot Chocolate. Kak Sabiru memilih Frappucino, sedang Citrus Squash adalah pilihanku. Kami baru berbicara ketika pesanan kami datang.

"Biru, langsung saja ayah mau bicara," ujar Om Hendri seusai menyeruput minumannya. "Ayah mau meluruskan masalah di antara kita yang bertahun-tahun tak terselesaikan," lanjutnya tenang sembari lurus menatap sang putra.

Kak Sabiru sendiri hanya diam dengan mata yang tertunduk menatap minumannya. "Perlu kamu tahu ... ayah sangat menyayangi kamu juga ibumu. Begitu pula pada Zayn dan mamanya."

Meluncurlah kisah dari mulut Om Hendri. Pria itu menuturkan jika pernikahannya dengan ibunya Biru adalah karena ketidak sengajaan. Dirinya yang kala itu telah berstatus suami dari Tante Lisa, merasa tertarik pada seorang penyanyi kafe yang bekerja di kafe nya Johan sang sahabat. Menurut pengamatannya penyanyi kafe itu tampak begitu manis dengan suara bening dan berperangai lemah lembut. Merasa terpesona Om Hendri

mengajak kenalan. Nama gadis itu adalah Sabira.

Pernikahan Om Hendri dengan Tante Lisa sedang mengalami kejenuhan. Enam tahun menikah Tante Lisa belum juga hamil. Karena didorong rasa cinta yang menggebu, Om Hendri melamar gadis itu.

"Dan letak kesalahanku adalah tidak jujurnya aku pada Sabira. Aku yang sangat mencintai dia tidak berani bilang kalo aku sudah menikah," tutur Om Hendri tertunduk. Ada raut penyesalan yang tergambar pada wajah bijak itu. "Aku takut jika aku jujur, Sabira akan menolakku," lanjutnya lirih.

"Lalu alasan apa yang Anda

utarakan pada kakek saat meminang ibu saya dengan cara menikahinya secara siri?" tanya Kak Sabiru terlihat tenang.

Om Hendri tampak menghela napas, lalu menghembuskannya lamat-lamat. "Aku berbohong. Kubilang pada kakek serta ibumu bahwa kedua orang tuaku tidak menyetujui hubungan ini karena kasta yang berbeda. Tadinya kakekmu tidak setuju jika anak gadisnya dinikahi secara siri. Macam wanita simpanan saja katanya. Namun, setelah kubujuk dan memang ibumu yang juga sangat mencintai ayah, kakekmu pun tak kuasa menolak. Kami menikah," terang Om Hendri.

Om Hendri melanjutkan kisah. Dirinya amat bahagia ketika mengetahui Sabira hamil. Lalu semakin bahagia saat Sabiru lahir ke dunia. Dengan siasat yang dibuat, dirinya dapat menjenguk anak istrinya kapan saja tanpa diketahui oleh Tante Lisa, istri pertamanya. Walaupun hanya berstatus sebagai istri siri, tetapi Sabira tampak bahagia menikmati perannya sebagai seorang istri dan ibu.

Namun, kebahagian itu mulai terasa berkurang diusia Sabiru yang menginjak angka empat tahun. Itu dikarenakan Zayn lahir ke dunia. Perhatian Om Hendri terpecah menjadi dua. Sabira dan Tante Lisa.

"Bangkai yang tersimpan rapat pasti baunya akan tercium juga. Akhirnya, Lisa mengetahui kebohongan yang kusimpan," tutur Om Hendri tertunduk sedih. "Dia marah dan membabi buta melabrak Sabira. Bukannya ayah tidak mau membela waktu itu, tapi posisi ayah sangatlah sulit. Lisa adalah istri pertama sekaligus gadis yang amat ayah cintai di waktu kuliah. Sementara ibumu hadir setelah kami menikah. Dan perlu kamu ketahui Biru, suksesnya ayah adalah karena campur tangan dinginnya Lisa. Jadi ... ayah tidak mungkin menceraikan dia. Apalagi sudah ada Zayn saat itu," papar Om Hendri mencoba membuat alasan.

"Tapi, jika Anda memang mencintai ibu saya, kenapa tidak menengok ibu yang tengah sakit parah karena merindu Anda? Anda bahkan tidak meluangkan waktu untuk menghadiri pemakaman ibu saya. Kenapa? Ke mana lenyapnya cinta Anda pada ibu saya yang menggebu sehingga nekat menikahinya walau telah berstatus suami orang? Ke mana?" tanya Kak Sabiru tajam. Namun, sorot matanya tampak penuh kepedihan. Terlihat dada pria itu turun naik. Sepertinya tengah menahan gejolak emosi yang menyerang. Untuk menenangkan kuelus pelan bahunya.

"Maafkan ayah, Biru. Maaf," ucap Om Hendri tulus. Namun, Kak Sabiru

membuang muka. "Ayah tidak bisa menengok ibumu karena waktu itu kami sudah pindah ke Medan. Lisa memaksaku tinggal di sana dengan dalih selain menghindari keluargamu juga agar mengurus anak perusahaan yang ada di sana. Lalu jika ayah menolak, Lisa akan mengajukan gugatan cerai dengan aset kekayaan yang sebagian besar jatuh ke tangan dia." Om Hendri beralasan. "Tapi ... sebagai bentuk tanggung jawab ayah, kafe yang dipegang Om Johan itu kulimpahkan untukmu? Kenapa kamu tidak mau mengelola? Dan apartement yang ayah belikan kenapa tidak kamu gunakan. Malah dipake sama Tama." Om Hendri menatap anaknya dengan penuh perhatian.

"Saya gak butuh itu semua. Bahkan jika Anda mau menariknya silahkan. Beserta uang bulanan yang selalu Anda kirimkan, akan saya kembalikan," tukas Kak Sabiru dingin.

"Biru, jangan ngomong seperti itu. Ayah tulus memberikan itu semua. Dan itu memang hak kamu. Semua yang ayah beri padamu adalah hasil kerja ayah. Bahkan itu ide dari Lisa, tapi syaratnya ya ... itu, aku tidak boleh menemuimu dan keluargamu dulu." Kembali Om Hendri menjelaskan.

"Masalah sudah jelas sekarang." Aku yang sedari tadi diam ikut bicara. Lalu menatap Kak Sabiru lurus. "Om Hendri sudah mengungkapkan segalanya dan mengakui

kesalahannya. Alangkah baiknya memaafkan kesalahan dia. Apalagi dia ayah kandungmu, Kak," saranku selembut dan sehati-hati mungkin. Kak Sabiru diam tak bereaksi. "Tuhan saja maha pemberi maaf. Kenapa kita yang pernah juga khilaf tidak mau saling memaafkan?" lanjutku lagi.

Kak Sabiru memandangku lantas menatap ayahnya perlahan. "Ibu sudah meninggal selama tujuh belas tahun. Tak pernah sekalipun Anda mengunjungi makamnya. Bersediakah Anda mengunjunginya disertai menyelipkan doa untuk dia esok hari?" tanya Kak Sabiru penuh pendambaan.

"Tentu," sahut Om Hendri yakin.

"Ayah memang belum pernah sekalipun melihat pusara ibumu, tapi doa ayah untuk dia selalu mengalir di sujud panjang ayah. Bahkan ayah menyewa juru kunci khusus untuk merawat pusara ibumu. Kamu tahu itu kan?" Om Hendri semakin lekat menatap anaknya. Kak Sabiru mengangguk pelan. Om Hendri tersenyum tipis. "Jadi ... sekarang mau kamu memaafkan kesalahan ayahmu ini, Nak?" pinta Om Hendri serius.

Kak Sabiru menatap sang ayah sejenak, lalu beralih menatapku. Dengan tersenyum manis aku menganguk. Pelan Kak Sabiru bangkit dari duduk. Ragu-ragu ia mendekati

kursi sang ayah. Tak disangka tangannya membentang. Aku dan Om Hendri terkesima melihatnya. Segera dengan penuh kasih sayang kulihat Om Hendri langsung memeluk sang putra. Keduanya berpelukan hangat. Aku sendirinya yang melihatnya ikut terharu.

Tak berselang lama, muncul Elma dengan sang mama. Tante Mirna terlihat masih mengenakan jas putih kebesarannya. Wanita itu menggandeng sang putri yang tampak pucat.

"Kalian ada di sini?" sapanya hangat mendekati meja kami. Lantas ikut bergabung.

"Kami tengah berbincang dari hati ke hati dan meluruskan masalah. Dan alhamdulillah kesalah pahaman yang terjadi antara diriku dengan Biru telah clear kini," ujar Om Hendri semringah.

"Oh ya? Syukurlah kalo begitu." Tante Mirna menimpali dengan semringah pula. "Biru ...." Wanita itu menatap Kak Sabiru, "ayahmu adalah pria yang baik. Walau pernah melakukan kesalahan, tapi dia berhak mendapat maaf darimu," saran Tante Mirna bijak.

"Sudah, Tante." Kak Sabiru menyahut dengan sopan.

"Bagus itu!" seru Tante Mirna antusias. "Memelihara dendam itu tak baik. Bila juga ...." Kali ini

wanita itu menatapku. Aku tergagap karenanya. "Cintai Biru dengan sepenuh hati. Walau kalian menikah karena wasiat Mila, tapi kalian harus melandasi pernikahan kalian dengan cinta," nasihat Tante Mirna panjang.

"E ... i-iya," sahutku sedikit gerogi. Untuk mengalihkan topik kupandang Elma yang sedari diam tanpa bersuara. Padahal biasanya gadis ini sangat royal jika sedang berbincang. "Elma kok diam saja, sakit, ya? Wajahnya pucat gitu," sangkaku perhatian.

Elma hanya menggeleng lemah. Justru mamanya yang menjawab, "ya ... Elma sedikit tidak enak badan. Empat hari Zayn dirawat, dia menjenguk terus tanpa mau beristirahat."

"Apaan sih, Ma?! Aku cuma sedikit masuk angin saja kok," bantah Elma lemah.

"Jangan mengelak seperti itu! Memang kenyataannya begitu kok. Kamu begitu perhatian mengurusi Zayn. Padahal pemuda itu tidak menganggapmu karena sampai kini dia masih mencintai Bila," tutur Tante Mirna.

UHUK

Aku yang tengah menyeruput minuman tersedak kecil mendengarnya. Sialnya semua mata jadi tertuju padaku. Dengan perhatian Kak Sabiru memijit lembut tengkukku.

"Kamu gak papa?" tanya Kak Sabiru

perhatian. Aku hanya menggeleng pelan untuk menjawab.

"Lihat, Bila, suamimu sangat perhatian sekali padamu. Jangan pernah sekalipun berpikir untuk meninggalkannya," ujar Tante Mirna melihat aksi Kak Sabiru. Pria itu begitu telaten membersihkan area bibirku yang basah karena tersedak tadi dengan tisu. Aku yang mendengar itu hanya bisa menyeringai tipis dan menepis tangan Kak Sabiru agar berhenti mengelap. "Jadi biarkan Elma yang mendampingi hidupnya Zayn kelak," lanjut Tante Mirna serius.

"Ihhh ... Mama ngomong apa sih?!" tegur Elma dengan raut wajah yang merah padam. Entah malu entah

marah.

"Kenapa?" Tante Mirna menatap lekat sang putri. "Kalo cinta gak usah malu gitu. Mumpung ada papa Zayn, mama mau berterus terang," ujar Tante Mirna santai. Elma menepuk dahi mendengar aksi nekat sang mama. Sedang aku baru tahu kalau ternyata sifat ceplas-ceplos Elma menurun dari sang bunda. "Mas Hendri ...." Tante Mirna menghadap papa Zayn dengan sorot keseriusan. "Tanpa basa-basi, aku mau melamarkan putramu Zayn untuk putri bungsuku Elma," tuturnya tenang.

"Mama!" pekik Elma sembari menutup mukanya dengan buku menu. Pasti gadis itu luar biasa

malu melihat aksi nekat sang mama. "Tolong jangan buat aku malu, Ma! Mau ditaruh mana mukaku ini, Ma?!" Elma berkata masih menutup mukanya dengan buku menu.

Tak sadar aku menyunggingkan senyum melihat itu. Begitu pula Kak Sabiru dan Om Hendri. Keduanya menyeringai tipis melihat Elma malu-malu seperti itu.

"Kak, ayo pulang! Aku takut Keanu rewel," ajakku pada Kak Sabiru kemudian. Pria itu menganguk mantap.

"Keanu?" Om Hendri bergumam sembari mengerutkan kening.

"Cucumu, Mas Hendri," sahut

Tante Mirna cepat. "Anaknya Biru dan Bila," sambungnya lagi.

"Kapan-kapan akan aku ajak Keanu untuk menemui kakeknya," ujar Kak Sabiru sembari bangkit dari duduk. Begitu pun dengan diriku.

"Terima kasih, Biru," ucap Om Hendri penuh haru. Lagi anak dan ayah itu berpelukan hangat. Kami semua yang melihatnya ikut terharu bahagia.

"Ayo pulang!" Kak Sabiru mengajak usai mengurai pelukannya pada sang ayah.

Tangannya terulur padaku. Kuterima uluran itu dengan senyuman. Setelah berpamitan pada semua,

aku dan Kak Sabiru lekas menuju mobil. Raut wajah penuh kebahagian terpancar dari wajah bersih Kak Sabiru usai pertemuannya dengan sang ayah. Aku yang melihatnya ikut merasa bahagia. Tanpa malu kusandarkan kepala pada bahunya.

"Eh ... apa ini? Aku lagi nyetir lho," tegurnya sedikit kaget mendapat perlakuan manjaku.

Aku mendongak menatapnya dengan senyuman. Kupeluk lengan yang walaupun tidak besar, tapi cukup berotot itu. "Terima kasih karena sudah menjadi anak yang baik untuk ayahmu," ucapku tulus. Kak Sabiru menyipit tanda tak paham. "Ya ... anak yang baik akan selalu

memaafkan segala kesalahan orang tuanya. Begitupun sebaliknya. Dan seorang anak yang baik pasti akan menjadi orang tua yang baik pula untuk anaknya kelak," lanjutku menjelaskan.

Kak Sabiru menyugar rambutku lembut mendengarnya. "Terima kasih karena sudah mau menjadi ibu yang baik untuk anakku." Dia berucap lembut. Tak kusangka dirinya mengecup pipiku kilat.

"Hati-hati kamu sedang menyetir." Aku memperingatkan.

"Kita lanjutkan di rumah, ya," pintanya disertai kerlingan nakal.

"Gak mau! Takut keblabasan. Kita

kan belum menikah ulang," tolakku tegas.

"Yaudah kita ijab qabul lagi secepatnya," sahut Kak Sabiru cepat. "Bila, tidak kasihan kah dirimu melihatku menahan hasrat sampai setahun lamanya." Kak Sabiru berucap dengan mendamba.

"Memangnya selama ini Kak Sabiru menahan hasrat?" tanyaku polos.

Pria itu mendesah panjang. "Aku ini pria normal," ujarnya sembari memutar bola malas. Aku terkekeh geli mendengarnya. "Gak usah ketawa gitu! Aku terkam baru tahu rasa kamu," ujarnya kalem.

"Apaan sih?!" Kupukul pelan

lengan Kak Sabiru. Pria itu menoleh. Matanya lekat menatapku penuh cinta. Ketika mukanya mendekat, aku menunjuk jalan. "Awas nabrak!" Kembali aku memperingatkan.

Kak Sabiru fokus kembali memandang jalanan. Namun, raut kekesalan tampak jelas di mukanya. Sedang aku hanya bisa terkikik pelan melihatnya.

Part 29

PERDAMAIAN

Telah kumantapkan hati untuk menikah ulang dengan Kak Sabiru. Ya ... aku memilih dia menjadi pendamping hidup. Perjuangan dia selama ini dalam menaklukan hatiku tidak bisa dinafikan begitu saja. Dirinya begitu tulus menjalankan kewajiban sebagai seorang suami, walau kerap kali mendapat perlakuan dingin.

Bahkan perlakuan kasar dariku tidak mengubah pendiriannya untuk tetap menjagaku.

Karena itulah aku memilihnya. Walau pun sepenuhnya hatiku belum tertambat padanya. Namun, aku yakin pelan-pelan cinta itu akan tumbuh subur di hati seiring berjalannya waktu. Apalagi sudah ada Keanu di antara kami.

Mengenai hubunganku dengan Zayn, aku telah mengambil keputusan. Dia harus merelakan aku bahagia dengan kakak tirinya. Zayn harus menerima kenyataan kalau kami memang bukan jodoh.

"Kita memang pernah saling jatuh

cinta. Berangan dapat hidup menua bersama, tapi kenyataannya kita tidak berjodoh. Kita hanya ...."

"Apa? Apa yang kurang dariku, Bila? Sehingga kamu lebih memilih Biru dibanding aku?" sambar Zayn getir di suatu sore. Saat itu aku sengaja mengajaknya berbicara dari hati ke hati di taman dekat rumahku setelah seminggu dirinya pulang dari rumah sakit. Dia dan kedua orang tuanya mendiami apartemen kepunyaan Kak Sabiru yang selama ini dihuni oleh Dokter Tama.

"Zayn ...." Aku menghadap Zayn. Pemuda itu duduk di bangku taman dengan tertunduk sedih. Dirinya menoleh begitu aku menyebut

namanya. "Tidak ada yang kurang dari dirimu. Kamu adalah pemuda terbaik yang pernah kukenal. Yang begitu tulus mencintaiku. Tapi sekali lagi kutekankan, kita tidak ditakdirkan hidup bersama. Dan kamu tahu ... ada gadis lain yang diam-diam begitu tulus mencintaimu melebihi diriku," terangku hati-hati.

Zayn semakin kuat menatapku. "Kamu ngomong apa, Bila?"

"Elma. Dia tulus mencintai kamu, Zayn."

"Elma? Ho ho tidak!" sahut Zayn tersenyum geli.

"Dia gadis yang baik, Zayn," sambarku cepat. "Dia begitu khawatir

saat kamu sakit. Dan kamu lihat sendiri kan dia begitu perhatian padamu." Zayn hanya diam mendengar penuturanku. "Kita memang ingin hidup dicintai dan mencintai. Tapi bagiku, lebih baik dicintai. Dari pada mencintai seseorang yang sudah menjadi milik orang lain. Dan kini ... aku adalah miliknya Biru. Kakakmu, Zayn." Aku menekankan.

Terdengar Zayn mendesah kecewa. Dirinya meraup mukanya dengan frustasi. "Jadi ... ini keputusanmu, Bila?" tanyanya putus asa.

"Benar, Zayn," sahutku mantap. "Cinta memang tidak bisa dipaksakan, tapi tidak ada salahnya jika mencobanya dulu.

Seperti rasa cintaku pada Kak Sabiru, cinta di antara kami tumbuh seiring berjalannya waktu. Dan aku yakin Elma adalah gadis yang tepat untukmu," paparku panjang. Lemah Zayn menggeleng. "Bukalah hatimu untuknya, Zayn! Jangan sampai kamu menyesal karena telah mengabaikan gadis cantik yang baik macam Elma itu, Zayn!" Aku memperingatkan.

Zayn tetap saja diam tidak bersuara. Kutinggalkan pemuda itu setelah merasa cukup berbicara padanya. Zayn sendiri tidak menghalangi kepergianku. Itu kuanggap dia telah rela melepaskanku.

Seminggu kemudian, Om Hendri mengundang makan malam bersama di kafe miliknya yang dikelola oleh Om Johan. Dengan senang hati kuterima undangan itu. Begitu pun dengan Kak Sabiru. Pria itu sudah sepenuhnya memaafkan dan menerima sang ayah.

Apalagi saat mengetahui Om Hendri setiap hari mengunjungi makam ibunya selama tinggal di sini. Kak Sabiru semakin menghormatinya. Makam Kamila pun tak lupa Om Hendri sambangi. Hati Kak Sabiru kian trenyuh bahagia saat mendapati sikap Tante Lisa yang mulai sedikit lunak ke padanya juga padaku. Wanita itu juga mau menemani sang suami menyambangi makam mantan

madunya.

Akhirnya, setelah berhias serapi mungkin aku dan Kak Sabiru pergi memenuhi undangan Om Hendri. Lagi, Keanu dititipkan pada Ibu olehku. Dengan senang hati Ibu menjaga Keanu. Membuatku dan Kak Sabiru tenang menghadiri acara makan malam itu.

Begitu kami tiba di tujuan, semua orang sudah menunggu. Ada Om Hendri dengan istrinya, Tante Lisa. Tante Mirna duduk berdampingan dengan sang suami, Om Johan. Ada juga Dokter Tama yang diamit mesra oleh si cantik Kiara. Tak diduga Zayn menggandeng mesra Elma di acara itu. Ketika kutanyakan langsung pada

pemuda itu, dengan tenang Zayn menjawab, "aku sudah kehilangan permata macam dirimu, Bila. Karena tidak langsung meminangmu dulu. Kini aku tidak mau lagi kehilangan berlian macam Elma ini. Jadi ... malam ini aku akan melamar Elma di hadapan semua orang. Supaya tidak diambil orang nantinya." Zayn berkata dengan tenang dan yakin.

Aku dan Elma sama-sama terperangah mendengarnya. Sama-sama bahagia tentunya. Lalu terdengar Elma memekik haru saat melihat Zayn menyodorkan sebuah cincin betahtakan berlian padanya.

"Will you marry me?" Zayn bertanya lembut pada Elma.

Elma menganguk-angguk bahagia. Gadis itu menitikan air mata saat Zayn memasukan cincin itu di jari manisnya. Kami semua yang ada di situ tersenyum bahagia melihatnya.

Satu bulan kemudian.

Di masjid dekat rumah, kembali Kak Sabiru mengucap janji suci di hadapan penghulu. Disaksikan oleh orang-orang yang menyayanginya. Ada keluargaku, keluarga baru dia dan juga keluarga dari Elma.

Kali ini aku merasa bahagia yang amat tak terkira, usai mendengar Kak Sabiru mengikrar janji suci itu.

Kebahagian yang tidak kurasakan di ijab qabul pertama dulu. Hari ini aku benar-benar merasakan kesakralan acara itu.

Layaknya pengantin baru lainnya, malam ini aku merasakan kegelisahan yang melanda. Ini malam pertama kami yang sesungguhnya. Aku telah bertekad untuk menyerahkan sepenuhnya hatiku untuk Kak Sabiru. Menunaikan kewajiban sebagai seorang istri yang selama ini tertunda.

Detak jantung yang bedetak kencang membuat aku sedikit gugup. Untuk menormalkan hati kuelus-elus Keanu yang sudah terlelap sedari

setengah jam yang lalu. Pintu yang berderit membuat perasaan semakin tidak karuan. Kuacuhkan langkah kaki yang terdengar mendekat sembari terus memandangi Keanu dalam boks bayi. Tiba-tiba sebuah pelukan hangat dari belakang membuat aku menahan napas. Kak Sabiru memutar tubuhku untuk menghadapnya.

"Sudah kah kamu siap malam ini, Nabila?" tanya Kak Sabiru sendu.

"A-apa?" Aku tergagap dan menunduk.

Kak Sabiru mengangkat daguku pelan. Membingkai wajahku agar mau menatapnya. "Siapkah dirimu untuk memenuhi kewajibanmu sebagai

seorang istri?"

Aku menganguk dengan tersipu. Pipi ini terasa menghangat. Tatapan Kak Sabiru yang begitu mendalam membuat aku tak berkutik membalasnya. Kembali aku tertunduk malu. Kembali pula Kak Sabiru meraih daguku. Kami saling bersitatap. Pelan Kak Sabiru mendekatkan wajahnya padaku. Bibirnya melumat mesra bibirku. Walau sempat terkejut, tetapi aku lekas membalasnya. Bibir kami saling memagut lembut dan mesra.

Tak terasa tanganku terulur mengalun di lehernya. Pelan Kak Sabiru mengangkat tubuhku hingga ke ranjang. Membaringkannya pelan. Mata kami masih saling tatap.

Lagi. Kak Sabiru menghujani bibirku dengan kecupan.

Namun, ketika tangannya telah siap melucuti kancing bajuku, terdengar Keanu merengek. Ketika aku hendak menolongnya, dia menghalangi. Tangannya terus saja menjelajahi setiap jengkal dari badanku.

Sayangnya rengekan Keanu berubah menjadi tangisan. Dengan mendengkus sebal dia membiarkan aku menenangkan Keanu di boks-nya. Kuayun dan kutimang bayi lucu kami. Sepertinya Keanu sedang mengerjai orang tuanya yang ingin melepas rindu. Bayi itu terus saja terjaga walau sudah kususui hingga kenyang.

"Sayang, ayo bobok, Nak! Kamu gak tahu apa? Ayah sedang ingin berdua dengan bundamu. Setahun lamanya ayah menahan hasrat untuk tidak menyentuhnya," ujar Kak Sabiru pada Keanu. Tentu saja bayi itu diam saja tak mengerti. Aku sendiri hanya bisa terkikik pelan mendengar pria itu bercurhat para sang putra.

Hingga dua jam lamanya Keanu tidak juga menutup matanya. Bayi itu malah mengajak kami bermain. Sampai malam menjelang larut baru dirinya mulai terlelap. Sementara Kak Sabiru ternyata sudah terbuai mimpi dari setengah jam yang lalu. Aku mendengkus lelah melihat pria itu tertidur begitu pulas.

Pelan kurebahkan badan di sisinya. Menatap pria yang tampak damai terbuai mimpi itu. Lembut kuelus pipinya. Meraba dagunya yang sedikit kasar karena ada bulu-bulu halus yang belum dicukur. Tersenyum kupandang karya indah Tuhan yang begitu seksi ini. Ketika tanganku tengah menyusuri bibir bersih bebas nikotin itu tiba-tiba tanganku ditangkap. Kak Sabiru membuka mata.

"Keanu sudah tidur?" tanya dia nakal.

"Ya." Aku menyahut lirih.

Kak Sabiru tersenyum manis. Kudengar dia merapal doa. Aku pun melakukan hal yang sama. Lalu penuh

kelembutan dirinya mengecup dahiku lembut. Turun ke mata dan berlabuh lama di bibir.

Penuh kelembutan kami mereguk manisnya madu pernikahan.

End

TENTANG PENULIS

Yenika Koesrini. Wanita berkulit glowing ini lahir dan besar di Banjarnegara tanggal 1 Agustus. Ini adalah karya solo keempat wanita bertahi lalat di tepi bibir ini. Penyuka warna pink dan ungu ini mempunyai tinggi badan 157cm dan berbobot 50Kg. Hobby membacanya mengantarkan dia menjadi penulis

seperti sekarang. Dan asa doi yang belum kesampaian adalah menginjakkan kakinya di tanah suci. Untuk itu tolong diaamiinkan, Gaess! Agar cira-citanya terwujud. Love you all, Guys.

Karya YENIKA KOESRINI lainnya:

PASCA CERAI

dapatkan di GOOGLE PLAY BOOKS

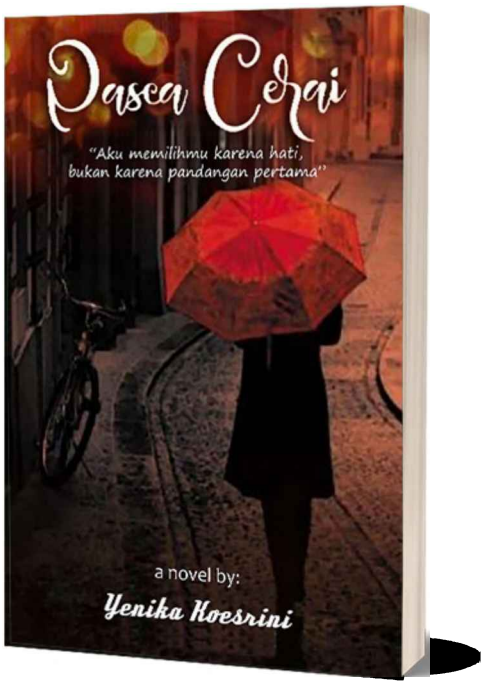

Karya YENIKA KOESRINI lainnya:

ARWAH ADIK KEMBAR

dapatkan di GOOGLE PLAY BOOKS

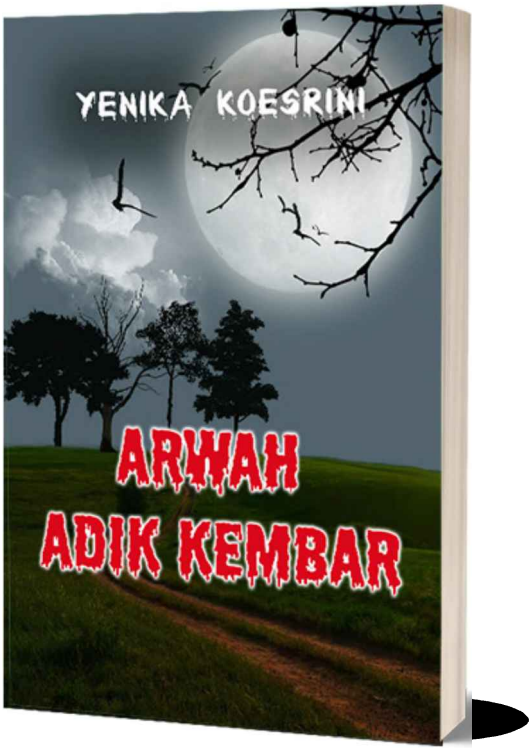

Karya YENIKA KOESRINI lainnya:

SUAMIKU KEKASIH SAHABATKU

dapatkan di GOOGLE PLAY BOOKS